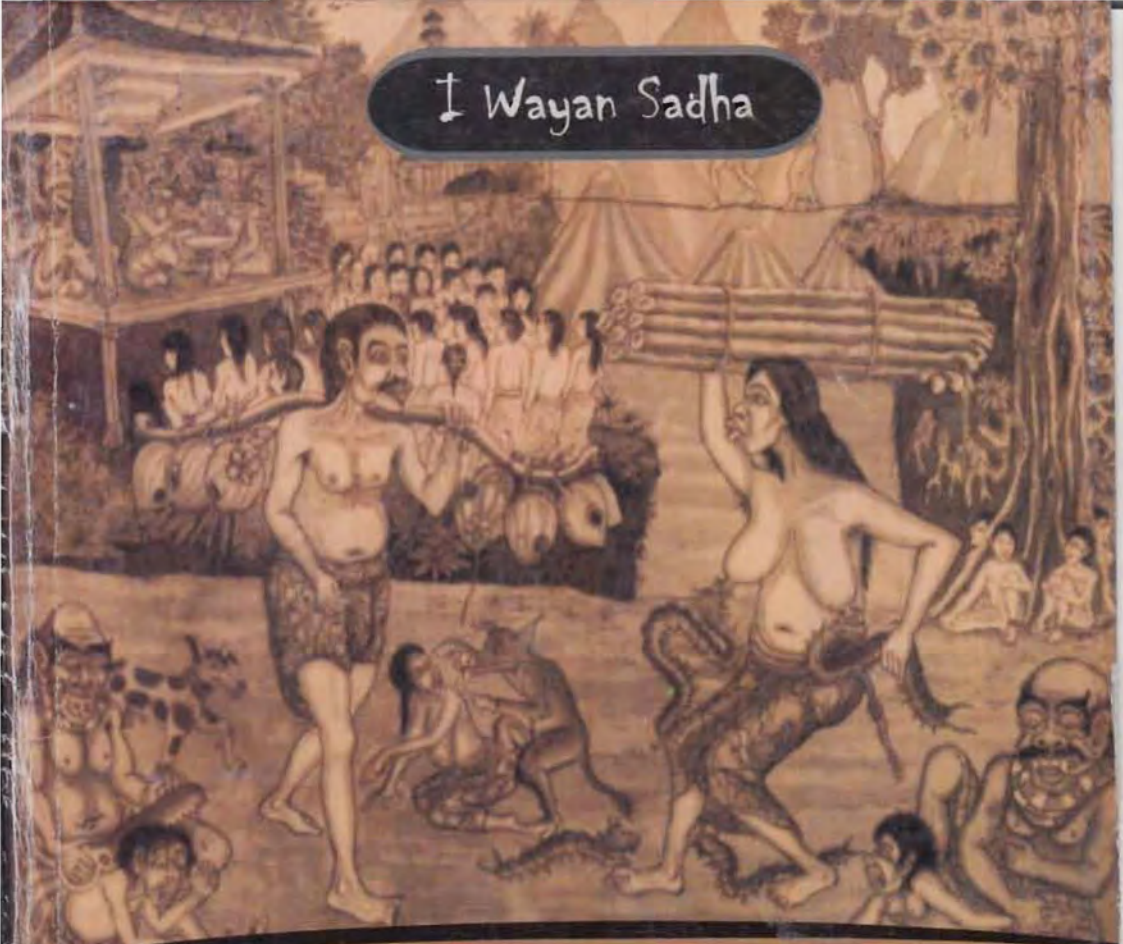
I Wayan Sadha



EAK PEMOROAN

1 13
D

BALAI BAHASA DENPASAR

Leak Pemoroan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

I Wayan Sadha

Balai Bahasa Denpasar
2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
899.261 13
SAD
l
No. Induk : 787
Tgl. : 21-12-09
Ttd. :

Leak Pemoroan

Penulis:
I Wayan Sadha

Penanggung Jawab:
C. Ruddyanto

Pengantar:
Jiwa Atmaja

Penyunting:
Ni Putu Ekatini Negari

Tata rupa:
Slamat Trisila

Cetakan I: Desember 2008

Penerbit:
Balai Bahasa Denpasar
Jl. Trengguli I/20, Tembau
Denpasar 80238
Telepon 0361 461714
Faksimile 0361 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

ISBN 978-979-685-953-5

Sambutan
Kepala Balai Bahasa Denpasar

Dalam berbagai aspek kehidupan yang bersangkutan dengan paham atau ajaran, biasanya kelompok utama atau yang disebut *main stream* berusaha bertahan dan dipertahankan dari arus kecil-kecil yang dianggap menyimpang atau "nyleneh" (berbeda dan aneh). Kadang-kadang kepada arus kecil itu diberikan toleransi untuk tetap hidup, tetapi lebih sering dikucilkan atau bahkan dieliminasi. Upaya pertahanan seperti itulah yang menghindarkan instabilitas budaya yang dapat mengoyak-ngoyak dunia batin warganya.

Sekalipun demikian, suatu paham, ajaran, atau bahkan praksis kehidupan yang diadatkan pun selalu mengalami dinamika yang berujung pada perubahan yang diterima. Dalam proses perubahan itu, diakui atau tidak, arus kecil, praksis pinggiran, atau paham minoritas itulah yang tidak jarang justru memberi kontribusi. Jadi, penolakan yang terlalu dini terhadap hal-hal yang "nyleneh" tidak selalu bijaksana. Alih-alih menolak, mungkin kita justru perlu memberi ruang gerak baginya.

Dalam kesastraan Indonesia, arus di luar *main stream* selalu muncul. Para pelajar di sekolah umumnya mengenal atau dikenalkan pada karya yang mengawali sejarah sastra modern di Indonesia sebagai terbitan Balai Pustaka saja. Memang pada waktu itu Balai Pustaka menjadi badan penerbit yang dibina oleh pemerintah sehingga terbitannya dapat dikatakan mendominasi bacaan rakyat. Namun, sesungguhnya ada karya sastra yang terbit di luar Balai Pustaka yang juga penting dicatat, seperti karya Mas Marco. Sesudah masa itu juga dapat kita saksikan sejumlah "pemberontak" yang pada hari kemudian dipuji-puji

sebagai pembaru. Berbagai istilah juga diciptakan untuk membedakan sastra arus utama: sastra pop, sastra hiburan, sastra koran, puisi mbeling, chicklit, dan sebagainya.

Sastra adalah dunia kreativitas. Tanpa kreativitas, tidak akan ada karya sastra. Menciptakan karya sastra berarti menciptakan sesuatu yang baru, yang berbeda dari yang sebelumnya. Penjelajahan adalah sesuatu yang tidak hanya sah, tetapi juga perlu untuk sampai ke daerah baru. Penjelajahan yang sangat berani dapat mengantarkan orang untuk mencapai wilayah yang belum pernah didatangi, yang terpencil, dan yang asing.

Karya I Wayan Sadha ini termasuk hasil penjelajahan yang perlu dicatat dalam sejarah perkembangan sastra Bali. Untuk mengetahui ada arti atau nilai yang dapat kita petik, karya itu perlu diberi ruang untuk hadir. Semoga kehadirannya memperoleh sambutan yang semestinya.

Denpasar, Desember 2008

Drs. C. Ruddyanto, M.A.

PENGANTAR
Jiwa Atmaja

Pengarang besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, pernah menganjurkan, sebelum menulis cerita sebaiknya para pengarang turun ke bawah. Gerakan turun ke bawah ini bertujuan untuk menyempurnakan pengetahuan dan ilmunya. Pramoedya menulis selengkapnya: "Gerakan turun ke bawah adalah semboyan yang di dalamnya mengandung ketentuan bahwa untuk dapat menguasai realitas kehidupan massa, setiap pengarang harus biasa atau membiasakan diri memasuki kehidupan massa itu sendiri, belajar dari pengalaman massa, ikut dengan suka duka massa. Dari praktik turun ke bawah ini, orang akan dapat menyempurnakan pengetahuan dan ilmunya, yang tampaknya begitu jelas dan sederhana karena memang disimpulkan dan disistematisasikan dengan kenyataan yang banyak, berliku, dan berbelit" (*Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, 2003: 101).

Menurut Pramoedya, pengalaman-pengalaman dalam gerakan turun ke bawah akan memperkaya pengarang, tidak hanya dengan meteri-materi, penulisan-penulisan yang baru, tetapi lebih-lebih dengan perasaan-perasaan, penemuan-penemuan, solidaritas yang makin kuat dengan rakyat pekerja, dan mengurangi kemungkinan memforsir di hadapan meja tulisnya sebagai pemikir salon yang makin lama makin tidak membutuhkan, bahkan ditinggalkan oleh realitas, dan dengan sendirinya juga dengan perkembangannya (hlm. 101). Di tempat lain, Pramoedya juga menjelaskan bahwa sebelum menulis cerita, dirinya melakukan riset kepustakaan dan benar-benar turun ke tengah masyarakat agar dapat membangun cerita yang hidup dan mendekati kenyataan. Dengan demikian, karyanya menjadi alat perjuangan bagi aspirasi rakyat.

I Wayan Sadha memang bukanlah Pramoedya yang memiliki konsep dan metodologi sastra realisme sosialis, dan Sadha juga tidak pernah menganjurkan orang lain untuk melakukan gerakan turun ke tengah masyarakat. Sadha tak mempunyai kewajiban untuk melakukan gerakan turun ke bawah karena ia sudah berada di sana. Sadha yang dalam karya-karyanya, baik karikatur maupun cerita pendek, selalu ditemani seekor anjing bernama Sompret, memang berumah di tengah masyarakat bawah dengan ciri-ciri proletar seperti disebutkan Pramoedya itu. Sekurangnya, dilihat dari dunia cerita yang dibangunnya, sebagaimana dapat dibaca pada cerpen-cerpen dalam kumpulan *Leak Pemoroan*, kita menemukan manusia "akar rumput" yang memiliki sifat naïf, jujur, dan secara terbuka mengejek, serta mengkritik dirinya sendiri. Sebagai seorang karikaturis yang konsisten pada pakem seni yang dibangunnya sendiri, Sadha tidak memilih atau menjadikan elite penguasa sebagai objek kritiknya, malahan ia cenderung menjadikan dirinya sendiri dan kehidupan "akar rumput" sekitarnya sebagai objek karikaturnya, dan apabila ia menulis cerita pendek Sadha juga melakukan hal yang sama.

Objek material itu tentu menjadi implisit di dalam karya karikaturnya karena karya itu harus ditafsirkan dengan cara mencari konteksnya. Apabila konteks objek itu ditemukan, maka penikmat baru dapat menghempaskan rasa gelinya, tersenyum atau tertawa ngakak sebagaimana dilakukan Jean Couteu. Apabila konteks sosial karyanya itu tidak ditemukan oleh pembaca, pembaca hanya akan menemukan makna permukaan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam karya karikatur dan cerita pendek, yakni minimal ada peristiwa dan tokoh. Akan tetapi, sesungguhnya ada makna lain yang sangat dalam dan relevan dengan *setting* sosial "akar rumput" khas Bali yang dijadikannya sumber acuan, yang kemudian membangun dunia naratifnya.

Di samping sangat akrab dengan kehidupan "akar rumput" semacam itu, Sadha sendiri tampaknya juga menikmati karyanya sendiri sehingga ia menjadi pembaca pertama atas

karya-karyanya itu. Akibatnya, dalam menulis, dan ini tampak dari cerpen-cerpennya, Sadha sendiri tidak terlalu memikirkan dan mempertimbangkan apakah pembacanya akan memahami dunia fiksionalitas yang dibangunnya, yang dianggapnya sebagai kenyataan hidup komunitasnya. Sadha beruntung memiliki kehidupan sosial seperti itu sehingga ia sangat fasih menceritakannya. Pengarang sekolahan yang tidak mengalami dunia nyata yang fiksionalitas itu, masih harus berusaha turun ke tengah mereka, melakukan observasi, menghayatinya, baru kemudian menuliskannya.

Dengan cara pembacaan seperti itu, lalu berharap orang lain yang akan berhadapan dengan karyanya itu akan menemukan nilai estetik "akar rumput" itu. Mungkin di dalam karikatur, Sadha tidak dapat leluasa bercerita mengenai kehidupannya itu, maka ia memiliki bahan cerita yang melimpah untuk diceritakannya dalam media lain. Untuk mengekspresikan cerita-cerita itu, ia lalu memilih medium cerita pendek, yang strukturnya ia bangun sendiri. Artinya, ia tidak menulis cerita pendek sebagaimana dianjurkan teoretikus sastra. Ia tidak perlu memenuhi permintaan teori sastra agar di dalam sebuah alur cerita terdapat konflik, tidak harus mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokohnya secara jelas, tetapi membiarkan cerita-ceritanya mengalir tanpa harus ada kerangka yang mengharuskannya untuk bergerak atau berhenti. Ia akan menggerakkan alur ceritanya kalau ia merasa belum saatnya membongkar misteri apa yang disembunyikannya. Ia akan menghentikan ceritanya kalau ia telah merasa puas dan merasa telah tuntas menyampaikan "sesuatu yang disembunyikannya" kepada dirinya sendiri, serta dalam bahasa yang sebagian besar unsur bunyinya menjadi miliknya sendiri. Dirinya adalah pembaca pertama atas karya-karyanya itu.

Dalam membangun cerita dan narasi, Sadha seakan telah memiliki kerangka atau pakem cerita pendek Bali

modern yang khas miliknya, padahal mungkin kerangka itu terstruktur dengan sendirinya ketika ia menuliskan bahan-bahan ceritanya. Artinya, kalau pada umumnya penulis cerita pendek Bali modern menulis di dalam kerangka teoretik cerita pendek modern dunia, atau cerita pendek Indonesia yang sekolahan, Sadha malahan menulis cerita dengan tidak mengikuti pakem cerita pendek yang demikian itu. Sadha tidak merasa perlu mendeskripsikan karakter tokoh-tokohnya dengan suatu pertanggungjawaban tertentu, misalnya harus mengungkapkan watak tertentu, baik secara fisik maupun psikologis. Pembaca akan mendapatkan watak macam apa yang disimpan di dalam diri tokoh-tokoh cerita dengan cara melihat nama yang diberikannya pada tokohnya, dan *setting* sosial macam apa yang melingkungi tokoh-tokohnya. Peristiwa cerita mengalir di dalam struktur semacam itu. Meskipun demikian, mungkin tanpa disadarinya ia menghasilkan ragam cerita pendek Bali modern yang mencerminkan cara bertutur masyarakat Bali "akar rumput" tempat ia berumah dan mengambil bahan-bahan cerita dari sana.

Dengan kata lain, Sadha tidak hanya membangun bentuk cerita yang khas, namun juga memilih dan menyajikan peristiwa-peristiwa cerita yang khas dan tidak jauh dari wilayah sosialnya itu; suatu ranah sosial budaya yang mungkin sekarang kurang dikenal umumnya oleh pembaca dan penulis cerita pendek sekolahan. Cerpen pertama "Ajum-ajum Puwuh", "Ampah", "Balian Nguluk-Nguluk", "Maluasang," misalnya, mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang mengejewantahkan orientasi pemikiran yang berorientasi kepada dunia gaib, niskala, bahkan mistik yang primitif. Cerpen "Ajum-ajum Puwuh", misalnya, mengisahkan fenomena kecenderungan orang Bali untuk mendapatkan "kesaktian" atau kekuatan gaib dari seorang guru, yang ternyata tidak lebih dari seorang pemeras. Cerpen ini agaknya menyindir sikap terbuka

orang Bali yang begitu mudah menerima pendatang, yang menipunya, dan telah mengetahui dirinya tertipu masih membiarkan dirinya terus tertipu.

Latar sosial cerpen-cerpen Sadha kali ini mengungkapkan masyarakat Bali yang telah mendapatkan kemodernan. Ini ditandai dengan aktivitas mulut yang sepenuhnya disalurkan melalui telepon genggam, tetapi malas meninggalkan orientasi pemikiran gaibnya. Jalan penalaran yang semestinya diberikan masyarakat modern, atau ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya diterima. Sadha rupanya dengan sabar memusatkan narasinya pada perkembangan peristiwa yang mengantarkan kecenderungan paradoksal seperti itu, dan menghentikan narasinya ketika ia merasa telah melaksanakan tugasnya bercerita. Di sini, ia teringat dengan temannya, seekor anjing jail si Sompret, yang lalu diberinya kesempatan untuk menyampaikan amanatnya pada penutup cerita. Anjing itu selalu menjadi narator interpreter yang dimunculkan pada *ending* cerita seolah-olah ia menjadi narator tersembunyi yang mengikuti jalan cerita dengan saksama. Jika tidak, mengapa ia bisa melontarkan komentar atau hasil interpretasi yang tepat atas suatu peristiwa itu? Hampir seluruh cerita dibangunnya dengan pola narasinya seperti itu.

Umumnya, cerita-cerita Sadha kali ini mengungkapkan sikap paradoks manusia Bali di lapisan bawah, yakni sikap dan pemikiran yang masih berorientasi ke alam gaib, niskala, dan supernatural, namun ingin menjangkau dunia modern juga. Karena cerita dibangun di atas *setting* sosial seperti itu, Sadha tidak perlu merekayasa tokoh dan bahasa, serta dialog yang elite, ia berusaha mencari dan menggalinya di wilayah itu, lalu digunakannya sebagai peralatan naratifnya. Unsur-unsur ini begitu integral untuk membangun sebuah dunia proletar ala Sadha meskipun berakibat pada ragam bahasa Bali yang digunakannya menjadi terkesan egaliter dan tidak mengenal "anggah-

ungguh" bahasa Bali yang bernuansa kasta. Ragam bahasa Bali semacam ini agaknya menjadi sampel bahasa modern yang menempatkan manusia Bali sejajar dan tidak merasa lebih tinggi dari yang lain. Demikian juga tokoh-tokoh yang hidup di dalam dunia itu tampak bebas, egaliter, jujur, tanpa tekanan, tetapi naif dan konyol. Orang Bali yang membaca cerita-cerita ini akan menemukan potret dirinya yang paradoks dan naif.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Denpasar - iii
Kata Pengantar: Jiwa Atmaja - v
Daftar Isi - xi

Ajum-ajum Puwuh-1
Ampah-8
Atma Kasasar-14
Babak Belur-19
Balian Nguluk-Nguluk-27
Bekel Manumadi-32
Dagang Bé Matah-41
Dewa Penolong-46
Druwaka-57
Dukun Pikun-60
Barong Banaspatiraja-66
Gegéndong Cerdas-73
Gemulak-80
Jeg Pragat ka Balian-87
Kadén Aluh-103
I Lopyog Kapok Karauhan-110
Katibén Sengkala-117
Kepingon-122
Lampus Keni Grubug Aids-131
Lampus Ring Gunung Jambuldwipaha-136
Léak Pemoroan-141
Lipia ring Raga-149
Madbad Sarin Bangong-155
Mawali Budal Ring Angga Dumadi-161
Mecik Gidat-167
Maluasang-171
Mlagandang-181
Munyi Manis Ngemanesin Duka-188
Wangdé Budal ka Tanah Wayah-193

Pangupajiwa-197
Pamargin Atma Kapaksa-204
Pangalu-209
Pangerabdan Bukun Tanah-221
Ratu Peranda Bendu-227
Sawitra Saking Seloka-231
Surat Melarat-237
Tamba Ring Raga Sarira-242
Tutur Saking Niskala-247
Walik Sumpah-257
Wibawan Jinahé Makada Agung-263
Wisian *Bank Dunia-267*

Ajum-ajum Puwuh

Nang Lotok bengong mapangsegan negak ngelut entud palihatné nrawang sawa di durin pondokné. Carikné linggah pesan mara sajan alianga sekan mamula padi. Langité pelung kedas ngranang kalangen sakancanin jatmané ané ngiwasin sawiréh pemandangané melah kadulurin ban anginé ngasirsir. Di ambarané ambuné putih kedas buka kapasé pajlompot mapinda wayang lan beburonan. Kedis perit lan kedis bondolé pasliwer marowang-rowangan pakeberné ngindang di duwur punyan padiné ané suba kuning, sabilang jahan nyander ngenceg mapésta padi. Kondén ada amenit sagétang makejang sambrag makebur sawiréh ia tengkejutanga tekén suaran kepwakané lan kliningan genjoné pagantung duwur cariké kedetina taliné tekén pianak petani ané ngemoin di cariké. Nang Lotok itep ngiwasin lawat binih padiné ané mara pamulana di umané di betén yéhé ning mawarna pelung ulian kena pantulan utawi lawat warnan langite. Apa buin sinar suryané senang maglanaran makada maweweh-weweh ka asrian pemandangan cariké. Diapinké pemandangané sarwa asri sarwa melah, kuala Nang Lotok boya ja rungu tekén melahnyané. Nang Lotok palihatné dogén joh kuala ia tusing klangen menikmati panorama buka kéto sawiréh ia tusing engsap tekén ragané bes kadrupon percaya tekén anak ané tuara melah tawanga. Kéné undukné:

"Titit lulalulit...lulalulit...lulalulit...!" kéto suwaran télepon genggamné Nang Lotok.

"Om suasti astu...! Rahajeng semeng, sira niki ?"

"Suasti astu rahajeng mawali, titiang niki sametoné Kak Badung. Kénkén kabaré? Suba ngopi, Nang Lotok ?"

"Oh, Kak Badung. Tiang wawu san wusan ngopi, sampunapi gatrané tembé ngengkusin titiang ?"

"Ada kejutan puk, Nang Lotok. Nyidang teka mai kumah tiang semengé jani ?"

"Nggih nggih, tiang nyidaang mangkin mrika, jantos molas menit sinah tiang sampun napak drika." "Dadongné, Mén Lotok, ané jani Icang lakar luwas kumah Kak Badung, yén sagét Nang Kacrut teka mayah pamelin pupuké tampi nyan nah." Kéto pabesené Nang Lotok tekén Mén Lotok nglantas ia nyetater montor *Cary*-né mawarna barak wayah ané biasané anggona muat-muat padi lan peralatan mesin pemantig padi.

"Oh, énggal ja Nang Lotok teka, mai malu dini negak, icang maan berita melah pesan." kéto daduunné Kak Badung sambilanga nandan limané Nang Lotok ngungsi kamar tamiu.

"Maan, maan, kénkén beritané Kak Badung jag tumbén gentur sajan semengané jani, apaké ada anak ngadep gabah?" Anak mula kéto tabuhné Nang Lotok mapan ia anak petani nyambil dadi saudagar padi, sinah ané satuanga soroh pamulan padi tekén dagang gabah, miwah déwasa mamula padi.

"Kéné to Nang Lotok, icang maan guru kebatinan linuwih pesan. Ia nyidayang nyemak strum listrik roras tali *watt* tuara ja mencanén strumé totonan, keneh icangé lakar bareng-bareng maguru élmu listrik ngajak Nang Lotok."

"Anak uli dija totonan ?"

"Anak iya ngaku uli Médan madan Pak Agus. Dugas dibi ia démonstrasi ngisiang strum roras tali *watt*, jag sing kénkén ia. Miribné awakné misi dinamu totonan sangkala ya bisa ngenjit lampu néon di awakné nyak ngendih puk, bengong icang ngiwasin tekén kesaktiané, yén idéwék kena strum dasa *watt* dogén suba kejeng-kejeng."

"Man, apa geginané ané sedeng puponin yén bisa nyemak strum listrik kanti siuan *watt*, Kak Badung ?"

"Yéih..., anak dadi anggon *menerapi* sakit rématik lan tuju koné to."

"Man, yén maguru tekén Pak Agus, kuda mayah uang mukakné ?"

"Mara nyumuin pitungatus séket tali."

"Béh liu pesan bayarané."

"Ilmu to anak mula mael, Nang Lotok, yén suba iraga bisa mubad-ubadan nganggon serana strum listrik, *kan* melah pesan, mapan aluh ngalih listrik." kéto pasautné Kak Badung sambilanga magageblusan ngroko. Nang Lotok mapineh-pineh di korsiné empuk sambilanga *mengkhayal* "Béh, melah ulesné ténénan yén pradé idéwék bisa ngubadin anak sakit rématik nganggon strum listrik, sinah anaké bengong ngajinang idéwék,"

"Kénkén dadi bengong, ada bayu maguru? Laan bareng-bareng ajak icang."

Miribné Nang Lotok suba kena pengaruh tekén ortan kawisésané Pak Agus nyidayang nyemak strum kanti ribuan *watt*, inget Nang Lotok taén ada morta anak mati ulian masang pénjor kena strum tegangan tinggi, néjani ada buka Pak Agus ngelah kawisésan nyidayang nyemak strum tegangan tinggi sinah suba kaliwat sakti jelmané ténénan.

"Man, bin pidan Pak Agus lakar mai ?" kéto pasautné Nang Lotok ulesné ia suba peragat mineh-minehin, mapan ia padidi anak ngeraksa sakit rématik, flu tulang, lan asam urat, nyén nawang ulian nto nyidayang nyegerang sakitné suba makudang-kudang tiban rasanga.

"Bin mani semengan sawatara dauh teluné mai, sinah ia suba lakar ngantosang dini."

Mani semengané Nang Lotok jam siané teka kumah Kak Badung nyadia lakar maguru ilmu listrik tekén Pak Agus. Sawatara apanginangan ngantosang sagétang ada anak teka, pawakané bontag cepag, pajalané ngéngkag, lengar sepitné ngerényéb kena sinar ai, ento madan Pak Agus. Ditu lantas Kak Badung tekén Nang Lotok malajah cara-carané nyemak strum listrik ané paling cenik-cenik malu ukuran nyang selaé *watt*. Malajah nyemak strum bayarané mara nyumuin pitungatus séket tali rupiah. Diapin kéto Nang Lotok tusing ja sebet mesuang pipis mapan dot pesan bisa nyemak strum tegangan tinggi, ané lakar dadi anggon ngubadin kaluargané yén pradé ada ané ngelah panyungkan tuju wiadin penyakit ané lén-lénan. Kéto masi Kak Badung, diapin nelasang pipis kanti jutaan rupiah

tusing ja kéweh mapan ia anak sugih. Mlajah ilmu listrik jadwalné duang minggu cepok. Sawiréh Pak Agus nawang Kak Badung tekén Nang Lotok tusing taén masrekenan mesuang pipis anggon mayah maguru, sabilang jadwal malajah tagina pipis nyang satak tali rupiah. Lénan tekén Nang Lotok ada masi ané ngamiluin ajaka patpat, makejang totonan soroh anak suba tengah tuwuh.

Kasuwén-suwén Nang Lotok Cs. marasa kerud, mapan sabilang latihan setata guruné nagih pipis. Diapinké Kak Badung tusing kéweh mapan ia anak sugih. Nang Lotok mara nyidang nyemak strum roras tali *watt* ngelaut suud mlajah, alasané tusing ngelah pipis. Apa buin Pak Agus setata nagih pipis pamelin lengis binsin. Sasubané Nang Lotok suud mlajah nyemak strum, Pak Agus biin ngéka-ngéka daya, kénkén baan apang nyidayang nyuang pipisné Nang Lotok tekén Kak Badung, mapan tusing nyak nugtugang mlajah nyemak strum listrik. Pak Agus suba kadung tuman malaksana corah, mula bakal tusing suud-suud ngéka daya kénkén baan nguluk-nguluk anak, kénkén baan apang nyidang mapikolih arta, kéto masi mapan tumbén maan murid loyar pesan mesuang pipis. Sawatara duang minggu Pak Agus sagétang biin ngenah kumah Kak Badung sambilanga makecah-kecah ngortang ibané bisa narik barang-barang sunia marupa kadutan, akik, permata mirah delima, lan sekancanin soca duwén anaké di suniané. Kak Badung anak kabenengan demen tekén barang-barang buka kéto, béh jag nyantép sajan dot mlajah narik barang ané oranga tekén Pak Agus.

"Titit lulalulit lulalulit...!"

"Om suasti astu..., sira niki?" kéto pasautné Nang Lotok nampi télpon.

"Om suasti astu..., rahajeng soré Nang Lotok. Tiang niki Kak Badung paswitrané ané paling raket."

"Oh Pekak Badung, sampunapi orti?"

"Béh ada orta luwung sajan puk, Pak Agus bisa narik barang-barang sunia. Sing nyidang mai dinané jani Nang Lotok?" kéto patakoné Kak Badung uli ponsélné,

Nang Lotok nyanggupin lakar teka. Sawatara limolas menit sagétang Nang Lotok suba teked jumah Kak Badung. Ditu lantas katemu tekén Pak Agus.

"*Apa kabar*, Pak Agus ?"

"*Kabar gembira Nang Lotok, saya soré ini akan mengadakan penarikan benda-benda gaib. Nang Lotok boléh ikut kalau mau.*"

Nang Lotok dot pesan atinné nawang pasajané kénkén carané Pak Agus ngarad duwén suniané. Pak Agus ngerékang krékan tasné lantas nyeluk keris cenik bawak mapinda pawayangan.

"*Nang Lotok dan juga Kak Badung silakan perhatikan saya sekarang akan memanggil benda ajaib dari alam niskala. Tetapi nanti kalau sudah hitungan ketiga tolong mata dipejamkan agar barang gaib itu mau datang ke sini.*" Kéto munyiné Pak Agus sambilanga ngidem ngempeng angkian tur mamantra cara agama dauh tukad. Sawatara apakpakan basé lantas Pak Agus ngelur nguyeng keris sambilanga ngorang *satu dua tiga*, sagétang makrintingan socané nemnem di téhelé.

"*Nah, buka mata! lihat tuh ada permata berjatuhan dari alam gaib.*" Kéto raosné Pak Agus. Nang Lotok saling pamaluin kedat ajak Kak Badung, kenehné apang maluan nepukin barangé ané tarika. Mula saja ada soca akik mawarna-warni nglintik di téhelné.

"*Nah inilah yang saya maksud barang dari alam gaib, kalian boléh ambil, tetapi sebelumnya akik ini harus dicangkok biar bisa dipakai.*"

Nang Lotok ajak Kak Badung bengong angob tekén kesaktiané Pak Agus nyidayang ngarad akik nganggon keris cenik ané mapinda wayang totonan. Singja biin ngorangapa jag nyak Nang Lotok tekén Kak Badung mayah pamelin cangkokan bungkungné dogén akatih aji selaé tali. Men, yén ada akik nemnem sinah suba ia mesuang pipis padama telung benang tali rupiah.

Dikénkéné tarikané bisa klenéng maglebug di aepané, ento koné deruwén peranda di suniané. Dikénkéné keris mapinda pawayangan semar, pétruk, bagong, lan

keris mapinda naga taksaka. Béh cutetné sabilang narik barang ané merupa keris lan bajra Pak Agus setata nagih pipis penyataktalian koné lakar anggona meli siap cemara tekén lelipi kobra, ento lakar aliha getihné. Ento koné lakar anggona nebus barang-barangné ané bakat tarika. Béh liu pesan Nang Lotok Cs. nelasang pipis anggona nuukin Pak Agus sabilang penarikan, pipis pamelin oot lan gabahé paling bedik nyang selaé tali, kanti ia ngelah permata padama atoples pejanga di pelangkirané.

Sawatara suba ping dasa narik barang deruwén sunia kasuwén-suwén sawiréh sabilang limolas dina Pak Agus teka ngajakin narik deruwén sunia Nang Lotok ngelah daya, mapan suba lebih tekén limangatus tali rupiah pipisné bakatanga anggona mayah cangkokan bungkung. Saking jengahné Nang Lotok, di temengané Pak Agus lakar narik pusaka sunia Nang Lotok nyaru-nyaru ngidem kuala sambilanga nyeréré, sasubané Pak Agus ngaregepang mantra lantas nguyeng kerisné tur ngitung, *satu dua tiga*. Dugas totonan Nang Lotok nalektekang uli dija pasajané tekan pusaka suniané, ditu mara ia merasa tekén déwékné uluk-uluka tekén Pak Agus. Dugasné nguyeng kadutané ané anggona narik permata uli gemelan limané maleketik akik wiyadin keris. Yén ia lakar ngeredana bajra, setata ia macelep ke kamar mandi, pesuné adéng-adéng nglantas ngaregepang mantra lantas maketeban sagétang maglebug kelenéng uli batis jalérné ané mapelitan. Ditu lantas Nang Lotok mara merasa tekén déwékné uluk-uluka.

"Béh, kéné dayané Pak Agus, liu pesan suba iraga uluk-uluka." Kéto Nang Lotok ngrenggeng di tengah kenehné, kuala ia tusing bani ngorahin Kak Badung. Ritatkala wanengné biin lakar narik pusaka sunia Nang Lotok ngorahin mantunné Pekak Badung.

"Luh, Mén Mayun, bin jepan Pak Agus lakar ngredana pusaka sunia awaké mengkebnyan di durin kordén jendélané totonan. Tlektekang Pak Agus uli dija tekan pusakané." Mén Mayun, mantuné, Kak Badung nyak mengkeb ngintip solahné Pak Agus ngredana pusaka.

Sagétang tepukina uli gemelan limané Pak Agus ngalébang keris cenik amul tajiné dadua. Ditu lantas Mén Mayun ngorahang tekén kurenané, lantas kurenané ngorahang tekén Kak Badung.

"Nang Lotok, uluk-uluka iraga ténénan tekén Pak Agus?"

"Sawiréh Kiangné matakon tekén tiang, tiang sing dadi bogbog. Anak mula iraga uluk-uluka uling ipidan tekén Pak Agus. Yén ada klenéng maglebug anak uli batis jalérné to pesu. Yén ada pusaka keris ajak akik anak uli gemelan limané lébanga sambilanga nguyeng keris pangradanané."

Kéto Nang Lotok ngorahin man benehné tekén Kak Badung. Kak Badung malengok mapangsegan kipak-kipek sambilanga ngurut-ngurut tangkahné mara mrasa tekén déwékné kapus tekén jelema uli Médan.

"Man, Nang Lotok dadi tusing ngorahang ipidanan tekén icang?"

"Tiang sing bani ngorang kéto Kiangné, sangkala mantun Kiangné orin tiang ngintip apang tusing kadén Kiangné tiang ngaé-ngaé ngorang jelék anak, mapan Kiangné anak tangguh tekén Pak Agus."

Kak Badung mapineh-pineh sambilanga nguntul.

"Béh, beneh..., barang-barang ané maan ngradana klenéngné makatik geruda patuh sajan cara klenéng ané adepa di peken Bringkité."

Sawatara limolas lemengné sagét morta Pak Agus ngelah belingan di Patal Tohpati. Ané belinganga pasiéné ané kereng terapina baan strum listrik sinah suba terapi luar dalem.

"Sangkala eda bes kadrupon percaya tekén anak ané tuara kenal raket tekén idéwék, apabuin anak beruak-beruak ngaku ririh. Tanbina kadi ikedis guak, anak mula munyiné ngadanin ibané."

Kéto I Somprét ngrenggeng.

***

Ide 26 November selesai 8 Desember 2006.

Ampah

Peningalané makbyos mesuang yéh nyrékcék di pabinané, kéto masi kurenané tekén pianak lan mantunné makejang engsek, makejang jengis. Apa awanané I Nyoman Getar ajak pianak somahné tekén mantunné makumpul di ruang tamunné makejang ngetélang yéh mata? Kéné undukné, dugas ngawitin sasih karo utawi ring bulan Juli warsa 2006, I Nyoman Getar mara sajan suud nyakapang pianakné, liu pesan ngundang braya lan paswitrané, sinah ia nelasang prabia lebih tekén pesasur yuta. Kuala sasubané suud ngadakang pawiwahan, sagétang teka surat panggilan uli kepolisian. Tulisané ané munggah di suraté totonan ngundukang déwékné lakar macoran ring pura Dalem Kayangan. Ento makada I Nyoman Getar marasa engsek tekén déwéké suba kadung pelih, munyiné suba kadung labuh lakar nangtangin nyama tugelané macoran. I Getar jengah, sebet tekén déwék, mapan bas marané ia ngelah mantu, sagétang suba tugtuga tekén pakewehé. Yén pradé saja lakar macoran sinah ia lakar magedi uli di umahné totonan, diapinké rebatné ngajak nyamané pada-pada kukuh, pada-pada géngsi, kuala singdadi ban ngengkebang sebeté kalawan lekné tekén mantuné, mapan munyiné suba kadung nantangin nyama tugelané macoran.

"Apa awanané dadi bisa kanti nangtangin macoran Man, singké ada jalan ané lénan tekén madéwa saksi anggon mragatang rebat?" kéto patakoné Nang Kocong kabenengan dugas totonan milu tau tekén rarembugan kaluargané I Nyoman Getar, kabenenganja masi ia andeganga lakar ajaka bareng madingehang rarembugan kaluargané I Nyoman Getar. Raris I Nyoman Getar makécah-kécah ngortang paundukané gumanti lakar macoran ngajak nyama tugelané.

Kéné undukné, tutuk pukuh rebatné I Nyoman Getar ajak nyama kelihané ané madan I Madé Kakul. Dugas selaé

tiban ané suba liwat belinné baanga ngidih tanah telung are tekén matuané, sawiréh belinné dugas totonan tusing ngelah apa, kuala I Nyoman Getar dugasé totonan suba nepukin merta, mapan ia magaé di hotél. Ento awanané I Nyoman Getar kangen tekén belinné, sawiréh tanahé ané baanga tekén matuané anak tanah paek rawa-rawa endut. Sawiréh tanahé tanah laad penabuan sinah labak glintungan, mapan tongosé totonan laad tongos *pemating* / petani ngaé uyah. Ritatkala yéhé pasang, utawi gedé yéh pasihé anak kancab tanahé totonan, sangkala tusing nyidayang nyujukin umah. Mapan I Kakul tusing ngelah pipis lakar anggon ngurug tanahé, ento makada I Nyoman Getar nanjénin nulungin meliang tanah batu putih anggon ngurug apang nyidayang nyujukin umah. Dugas totonan belinné setuju. Kuala mapan dugas totonan Nyoman Getar tusing nyekuk pipis, ditu lantas ia nyilih pipis tekén Anak Agung Aji ané nerwénang hotélé sig tongosné magaé, kuala ngandika Anak Agung Aji.

"Ah ngudiang kéto ban makeneh Man Getar, sing adénan meli tanah padidi nyang satu ara ? Yén bakal ngurug tanah di labaké sinah liu nelasang prabia méh-méh patuh cara ajin tanah duang ara. Kuala yén sasubané maurug tanahé totonan sing kal duriané dadi rebat ?!"

"Sampunang kénten Gung Aji, tiang anak manyama tugelan ten ja kanti tiang marebat ngajak belin tiange!"

"Diapin kéto nyén nawang duriané anak bisa masi kenehé maséh, apabuin subapada ngelah kurenan anak ganjih pesan rebaté."

"Sampuniki Anak Agung Aji, tiang anak manyama buka sepité nika, panes dinginé pateh nika pada ngrasang!, masak nyan blin titiangé las kenehné rebat tekén titiang, padalem titiang ipun nongosin tanah labak ritatkalané sasih ujan-ujan sinah kubun ipuné kancab, kija man ipun rarud ?" kéto aturné I Nyoman Getar. Kuala anaké agung sawiréh mula sayang tekén parekané, sing ida bani bas sanget turut campur tekén urusan rumah tanggané I Nyoman Getar.

"Nah yén kéto ya kanggo ja Nyoman ditu, kema anaké urug kudang truk ja nelasang *limston* Gungaji mayahin malu."

Nyoman Getar demen pesan kenehné lakar kicén nyelang jinah. Jag langsung dinané totonan ia mesen tanah batu kapur/limston di bukit Jimbaran. Tanah kapuré totonan lakar anggona ngurug tanah belinné. Sasubané tanahé kaurug nelasang *limston* satak seket truk, mara tas ia pada nyujukang kubu ditu. Nyoman Getar anak ia rukun pesan manyama pada saling idihin saling enjuhin, pakedék pakenyung, jag demen suba atinné nepukin kurenané tekén ipahné pada bisa ngalap kasor, tusing taén tepukina miyegan.

"Bli," kéto I Nyoman Getar mamunyi, "sawiréh tanahé ténénan suba adané baanga ngidih tekén matuwan Bliné, apang tusing duriané dadi rebat mapan ia anak liu ngelah sentana muani, nyén nawang tagiha tekén sentanané. Apangada masi ané anggon kekuatan, orahin matuan beliné ngaénang sértifikat tanahé atas nama Bli," Kéto pangidihné I Nyoman Getar tekén belinné ané madan I Made Kakul. Kuala Belinné mapan tusing pati bisa mamunyi, terpaksa I Nyoman Getar ané ngidih tulung tekén kaluargan matuwan belinné. Kuala kaluargan matuwan blinné tusing nyak nulungin ngaénang sértifikat, alasané

"Ah eda suba sanget pikira totonan, kaluargan tiangé singja lakar ngarebatang tanahé totonan, tusingja biin nakonang ané suba pakidihanga." Kéto pasaut kaluargan ipah blinné.

Pajalan hidupé tusing setata mulus buka ané aptiang ajak makejang, anak mula kéto dadi jelma, diapinké iraga malakar aji getih abungbung tusing setata iraga lakar nepukin melah, buka piringé di keranjang gantungé sinah taén dogén makrénténgan. Yén kénkén kadén unduké sagétang mbok ipahné ngambul kumah matuané. Sawiréh Nyoman Getar anak ia kapah jumah mapan seleg magaé di hotél, lénan tekén dadi kariawan hotél ia ngelah masih bisnis dadi calo tanah. Mapan jengah tekén padéwékan

kénkén baan apang prasidaja énggal sugih, ento awanané ia semengan berangkat magaé, peteng tengah lemengé mara ya nawang umah, sinah ia tusing nawang kénkén sasajané suasanané sadina-dina di kubu.

"Kénkén-nto bli, Imbok dadi tusing taén ngenah di kubu suba uling duang minggu, anak ia ngudiang ?" kéto patakoné I Nyoman Getar tekén blinné I Madé Kakul.

"Yén ngudiang jenenga ia jumah, bli tusing nawang." Kéto pasautné bawak, I Madé Kakul anak mula tuara pati pesu munyi, buka adané cara kakul jag mamolos. Mapan jawabané bawak, bawakan tekén taluh, Nyoman Getar ngadén miribné mbok ipahné ngoopin magaénan di pisaga sangkala tusing taén tepukina jumah. Bin maninné sagétang belinné tusing ngenah di kubu, kanti aminggu I Madé Kakul tusing taén tepukina tekén Nyoman Getar, maratas ia matakon tekén kurenané, anak nguding mbok ipahé tusing taén teka.

"Yan..., imbok ngudiang tusing taén tepukin waké di kubu, kéto masi I Beli suba aminggu tusing taén ngenah, apa ké Nyai maan masentalan raos utawi majaljal ngajak ia?"

"Sing..., sing taén ada masalah apa ngajak ia." Keto pasaut luhné I Nyoman Getar bawak. Sawiréh Nyoman Getar mula dot nawang sasajané apa awanané mbok ipahné tekén belinné jag sipeng tusing taén ngenah di kubu? Lantas ia mulih nelokin mbok ipahné. Sasubané ia teked di jumah palekadané tepukina belinne tekén mbok ipahné sedekan negak di ampiké.

"Mbok, anak ngudiang imbok tusing taén teka ka kubu? Keto masi Beli dadi tusing ada ngorangapa sagétang jag ilang uli kubu, ada masalah apa ?" kéto patakoné Nyoman Getar tekén nyama kelihané. Kondén I Kakul maan masaut sagétang bapané mamunyi bangras uli metén.

"Depang suba ia dini! Bandingan tekén ditu tusing taén luwung kenehné." I Nyoman Getar tusing ngelah keneh madingehan pasaut bapané uli di metén, ento lantas ia makaad, sawiréh I Getar anak mula tusing pati demenina

tekén bapané, mapan suba uling cenik ia mula tusing pati awor teken bapané. Dugasné cenik anak uwané ngubuh ia gumanti gedé buka jani. Sasukat totonan I Getar rebat manyama tekén I Kakul, awanan kanti I Getar lawana maprakara ngajak nyama tugelan lan ipah-ipahné I Kakul di tingkat désa. Prajuru désané uli adat wiadin uli Dinas Kelurahan tuara prasida mragatang matengahin prakarané, tusing nyidayang damai mapan pada-pada kukuh, pada-pada ngadén déwékné ané beneh. Ditu lantas I Getar kaceplosan munyi nangtangin masumpah cor di pura ané tenget. Sawiréh prakarané tusing nyidayang mragatang di désa, awanané rebaté kanti teked ngadil ka polisi. Ento makada I Getar wajib lapor di kantor polisi sadina-dina menghadap nekén surat wajib laporé di polisi. Sasukat suraté teka uli kepolisian ané misi judul macoran totonan I Getar sedih kingking ngajak pianak mantu lan somahé, sawiréh suraté ané teka uli kantor polisi nyuratang kaluargané Luh Lasia sanggup lakar nglaksanang sumpah cor di Pura Dalem Kayangan sekadi pangidihné I Getar. Satuane suba kadung kacepolsan nangtangin macoran lakar kénkénang nuduk munyi suba labuh?, apabuin I Getar basangné mula kaku, sinah ia tusing lakar nyak muungang, munyiné suba kadung nangtangin macoran, jawat menék kancané pakewehé lakar nepén pianak lan cucuné pariwekas, koné sumpah coré totonan pangrabdané abot pesan nibénin nyahé makudang-kudang keturunan lakar sangsara. Kuala aget, prajuru désa adaté tusing ngicénin ngadang sumpah cor di Pura Dalem Kayangan, mapan purané duwén masyarakat tur mula tan kalugra ada wadésané macoran di purane totonan. Sawiréh tusing kicén, tatag-tugtugné tanahé payu madep, pamelin tanahné madum ajaka daduwa, kuala I Getar tekén I Kakul tileh mapuik kayang jani. Mula kéto jenengan nyama Baliné liunang demen masogsag ngajak nyama tugelan, kuala yén masentalan tekén wong ateka setata ngalah.

"Béh, yén kéné unduké satondéné ada rebat sinah suba taén ada pajaljal keras kurenané I Nyoman Getar

tekén kurenané I Madé Kakul. Sawiréh pada-pada ngadén déwék ané berhak nongosin tanahé totonan. Miribné Mén Artis ngadén déwékné ané paling pantes, kuala Mén Manuh alias Luh Lasia mengklaim masi tanahé totonan déwékné ané ngelahang, ulian gedeg basangné ajaka dadua." Kéto **I Somprét** ngrenggeng tur magedi.

***

Ide 29 Agustus 2006. **Puput 11 Méi 2008.**
Minggu Wagé Wuku Wayang Saka: 1930. Denpasar.

Atma Kasasar

Suba tangai béro di jalan rurungé suba sayan sepi, dagang nasiné ané madan Mbok Inem dengak-dengok sig warungné ané maraab aji séng laad-ladan raab bédéng di proyék Jimbaran. Montor pit wiyadin bémoné pasliwer nganginang lan ngauhang di aepan warungné. Sagétang Mbak Inem nyagjag pesu tur ulap-ulap, mapan ada anak liwat di aepan warungné. Lantas anaké totonan marérén andeganga tur kedenga limané ajaka macelep ka tengah warungé tekén Mbak Inem. Sasubané I Panjul teked di tengah warungé sagétang Mbak Inem nyroscos mamunyi cara kedis bacicané ujanan, tuaraja rérénan makada I Panjul kamegmegan tur bengong tusing ngelah keneh.

"Piyé iki koncomu Mas Badrun? Kok mboten até dugi ngriki (Kénkén dadi timpal cainé I Badrun tusing taén mai?)

"Ah...Badrun! wonten nopo kok Mbak tanglet Mas Badrun niku, wonten keberatan tang Mbak?" (Ah...I Badrun! Ada apa Mbak nakonang Mas Badrun, apaké ada pakéweh?"

"Moso Mas Badrun iku nggadah borongan proyek, tapi sampun dangu mboten wenten tugi ngriki, akeh utange sabejeg kok nggak bayar ?" (Kénkénné bos cainé I Badrun ? Ngorang liu ngelah borongan gegaén kuala tusing taén mai, utangné abejug tusing bayaha?). I Panjul malengok tusing ngelah keneh jag tanpasangkan jaljala tekén Mbak Inem dagang nasiné. Dasar jelma suba liu ngrasang pait pakeh di guminé, di kenehné I Panjul ngrenggeng "To ngudiang dadi pelih anak lén idéwék ané jaljala?"

"Oh, koncoku iku Mas Badrun toh?" (Oh timpal tiangé I Badrun?)

"Yo, moso telung ulan kulo ngentosi kok mboten ngriki, mangkin wis sugih ora gelem teko réné. Dasar wong bromocorah." (Eem, masak kanti telu bulan icang ngantosang, nak ya nganggeh dini, jani iya suba sugih tusing taén ngenah mai. Dasar jelama pamiratan).

"Waduh Mbok...Mbok, koncoku iku sampun mboten wénten, sampun dangu niku tilar. Tilaré ketabrak truk, kulo sing nganterin teng Jowo." (Aduh, Mbok...Mbok, timpal tiangé totonan anak suba ilang. Matinné ulian kaplug montor bak, icang ané ngatehang kumahné ka Jawa."
Kéto pasahutné I Panjul.

"Inalillahiwainailahirojiun...!" (Mimih...! Dewa Ratu Agung, dumadak atmane katerima di kadituané). Dagang nasiné makesiab sambilanga mapangsegan negak di dedamparné, sawiréh tusing manyet tekén pisagané suba mati tabrak montor truk. Mbak Inem nadak padlekdek peluhné pesu.

I Panjul lantas magedi inceg majalan ngauhang sawiréh takut eda-eda Mbak Inem nadak niwang ulian ningeh orta Mas Badrun mati matbrakan. Mas Badrun anak mula liu pesan ngelah anggehan nasi tekén roko sig warungné Mbak Inem. Satondéné maan gagaén di proyék Nusa Dua anak selid sanja nganggeh nasi tekén roko sig Mbak Inemé, sawiréh suba makelo ia tusing taén maan ngalih pangupajiwa, utangné suba liu pesan, ento makada ia tusing taén bani liwat apa buin macelep ka warungné Mbak Inem. Kuala bas makeloné I Badrun suba kanti telu bulan tusing taén teka ka warung, ento makada Mbak Inem nundén I Kasim anak buahné ngintél/ngintip pajalané I Badrun. Kija sesajané palakuané I Badrun dadi tusing taén ngenah nyang lawatné ka warung, apa ya engsap tekén ibané ngelah anggehan liu? Asil penyelidikané I Kasim koné I Badrun suba maan borongan proyék di Nusa Dua.

Anak mula kéto dadi jelma lacur, apabuin ngoyong di perantoan ané madan daérah pariwisata, tusing tas ngelah kabisan utawi *skill*, sinah iraga setata nepukin pakéweh mapan guminé suba krisis. Ané paling sanget makada guminé terak dugas Oktober tahun duang tali duané bommé makeplug di Legian, Kuta nyengkalén tamiu mancanegarané penyatakan mati. Ento makada tamiu manca negarané tuara bani teka ka Bali. Ulian ento pakéwehé maweweh-weweh di sajebagin Nusantara. Ané

paling sanget ngrasang pakéweh mula anaké ané dadi gaid, dagang acung, supir taksi, tukang pijet, dagang jagung matunu, dagang bakso ané madagang di sisin pasihé di Kuta. Kéto masi ané ngelah penginapan melati utawi hotél-hotél di daérah pariwisata. Lénan tekén anaké ané langsung ngalih pangupa jiwa di séktor-séktor pariwisata, bapa petani sayur-mayuré di pegunungan Candi Kuning, Désa Kembang Merta Tabanan lan di Pancasari Buléléng masih milu nampi pakéweh. Mapan satondén ada bom makeplug sayur-mayuré setata katerima di hotél-hotél. Ento makada kamakmurané *merata* di sajebag Bali. Kéto masi pangrajin patung Gianyar lan Ubud ané suba kaloktah di manca negara masi milu ngrasang paceklik. Lénan tekén teraké ulian keplugan bomé di Kuta kalanturan masi tekén isu flu burung ane ngarubéda di makudang-kudang panegara di Asia, genep suba pakéwehé ngarubéda jagat Baliné lan jagat Indonesiané.

Sawetara suba liwat duangminggu nuju dina Saniscara Umanis, sagét I Badrun teka ka warungné Mbok Inem. Tatujoné I Badrun ka warung mula lakar mayah anggehané sawiréh ia suba maan gaji borongan ngaé got di proyék Hotél Nusa Dua. Mbak Inem tengkejut ngiwasin Mas Badrun teka ka warung, Mbak Inem bulun awakné sembring-sembring, ia kelad-keled makita makelid, paningalané kucek-kuceka apaké ia ungaran. To ngudiang dadi Mas Badrun teka mai, miribné ia ningeh papisuhané Mbak Inem dugasé matakon nyaljal nakonang utang tekén I Panjul.

"Ya ampun...! Mas Badrun teko réné, jaréné wis tilar katabrak truk? Menowo rohé gentayangan teko réné...?" (Mimih Déwa Ratu...! I Badrun bisa teka mai, koné ia suba mati kaplug truk ? Miribné atmané ngarubéda teka mai...).

Mbak Inem saking sangetné makesiab sawiréh ia inget tekén dina Jum'at Legi, yén cara di Jawa dinané totonan anak mula tenget, sinah suba atmané Mas Badrun teka. Kondén pragat sesambatané sagét Mbak Inem ngareres tur nyelempah niwang. Mas Badrun saking sangetné paling ngiwasin

dagang nasiné niwang, langsung ia nyaup nyangkol énggal-énggal abana kasisin jalané gedé, tur langsung carteranga bémo ngungsi Rumah Sakit Sanglah.

Kanti ngencur uwabné Mas Badrun naenang kiapné bas ngeliwat, kuala ia tuising nyidang pules nyang asriyetan di RS, sawiréh petengé totonan singkodag ban naenang leguné pagriung cara buyung ngalih bangké. I Badrun oyog-oyog di sampingné Mbak Inem. Mbak Inem suba duang dina tusing ingat tekén awak. Sabilang jahan dokter tekén perawaté nelokin ngontrol perkembangan anaké sakit. Suba ngatelun Mbak Inem opname di RS, sawatara dauh telu utawi jam 9.00 Wita semengan, perawat lan dokteré suba pada nuréksain pasiéné di suang-suang sal. Né jani giliran pameréksané macelep ka sal sig tongosné Mbak Inem. Dokteré tekén perawat lan pembantuné sedekan mreksa Mbak Inem mara sajan ia sadar. Dokter lan perawaté suba mrasa lega sawiréh pasiéné prasida inget tekén déwék. Sagétang I Badrun nengok uli samping durin dokteré, ia bareng masi kendel mapan Mbak Inem suba prasida inget tekén déwék. Mbak Inem palihatné nrawangsawa sambilanga nlektekang saka besik anaké ané ngerunyung ia ditu. Makejang ané tepukina soroh mapanganggo sarwa putih, dokter tekén perawaté makenyem. Ditu mara Mbak Inem nawang tekén déwékné ada di RS. Sagétang peningalané nepukin Mas Badrun majujuk didurin dokteré, Mbak Inem makesiab ngraik tur macebur malaib gelur-gelur cara anak kasurupan.

"Ampun..., Mas Badrun, kulo mboten ngelingaken utang piutange sampian, kulo sampun iklas Mas ojo sampian teko rene maneh...!" (Aduh, ampurayang tiang Mas Badrun, tiang singja ngingetang utang-piutang, tiang anak suba las makidihang tekén Mas Badrun, suud nyan nelok mai...!")

"Anak ngudiang dadi melaib tur kraik-kraik?", keto patakon anaké ané ngijengin pasiéné ditu. Béh, jag gresiuh baana anaké di salé totonan. Perawat lan dokteré milu bengong ngiwasin pasiéné jag macebur mlaib tur kraik-

kraik. Unduké makada Mbak Inem mlaib sambilanga kraik-kraik, tusingada anak ngerti, kéto masi I Badrun padidi.

"Kepiyé iki Mbak Inem? Aku nggak ngerti sebappé kok, ngomongé karo aku koyoké Mbak Inem ningali sétan iki." (Anak ya kénkén ténénan Mbak Inem? Iraga sing ngerti baana tekén dadalané, munyiné ngajak idéwék asaané cara anak nepukin tonya.) Keto I Badrun ngrenggeng, tusing tawanga ibané ané ngranang Mbak Inem tengkejut, mapan I Badrun anak suba ortanga mati tekén timpalné ané madan I Panjul. Kuala tanpasangkan teka ka warung, kéto masi ka RS. Ento kadéna atmané I Badrun kasasar ulian tusing nyidang mayah utang satondéné mati.

Sagétang Mbak Inem maglebug niwang di rurungé. Énggal-énggal Mas Badrun nyaup tur abana ka sal tongosné itunyan. Kuala mapan ia kraik-kraik itunyan cara anak buduh, prajani ia kisidanga ka sal Nusa Indah sig tongos anaké sakit stréss lan sakit kejiwaan. Miribné ia kadéna gegar otak.

"Jawat nak Bali jawat nak Jawa kepercayaané patuh paturu nyadin atman anaké mati bisa teka ngarubéda mapan unteng sejarahné tuah pengelingsirné besik imaluné. Kuala jani jawat berayané ané uli Jawa suba magama Islam tileh masih percaya tekén warisan agamané cara ané suba-suba, apabuin ané nu magama Kejawén." Kéto I Somprét ngrenggeng sambilang majalan ngaliwatin kamar mayat.

***

Puput Minggu Kliwon Watugunung
Tulangampiang, 19 Désember 2004.

Babak Belur

Ritatkala dina Redité Umanis nemuning purnama sasih kapat, langité galang maglanaran warnané pelung cara baju bénhur. Ketoklakan munyin sepatun jarané macandetan teka uli kelod di Jalan Kartini Wangaya, panumpangné tuah aukud madan I Lentir. Sasubané teked di Kampung Jawa dajan pempatan lantas panumpangé ngenjuhang pipis sambil nundik tundunné pak kusir sakadi wangsit apang marérén dokaré, raris I Lentir tuun kagéson-géson majalan nuut gang cenik nganginang disamping banjaré. Palihatné cara malingé katangehan mréngang nolih kiwa tengen pajalané éncol apang énggal teked sig tongosé ané tujuna.

"Ééh, Pak Wayan Lentir, *kok* tumbén teka *nangkéné*?" keto panyambatsarané céwéké gembrot sambilang limané ngedeng I Lentir ajaka macelep ka kamar tongosné madunungan. Lénan tekén céwék ané gembrot, ada masih céwék langsing lanjar, ada ané berag, ada masih ané pawakané sedeng. Liunang bokné mapotong poni siduriné magetep sabates baong, ada ané ma blo ada masih ané makriting, makejang muané matémplok tekén pupur cara anak matapel. Bon parfumné méndahan, ada ané mabo banges, ada masih ané mabo cara cendana, pokokné boné madukan, paling keras ané nganggon binamor boné mompong témbok, yén sing biasa ngadek bon buka kéto makada idéwék uyeng-uyengan. Makejang céwéké totonan kenyéng bin galak sajan nyapatin tamiuné, wiyadinké tamiu ané truna cenik mara puber pertama, kéto masih jawat ané tua suba pawah, cutetné jag pragat laku lamun suba ngaba pipis.

I Lentir mula biasa ngadek bo ané méndahan, sangkala ia tusing bisa lengeh ngadek bonné kakéto, apa buin I Lentir anak mula kasub dana, goroh di pantaran céwéké ané ditu.

Dikénkéné yén ya liu ngaba pipis makejang céwéké traktira belianga bakwan wiyadin mi ayam, ané setata ada

dagangné nganggon rombong ané adepa tekén brayané uli Jawa. Sakéwala dugas dinané totonan I Lentir ngaba pipis tuah acukupan anggona mayah pamelin gatép engkag. "*Mas Wayan, beliin dong bakso!*," kéto céwéké ngrunyung I Lentir. Sawiréh I Lentir tusing juari ngorang déwékné tusing ngaba pipis, géngsi koné, lantas ia manggutan, céwéké ané ngajum-ngajum bisaanga déwékné nagih bakso padama ajembung ajaka nemnem. Béh telah suba dayané I Lentir, sawiréh ia ngaba pipis tuah acukupan anggon mayah ongkos olahraga ranjang ngajak patnerné I Gembrot alias Sutinem. Sasubané I Lentir macelep ka kamarné I Gembrot lantas ia main sumo, magulet buka palun kebabangé magenti mara babuanan, dikénkéné masepsep cara kedis gelatiké ngemang pianakné ngamah, jag atép bibihné tuara ja seneb tekén boon engkahné I Gembrot, tur ditu ia manying-anyingan ngaroman sambilanga masih mapijet ngerangsang apang énggalan bangun nak cenikné. Sawiréh kalangen ngrasang pijetané makada I Lentir kenehné kambang kaumbarané tuara ja inget tekén déwék yén kija kadén makeber, raris ia ngaud krisné anggona ngurek. Kondén ada dasa ketékan sagét ada anak mabyangbyungan uyut di sisian.

"Tibum....! Tibum...! Tibum...!" béh makejang céwéké mrantaban sambrag ngalih pengkeban. I Lentir makesiab ningeh anak nguyutang tibum disisian, sawiréh bas sanget ia nyeh, kerisné prajani ngalemet léglog. Énggal-énggal I Lentir nyarungang krisné raris ia masulub di betén baléné, kuala I Sutinem énggal-énggal pesu uli kamar lakar nelokin ada apa disisian. I Lentir bingung di batan plangkané bayuné runtag mapan disisi suba ramé sajan tibumé ngadaang cakupan nyliksik sabilang kamar celepina. Sawiréh marasa kaselek I Lentir jag ngencotang nomplok dinding bedeg kamaré totonan kanti uwék mrasidang tenggekné nengok kesul-kesul didurin kamaré, ngalantas ia macuwet marbar pagehan tur tuun ka tukadé, palihatné mréngang takut lakar katangkep tibum. Klisat-klisat I Lentir dibatan punyan padang gajahé mailidan disisin tukade sawatara ada apanyakanan baana mengkeb kanti garang legu ia

ditu. Sasubané marasa tekén aman, mara lantas ia ngrasgas menékang gumanti ia teked di pabianan sayur-mayurne bapak petani uli Karangasem. Kabenengan di pabian sayur-mayure totonan pak tani sedeng ngarit sayur kesawi ijo, ditu lantas I Lentir ngojog sambilanga ngenco nyaruang déwékné apang tusing tawanga tekén tibumé. Sakéwala petani sayuré totonan madan Pak Kerug anak suba nawang sipta tekén I Lentir sesajanné kema ulian mengkeb, mapan ia suba sai-sai nepukin anak jerih uli kompléks ulian ada razia tibum.

"Pak ngudiang rengas mriki? Sebeng bapaké cara anak katangehan mamaling?" kéto patakon petani sayuré.

"Nggih Pak, yakti tiang mriki mula ngalih pengkeban, sawiréh tiang mlaibin tibum." Pak kerug kangen ngiwasin Jro tamiuné masebeng dengang palihatné mréngang, aris ia inget tekén déwékné paturu muani masih taén kapah-kapah nyéwa gatép engkag di kompléks prostitusiné totonan, tusing lalis atinné nepukin anak katangkep tibum.

"Béh lamun kéto, énggalang cecapil tiangé anggon apang tusing ketara!" Lantas I Lentir nyaluk tetopongné Pak Kerug, mara I Lentir marasa liang kenehné sawiréh nyidayang nyaruang déwékné sig petani sayur-mayuré. Kuala di kompléks pelacurané totonan enu gresyuh uyut tibumé lakar ngejuk anaké demen ngalih céwék wiyadin céwék penayangé. Sawiréh anak suba ada sekan germoné majaga di sisin kompléks, ento énggalan ngemang kode awanané tibume dugas razia cakupané totonan tibumr tusing maan ngejuk penayang wiyadin ané demen ngalih céwék. Makejang céwéké pada sambrag ngalih pengkeban, ada ané mengkeb di tengah padiné rob di cariké di pesunné meseh rupa matompréng tekén nyanyad, ada masih ané mengkeb sig warung-warung kopiné nyaru-nyaru milu madagang ditu, ada ané mengkeb ka umah pisagané paek ditu. Dagang bakwané makyayangan sawiréh baksoné telah kuala tusing maan madagang, mapan I Lentir nyanggupang mayahin céwéké nemnem totonan suba énggalan malaib. Sasubané aman, I Lentir klisat-klisat mitbit batisné babak

belur entud jalérné sigar bek misi buah padang bajang-bajang muah duin belatungé paganceng di batisné. I Kerug kangen ngiwasin batisné I Lentir liu matatu, lantas ia ngaukin pianakné madan Ni Luh Ayu

"Luuuh, jemakang ubad baraké aba mai!," sagétan teka anak luh bajang magambahan bokné selem dendem lantang nganteg ka jit, paningalané gedé, alisné tebel paliatné galak nganyudang

keneh warnan kulitné buka langsaté. Sasubané teked di aepané I Lentir raris ia makenyem tur ngubadin batisné I Lentir. I Lentir makesiab angob tekén jegégné wiadin tekén ramahné rasané suba kenal makelo, kuala I Lentir nyaru-nyaru sakit giet-giet giginné, mara batisné olésina ubad barak.

"Dados bapaké bisa babak belur buka kéné?" I Lentir nyaru-nyaru tusing ningeh, mapan sepanan mikir sawiréh ia kapingon ngiwasin anaké bajang totonan jegég sajan. Sasubané Ni Luh Ayu matakon buin cepok, mara I Lentir ngelah jawaban

" Ti,ti,tiang... itunian labuh di jalan aspalé, ento makada jalér tiangé uwék batis tiangé rogrod."

Ni Luh Ayu manggutan sambilanga nguntul, sawiréh mrasa elek mapan I Lentir setata peningalané ngrasa tangkahné runtag, kéto masih I Lentir tuaraja nyidang ngelénang paliatné sawiréh cara anaké kena panah sangyang semara.

"Béh, ngudiang kéné jegég anaké tenenan? Idéwék marasa dot pesan tekén ia," kéto krimikané I Lentir di tengah kenehné, sakéwala ia tusing bani ngorang. Pepinehné nglantur nrawangsawa, inget ia tekén céwék-céwéké I Sutinem, I Ida, I Novi, I Legiem wiadin ané lén-lénan ané biasa ajaka matemu rasa, sakéwala tusing ada amun Luh Ayu jegégné. Mula saja jegég tusing misi émbél-émbél gincu wiyadin pupur matémplok, pokokné jag jegég alami tuara ada mada-mada. Ento makada I Lentir cara kena pengaruh, tuara ja nyidaang nyatuang, tur tusing nyidang ia engsap tekén kajegégané Ni Luh Ayu, pokokné setata muané Ni Luh

Ayu marawat-rawat di paningalané. Uling sekat totonan I Lentir tusing ikun buin ngalih céwék ané madagang gatép engkag di kompléks, satata I Lentir nganggur kumahné Pak Kerug. Wiadinké kéto, Pak Kerug tuara ja tangeh tekén I Lentir mula makeneh tekén pianakné, sawiréh I Lentir anak mula duweg masandiwara. Sabilang ia teka kumahné Pak Kerug setata macanda ajak anak cenik-cenik wiyadin adin-adiné Ni Luh Ayu. Kéto masih yén ada tivi usak, I Lentir ganggan menahin, sawiréh I Lentir anak mula tamat sekolahan elektronik wiadin permesinan, sinah ngranang saru tekén apa sasajané ané lakar ungsina kema sai-sai, dikénkéné yén ada pisagané Pak Kerug ngelah radio usak wiyadin télevisi usak, sinah I Lentir ané tundéna menahin. Ento makada I Lentir tusing ketara ngedotang pianakné Pak Kerug.

Dikénkéné I Lentir seleg pesan ngoopin Pak Kerug ngalap jukut wiyadin mesel-mesel jukut lakar adepa tekén Mén Ayu ka peken Badung selid sanja. Kabuinané I Lentir anak mula limbak kaduwegané, pokokné magenepan tawanga ulian pargaulané kaliwat jimbar, uli di pergaulan anak demen bebotoh tajen, maburuh, petani lan bendéga wiyadin maklar tanah, germo, kanti ka balian ané ngadep gegemet lan guna-guna. Yén ia ngorta ajak anak kénkén dogén ia bisa, sakéwala pespesan jail. Taén ia ngortang déwékné bisa ngejuk léak di désa Dauh Pangkung di Jembrana, béh makejang pisagané Pan Ayuk alias Pak Kerug melengok madingehang ortané I Lentir nguber liak di pangkung-pangkungé. Ané ngranang anaké bengong tekén satuané I Lentir mapan ia lengut buin mataksu ngorta. Biasané yén I Lentir katemu anak mabunbun di siskamling wiyadin di pasisi, setata ia nesek tur énggal pesan aor tekén anaké totonan wiyadinké tusing taén kenal.

Taén I Lentir katemu anak sedeng mobong di wantilané. Kala ento I Lentir nesekang sambilanga matakon dija ada tajén dinané totonan. Sibarengan anaké ané mobong ditu masaut ngorang di batan bekulé jumah I Dabdab ada branangan sanjan-sanjané. Uli ditu I Lentir nyidang raket

ngorta ngajak wong padésané ané sedeng ngecelin siap. Dipantaran anaké totonan ada anak tua matakon tekén I Lentir sawiréh suba marasa kenal raket, anaké tua totonan kaskas-késkés kajengat-kajengit naenang genit.

"Sampunapi nika dados sabilang jahan makéskésan?," keto I Letir matakon.

" Béh, tiang suba makelo koréng kerék, masuntik suba ping telu, kuala tusing dusina ubad dokteré, apa luung anggon ubad

Pak ?" kéto pesautné anaké odah totonan ané madan Pekak Tambang.

"Oh, gampang nto ubadné. Kuala apang nyidang naenang miyasné," kéto pasautné I Lentir sebengné seken cara anak tuaraja guyu. Raris anaké odah totonan nleterang matakon sawiréh bas sanget dotné nawang ubad apang énggal uwaas koréngné.

" Nah jawat ngahngah tiang singja kénkén bandingan tekén buka jani setata makéskésan lemah peteng, napi nika ubadné Pak ?"

"Uning Bapak tekén semut api?" kéto I Lentir masaut.

"Béh, nawang tiang, napinné anggon ubad ?"

"Nah nika sampun, wénten ja umahné biasané misi tanah gembur cara umah jangkrik, dagingin dumun di songné nyang bankén jangkrik apang pesu inan-inan semuté. Sasubané inané ané gedé-gedé totonan pesu uli songné énggalang lus celanané, jag tegakin songné, sinah bapak lakar ngajengit." sagét makejang anaké ané mobong bungker-bungker ngedékin I Lentir, kéto masi anake tua totonan jag prajani bangun sambilanga ngamigmig tur nyemak sepedané tegakina laut magedi uli ditu, sambilanga gedeg jengah muané barak biing.

"Nah jani suba Icang lakar ngalih song umah semut api lakar tegakin !"

I Lentir sebengné tanglus, sabilang dina ia kumahné Pak Kérug nyaru-nyaru nulungin ngalap jukut, sakéwala sasajané ia dot tekén Ni Luh Ayu. Kéto masih Ni Luh Ayu nyangsan paek tekén I Lentir, wiréh suba makelo,

ento makada ia raket matimpal. Sasajané anak suba liu pesan Ni Luh Ayu ngemang I Lentir kesempatan ngraos, kéto masih Pak Kerug rasané suba ada pesan bayuné lakar nganggon I Lentir mantu, apa buin I Lentir sayan makelo sayan kasub di banjaran Lamintung tekén duwegné menain radio wiadin televisi. Sangkala sabilang I Lentir teka kumahné Pak Kerug setata sambuta tekén panyamané Pak Kerug, kabuinané setata Pak Kerug énggal-énggal ka carik, kenehné apang I Lentir maan kesempatan magesah ngajak Ni Luh Ayu. Sakéwala I Lentir tusing ngelah nyali lakar mesuang munyi ngalemesin Ni Luh Ayu. Béh kanti suba emed Ni Luh Ayu mancingin I Lentir apang énggal- énggal ngalemesin déwékné, kanti enem bulan suba I Lentir malali kema, tusing taén mesuang munyi ngalemesin Ni Luh Ayu. Sawiréh bes makelo Ni Luh Ayu nyuksukang raga sakéwala I Lentir tusing taén nyantep nyinahang déwékné mula dot tekén Ni Luh Ayu. Ento awanané Ni Luh Ayu énggal-énggal ngalih gagélan lénan. Nemunin dina Weraspati Pon Sasih Kasanga, sagét ada montor ngebut becat gruwang-gruwéng ngempengin kuping kaja kelod bolak-balik jag cara mimis plaibné, sagét magedabwag nyrését di jalan aspalé mapantigan. Béh makejang anaké nyagjagin tur nyaup ngrerampa anaké labuh totonan abana ka balai banjaré. Montorné mapantigan di goté rétingné kepus sayap mukakné belah, sakéwala ané negakin babak belur. Pan Ayuk iseng nelokin anaké labuh totonan, saget maksiab Pak Kerug, mapan anake labuh totonan I Lentir. Énggal-énggal Pak Kerug ngajak I Lentir kumahné, sakéwala I Lentir kimud, sawiréh inget tekén nostalgilané masa laluné dugasné babak belur ubadina tekén Ni Luh Ayu. "Gara-gara Ni Luh Ayu Icang babak belur buka jani," kéto kerimikané I Lentir di kenehné, mapan inget ia tekén Ni Luh Ayu dibi sanja nganten ngajak anak len. Ento suba awanané I Lentir sakit ati tur nyelsel déwék nglantas ia ngebut cara anak krangsuban.

"Béh, biin I Lentir babak belur cara ipidan dugasé katemu di carik," kéto Pak Kerug ngrenggeng sambilanga

majalan grégah-grégah nandan I Lentir ngamulihang macelep ka pondokné.

"Sing sedeng totonan sebetang, lamon kondén ada jatuh karma sinah iraga tusing prasida ngulurin keneh. Antosang malu Yan Lentir, nyén nawang diriané katemu janda kangguang ento padik anggon kurenan, masih suba sai-sai ngalih gatep engkag di kompleks."

Keto **I Sompret** ngrenggeng sambilanga ikutné kutal-katil.

***

Sasih Sada Saka 1920.
12 Juni 1998
TULANGAMPIANG

Balian Nguluk-Nguluk

Zaman globalisasi konden karwan makada manusane multi kawidagdan, sawireh ane tuara demen magonjakan ngajak timpal wiyadin tusing demen ngawacen buku-buku, sinah ia tusing tanggap teken perkembangan jagat. Diapinke ilmu-ilmu kedokterane sarwa canggih, kuala tusing masi mresidayang nyapuh papineh anake ane suba kadung ngelah akah tradisi kuno. Cara Pan Kapsul anak ane dadi nelayan uli Jimbaran. Uling ngilune, uling pangelingsirne gaginane mula dadi bendega, sinah pengalaman idupne satata di tengah arungane mapasuwitran teken soroh ombak pasih lan angin baret, dikenkene rariane riyut ujan bales selantang dina. Pengalamane buka keto mula makada basange bawak enggal biyota, sawireh sai-sai nyadangin ombak gemulak teken rarian ane tusing akrab. Ento masi makada Pan Kapsul munyine satata gede bin bangras, pertimbangane bawak tur enggal pesan saud, mapan ya idup di tengah pasihe yen ngorta ngajak timpal-timpalne satata uli jarak joh paling paek apenimpug, ento awanane munyine kereng gelur-gelur apang dingeha teken saingne di tengah arungane, mapan ia mamunyi mapelawanan ngajak angin. Kabiasane totonan abana ka desa, sangkala yen ya ngorta di banjar anak ngesiab-ngesiabang bayu kaden anak ya majljal ngajak timpalne.

Pan Kapsul nyongkok ngelut entud di bale daja sambilanga malengok mineh-minehin pengalamane ane suba liwat. Dugas tetenen ya mapinunas ka balian ane ngoyong di Desa Dangin Prapat. Baliane totonan anak mula dadi langganane Pan Kapsul. Sabilang sakit kaluargane satata ia kema idihanga patepetan /mubad. Kuala dugas tenenan ia nunasang pianak luhne bajang madan Ni Nyoman Cablek sakit uyeng-uyengan utah-utah, jag pragat pules suba ada uling aminggu di balene singnyak bangun-bangun.

"Beh, tegarang lengise tenenan inuming lan anggon nguutang tangkah ajak basangne apang ia nyak mataag teken ngentut. Sinah suba ada anak tuara demen teken pianak bapane" Keto raos Jero Baliane ngenjuhang lengis abotol pinisilin. Sasubane teked jumah lantas tibakanga lengis paican baliane. Pianakne mara suud nginum lengise jag nadak utah-utah bruweg-bruweg marasa telah isin basangne pesu, mapan lengis paican baliane baone bengu marung-arungan cara boon bangkn lelipi. Ditu Pan Kapsul sayan-sayan ngugu munyin baliane. Sinah suba kadena panakne Ni Cablek mulasaja kena cetik. Kuala bin manine taler I Cablek tileh mamules ngorang dewekne seneb-seneb. Pan Kapsul telah dayane minehin pianake sayan berag di balene. Biin Pan Kapsul nunasang ka baliane totonan sambilanga ngenjuhang canang telung tanding misi sasari selae tali rupiah.

***

"Kenken perkembangan pianake Pan Kapsul?" keto patakon Jero Baliane.

"Napi, tileh nika ipun kari mamules di balene tusing nyak bangun-bangun."

"Man, suba kal baang nginum lengis paicane totonan?"

"Sampun, kuwanten wusan nika ipun ngutah bayar."

"Nah...! Tooh dong pelihan, sinah suba ya sakit kena cetik cadang galeng tenenan, tandan-tandane jag pragat ngalih bale jag memelud, ada keto apa tusing?" raos baliane masebeng egar anggut-anggut sambilanga melintir kumisne sabilang tanggu kenjikanga menek apang ngenah cara tanduk kebo. "Nah, nejani Pan Kapsul ngaba pipis anggon ngalih ubad? Sawireh dini tusingada lakar jaton ubade." keto patakon baliane sambilang magageblusan ngeroko temako jaen makaput baan kulit jagung, makada cekceke maglebug uli plafon umahne ulian lengeh ngadek boon andus temako.

"Akudanika tiang ngaturang jinah?" Pan Kapsul kitak-kituk sambilanga nolih kurenane. Men Kapsul anggut-anggut pratandane ia ngadut pipis pamelin be lemadinge

ane bakatanga teken muaninne dugas ipuane.

"Sing..., singliu! Tuah kroblah tali rupiah dogenan anggon meli jatone, joh ngalih totonan nak di Denpasar tongosne sig umah Sinshene ane mukak toko di Dajadauh Yang Batu Kauh-e. Keto pasahutne Jero Balian sambilanga manggutan nudingang tongos negak teken tamiune ane marateka tangkil masi lakar nunas tamba.

Men Kapsul mukak babuntilane lantas mesuang pipis krobelah tali rupiah enjuhanga teken Jero Baliane. Jero Baliane nampi sambilanga makenyir jaran anggut-anggut, anak mula pongah ngetuh.

"Nah binpuan semengan dauh telune alih ubade mai. Nejani ne ada paica ubad tetakehan, orahin nginum malu anggon pamlepeh apang tusing sanget cepet pangerabdan cetike di tengah."

Pan Kapsul ajak Men Kapsul enggal-enggal mulih ngaba ubad tatakehan abotol paican Jero Baliane. Teked jumah dapetanga Luh Cablek utah-utah di meten. Raris ubade kainum asloki selid sanja, kuala penyukane tileh tusingada perobahan. Panumayane suba teka lantas Pan Kapsul nangkil malih nunas tambane. Baliane suba nyediang ubade lantas abana mulih. Sawatara aminggu ubade ane kicen tuara ada pangrabdane, jag tileh pianake utah-utah kanti berag.

Jero Balian paningalane ngicir sambilanga ngempeng angkihan namping daksina gede mawadah dulang diaepane, pasepane andusne makudus mabo miik malikuban ngebekin kamar sucine. Sayan-sayan makelo Jero Balian mamegeng mesikang keneh kayang kumisne nguntul, sayan mapulungan kenehne tumus ring jagat sunia. Sagetang Jaro Balian kerauhan tur ngandika.

"Cening..., cening Pan Kapsul, keto masi Nyai Men Kapsul. Sajatine pianak nyaine ane pinunasang nyai anak boyaja sangkaning kena cetik. Ne manira Dewa Hyang ngandikain Cening jani. Suba uling makelo manira makita mabaos teken Cening, nejani mara mrasidayang katemu. Cutetne Cening eda suba mailehan ngalih balian. Ne

ulian manira tusingelah tongos ditu sig pekarangan umah Ceninge ento makada manira ngicen pangeres apang Cening kapok."

Pan Kampsul ajak luhne bengong, kuala demen mapan tumben maan matur ring Betara Hyang.

"Inggih Ratu Betara Hyang. Sampunapinika, tongos napinika jagi kaarsang?" keto Men Kapsul ane matur, sawireh Pan Kapsul anak
ia cara kakul tuara bisa pati mamunyi teken mapenangkilan, apabuin lakar matur ring Ida Betara Hyang.

"Keneto Cening, gaenang manira pelinggih rong telu di bucun pekarangan Ceninge !Apangada tongos manira masanekan macecingak teken damuh manirane."

"Dija man genahang titiang pelinggihe ? Sawireh titiang ngelah umah tuwah abungkul, nenten wenten nika genah ngaryanang pelinggih drika." Keto aturne Men Kapsul maperentangan ngajak Jro Balian. Jero Balian matiuk puntul keetang sre, nguntul sambilanga nyrere.

"Dadi manira gaenang pelinggih dikamare ane dibucu Kajakangin." Konden sempat Men Kapsul masahut sagetang Jero Balian ngaraik.

"Mesat...!" Jero Balian ngebah langsung taktakina teken pagandane anak mula siaga satata nyaga didurin Jero Baliane. Raris Pan Kapsul ngajak kurenane mapamit. Teked jumah ia lantas nganggih lakar ngae pelinggih di metene ane di bucu Kajakangin. Pelinggihe suba pragat kuala Luh Cablek nu masi sakit utah-utah di meten. Ditu lantas nyama misanane teka ngatehang bidan. Asil pemeriksan bidane kone I Cablek utah-utah ulian ngidamne bas sanget. Ditu lantas Pan Kapsul naletarng matakon teken pianake, apeke beneh pasajane ia ulian ngidam ? Men nyen muanine ane ngaranang beling. Ditu lantas I Cablek ngaku suba makelo matunangan ngajak I Ketut Ancuk.

"Beh, tusing tawanga pianakne kena **kecelakan,** pipis telah juang balian, pianak payu juang timpal. Sangkala yen ada pakeweh matakon anake malu teken nyama misan

wiyadin mindonne, nyenawang ia ngerti teken kabrebehane, bisa maang solusi." Keto **I Sompret** kirig-kirig magedi.

***

Ide: 28-12-2006. Tiga jam selesai.
Weraspati Wage Pujut.

Bekel Manumadi

Jagaté mula pangenahné asri tur kalintang becik makada iraga gargita ngajinang. Tan bina kadi taman Ida Sanghyang Indra ring suwargan, jag asing ngiwasin setata ngulangunin, miribné tusing ada pakéweh ané pacang kapanggih. Ané makada idéwék manumadi di jagaté mula setata kadén lakar nepukin pemandangan ané melah, mapan idéwék kaarad tekén tresna asih lan kasemarané imémé ajak ibapa. Cara bukité johin pangenahné mula alus mulus tuara céda, kuala yén suba paekin sinah pesan bruntugan cara umah tabuan sirah jag pabrenyet. Kéto masi unduk panumadiané sasubané teked dini di jagaté, liu pesan pakéwehé nyadang, sahasa lakar nyengkalén. Kuala yén suba iraga tragia nangkepin sakancan pangeresé, sinah iraga prasida ngalangkungin, sakadi ujiané satondéné katempuh anak mula ngranang bayuné runtag. Makejang totonan tusing ada bédané tekén temitisané di guminé, anak mula "suba asuba karma" ané dadi *sutradara* panumadian."

Kéto grenggengané Nang Locong nyongkok di batan punyan tiyingé di teba luanan umahné sambilanga magecel, bibihné magageblusan ngroko cap gedong batu. Disampingné ada kopi blancuk mawadah mok tekén keladi malablab acubék, ento pinaka panyemeng. Anak mulakéto tatadahan anaké ané lacur, kuala diapin kéto Nang Locong tuara ja taén maselselan tekén awak, diapinké uling sasukatné mapikuren ngajak Mén Locong tuara taén ngarasayang bagia, tuara taén nepukin dadaaran ané melah-melah. Cén ané madan melah? Ukuran melahé totonan anak *relatif* tusing kena baan ngukur, *tergantung* ja masi ané ngrasaang. Kondén karuan anaké sugih madaaran ané jaen-jaen, mapan takut yén ya madaar ané jaen miribné kasugiané lakar rered, kéto masi anaké ané lacur kondén karuan mantet ané garu-garu, diapinké ya neda dedaaran ané sarwa umbi, kuala ia bisa ngamertaang, bisa matur

suksma ring Ida Sang Hyang Ibu Pertiwi sané ngendagang sarwa merta, ané penting sabatakin pikolih mula iraga masyukur tekén pican Ida Sang Hyang Prama Kawi.

Nang Locong mula setata dadi talenan pakéweh. Uling sukat ya majedog dadi jelma baana mapasuwitran tekén ané madan duka, kasangsaran, sebet, kuciwa, lan sakit ati, kuala suka tuah abedik rasaanga. Ento makejang dadi rabuk, dadi andil, dadi paplajahan utawi dadi guru. Pakéwehé totonan kacatet olih krama dangsa utawi mémorinné, sangkala

Nang Locong tuara ja taén maselselan tekén saananin jelé melah, bagia kalawan melarat, sawiréh setata magilir, jani engkes bin mani kembung utawi mbet, cutetné makejang totonan tekané saluh genti, mapan totonan mula aban-aban karma uli imaluné, ento koné madan pangaban rwabinéda panumadian. Ané makada ia kuat buka kéto, inget tekén pajalan idupné di guminé uling maluné bana mamiyut. Dugas totonan gaginanné sawai-wai nguber tetajén, nguber cekian, kelesan,capbeki,pinceran,bola adil, apabuin cara janiné ada lotré utawi buntut, cutetné setata ia nguber palalian/judian. Tajéné sadina-dina ada, yén jani ada di Pemedilan bin mani bisa ada di Karangasem, Pengerébongan utawi di Tabanan, kuala dugas totonan madan tajén terang, maksudné, artinné tajén ané ngelah ijin uli pemerintah wiadin kepolisian. Ento makada Nang Locong tusing taén pati pules jumahné, mapan ya mamuduh momotoh/momo bakat tohin. Ané paling sanget ngranang ia mamuduh judiané carajaniné ané madan nomer. Sasukat ada judian togél Nang Locong jag tusing suud-suud ngerumus tur ideh-ideh ngalih tongos ané tenget, ditu ia mapinunas tengah lemengé, tatujoné apangada pawisik nomer kuda lakar pesu priodané ané lakar teka. Anak mula kéto, lamon suba mamuduh dadi babotoh/pejudi, tusing ja ada anak bani ngandegang wiadin nglémékin.

Mén Locong kanti bincuh ngalih pangupajiwa apang nyidayang ngamertanin pianakné dadua luh muani. Sai-sai Mén Locong sedih kingking padidiana ngrambang

lacuré sasukat makurenan ngajak Nang Locong tuara taén enjuhina pipis nyang abéngol ané kebés. Kuala Mén Locong mula anak luh luwih, diapinké setata nepukin pakéweh buka kéto, ia tetep ngalih pangupajiwa apang tusing pianaké kanti lempuran. Mén Locong anak baksa ngalih gaé, das lemahé berangkat ka peken madagang umbi-umbian baana nempil di abian petaniné. Ritatkala rarainan kajeng kliwon, purnama, tilem ia madagang canang, madagang jajaitan marupa cepér, wewakulan lan porosan, tubungan. Teka uli madagang teked jumah ngalih dagdag baanga céléng. Anak ya ngubuh céléng pat-pat anggona cadangan Galungan Kuningan. Pikolih dagangané totonan cageranga anggona ngamertanin pianak-pianakné. Yén pamelin céléngé anggona nagenin panelah nuju odalan di sanggahné, sawiréh ia nampi tatamian sanggah gedé. Nang Locong suba kadung kaliputan mamotoh kanti engsap tekén déwéké numbuhang pianak, kéto masi ngelah kurenan tuara taén baanga pangupajiwa. Mén Locong pakewehné sayan nyusup ka tengahing garba, kuala Nang Locong nyangsan linglung tuara ja jengah tekén déwék, bulan-bulanan ia tusing taén mulih ngaba pipis pamenang, jag pragat kalah matajén, jawat maplalian ané lénan. Ento makada ia engsek mapan gelar utawi kamulané setata telas kalah matoh, *terpaksa* Nang Locong dadi maling, apang ada anggona matoh di tajen. Ane kereng malinga saananin asil petani abian utawi asil cariké. Petengé ia mamaling keséla jawat umbi ané lénan, bin maninné adepa sig saudagaré, pameliné telah di tajén. Dikénkéné yén ia mamaling nyuh, jag nyidayang ia néngténg nyuh aijeng ngaba tuun, awinan téngténga apang tusing kadingehan glebugan nyuhé. Yén gumanti katara mamaling sinah tepakanga kulkul, jag sinah urip mangemasin. Mula kéto dadi jelma, lamon suba kadung ngrangsuk keputusan dusta, mula setata kenehé numan nyuang gelah anak. Taén ada wadésané tengah lemengé sambrag malaib uli di cariké, tungkula ia unuk-unuk ngembahang yéh ka carikné, sagét ada kadungkun-dungkun angkab-angkab teka uli kelod, mara sawatara

majoh apanimpug, sagét makejang petaninė pablesat malaib. Sawiréh ané tepukina sinah suba Barong dadén-dadén, ento awanané petaninė ané ngembahang yéh paglantes malaib sambilanga gelur-gelur ngorang ada Banaspatiraja. Tatag-tutugné teka Nang Locong negen padi nem sibak rurubina tekén kasa, mapan baana mamaling apang tusing kadéna padi tekén anaké nepukin.

Nuju dina rerainan, Mén Locong suba ngadep céléng dadua, pipis pamelinné engkebang di buntilan kambené ané misi getih sebel, kabenengan dugas totonan ia sing dadi utawi *ménstruasi*. Awanan ia ngejang pipisné di tongosé ané kotor, mapan ané suba liwat ia suba pepes kélangan pipis. Amulapaja ngesné ngengkebang pipis, di lepitan sungsungané jawat di selepitan bedég dinding umahné, sinah bakat dogén baana ngamaling tekén Nang Locong, mirib endusa bon pipisé. Né jani sinah kadéna Nang Locong tusing nawang tongosné ngengkebang pipis. Mani semengané Nang Locong suba matilar uli jumah, mara tas Mén Locong maliin bebuntilané, sagétang pipisé ilang. Mén Locong mapangsegan mangenan pipis pamelin célénging ané lakar anggona mablanja nangkepin piodalan di sanggahné di Anggarkasih Tambiré. Miribné déwata-déwatiné tusing kayun katurin arta ané ngoyong di sebelé, awanan pipisné ndusa tekén Nang Locong laut juanga makejang anggona matoh di tajén, kuala lacur, pipisé ambles kalah di sangkur.

Wadésané suba makejang nawang tekén plaksanané Nang Locong, kuala tusing ada anak bani nglémékin utawi ngopakin, mapan Nang Locong dugasné nu teruna anak duweg pesan main téngklung utawi pencak silat. Nang Locong anak mula kasub wanén bin sabilang macentok pencak silat setata ngalilihang musuh, mapan bayuné gedé dayané tebel, awanan tuara ada anak bani nangtangin masiat. Mula saja kéto sotanin anaké dadi jelma, yén pelih baan malaksana mula setata dadi kaengan gumi, yén melah laksanané dadi masi kasumbungan gumi, mapan jelma ané paling makélona mebo. Yén jelék parisolahé kayang cucu

buyut ningeh ucapara, kéto masi tungkalikané. Saking sebetné Mén Locong tidong gigis, kuala ia pragat mendep, merasa tekén dewék luh mula bayuné cenikan makada ia tusing taén bani majaljal. Diapin kéto anak ia ngelah masih palawanan, sabilang Nang Locong ngaba cundang siap, ia tusing taén nyak ngaratengang, apabuin lakar neda bé cundang ané baanga tekén somahné, pianakné masi sing baanga apa naar, ané ulian pikolih mamaling. Mapan ia inget tekén tutur anak lingsirné patalané pekakné ané suba dadi yéh "Yen iraga madaar ané ulian baan mamaling, ento suba madan merta matemahan wisia. Yén pianaké baang ngamertaang dadaaran ban mamaling pariwekas papinehné corah, lengit, sinah menék kancan ia bakal dadi maling,"

Kéto ia Mén Locong, jengah tekénin dewék ngelah somah dadi maling, apabuin nyama wiyadin reramané suba masi nawang tekén palaksanané Nang Locong, ento makada kaluargané Mén Locong nundén apang ia palas/sapian makurenan tur perceraiané pragatanga di prebekel. Nang Locong gedeg pesan basangné palasanga tekén matuané mapan tusing manut tekén sulur, kuala ia setata ngawasin gerak-gerik kurenané sig jumah matuané, sawiréh pianakné daduanan ajaka mulih tekén luhné.

Pakéweh mula tuara dadi baan ngelidin, sawatara atelu bulan Mén Locong palas makurenan, sagét truna wiadin anak tuwa suba pada ngendus bonné ada anak janda bin jegég sajan. Magenti anaké taruna wiyadin ané suba ngelah kurenan, yén cara basa *kerén-né si hidung belang* iseng nganggurin Mén Locong. Anaké mangguran kanti kapeteng-kapeteng makada Mén Locong tusing taén tenang, tusing taén maan pules sawiréh gagodané bas gedé. "Beh, ngelidin sétra tepuk sema," kéto Mén Locong ngrenggeng padidi. Tarunané ané nganggurin makejang ngalemesin dot nganggon kurenan, wiadin nganggon mitra, kuala Mén Locong teer tekéning papineh, mapan dewékné suba madan nak luh larangan. "Idewek sing ja dot dadi tanggun raos kasengguh jelma buang nénggél, ngelah pianak liunang bapa." Diapinké Mén Locong suba palas makurenan, kuala

tusing nyidaang engsap tekén Nang Locong, mapan tresnané cara engket nangka jag léngkét, kéto masi Nang Locong setata ngintip nyén ké anaké ané nganggurin kurenané? Nyénké bani ngalemesin kurenané anak ya ngajak pianak jumahné, sinah Nang Locong lakar mabéla pati.

Nang Locong pedihné suba tusing nyidang nanggehang, mapan tawanga ada anak ngalemesin nyonyahné. "Nah nejani suba waké lakar nyalanang gedeg, yén sing maan nués basangné jag eda waké adanina tukang pencak, diapinké mangemasin waké mapangkéng," keto grenggengané Nang Locong sambilanga matungked bangkiang di tegalané ngantosang anaké ané ngedotang kurenané. Dugas das lemahé totonan di bengangé dajan sétrané ada anak muani majalan teka uli kauh. Sasubané paek, sagét Nang Locong nyadang nesekin. Anaké muani totonan makesiab tur kabilbil, mara nawang ané nyadang totonan Nang Locong. Nang Locong masang kuda-kuda limané lakar ngaud tiyuk sadu ané maselet di bangkiangné. Sagétang ada anak teka uli kaja. Béh Nang Locong sebet sajan, buung ia nyuduk "Aget énggalang ada anak teka, yén sing kéto pragat cai dini," kéto Nang Locong sambilanga mimpas tur mapalasan ngajak anaké muani totonan.

***

Mén Locong tuara nyidang nangkepin gegodane bes gedé, apa buin sabilang peteng tusing taén maan pules, tungkula ngenemin pangguran. Diapin kéto Mén Locong tuara ja taén nyanggupin pangelemes anaké muani ané ngedotang ia. Saking kenehé mula "mabatun buluan" mamesik tekén kurenané, apa buin takute bes sanget mapan kurenané jelma mula wanén bin salap-salapan, eda-eda Nang Locong gumanti tusing nyidayang naenang gedeg basangné, sinah lakar ngawakang ngamuk. Yén kénkén kadén unduké das lemahé Mén Locong sagétang marangké-rangké nyingal pianakné ajaka mulih kumah kurenané. Cutetné ia lakar nresnain pianakné suba kadung tumbuhanga. Matuané jumah lega pesan narima satekan mantunné. Sawatara dauh telu Nang Locong teka,

sagétang nyemak piring nyinduk nasi ngungkab keranjang gantung nyemak daaran nasi, nglaur negak masila tiding madahar nasi. Mén Locong tusing ngelah keneh, ngiwasin kurenané itep madahar nasi, kuala di tengah angené marasa kangen, sebet tur kendel madukan dadi besik. Sasubané ia makumpul dadi besik, ditu lantas Mén Locong lemah peteng mapinunas ring sasuhunané apanga mrasidayang-ja Nang Locong munggelin dedemenané mamotoh, mamiut kéto masi mamaling.

Suba makudang-kudang balian peluasan takonina apa sesajané ané ngarubéda sangkala kurenané mamiyut tuara inget tekén pianak somah? Pajalan karma mula tusing dadi punggelin, yén kondén waneng lakar suud diapinké iraga bincuh mapinunas kema mai tuara ja lakar maséh. Yén suba wanengné lakar telas pajalan karmané sinah ada dogén paican Mbang. Mén Locong mara ngarasang tenang tur lega, mapan pajalané maluasang ané paling nguntat nepukin baos galang. Di munyin peluasané kanikaang awanan Nang Locong mamiyut buka kéto, ulian uli bapané kayang jani tuara inget tekén kawitané. Né jani suba seken tepukina kawitané lantas Mén Locong malaku agem nganggihang lakar tangkil ka pura kawitan ngaturang banten pamelepeh bendu piduka. Nah sasukat totonan Nang Locong seleg ngoyong jumah tur seleg ngalih pangupa jiwa. Lénan tekén anteng magaé, ia masi rajin mlajahin lontar tatamian anak lingsirné ané madan lontar Wariga Genep. Imaluné kocap pekakné anak dadi balian usada mula saged pesan. Di lontaré totonan ia liu maan tutur kadiatmikan tur liu pesan pelih-pelih palaksanané Nang Locong ané suba liwat mungguh di cakepané totonan. Sesubané roras tiban bana malajahin tur ngaresepang isin peplajahané di cakepané, ditu mara Nang Locong sadar tekén palaksanané ané suba liwat liu ané pelih, tiwal tekén piteket ané mungguh di lontar warigané totonan. Jani suba kanti ngelah pianak bin tetelu Nang Locong suba marasa empet ring awak ngarangsukang ajaran warigané, tur apal tekén aksara ané mungguh ring raga sarira, taler unduk

sané niskala makejang totonan suba apalanga, mara ia bani nibakang tamba utawi ngubadin anak sakit. Ngawitin matetamban negar-negarin mijet pisagané ané kabenengan kseléo. Sagétang Nang Locong jag mrasidayang nyegerang pasiéné. Uling sasukat totonan ortané ngempung amiug ka désa-désa, gumanti sadina-dina ada anak teka nunas tamba. Sayan dina ortané nyambung ka sawewengkon jagat Bali. Né jani tuara ada dina ané puyung, setata ada pasién paling bedik nyang dasa diri, yén dina redité paling liu ada pasién sawatara duang dasa kanti telung dasa diri. Kuala yén rerainan tenget sekadi Kajeng Kliwon, Purnama, Tilem, Nang Locong tusing nyak nampi pasién. Sawiréh ila-ila dahat, pepesan anaké ané sungkan katugtug baan buta kala, taler desti katibakin olih manusa sakti ané ngarangsukang aji wegig, ento koné kéweh ngubadin. Nang Locong tusing taén rungu tekén sasarin canang ané aturanga tekén pasiénné, sawiréh di unduké ané palajahina tan kalugra balian nakénang sesari, apa buin lakar nundén pasiéné ngalih lakar ubad ané sengka-sengka. Nang Locong marasa tekén déwékné ané suba liwat liu pesan palaksanané pelih, singsal, tiwal tekén sasana. Né jani tatujoné matetamban mula lakar anggona nebus dosa-dosané ané suba liwat, plaksanané totonan koné madan sadhana.

"Nanangné...! Mulih malu, to ada anak teka lakar nunas tamba," kéto Mén Locong ngelunin Nang Locong sedekan magecel di batan tiingé. Nang Locong bangun nglaur nyemak anduk tur macelep ka pamanjusané. Sesubané suud manjus lantas nyemak anteng nglantur ngenjitin dupa telung katih aris mamegeng di sanggah natahné matur uning ring Ida Sanghayang Mbang nunasicaang tamiuné jagi nunas tamba apanga Ida lédang ngicénin karahayuan apang seger oger pasiénné.

"Mula kéto anaké dadi jelma, diapin ngedil katempuh pakéweh lamon suba tabah utawi pageh mayasa sinah lakar ada pangentos waneng, lakar nepukin bagia. Kéto masi yén imaluné palaksanané corah, mamiyut,

mamuduh anak mula aban-aban karma, yén suba telah baan ngalap karmané jelé kalawan melah ditu mara lakar ada perobahan utawi kesadaran,"

Kéto **I Somprét** ngemigmig di batan plangkané.

***

26 juli 2006, pukul 22.00 wita.
Minggu Pon Perangbakat
Tulangampiang 30 Juli 2006.

Dagang Bé Matah

Ortan anaké yén miyegan di paumahan koné cara piringé di keranjang gantungé, yén jemak setata makrénténgan. Ada masih buka sinonggané wayang kulité suud masiat setata mapenpen dadi besik di gedogané. Kuala Warni setata majaljal miyegan ngajak anak muani uli Lombok. Ia majaljal tuaraja milih dina, jawat peteng jawat lemah jawat das lemahé ritatkala anaké sedeng jaena sirep. Pasangané ténénan tuara ja ia ngelah pangunadika, tusing nawang lek. Ané muani madan Mamat pagaéné dadi supir taksi setata ngalih léb-léban turis ané kerud di Kuta, ento makada pikolihné tuara ja nyidayang nyukupin pianak somahé daduanan. Kéto masi Warni tusing ngelah gaginan ané tetep, ia ngantosang pikolih muaninné dogén sadina-dina.

Sabilang Warni majaljal setata ngagah janjin muaninné ané suba-suba liwat, mapan ia majanji lakar énggal-énggal nangkil ka kantor pengulu. Sawiréh pasangané ténénan suba langkung tekén telung tiban mamitra tuara ngelah surat sah. Kuala Mamat lén satuané, ia ngorang déwékné suba ngolasin Warni prasida pesu uli kompléks dagang kasemaran alias dadi sundel di wawengkon Nusa Dua.

Nuju dina Saniscara Warni nekaang tamiu luh lingsir teka uli Madura, tamiuné totonan singada lénan tekén méméné. Dugas totonan Warni sedeng majaljal gedé ngajak I Mamat saling tuding tujuh saling dengkik.

"Suba uling pidan waké nundén nyai palas dogén makurenan ngajak jelmané ténénan, makudang-kudang tiban nyai hidup tusing karwan unduka. Suba kudang bulan nyai tusing taén ngirim pipis. Not pianak nyainé daduanan jumah kanti berag aking ulian sai-sai makenta ! Apaké nyai suba engsap tekén pianak buah basang nyainé jumah?" Muané barak biing bibihné ngejer ngemu adem amul taluh siapé. Béh sing kodag ban pedihné anaké lingsir sambilanga nuding-nuding tekén lima kebot tengawan

magantian siig-siig tujuhné nyelek peningalané I Warni. Kuala I Warni negak manguntul tuaraja prasida masahut sawiréh ia kamegmegan singelah keneh.

Sasubané ngendukan galak méméné, mara lantas I Warni masahut nimbal.

"Mémé ané ngelah pelihé. Mémé ané ngusakang hidup icangé ipidan, dugas icangé kondén seken bajang, mémé ané maksa icang apang ngantén ngajak I Sudin. Dugas totonan icang tusing nawang apa, kondén dot ngantén sawiréh icang nu téngésan. Icang tusing taén makeneh tekén jelmané muani totonan. To jani ngudiang mémé pongah pesan nguyutin icang ngaénang icang sakit ati buka kéné?" kéto pasautné I Warni sambilanga mabalik nuding méméné. Méméné makesyong engsek ngingetang tekén pianaké I Warni anténanga mara matuwuh telulas tiban. Dogas totonan I Warni anak mula jegég makétég-kétégan, pawakané moleh, kulitné kuning langsat, nyonyoné kenjik cara bungkak nyuh gadingé kembar, muané misi sujénan di pipi tur maketul kadengan, paningalane bunter paliatné galak. Yén ia makenyem makada anyud rasan keneh anak ané ngiwasin, ento makada teruna-terunané di kampungné buduh paling makita nganggon kurenan. Bapak tekén Emakné mrasa kéweh namping pianakné sawiréh teruna-terunané magenti mara nganggurin kumahné. Apabuin Warni anak mula dueg ngalih timpal bin ia ajér pesan tekén timpal-timpalné ané muani, ento makada bapa emakné énggal-énggal makita nganténang pianakne.

Dugas totonan Warni tusing nyidang ngorang apa, sotanin anak dadi pianak mula tusing dadi tungkas tekén panguduh irarama, mapan mrasa tekén déwékné piutangan urip "Yén sing ada Ibapa tekén Emaké sinah idéwék tusing bisa lekad di guminé" kéto krimikané Warni di tengah kenehné. Tusing masi nyalahang Warni cenik papinehné kondén lantang. Ento awanané Warni nyak ngantén ngajak I Sudin teruna pilihan wong tuané.

Yén suba kudang tiban I Warni makurenan, sagét ngelah pianak dadua muani tekén luh. Gelisang satua

mapan jelék melahé setata matimpal, apabuin anak cerik nu pabané mabo bawang, sagétang suba masomahan, sinah ia tusing nyidayang mineh-minehin ané ncén makada melah ané ncen makada jelék. Mapan sawai-wai I Warni pragat majaljal ngajak kurenané, kanti I Sudin magedi uli jumahné tusing nyambat tekén kurenan jawat matua yén kija kadén pagedinné, lantas makudang-kudang bulan tuara taén teka. I Warni marasa berat nanggung pianak dadawanan, dija alihang nasi ? Mapan I Warni ngalih gaé tuaraja bisa, pianak nyangsan kelih lakar ngeliunan panagihné. Yén sing sekolahang sinah bin pidan pianaké lakar nyesel déwék wiyadin nyelsel mémé bapané ané ngerupaka ia. I Warni nyakit hati, sadina-dina ngarikrik pakéwehé tidong gigis. Ento makada papinehné sutsut.

Bas makelo sirahné satata sakit, awakné kanti berag aking. Warni nékat luas ka Bali. Mapan ia ningeh orta di Bali patuh cara di suarga, turis liu ngaba pipis. Sasubané ia teked di Bali, mara ya mrasa nyelsel déwék sawiréh tusing saja buka ortané Baliné cara suarga. Ngalih gaé kéweh, apa buin tusing ngelah kabisan ané cocok lakar anggon ngalih pangupajiwa di gumin turisé. Sawiréh makudang-kudang minggu ia nglantingang déwék tekén kenal-kenalané masih tuara maan ngalih pangupajiwa. Warni marasa lek tekén déwéké setata cara kepasilan pragat ngidih tekén timpal, ento makada ia nékat dadi céwék madagang bé matah alias nyudel. Béh, singkodag baan laisné madagang jaen, sawiréh di pantaran kompléks percéwékané ané kaloktah madan Gunung Lawu di dauh désané di Nusa Dua, ia ané paling jegég.

Anak mula demené setata matimpal sebet, pajalané saling pamaluin, yén I Demen maluan sinah tugtuga tekén I Sebet, kéto masi tungkalikané. Kasuwén-suwén yén kudang tiban baana dadi dagang pengulur indria, pamuputné bisa masi ya med. Warni ngawiwitin lakar ngalih anak muani ané sanggup ngisining saananin pakéwehné tur ané nyak neresnain déwékné kayang ka kariwekas. Mula pangidih sahananin manusané tusing setata pocol, mapan suratan

hidupé mula tuara dadi alih jawat kelidin, sagét ada anak muani selem denges pawakané rentet, bokné kriting teka markir montor sédan di aepan kompléksné I Warni. Gelisang satua énggal, Warni maan amul kenehné prasida ia pesu uli kompléks alianga tongos kos di Désa Jimbaran. Tongosé totonan joh uli kompléks sundelé sawatara pitung kilométer ngauhang.

Cara raosé itunyan pakewehé setata nugtug I Warni, supir taksiné ténénan tuara prasida ngulurin sabatak dademenné I Warni. Apabuin. Mamat satondéné anak suba ngelah kurenan ngoyong di Désa Kepaon suba ngelah pianak tatelu, sinah Warni tusing nyidang sakodo-kodo lakar ngungkulin I Mamat, apabuin lakar ngekeb somah anak lén. Warni gelemné ngentah cara dugasné nu makurenan ngajak I Sudin, setata muyutan lemah peteng. Buka sinonggané cara jun, yén tunan misi yéh lamun suun sinah ngléncok. Warni buin kena pakéweh.

Ritatkala peteng ngremeng-ngremengé, awahé dingin nyalupsup katengahin garba. Suaran godogané ngrodok, enggungé macengkung sawiréh sasih kapitu sedeng nedeng ujané tulung. Yén makudang-kudang terunané marerod ka warung tongosné ané joh uli padésan. Sakaukud macelep ka tengah warungé. Ditu ngenah anak luh-luh muané nyampuah mapan bas tebel matémplok baan pupur, bibihné barak cara kambing ngamah don genola, alisné nyrarit mrajah baan potlot badeng senged, kijapané kedap-kedép mawarna-warni minakadi semplongé di toko, boon parfumné mongpong témbok ngranang angkiané sesek. Makejang totonan madagang ané jaen akbiyasan. Warni biin ngrangsuk gaginané ané suba-suba, tur dadi kauntit tekén suka dukané paglanting diawakné.

"Singdadi baan ngorang apa Mbok Warni, dija kadén langité éndép, dija kadén nasiné mabé taluh, makejang nasiné mabé jahé. Ento suba madan anak ngelidin sétra nepukin sema." Kéto I Somprét masaut sambilanga macliek di selem keliré.

***

Cerpen puniki dumun mabasa Indonesia Majudul "Pertengkaran Warni"Kasurat tanggal 10 Juni 1990 ring Dusun Tanjung Bata Jimbaran. Kasurat malih ring dina Saniscara Wagé Medangsia, 7 Februari 2004. Denpasar.

Dewa Penolong

Semengan dauh ro di jalan *by pass* jurusan Klungkung-Sanur montor wiyadin sepéda motoré pasliwer teka uli kangin ngajak uli kauh, sawiréh makejang totonan pada ngelah tetujon. Ada ané lakar nuju masekolah, magaé kantoran wiyadin lakar luas ka peken utawi teka uli mabelanja di peken Badung. Kéto masi anaké negakin sepéda dayung liunang ané teka uli kangin, makejang totonan tatujoné lakar magaé di carik wiyadin lakar magaé dadi buruh di kota Dénpasar. Yén imaluné muani-muaniné ané suba nyaluk tua setata ngenahné males, mapan das lemahé suba numbeg ka carik tusing liu anaké nawang. Sasubané suud numbeg dauh ro suba ia nyongkok di wantilané ngecelin siap, ento makada krama tamiuné ngadén anak Bali lekig. Anak Bali di jaman modérn suba langah ané ngoyong di jumahné mapan sadina-dina mrasa déwékné wajib ngalih pangupa jiwa sawiréh batara dalem setata makayunan bebanten. Yén telat ngaturin ajengan bebutané sekadi icacing ngrebéda makada basangé kriak-kriok lakar ngametuang kayun nénten becik. Apa buin ané tusing nu ngelah tanah carik lakar garapa utawi pamulaina sinah geginané *alih fungsi* maburuh dadi tukang muah pengerajin.

Ada anak mayusa tengah tuwuh marérén tumuli nyongkrak montor pit lantas ia majalan ngangin kauh di sisin jalan *by pass*-é. Pajalané égah-égah sabilang jahan tayungané maséh apang rata uwat-uwat di awakné pada maan muwadan sawiréh inuni alemeng baana masaré. Miribné ada ané antosanga ditu sangkala sabilang ada montor jip liwat toliha telektekanga supirné. Sagét ada montor jip putih marérén di duriné.

"Wéih Nang Kocong, ba ling tuni ngantosang?"

"Oh, lumayan Yan Arsa, miribné suba akijapan barong. Kuala tusing kénkén, maan bli olah raga sambilang ngantosang Wayan," Nang Kocong ménggalang nyeléngger

sepéda montor tur ngangseh nganginang tugtuga uli juri tekén montor jipé. Sasubané teked di jaba Geria Gedé Ketéwél lantas jongkraka montorné di batan punyan kayuné aris kelancinga tenggek montorné nglaur ia menék di montor jipé. Montor jipé mapiteh mawali ngelodang ngalantur nuju *by pass* lantas malékok nganginang nuju jurusan Klungkung. Di montoré Nang Kocong matakon tekén supiré ané madan I Wayan Arsa.

"Kija jani tetujoné Yan ?"

"Tenang gén Bli, yang mara maan informasi balian ané suba liu nyidang nyegerang anak sakit kencing manis. Né timpalé dijuri ngemang kabar tekén kasaktian baliané totonan." Nang Kocong nolih kauri sig anaké negak ajaka dadua muani-muani matuwuh sawatara pesasur tiban tekén petang dasa tiban. Ané cenikan ngajak anak cerik muani matuwuh limang tiban.

"Sajato Gus?" kéto nang kocong matakon tekén anaké negak di juri. Anaké totonan manggutan sambilanga masaut.

"Saja Bli, buktinné tiang jani suba seger.Béh dugas iduang tiban kadar gula darah tiangé kanti telungatus séket, bih tiang anak suba taén nyeplék ulian tusing kuat. Sesukat tiangé mubad di baliané ané lakar alih jani ténénan tuah apang telu mubad mara tés di laboratorium, jag normal gula darah tiangé di bawah seratus."

"Béh, bagus...to, apa anggona ubad ditu?"

"Aduh, jag aluh sajan ubadné Bli, bakbakan intaran mlablab iyéhné totonan anum selid sanja. Kuala apang maan bakbakan intaran ané mentik di tengah semané." Nang Kocong manggutan sambilanga makenyem, sawiréh ia inget tekén punyan intaran ané tumbuh gedé sajan di seman Jimbarané sig tongos bapané makubur. Nang Kocong makipekan nolih karep ngiwasin pelaib montoré bacat makada punyan-punyanané di sisin jalané ngenah melaib becat nguriang. Pemandangané nu melah, kuala ada masih ané ngranang sipenan paningalané sawiréh wawangunané suba liu ané sarwa beton, tusing adung rasané majujuk

di Bali mapan pangenahné kaku singnyak ajaka tekén pemandangané. "Béh, wewangunané suba mimpas tekén gagulak asta kosala-kosaliné. Yén ténénan tusing laranga tekén pemeréntahé kanti bin limang tiban jag makalukan wewangunané ané ngusak pemandangan, sinah tusing lakar ada pemandangan ané melah utawi alami di Bali, otomatis tamiu manca negarané tusing kober lakar teka ka Bali." Keto Nang Kocong ngrenggeng di unteng kenehné.

"Jani tiang nak suba bébas nginum bir Bli, cutetné tiang jag ngabuk madaharan tuara ja nyeh tekén ané misi gula., Ah... jeg AAM (Apa Ada Makan) biin cara ané suba-suba tiang sai-sai madahar di réstoran. Kuala tetep tiang nangkil batak duang minggu acepok kumah Iguru."

"Guru nyén to?"

"Guru baliané ané sig tiangé mubad." Kéto anaké negak di belakang masebeng bingar mrasa menang wiréh penyakitné prasida ilang ulian nginum yéh bakbakan intaran mlablab. Nang Kocong biin makipekan nolih pelaib montoré nu becat. "Idéwék suba uling tahun 1989 kena penyakit kencing manis yén suba kudang balian tekén dokter ané ngubadin, ada balian pijet réfléksi, balian usada, balian nyungsung, balian uwut ané buta-buta wiyadin balian uwut ané kedat, balian sinsé, kuala kanti jani déwéké tileh kadar gula darahé rata-rata telungatus." Béh yén itung Nang Kocong ubad ané madan tradisional méh suba liu sajan ané bakat cobakina. Uling don tampak liman, pelih bana ngaliang ané mabunga barak bakat alianga tekén timpalné, mara lablaba inuma yéhné prajanian mjarjiran mamosor. Ané lénan don intaran mlablab, don sotong misi don sandirata misi temu ireng mlablab, bakbakan juwet mlablab ento inema yéhné sai-sai, bun kantuwali kaet-kaeta malantang duangsénti recaha aris untala kanti nelasang telung depa, kéto masi buah purnajiwa pakpaka selid sanja duang bungkul sawatara atelu bulan, buah mahoni, enceh déwékné inuma tengan lumur sabilang semengan mara bangun kanti nem bulan, kuala tusing taén nyidang nyegerang. Biin papinehné nrawangsawa nginget-

ngingetang timpal-timpal ané uli désa Jimbaran madan I Sobrat tekén Pan Cekel tekén ané lén-lénan bareng ngraksa sakit kencing manis liunang suba mati. Ada nu bin aukud timpalné melah ajaka uling dugasné teruna, né jani ngraksa kencing manis madan I Wayan Ruteg di désa Lalang Jajang Bukit Jimbaran. Kéné masih sesumbarné jag pragat ngaku déwék kuat, setata nginum bir ané awai paling bedik abotol gedé. Kuala jani ia berag aking cara jrangkong tulangné kaput kulit tusing ada misi daging, jrijin batisné suba telah ulian berung *ganren* apa adané to. Dugas i nem tiban ne malu Nang Kocong katemu teken I Ruteg. Dugas totonan I Ruteg jag sesumbar ngorang déwékné sing kénkén ngraksa sakit kencing manis. Ia taén koné masi mubad di dokter suba lebih tekén pang lima opnama di RS Sanglah. Sesubané ia mubad di Baliané di Tonja, kéné masih carané mubad "Bli nak tundéna tekén baliané apang biasa minum bir, nak sing ngranang kénkén koné to. Sangkala bli jani sadina-dina nginum bir paling bedik abotol ané gedé, yén sing maan nginum bir sing melah asan kenehé. Yén Cai nyak nuutang tioriné ténénan harus bébas, jag sai-sai nginum bir singja ngranang kénkén." Kéto I Ruteg makécah-kécah ngomongang déwékné mrasa suba majodoh ngajak baliané ané ngubadin ia. Nang Kocong bengong madingehan munyin timpalné totonan, kuala ia tusing bani nungkasin, sawiréh tawanga timpalné ané madan I Ruteg totonan anak keras ati, nyanan yén tungkasin ténénan sinah déwékné lakar musuhina. Kuala I Ruteg biin matakon tekén Nang Kocong. "Mén Cai sakit kencing manis nyidang bangun kéton Ci ne ?" Nang Kocong masaut "Biasa Bli, tiang yén sing maan olah raga kéto batak aminggu cepok tusing nyidang naenang peraboté jag kebet-kebet ya, men Bli kénkén?" I Ruteg sebengné lén, paningalané nelik nlektekang Nang Kocong ngorang déwékné rutin nabung aminggu cepok, I Ruteg lantas kipek-kipek tur nguntul kituk-kituk, mrasa lek tekén déwék. "Singnyak bangun kéton bliné suba ling limang tiban sing taén ngéto nu, sangkala jag lek dogén atin bliné tekén imbok cainé suba makelo tusing taén ajak kéto."

Nang Kocong maan kesempatan nuturin, kadung timpal melah uling truna bunga dugasné dadi tukang ngambar/mulas-mulas dulang wiyadin perangkadan upacara yandnya anak ia setata nginep di ungkuan dusun Lalangjajang.

"Sangkala eda bes cager tekén déwék, tawang Bli ané ngranang kencing manis? Jani tiang ngorin bli nah, yén anak kencing manis ané baca tiang di buku kesehatané koné ulian iraga dugasé nu siteng tusing teratur madaar. Di kénkéné bisa acepok madahar awai, di kénkéné bisa kanti pang lima madahar awai, bin ané dahar setata sarwa jaen manis-manis. Nah sasubané umuré petang dasa tiban utawi lebih, sinah jejeroné suba sayan ngendukang suba rered kakuatané. Nah yén cara motor sasubané onderdilé di tengah pada longgar, sinah tusing kuat nrima ané berat-berat, yén kapaksang ento salah sinunggil isin jejeroné ané ngalah. Nah kadulurin lantas stréss berat, yén sing jantung utawi hati ané kasengkalén, yén kanti kena penyakit kencing manis, pankréasé ané kena makada tusing nyidaang berpungsi tugasné ngaé insulin. Yén iraga madaar nasi anak mengandung gula, apabuin inuman bir mekas liuné misi gula nto. Nah sawiréh pankréasé tusing nyidang ngolah gulané totonan nadiang insulin ento makada gulané embahanga ka getih tekén ka encehé. Nang ja jani tegarang cicipin enceh bliné pasti rasané cara sirup, tiang anak suba sai-sai nyicipin enceh. Ento makada yén bli berung tusing bisa uwaas, mapan getihé kandungan gulané bas tegeh makada berungé setata bényék ulian gulané ané pesu uli di getihé awanan tusing nyak tuh berungé."

I Ruteg bengong ngolok madingehan tuturtné Nang Kocong.

"Kéto masi Bli, bayuna setata nduk, uwab-uwab nagih pules, sabilang peteng pragat magadang ngenceh makada gobané kecong ulian tusing taén leplep pulesé petengé, kéto masih peraboté tusing nyak kenyang. Sangkala yén kurenané tusing sabar tekén idéwék ngraksa kencing manis, kasuwén-suwén mapan bas makelo tusing

maan blabur sinah ia lakar mabatis patpat madauh Gianyar, mamitra." Ningeh tuturné Nang Kocong I Ruteg makenyem sambilanga nguntul ulian lek.

"Yén Tiang lén Bli, diapinké tiang tusing nyidang rutin mubad dokter, kuala ma-*diet*, biasané madaar nasi apiring jani patuniin ané apiring dadiang telu kéto, kuala liunin ngisinin gohné jukut-jukutan tekén témpé tahu. Isinin masih olahraga jalan-jalan, nah batak atelun cepok majalan nyang lima kanti pitung kilo métér, nyidaang Bli kéto? Lén nyidang lan tuutang tiang uling jani. Padalem kurenané sedeng nedenga bakat sing taén ajak madaar jaen. Yén sagét ia nyeléwéng, eda pelihanga nto mapan idéwék ané tusing mampu ngulurin kebutuhan ané sing dadi orang tekén anak lén," I Ruteg mapangsegan sawiréh tumbén ada anak bani nuturin.

Sagét montoré suba teked di Kusamba. Nang Kocong tekén timpal-timpalé marérod macelep ka korin baliané. Sasubané teked dinatah baliané ditu suba ada pasién ajaka telu ngantosang, jero balian masila tiding tusing maklambi namping talenan sedengan mébat nglawar. Nang Kocong negak di tegelé ngajak timpal-timpalné.

Sawatara jam solas baliané suba suud ngadonang lawar barak lawar putih, koné lakar anggona bén caru. Baliané nesekang sambilanga matakon.

"Saking napi Pak ?"

"Tiang saking Jimbaran Jero Balian." Kéto masaut Nang Kocong sambilanga ngamelahang tegakné apang sopan tekén baliané. Baliané negak sambilanga masaut.

"Tiang boyaja balian Pak, tiang nak DP alias Déwa Penolong."

Nang Kocong makesyab, kuala sambilanga nguntul apang sing ngenah perobahan gobané, tur ia mapineh-pineh. "Béh, baliané sasumbar sajan, singnyak cara anaké mula wikan ané biasané di Bali tusing buka kéto tabuhné. Biasané lén mula saja anak wikan setata santun tur lakar ngorang déwékné anak belog, kuala né lén, jag optimis bin ngaku-ngaku déwa." kuala Nang Kocong anak mula cepet

nawang sipta ento awanané ia énggal aor tekén baliané, kéto masi tekén pasiéné ané suba uling inunian negak ditu. Sagét teka timpalné ané ajaka di montoré itunyan ngaba bir duang botol gedé lantas empuga enjuhina baliané. Baliané bangun macelep ka kamar suci, pesunné ngemel batu cara batu laad lahar Gunung Agungé. Lantas baliané negak sambilanga ngumpit-ngumpit batu kepéh-kepéhan batuné totonan celempunganga sig lumuré misi bir makada biré ngrodok. Baliané ngorang totonan batu tawar ané nyidayang munahang alkohol kandungan bir. Krépét-krépét suaran gigin baliané mungut kepéhan batu tawaré totonan.

Nang Kocong iseng matakon "Apa gunanné batuné niki Guru?"

"Yén suba misi kepikan batu tawaré ténénan biar akerat tiang nginum bir sing ngeranang punyah, mapan alkoholné suba punah." Kéto pasaut baliané sambilanga nongdong bir tur matahag makebius booné lawar siap tekén bé jejeruk. "Men, apa sakit bapaké?" kéto patakoné Jero DP.

"Niki, lengen tiangé sakit képék, sampun uling duang tiban."

"Nah, tenang gén malu, antosang bin jepan apang ada jam roras, tiang ja ngetés malu apa ulian sakit gagaén anak, sinah bin jep tawang ditu." Kéto Jero DP sambilanga ngenjitin roko nglantur ngetogang bir di lumuré. Jero DP makécah-kécah ngortang pasién-pasiéné ané uli Désa Péjéng koné liu sajan ané suba seger baana ngubadin. Kabenengan anaké ané maluan ditu anak uli Péjéng, ento makada satuané lancar mapan suba pada kenal raket, apabuin anaké luh totonan laad pasiénné ané segeranga ulian sakit babainan. Jero DP muané sayan baag sawiréh inuman birné suba telung botol makisid tongos ka wadukné, ortané nyangsan ngaéngang makada makejang anaké ditu bengong ngajinang Jero DP cara dalang. Munyiné suba kanti ngaliwat, koné ragané di petengané dadi juru masak di kapal pesiarné Ratu Gedé Macaling. Dadi tukang tampah kucit. Sawiréh ritatkala Ida Betara Dalem Pééd ngalunganin

ka panyibeh-panyibeh désané setata ngarsang tabuh rah. Sangkala di nuju sasih kanem kapituné liu ada anak mati nadak, ngutah bayar méncrét nglantas pragat utawi padem, anak ulian kambil totonan. Yén suba kambil di suniané anaké totonan lakar dadi kucit, ento tampaha. Yén suba jelmané sambuta atmané, jag nadak dadi kucit ento koné tegena tekén Jero DP lantas tampaha kucité totonan. Jelmané ané kasambut atmané totonan sinah mati di jumahné. Jero DP ngorang kucit-kucité ané tampaha singada kucit poléng, setata kucit selem polos wiyadin putih polos.

Nang Kocong iseng matakon tekén Jero DP "Sampunapi nika gobané Ratu Gedé Macaling?"

"Lawangan idané ané asibak malinggah telung méter tengah." Kéto pasautné Jero DP. Nang Kocong tusing ja éran wiyadin makesyab tekén keterangané totonan, mapan suba pepes nakonang tekén balian-baliané ané lénan setata melén-lénan gobané. Ada balian ngorang jleganidané gedé ganggas macaling lantang, ada ane ngorang bris kalés ngresin keneh, ada masih anak ngorahang ida mraga bagus genjing. Ento makada Nang Kocong ngadén sabilang balian kénkén ja alusinasiné utawi kadéna kén kenehné kéto óranga, sasajané sinah suba tuara ada anak taén nepukin.

Matanainé suba minggek kauh pratandané suba jam 1 singit kauh. Makejang madabdaban di balé daja lakar ngetés penyakitné. Sagét Nang Kocong sambata paling maluna. Lantas Nang Kocong tundéna negak, lima tengébotné kedenga tekén Jero DP. Jero DP nyemak gegawan kayu selem ganjané cara patin kadutan lantangné acengkang. Sagét jerijin limané tekekanga ngisi tekén Jero DP, jag selagan kukun tujuhné ureka tekén kayuné totona. Kéné kenehné Nang Kocong "Aduh sinah suba liman déwéké lakar matatu baana ngurek tekén kayu." Dong sing pelihan sagét jrijin limané Nang Kocong makecrot pesu getih. Jero DP kenyem-kenyem sambilanga mamérang liman Nang Kocongé getihné ngetél. "Nah, né suba getih ulian penyakit gagaén, penyungkan bapaké niki anak suba makelo bin penyakit alus."

Béh, Nang Kocong sing ngelah keneh jag paksana makejang jrijin limané ureka tekén kayu selem makada sabilang ureka Nang Kocong ngajengit jaran, mataenan sakitné tidong gigis. Kuala Jero DP anggut-anggut sambilang makenyem lutung, mapan suba bakat koné baana nyéta penangkan sakité mula kéna gelah anak, kuala lén anak nyén kadén totonan tuara tawang mapan tusing seken oranga adan anaké nyakitin.

Suba tas suud Nang Kocong mates lantas gilirané Wayan Arsa. Taler I Wayan Arsa makejengan tuara nyidang naenan sakit jrijin tujuhné ureka. Kéto masi ané lén-lénan setata maurek tekén kayu selemné totonan. Sasubané makejang suud maurek raris Jero DP ngranjing kakamar suci tekane ngaba pipét alat penyuntikan menyi dekil kuala tusing misi jaum. Nang Kocong tundéna nyengéngét, sagét makebyeng sakit tenggekné Nang Kocong mapan tan pasangkan song cunguhné semprota tekén lengis tutuh, pengerabdan lengisé ngurek ka tengah poloné."Mémé déwa ratu agung to ngudiang déwéké jag kénéanga ngubadin?" kéto grenggengané Nang Kocong di tengah kenehné sambilanga nguntul makada paseléét yéh cunguhné pesu. Sasúbané makejang suud matutuh Nang Kocong oraina macelep ka kamar suci. Kamar suciné sawatara malinggah telung méter merepat, li kajané ada pelinggih misi pajeng poléng tekén tapel celuluk muah bebanten. Andus dupané ngebekin kamaré ngremeng-ngremeng. Ditu ia tundéna mabakti ring ida ané sungsunga tekén Jero DP. Nang Kocong ngajak timpalné ané ajaka tangkil jag nurut tekén panikané Jero DP singja nyidang tungkas. Sesubané suud mabakti sagét Jero DP nyemak biu mas ané suba matebih-tebih cenik, sawiréh kamar suciné tusing galang, sing pedas tawanga apa kadén biu masé isinina dadi ngeres. Ento orahina tekén baliané nguluh singdadi ciplakang. Di tengah kenehné Nang Kocong "Béh, ngudiang dadi baliané jag mamaksa ngemang déwéké kakéné, apa iya biuné ténénan misi ? Nah, yén saja ané boya-boya tiang oraina ngerangsukang sawiréh tusing mula tiang ané nagih, apang énggal kelés utawi mamesu ."

kéto grenggengané Nang Kocong di tengah kenehné.

"Nah, né bapaké uli Jimbaran tumbén tangkil mai suba kal baang pangijeng awak, biasané pasiéné ané lénan kanti apang telu tangkil mara ya lakar maan gegemet awak. Jani bapaké sing dadi ngajeng jukut kélor, jukut pusuh, ngajak jukut tabu.Yén bapaké naar salah sinunggil jukuté totonan sinah punah duén ida betarané ané sungsung tiang dini." Kéto piteketné Jero DP. Nang Kocong mrasa sebet tekén déwékné, sawiréh mrasa ragané kapus mapan tuara matagenan ngalih pangijeng awak sagét jag pempenina kakéto. Kuala Nang Kocong énggal tenang mapan suba liu ngelah pengalaman luas ka balian. Sasubané Nang Kocong ajak timpalné pesu uli di kamar suci nglantas negak sig tegélé itunian bareng-bareng ngajak pasiéné ané lénan. Jero DP masi milu negak tur ngempug bir bin apucung gedé. Sambilanga ngecorang bir di lumuré Jero DP ngortang kawikanané koné tusing ada mada-mada. Ia bisa nerang, kéto masih kasaktiané tanpa tanding. Suba pepes koné ragané macentokan ngalawan dukun ané lén, kuala ragané koné menang nginum racun bygon. Taen koné ada anak mubad mara isinina pangijeng awak, makelon-keloné anaké totonan sedengan negakin montor pit, sagét tabraka tekén montor jipé jag montor pitné nyag kuala ané negakin sing kénkén blegeran koné ia bangun tusing beréd nyang abedik.

Teked jumah Nang Kocong awakné marasa baeng makaukud paningalané mrasa kebus makada ia uyang paling sing jenek alungguh. "Béh, miribné pangijeng awaké ané kicén tekén Jero DP ténénan ngrabda di awaké." Kéto grenggengané Nang Kocong padidiana. Sawiréh kanti ka peteng bayuné tusing karwan-karwan, sawatara tengah lemengé Nang Kocong ngenjit dupa tur mabakti ring Ida Sanghyang Embang mangda ja kicén petunjuk sané nuju karahayuan. Suud mabakti Nang Kocong nglanturang méditasi, mapan mula sabilang lemeng Nang Kocong setata nunggalang idep ngranasika méditasi nunas pepelajahan ring Ida Sanghyang Wisnu. Sasubané suud ia nguncarang

mantra sawatara telung dasa menit sagét Nang Kocong ngutah-utah. Mén Kocong makesyab bangun nyagjagin somahné ka sanggah.

"Kénkén nto Bli... kena cetik itunian ?"

"Sing, apa kadén isinina awak bliné tekén balianné itunian."

"Awak suba sabilang peteng méditasi biin masih ngalih kasaktian jumah baliané. Ulesné ané asukina di awak bliné tusing cocok tekén ané rangsukang bli ané suba-suba. Kadén bli sai-sai melid ngorahin tiang jawat pianaké apang eda pati ngalih gegemet sig baliané, to ngudiang bli dadi ngalih gegemet, sing cager tekén ané agem-agemang bli tuah nyungsung Ida Sanghyang Wisnu? Koné Ida Sanghyang Wisnu déwané ané paling tegeha ané mungguh di Bagawan Gitané ." kéto Mén Kocong nyengceng.

Nang Kocong mrasa beneh tekén paunguné Mén Kocong. Sawiréh ané suba-suba liwat yén ia méditasi lamon kanti utah-utah, ento pratandané ia kena cetik wiyadin barang kotor marupa guna-guna wiyadin santet ané bakat dahara.

Béh, kanti suba aminggu Nang Kocong sabilang peteng méditasi setata ngutah, bin maninné tundéna kurénané gaénang jukut waluh campur tekén jukut pusuh ngajak jukut kélor, mara tas punah gegemetné Jero DP. Cicingné I Somprét setata bungker di samping Nang Kocongé masemadi. Anak mula tingkah lakunné I Somprét buka keto setata raket tekén pamekelné.

"Sangkala lamun suba malajahin ilmu méditasi eda ja buin ngalih penampih ka balian, sawiréh suba ngelah pangisin awak ané cager. Awak suba lengkap biin isinin ané boya-boya sinah tolaka uli tengah makada iraga sangsara mesuang gelah anaké. Suba putih kedas biin adukin tekén ané poléng." Kéto **I Sopmprét** ngrenggeng di durin Nang Kocongé sedeng mamegeng nunggalang keneh tekén Ida Sanghyang Mbang sané maraga Wisnu.

***

 # Tulangampiang, Badung

Buda Manis Perangbakat, Sasih ketiga, 17 September 2003

Druwaka

Papinehné ruwet sutsut buka benangé koli.
Palihatné ngejoh sayu manrawang sawa,
ia nyodog tuara maklisikan nyang abedik.
Makudang-kudang jlema ané liwat diaepné,
kuala ia tusing tahu,
mapan kenehné suba joh di awang-awang
matakon tekén suwungé.
Bisaké suwungé masaut ?
Kipak-kipek tumuli nguntul
ngurik tanah mrasa tekén déwék
setata druwaka, pekél, bogbog.
Jani mara ngrasa.

Pan Kebyang mapangsegan nyongkok natakin jagut di ampikné. Sabilang jahan mecik tendas, sabilang jahan kipak-kipek nandaang mara ngrasa tekén parisolahé keliru. Kénkénang baan madaya suba kadung liwat? Cara tuak labuh tusing lakar nyidayang nuduk. Kéto grenggengané Pan Kebyang engsek tekén parisolahné ané suba liwat setata ngranang kéweh timpalné ané ajaka nyemak gagaén. Ané makada ia engsek sawiréh pianakné mara penganténan matbrakan batisné lung keséla, né jani suba ngamar di RS Sanglah batisné suba makaput ban semén gif. Dija bakal aliang pipis anggon nebus?

Pan Kebyang sambilanga ngurik tanah mapineh-mapineh sambilanga ngingetang sakancan palaksanané ané suba-suba liwat satata nguluk-nguluk timpal wiyadin mogbogin anak, cutetné salantang hidupné tusing taén jujur. Ento awanané ia sai-sai pisuhina tekén timpal-timpalné ané taén ajaka bisnis wiyadin ngalih gagaén. Awanan iya bisa buka kéto sawiréh Pan Kebyang anak ia limbak tur duweg mamunyi bin lengut, ento makada asing raosanga mataksu tur ngranang anaké nyadin. Lénan tekén dadi maklar tanah

sakancan gagaén ia bisa nangkepin, bin setata ia ané paling tegeh tongosné di pantaran timpal-timpalné. Yén ada borongan ngaé umah setata ia ané ngamandorin, cutetné Pan Kebyang kapilih dadi pemimpin, mimpin timpal-timpalné, sangkala ia ané paling aluh nyamak gagaén tuding tujuh dogén tur paling liuna nampi upah. Sing kangguanga gajihné dogén lebian, kuala anak buahné masih gajihné potonga duangdasa persén, ané pantesné maan gajih dasa tali rupiah potonga siu rupiah. Anak mula kéto bikasné Pan Kebyang, buka sinonggané cara bikas bé, setata ané gedénan ngamah ané cenikan. Kene suba kewehne ngarepin anak duweg bin cerdas kuala tusing demen madingehang tutur ané ngranang palaksanané jujur lan paras paros tekén timpal, cutetné Pan Kebyang yén sing maan mamekel tusing taén ya laga. Awanan kanti lengar nyablang tendasné ulian ngrikrik daya ané ngranang dewékné mapikolih paling liu, parisolahné buka ngergaji kayu, sogokang lan kedengang setata giginné ngamah. Yén ia maan borongan ngaé umah setata ia ané dadi tukang belanja apang maan masih ngalih bati, cutetné sakancan tingkahné setata apang mapikolihang laba diapin ulian mamekel. Taén ia maseka ngamaklarin tanah carik ajaka tetelu, Pan Kebyang ngajak I Ludut tekén I Santreg. Kanti bincuh timpalné ngurus surat sértifikat lan motokopi surat-surat penting apang nyidayang ngadep tanah tegalané Pan Kliyud, méh ada nyang atiban baana bincuh kema mai, sasubané payu tanah tegalané selaé ara belina tekén bos uli Jakarta lakar anggona toko super markét. Sasubané nampi pipis jag Pan Kebyang padidiana nampedang komisi lima perséné, sabilang aliha kumahné setata tusingada jumah, miribné sabilang ada anak teka kumahné Pan Kebyang mengkeb di lenggatan umahné. Sasubané makelo sawatara nembulanan mara bani ngedengang dewékné, mara kacunduk tekén I Ludut ngajak I Santreg, ngaku ya tusingada nampi pipis komisi, oranga anak lén koné mayuang tanahé totonan.

Dugas ténénan Kak Soma maan orderan ngalih ambengan lakar anggona ngraabin palinggih di prerepan. Sawiréh Kak Soma tusing limbak ngelah tatawangan ané

madagang soroh ambengan, ingketan, sawiréh Pan Kebyang ané tawanga lincah, ya tundéna ngalih sajangkepnyané. Pan Kebyang kendel kenehné maan gaé, lantas ia ke Dusun Sesepan Jimbaran Kangin ngalih ingketan. Sig dagang ingketané Pan Kebyang suba maan upah dasa persén, sakéwala di tongosné ngeraabin pelinggih biin ngalih bati selai persén. Sasubané suud nyemak gaé ngraabin palinggih limang bungkul tekén balé piasan abungkul. Makejang totonan nelasang prabia sawatara limolas yuta kayang upah tukang. Sasubané perincina tekén Pan Kebyang maan pantesné ia bati duang yuta bersih. Kuala tuah telungatus tali dogén Kak Soma baanga lebih pipis batin borongané. Pekak Soma tusing kodag ban gedeg basangné tuwah abedik dumina pipis batin pagaénné, kuala ia ngekoh masentalan ngajak Pang Kebyang mapan mrasa tekén déwék bayu nduk, kabuinané suba maraga odah. "Nah, sing melah baana mamekel dong déwané nguliang tekén waké." Kéto grenggengané Kak Soma sambilanga mapangsegan negak di ampiknė sambilanga meték pipisné bulak-balik basangné angkih-angkih naenan gedeg basangné kuala tusing bani masenta.

Kwala jani Pan Kebyang mapangsegan sambilanga maselselan tekén déwékné ngelah pianak matabrakan, sinah ané ngranang kenehné engsek sawiréh pianaké lakar nglaksayang pasakapan, bebantené suba makiré pragat kal kénkénang madaya

"Anak mulakéto, yén iraga demen pekél tekén timpal sinah ada dogén pangawalesné, jawat cicih kalawan dél sinah ada wanengné lakar teka. Sangkal sakancanin ané lakar kalaksanain pantesné satondéné mlaksana indayang pineh-pinehin malu eda bas kadrupon malaksana." Keto **I Sompret** ngrenggeng di batan punyan celaginé.

***

Ide: 19-10-2007. Jam:09,12. Wita.
Sukra Wagé Wuku Wayang.

Dukun Pikun

Ibu Dukun paningalane ngicir satengah ngidem baongné galang-géléng anggut-anggut kipak-kipek sambilanga ngorang selamat datang tur nundén tamiuné negak di korsiné, di aep dukuné matimpuh. Jrijin limané nyepit roko sabilang jahan canggema, ngenah pipiné cekok ulian nyedot andus roko aris geblusanga menék andus rokoné nyujuh langit-langit tur sempyar.

Dugas totonan warsa 2004 I Baglur penasaran tekén ortan timpalné ané madan I Wayan Arsana. Koné I Wayan Arsana sai-sai ngalih balian sawiréh luhné utawi kurenané setata nyakitang duur sabilang rerainan. Sasukatné ajaka mubad sig baliané luh ané ngoyong di Désa Gelogor Carik, mara koné kurenané idongan nyakitang duwur. Sawiréh I Baglur masi ngelah nasib cara I Wayan Arsana, kurenané setata nyakitang basang ngancuk-ngancuk bétél nganteg katundun. Sabilang rarahinan Kajeng Kliwon sakitné ngentah makada kéweh I Baglur ngiwasin kurenané jumprat-jumprit mataenan. Penyakit kurenané anak suba uling warsa 1991 nyumunin ngentah. Méh suba ada nyang limolas balian ané ngubadin, kuala tusingada ané mrasidayang nyegerang. Yén itung panelah pipisé anggon sasari méh suba ada pamelin montor honda abesik, sakéwala I Baglur tusingja suud-suud ngalihang balian, dijaja ia ningeh orta ada balian ané sagéd sinah ajaka kurenané mubad kema. Dokteré ngorang koné penyakit kurenané I Baglur tuara nyidang ngubadin, penyakit non médis koné. Né jani I Baglur tumbén tusing ngajak kurenan kumah dukuné ané oranga sakti tekén I Wayan Arsana.

"Bli Baglur, nyanan petengé sawatara jam kutus jaga tiang di pateluané di tanggun désané di Désa Gelogor

Carik, ajaka bareng-bareng kumah dukuné." Kéto I Wayan Arsana ngajakin I Baglur,

"Men, apa aban bli kema?"

"Sing, bli eda suba ngaba apa, yang lakar ngaba kembang uli jumah kelod." Kéto abetné I Wayan Arsana masemaya ngajak I Baglur.

Sasubané sanja I Baglur berangkat ngelodang ngungsi Désa Gelogor Carik aris matemu di pateluan dajan désané di tongosé masemaya, aris bareng-bareng ngungsi tongos dukuné. Sasubané teked di natah umah dukuné aris ia nyongkrak motor tumuli macelep ka kamar tamiu, ditu ia sambuta tekén kaluargan dukuné ané ramah pesan sambilanga makenyem,

"Silakan Pak duduk dulu, di dalam masih ada pasién." I Baglur masaut

"Njih Mas, matur nuhun."

Kaluargan dukuné maksyab sawiréh I Baglur masahut nganggon basa Jawa alus. I Baglur anak mula cepet nawang logat anaké ané ajaka ngomong, apabuin ia anak mula limbak pergaulané ngajak wong mrénék/krama tamiu.

"*Lho, sampian saged Jowo nggih?*" keto pasautné tuan rumahé, aris I Baglur,

"*Kulo ngertos Jawi satitik mawon.*" Sambilanga negak. Dugas totonan ada pasién muani bareng-bareng ngantosang sig kamar tamiune, I Baglur lantas makenalan ngajak tamiuné totonan, ia ngaku tentara ané tugas di Tuban. I Baglur negak sambilanga ngiwasin ruang tamiuné liu misi poster matulis Arab, ada koné tulisan hayat kursi matéplékan di dinding, kéto masi di duur jelananné matéplékan kertas jimat misi tulis Arab. Di tengah kenehné I Baglur suba marasa sangsaya apaké baliané ténénan saja sagéd buka satuané I Wayan Arsana? Apaké miribné baliané tusing cager tekén déwék to ngudiang bek sajan umahné matémpél baan kertas matulis kaligrafi doa huruf Arab, sinah suba tusingja ia percaya tekén kasaktian déwékné sangkala sarwa penangkal bek pasanga di ruang tamiuné. Sasubané I Baglur maan giliran,

teka asistén baliané ngedeng limané I Baglur raris ajaka macelep ka ruang prakték dukuné.

"Silakan duduk Nak. Ada masalah apa Nak, kok tumbén menghadap kepada Héyang ?" kéto patakon baliané tekén I Baglur sambilanga ngenjuhang lima masalaman. I Baglur negak di damparé diaepané Ibu Dukun sambilanga masi ngiwasin isin kamaré. Boon asep menyané nebek cunguh, di kamaré totonan di aepan dukuné ada kotak tongos sasari. Ibu Dukun negak matimpuh pawakané centil bokné mapusungan, paningalané cupitanga setengah ngidem krejep-krejep ngiwasin pasiéné, jrijinné nyepit roko kréték, sabilang jahan canggema aris mageblusan asep rokoné ngebekin kamar praktékné ané mukuran duang métér marepat. I Baglur cara anak tusing percaya ngiwasin penampilan dukuné cara anak ngaé-ngaé.

"Lho Nak, kok diam?" I Baglur makesyab lantas ngorahang déwékné lakar nunas tamba.

"Maaf Héyang, sebenarnya saya kepingin minta obat buat istri saya sedang sakit tetapi saya tidak bisa mengajak dia kemari."

"Oh begitu. Tidak apalah, nanti Héyang kasi obat buat dia." Lantas I Baglur nyemak pipis abidang deluang dasa talian,

"Héyang, dimana saya taruh uang ini ?"

"Silakan taroh di kotak itu." kéto dukuné sambilanga nyedot roko tur magbulasan. I Baglur nyelepang pipis sig kotak amalé aris malengok ngajinang dukuné itep ngroko.

"Pekerjaanmu itu apakah di tugaskan oleh negara, Nak?" I Baglur kipak ingeng takonina buka kéto tekén dukuné.

"Apa maksudnya Héyang ?"

"Sampian kan jadi wartawan, apakah pekerjaan itu di tugaskan oleh negara?" I Baglur sayan-sayan curiga tekén patakon dukuné,

"To ngudiang idéwék orahanga dadi wartawan? Bah, né sinah suba I Wayan Arsana ngorahin satondéné idéwék macelep mai" lantas I Baglur masaut *"Bukan Héyang, saya hanya seorang penulis cerpén."*

"Lho, itukan sama dengan wartawan!?" kéto pasautné dukuné sambilanga ngaluedang matakon.

"Selain tentang istrimu sakit apalagi yang sampian mau tanyakan?"

I Baglur inget tekan kabiasaan anaké uli Dauh Tukad lamon ka dukun setata nakonang kénkén nasibné menék kancan.

"*Begini Héyang, bagaimanakah kelak nasib dan rejeki saya?*" raris Ibu dukun nlektekang I Baglur sambilang paningalané krejep-krejep ngicir.

"*Nasibmu akan lebih baik tahun depan rejekimu akan lebih banyak daripada sebelumnya, tetapi sampéan harus sabar.*" Sasubané ngorang kéto lantas Ibu dukun nyemak kertas kantong plastik ukuran seprempat kilogram langsung sendokanga yéh di gentongné di samping kotak genah sasariné, lantas buk dukun ngempeng angkian bibihné kumat-kamit nguncarang doa aris air suciné engkahina lantas isinina bungan cempaka putih ané kondén kembang.

"*Air suci ini suruh minum istrimu, sesok kalau ada perobahan bilang kesini atau ajak istri sampian menghadap kesini agar bisa Héyang menangani langsung.*" I Baglur manggutan sambilanga ngorang permisi. Sasubané teked di ruang tamu sagétang dukune milu nutug ngetut buri I Baglur. Ditu I Baglur ngarasa dukuné bogbog.

"Tongudiang dadi énggal pesan dukuné ngluwur ?" kéto greng-gengané I Baglur inget tekén satuané I Wayan Arsana biasané lén Héyang ané nyelubin Ibu Dukun lakar mesat utawi pesu uli wadagné biasané anak makelo sajan koné ia ngasén cara anak lakar mati, kuala tongudiang jani dadi tusing ngasén, jag aluh sajan ia ngelésang Héyangné ulidi awakné ? Miribné Ibu dukun mrasa tekén katangehan nyaru-nyaru kasurupan, lantas Ibu dukun milu negak di kamar tamiu sambilanga makedékan ngajak pasiéné ané itunian. I Baglur sayan-sayan tusing ngugu tekén pasajané kasurupané Ibu dukun itunian.

"Béh, sinah suba liu sajan Héyang maan nguluk-nguluk pasién." Kéto grenggengané di tengah kenehné I

Baglur, kuala I Wayan Arsana cutetné percaya sajan tekén kasaktian Héyangé mapan I Wayan Arsana taén koné matenung nasibné lakar sugih bin panjang usia. Tenungé totonan marupa buku niskala ané nyuratang tuwuh manusané di guminé, kocap I Wayan Arsana ngenah ditu umurné lantang tur rejekinné liu, ento makada ia satus persén percaya tekén Héyang ané nyelubin Ibu dukun. Kuala I Baglur ngadén makejang totonan sandiwaran dukuné.

"Nanti kalau lagi datang ke sini saya akan berikan Abu Pangeran, itu disedu diminum khasiatnya membuat tenaga menjadi kuat." Kéto Ibu Dukun nanjénin I Baglur Abu Pangéran. Raris I Wayan Arsana masaut,

"Béh, aget pesan bli, tumbén bli mai suba tanjéna Abu Pangéran, biasané kanti pang telu pang empat pasiéné mai tusing karwan baanga Abu Pangéran."Kuala I Baglur suba kadung tusing ngugu, sinah ia tusing makeneh teka buin kumah Ibu Dukun. Pajalané ngamulihang I Baglur pragat mamisuh di selantang jalan.

"Nas kléng apa ténénan, sinah suba liu timpalé ané bakat uluk-uluka, miribné Abu Pangérané totonan bisa gén misi sabu-sabu wiyadin ganja apang ané nginem ngelah bayu gedé cara raosné I Wayan Arsana sasukat nginem Abu Pangéran nyidayang ia magadang kanti duang lemeng."

Sasubané I Baglur teked jumah sagétang air suciné entunganga di goté sambilanga ngrenggeng padidiana.

"Ah nas bedag apa ! Tongudiang kurenan wakéné baang nginem yéh misi engkah, waké sing ja lages apa lakar nundén kurenan nginem. Waké tusing ngugu tekén kasagedané."

Binmani semengané I Baglur delokina tekén timpalné ané madan I Wayan Budiarta. I Baglur makecah-kecah ngortang pengalamané ka dukun sambilanga mamisuh. I Wayan Budiarta jlemané mula cepet pesan penasaran, sagéteng langsung kumah dukuné totonan ngalih informasi. Sawiréh ia mula watrawan majalah Mistéri sinah ia demen maan berita bukak to. Bin maniné I Budiarta biin teka kumah I Baglur ngortang dukuné totonan anak mula saja kereng

ngadep Abu Pangéran koné abungkus adepa aji telungatus tali rupiah, kuala ané adepina soroh premané tekén anak ané belog-belog ajum, mapan aluh baana nguluk-uluk.

"Néh..., dong dayanin, sangkala ati-ati ka dukun yén tunan cerdas sinah lakar dadi sasaran penipuan, apabuin ajum-ajuma baanga serbuk bukakéto, yén pradé kena pengaruh sinah suba sakité mimbuh, pipisé telas buka tidik, nglaur makutun lambang ngasen ngséksék." Kéto **I Somprét** masaut.

***

Ide; Hari Sabtu Pon Ugu
13-10-2007 jam 05 Wita.wus meditasi.

Barong Banaspatiraja

Om.Awigenamastunamasidyem.

Dumun duk, degdeg gumi Baliné wénten kacerita anak lingsir Cokorda di Muncuk maparab Cokorda Api. Purinidané ring Désa Singapadu. Ida wikan pradnyan linuwih waskita, sekadi déwa nyalantara. Ida mapragayan seni, wikan masesolahan, taler wikan makarya tapel lan ngukir sekadi undagi. Minab Ida langgeng masemadi mawinan ida celang prasida manggihin sakancan daging jagat sekala niskala. Ritatkala Ida makarya tapel nénten ja wénten sané prasida nyaihing pakaryanidané. Cutet kaluwihanidané nénten wénten nyamén pada ring sajebagin gumi Bali. Ida maderbé pusaka **"paet sakti"**, punika sané setata prasida antuk ngaryanin sakancan tapel sakancan ukiran. Pakaryanidane wiyakti becik mataksu.

Ida Cokorda Api akéh maderbé paswitran saking désa-désa sané siosan. Ritatkala Ida medal ka jaba, wénten paswitranidané sané kapanggih ring jaba.

"Yéh, Gusti Aji rauh saking napi dados inceg pamarginé?" kénten Ida Cokorda Api nakénin I Gusti Balian saking Blangsinga. Aris matur dané.

"Titiang jagi ngarereh gong nika." Sawiréh Ida Cokorda Api maraga limbak, Ida sanggup jagi ngarerehang gong.

"Nggih, tiangja ngaliang gong."

"Niki dados Iratu akéh wénten iringan jagi lunga kija niki ?" kénten aturdané Gusti Balian Blangsinga.

"Tiang jagi madelokan, niki wénten panjaké padem gutil lelipi, ngiring sareng merika dumun, malih jebos tiang ja ngatehang ngalih gong." Raris Gusti Balian ngiringang pamarginidane Cokorda Api lunga kumah panjaké sané

kalayu sekaran. Sasampuné rauh ring umah panjaké sané padem madan I Lantar saking Banjar Sengguan. Gusti Balian maekin layoné, raris ngandika mangda karerehang don dapdap telung bidang. Don dapdapé punika kajapa aris katémpélang ring tatun cegutan lelipiné punika. Dérénng wénten apakpakan basé sagét I Lantar ngerejit. Makejang karama banjaré sané jagi nusang maksyab ngantenang I Lantar buung mati. Sekadi atur suksma raris I Lantar ngaturang paet telung katih ring dané Gusti Balian. Sawiréh Gusti Balian uning ring Ida Corda Api sané wikan ngukir, Ida raris katurin paheté punika, nika mawasta **paet sakti.**

Cokorda Api akéh ida ngaryanang sesuhunan Barong. Salah sinunggil barongidané mapeséngan **Ratu Bendé Sakti** kalinggihang ring pura Dalem Kangin, kasungsung antuk panjakidané ring banjar Apuan sakuwub Sangsi Désa Singapadu. Sasukat wénten Barong sesuhunan ring Désa Singapadu wiyakti kaloktah kasaktian barongé ring sajebagin jagat Bali. Ritatkala Ida Cokorda Api kundangan ké Puri Gianyar, sagét ngandika Ida Regen sané ngawerat, "Ratu Cokorda, yakti nika iratu maderbé Barong sakti ?"

"Sira kénten ?" kénten Ida Cokorda Api.

"Tiang ningeh orti nika, yén wiyakti kénten ngiring solahang deriki apisan mangda naenin penjaké driki kapangluh apisan."

Ida Cokorda Api kayun ngalunganin ka Gianyar kairing antuk panjaké jagi nyolahang Ratu Bendé Sakti. Ratu Bendé Sakti kasolahang ring bencingah delod margi sané mangkin genahé mawasta alun-alun. Akéh wedésané ring Gianyar sané nonton, angob wiyakti ngajinang sasolahan Barong Singapaduné becik tur mataksu. Sasampuné Ratu Bendé Sakti wusan masolah sagétang geresiuh jagaté, makejang sané nonton lanang istri kapangluh, maka sami nagih ngonying, kayang dagangé sané madagang di sisin rangkiné, taler dagangé ring peken masi milu magejeran karauhan. Béh ramé pesan pakraik panjaké ané kapangluh.

Ida Cokorda Regen méweh pakayunanidané tanprasida antuk ngalemperang panjaké sané kapangluh. Kwanten Ida Cokorda Api nénten wénten kapanggih ring genah unén-unén duwéné, minab bendu pakayuanidané kacontoin ring Ida Regen Cokorda sané ngawerat ring Gianyar. Panjaké sané kapangluh gumanti sué karauhan, nika mawinan Ida Cokorda raja Gianyaré nunas Cokorda Api lédang rauh ngelesuang dukanidané mangda wusan panjaké kapangluh. Wiyakti mabukti pesan kesaktianidané Cokorda Api, wawu Ida medal saking pengkeban ring tukub gedongé, raris ngandika **"Suud mento !"** pramangkin panjaké sabatakin sané kapangluh inget tekén déwék.

Risedekan dina tilem, nika kocap rahina mautama ngaryanin tapel sané aéng. Kalanika Ida Cokorda Api katurin ngaryanang tapel Barong antuk Ida Regen sané ngawarat ring Gianyar. **"Sawiréh cokorédéwa wikan makarya Barong, tiang ngaturin Cokorda mekarya Barong nempa banas."** Ida Cokorda Api di semané ngeregepang nyikiang kayun ngeredana banas, aris kacingak banasé masolah disamping ainé ring ambarané. Ida Cokorda Api ngaksi lawat banasé sambilangida ngambar ring tanahé antuk inan jerijin cokoridané. Mawinanida ngambar nganggén cokor santukan ngeredana nénten dados makipekan taler ten dados makijapan mangda banasé nénten ical, gumanti gambaré puput, wawu sirna bayangan banasé punika. Raris gambaré sané ring tanahé tempa ida ngaryanin tapel Barong. Wiyakti aéng pesan goban tapelé sekadi maurip cayannyané ngeresin, minab banaspatiraja sané panggihinida merasuk ring tapelé punika mawinan kanten sekadi maurip. Barongé punika kasungsung ring Désa Serongga.

Batara Ratu Bendé Sakti meraga cinging, tenget wiyakti, sabilang ngelawang yén wénten salah sinunggil pangiringé gonyék tai pramangkin pangiringé kapangluh, dadosné wangdé ngelunganin ngalelwang pramangkin budal. Nika makada panjaké nunasang napi mawinan

sesuhunané cinging sakadi nika? Ring pinunasé wénten pawuwus kanikang sesuhunané Ratu Bendé Sakti ngarsang guling buntut. Damuh duwene takut, sawiréh guling buntut punika manusa, aris damuhé jagi matetimbang ring sametoné sami, sampunapi antuk ngayunin, dija rerehang guling buntut sabilang warsa? Ring sangkepané punika akéhan panjaké ngusul mangda kasineb pelawatan barongé. Nika mawinan pelawatan barongé kapunggal ungkalané kapendem karyananga bambang ring kajakangin purané kacirinin antuk paku pipid.

Kasuwén-suwén jagaté ring wawengkonin Singapadu degdeg becik landuh gemuh ripah lohjinawi, petaniné gargita, cariké asing katandur mupu becik. Sakewanten panjaké perlu masi mangda wénten unén-unén anggén ngerentebang désa, mangda jagaté semarak ritatkala piodalan ring pura-pura. Nika mawinan wénten usul ipanjak jagi nangiang sesuhunan duwéné Ida Ratu Bendé Sakti.

Sesampuné jagi kagagah Barong derwéné saking bangbangé, segétang ungkalan barongé ical.

Ritatkala jagi wénten karya agung ring Pura Dalem Kangin wénten pawuwus saking nis-sé, sadéréng ngaturang karya mangda panjaké tangkil ka Pura Desa Antapan. Kocap Ratu Bendé Sakti ida malinggih ring Pura Désa Antapan. Nika jagi katuran ngalunganin di puncak karyané ring Pura Dalem Kangin Singapadu. Aris pamucuk désané lunga kengetutang ka Desa Antapan. Irika prajuru désa Singapaduné matemu sareng Jero Mekel pamucuk désa Antapan nakénang indik Barong sané kasungsung derika.

"Sampuniki indiké," kénten atur dané Jero Mekelé ring Antapan "daweg dumuné iriki ring désan titiangé nénten wénten sungsungan sekadi né mangkin. Pangelingsir titiangé daweg nika sedekan mobong iriki ring jaba. Sagétang wénten Anak lingsir mudeng putih menyi maselémpot taler putih menyi makta buntelan. Raris pangelingsir tiangé

deriki sané mapesèngan Jero Mekel matakén ring tamiuné. "Nawegang titiang jero nak lingsir, napinika sané bakta jeroné ?" ngandika anaké lingsir punika "Titiang makta Barong, ten wénten anak ngurupin Barong deriki?" aris kabukak buntelané punika wiyakti madaging Barong, Jero Mekel buka daut kayuné manggihin barongé wiyakti aéng. "Napinika anggén tiang ngurupin Barong jeroné ?" Anaké lingsir punika ngandika raris "Urupin antuk ijuk kumantén ategen." Jero Mekel pangelingsir tiangé nyanggupin tur katunas tapel barongé punika. Sesampuné kicén barongé, "Amonapi nika peselang tiang ijuk?" "Nah amongkén ja nyidang mesel amonika jagi tunas tiang," kénten panikan anaké lingsir punika, peremangkin Jero mekel nganikain semetoné negulang duk duang pesel gedé, sareng ajengan atakilan katurin anaké lingsir. Duké sané duang dugdugan gedé punika élah antuk tamiuné lingsir negen raris mamargi ngelodang. Makasami sané bengong ngajiang anaké lingsir punika kuat negen duk duang dugdugan. Sawiréh jalané ngelodan nyeréngsèngan raris anaké lingsir sané negen ijuké punika seréngkad-sréngkod sayan joh tankatun kacingak, Jro Mekel ngetabtab "Wéih, kema delokin anaké lingsir totonan singnyan ragané runtuh mapan jalané nyerogjogan bedelod?" Maka sami sametoné nyagjagin nelokin, kuanten anaké lingsir punika nénten panggih ring marginé, segétang sampun ical. Sasukat nika pangelingsir titiangé maderbé Barong anggén tiang ngelawang ka désa-désa. Kasuwén-suwén barongé punika kasungsung antuk wedésané deriki ring Désa Antapan." Kénten aturnyané wedésané ring Antapan "Dumuné daweg masineb Barongé puniki naenin kaselang antuk pangelingsir tiangé Jero Mekel ring Baturiti, derika kanggén ngelawang. Sasampuné wusan ngelawang kagenahang tapel Barongé ring balé gedé di sidapaksiné mawadah keben. Kocap sabilang rarainan purnama tilem lan kajeng kliwon keben wadah barongé krasak-krosok kadéna alih bikul tekén Jero Mekel, keploga

kebené ling betén nyak nengil, wénten rainan kajeng klion malih kerosok-krosok. Sawiréh takut manahé yén saja bikul ané macelep ka tengah kebené sinah tapel barongé pongponga, nika lantas Jero Mekel ngungkab tekep kebené selukanga tangané ka tengah kebené, sagétang tangan Jero Mekelé angguta tanprasida antuk naenang sakitné kanti nyeléati, nika mawinan Barongé ulianga meriki. Daweg nika suwé barongé kasineb nénten naenin katuran ngelelawang. Nuju sasih masan angin wénten wedasané ngaryanang papindekan, papindekané punika jenget ngamedalang api, apinné punika macepol ring duwur umahé makada désa Antapané asibak puun. Raris Jero Mekel sareng panuané deriki ring Antapan mapinunas ring nissé, napi mawinan désané kapanggangan, kalanika wénten pawuwus Barongé makayunan matangi, nika mawinan katangiang kasungsung sareng wedésané deriki ring Antapan." Kénten satuané pemucuk desané di Antapan.

Pangelingsiré saking Singapadu nuréksain Barong sesuhunané ring Antapan, barongé punika mabulu antuk tali rapia. Sampun patut sekadi pawuwusé saking nissé, wiyakti ungkalan barongé punika mula druwén Ida Betara ring Pura Dalem Kangin Désa Singapadu. Katurunanidané Cokorda Api sané sareng daweg punika nuréksain, kapanggihin ring tengah rongan ungkalan tapelé madaging aksara parab Cokorda Api.

Lianan malih wénten ciri-ciri sané soléh, daweg sadéréng ngadakang karya ring Pura Dalem Kangin, puranė kagentosin raab palinggihé lan raab wangunané sami antuk ijuk. Rancangané jagi numbas duk sakéwanten nénten durus, santukan jeg sampun wénten ijuk madugdug ring pura, nénten wénten sametoné sané uning saking napi, sira sané makta ijuké punika. Nika mawinan tan kirang-kirangan ijuk gumanti sami palinggihé puput. Kakayun-kayunin wawu keresep, sinah sampun ijuké sané anggén ngeraabin palinggihé rauhnyané saking Désa Antapan, sané makta

soroh wong niskala. Awinan tetujon krama désané saking Singapadu jagi ngaturin Ida Betara sesuhunan ring Pura Désa Antapan mangda lédang ngalunganin ring puncak karyané di Singapadu. Jero Mekel Pemangku lan prajuru désané sané nangkepin tamiuné makasami setuju ngiring lunga ka Singapadu, sakéwanten wénten salah sinunggil semetoné ring Antapan nénten setuju, santukan ipun tangar, raris matur ring wargané sami. *"Yén jagi kalungayang sasuhunan duwéné ka Singapadu, sawiréh ida kawit saking derika, yén pradé ida sesuhunan nénten kayun mawali meriki ka Antapan, sampunapi antuk? Sinah wedésané driki ring Antapan nénten kari madérbé sesuhunan tedung jagat."* Nika mawinan Ida Betara Barong wangdé kairing lunga ka Singapadu. Sané kapicayang wantah tirtan Ida Betara Sesuhunan kapundut antuk damuh deruwéné saking Singapadu. Kayang mangkin Barongé tan naenin lunga ka Pura Kangin Singapadu. Yén wénten makarya ring Pura Dalem Kangin Singapadu patut nunas tirta ka Pura Désa Antapan mangda karyané mamargi lanus lan sidakarya.

Kocap barongé punika akéh madérbé semeton, ritatkala petoyan ring Mrajan Agung Singapadu, Barong ring Désa Tegeh Senganan Baturiti, Barong Puaya Batuan, Barong Kedéri Silakarang Singapadu Kalér, Barong saking Celuk, Barong saking Désa Tarukan Péjéng, Barong saking Guwang, nika sami tangkil ka Mrajan Agung ring Puri Singapadu. Sane nenten tangkil Barong saking Griya Gede Dalem Sibang, Barong saking Mrajan Bitra, Barong Antapan. Barongé nika sami masemetonan.

***

Ide: 20/28 April 2007.
Sukra Paing Sinta.

Narasumber: Cokorda Raka Tisnu. Br,Sengguan Singapadu; I Nyoman Juala . Br, Abasan Singapadu Tengah; lan I Wayan Tangguh. Br, Mukti Singapadu.

Gegéndong Cerdas

I Lentir mayusa séket telu tiban suba makiré ngelah cucu, jaegné béntir sawatara tegehné améter tengah. Pawakané berag bibihné bujuh ulian giginné nregos. Paliatné setata dengang cara liat maling katangehan. Yén ia ngaliwatin tongos ané ramé setata moncongné ngénjér nyepit roko apang saruan bibihné munju, miribné suba tawanga déwékné ngélah gigi nregos. I Lentir sai-sai kema mai negakin sepéda jéngki suba makarat, gaginané sadina-dina mula demen gelindang-gelindeng kema mai tuara bisa jenek alungguh. Yén ia nepukin tongos ané sepi, ditu ia ngarikrik daya ané prasida nekaang pangupajiwa uli aluh, mapan ia anak mula lekig nyemak gegaén, ento awanané ia setata nguluk-nguluk timpal. Sawiréh suba uling makelo baana demen mamekel. Né jani lén sasaran uluk-ulukné, ia ngalih-ngalih balian ané morta sagéd dija-dija dogén, mapan ia tusing ngugu tekén balian. Apa awanané bisa buka kéto? Sawiréh ia taén ngelah pengalaman nunas tamba ka balian. Dugas limang tiban ané malu I Lentir taén ka balian nunas tamba. Jero baliané ané katunasin tamba munyinné renyah tur pramada setata ngadén déwékné paling sagéd, paling duweg paling sakti, cutetné makejang sarwa paling. I Lentir kanti pang lima tangkil ka jeron baliané totonan nunasang kurenané sakit raet, kuala makejang ubadné tuara ada nyegerang, malah sakité sayan makelo sayan raet. Suba ada lima bulan baana mubad kema, kurenané ngreres sayan berag ngelaur mati. Disubané mati mara makamben di sunduk/maselselan, sawiréh pipis teleh buka tidik. Ento awanané I Lentir sakitati tusing nrima tekén kematian kurenané ulian kabogbogan baliané.

I Lentir negak malengok di batan kayuné gedé di duur bukité ngarikirik daya kénkén carané ngalih pangupajiwa apang pianaké prasida batak nyang kena keséla malablab dinané totonan. Anak mula sasukat luhné

ngalahin mati idupné nyangsan murat-murit, mapan dugas petalané kurenané nu idup anak paling anteng makuli ngalih pangupajiwa. Né jani suba ia mati, sinah I Lentir tuara tagen tekén déwék, mapan suba kadung lekig uli maluné. Ané ngranang I Lentir legkig, sawiréh ulian uling cerik ia demen mamotoh, ngalih gaé di tajén maan pipis ulih aluh. Jani lalima nanggung pianak nu cerik-cerik, kénkénanga lakar madaya apang prasida masi ngamertanin pianakné pagrénjéng. Ento awanané papinehné kema mai ngarikrik daya apang prasida masi nanggung pianak sadina-dina batas tak nyidang mubuh ané awai acepok, apabuin menék kancan tantangané mula di zaman globalisasi cerik-ceriké harus ngelah *skill*, sinah perlu ia masekolah apang tusing dadi jelma belog, diapinké I Lentir tuara taén masukolah dugasné nu cerik. Mula kéto dugas imaluné diapin dot masekolah kuala raramané tuara ikun ngarunguang pianak, tungkula ia ngalih pangupajiwa anggona ngamertanin pianak-pianakné, sawiréh alih-alihané gerit.

Sagét I Lentir anggut-anggut padidiana sambilanga mancitan lantas tegakina sepédané ngamulihang tur nyemak dungki tekén sangkét besi terus berangkat ngungsi alas prapat di pasih kangin. Sasubané ia teked di sisin sawangé, lantas saubanga jongkraka sepédané di tengah-tengah pagehané langsung I Lentir macelep ka batan-batan punyan prapaté. I Lentir sasukat kalahina mati tekén luhné ia dadi bendéga utawi dadi tukang ngejuk yuyu rajungan di Pasih Kangin, pikolihné adola di peken Badung pamelinné anggona meli baas tekén lakar jukut-jukutan, ento anggona ngamertanin pianak-pianakné. Dugas totonan I Lentir sedeng ngogo song umah yuyu di batan punyan prapaté, sasubané dalem gagoongané suba mrasa paek yuyuné lantas sangkét besinné anggona ngoték-ngotékang yuyuné, kenehné sangkété totonan kapita tekén yuyuné lantas kedenga. Sawatara apenyakanan I Lentir di tengah rawa enduté di pasih kangin, sagétang masuara *"Kleték...!"* uli sangkét pangejukan yuyunné, mara kedenga uli song yuyuné sagétang pesu togog keramik mapinda anak odah. Togogé

totonan pangenahné antik gati. Ento duduka celepanga ka dungkinné lantas abana mulih.

Teked jumah togog keramiké totonan umbaha sutsuta tekén I Lentir baan sabun wing gumanti kedas malengis, kuala gobané nu antik mapan bas makelo matanem di ndut rawa-rawané. I Lentir mecik gidat nginget-ngingetang dija sasajané ia taén nepukin togog ané buka kéto.

"Oh, di jumah jero baliané idéwék taén nepukin togog liu." Kéto ia ngrenggeng padidiana. Nadak sebengné jelék, inget ia tekén kurenané mati ulian sasumbar jero baliané ané ngaku sakti ileng-ileng. Dinané totonan nglantas I Lentir negakin sepéda ngajanang nuju kumah baliané ané taén ngubadin kurenané.

"Béh Nang Klenyong tumbén teka mai, apa miribné ada lakar tunasang ?" kéto pandikan jero baliané nyapatin I Lentir alias Nang Klenyong. I Lentir dabdab negak masila tiding cara anak nangkil ring ida pedanda.

"Sampuniki Jro Balian, sawatara uling itelu bulan tiang setata mulisah tusing taén maan pules leplep." Kéto pasahutné Nang Klenyong sambilanga ngantosang sipta. Sagétang teka anak luh tengah tuwuh nampa kapar misi kopi duang cangkir tekén biu gedang saba maselab petang bulih, ento pinaka penamiu. Masriak kenehné I Lentir mara ngiwasin biu maselab, ngadek boon kopi prajani basangné kriok-kriok nagih panyumpel.

"Kénkén dadi bisa kéto Nang Klenyong,"

"Sampuniki Jero Balian, daweg itelu bulan sané liwat tiang polih paica ring Pura Gaing Mas."

"Pica apato? tegarang édéngang." Kéto baliané nyantep masaut, muané nadak semeringah cara anak demen. Lantas I Lentir ngembus kancing éngsél di kantong bajunné tur mesuang togog keramiké totonan makaput ban kain kasa. Jero baliané ngempeng angkihan tur paningalané tusing makijap-kijapan nlektekang marupa apa sasajané ané ada di tengah kain kasané totonan. Nang Klenyong nyeplokang kakaputan kasané totonan di méjané sambilanga masebeng nyeh tur nyumbah barangé totonan. Raris Jero

Balian nyemak tur mukak kaputané totonan.

"Béh, né suba pratimané Ida Betara Lingsir. Beneh suba iraga sing suud-suud ngipiang anak lingsir, dong kéné ya panekanné. Men Nang Klenyong sasukat maan paicané ténénan sing taén ngipi alih anak lingsir ?" kéto patakon baliané sambilanga nlektekang Nang Klenyong sedekan ciplak-ciplak naar biyu maselab sambilanga sabilang jahan ngrosang kopi. Nang Klenyong dayané mula nges, énggal pesan nawang sipta mirib empané suba lakar ngenén.

"Nggih! tiang setata ngipiang anak odah majenggot lantang rambuté mapusungan." Kéto pasautné I Lentir sambilanga nugtugang melut biu nu bin abulih. Jero baliané demen pesan bin dot sajan tekén togogé totonan.

"Men kénkén panikan anaké lingsir totonan?"

"Sampuniki Jero Balian, sabilang tiang ngipiang anaké lingsir totonan satata ngandika ***"Wéih Cai Lentir, paicané ténénan singdadi Cai makelo ngeraksa dini, énggalang uliang tekén ané ngelahang!*** kénten nika pandikanidané."

"Men, men, tekén nyén kanikain nguliang?" baliané nlétérang matakon, sebengné cara anak kendel.

"Nggih nika mawinane tiang tangkil meriki sawiréh kapanikang ngaja kanginan uli umah tiangé."

"Nah beneh pesan to Nang Klenyong, mula saja dini pakayunan idané jagi malinggih." Keto pasaut baliané masebeng kendel mapan dinané nto ngrauhang paica. Lantas I Lentir nyumbah togog keramike, raris jero baliane milu nyumbah togoge, telektekanga tureksaina akejep lantas jero baliané mancitan uli tongosné negak langsung macelep ka kamar suci. Di kamar suci suba liu sajan ada togog pajodog ditu, makejang togogé ané ada di kamar suci namping canang. Lénan tekén togog malakar aji batu paras, ada masi ané malakar aji kayu. Kamar suciné kesanné cara Art Shop madolan soroh patung lan gagambaran. Disamping togogé liu masi ada soroh kayu-kayuan bunbunan makilit di sasakan balé suciné. Di iga-igan baléné paglandok babuntilané misi sakancan paica, dibucun

baléné kaja kangin ada pelangkiran makamben poléng misi daksina tatelu mapayas, sai-sai macelekin bungan cepaka lan bungan sandat, ento pinaka betara sungsungané jero baliané. Lénan tekén daksina liu masi ada botol ukurané méndahan, makejang botolé totonan misi lengis. Ada lengis pengurut ada masi lengis lungsir lan lengis cokli, ento koné lengis ubad kena cetik. Lénan tekén sarwa lengis ada coplés misi batu makocok memem baan yéh, biasané yén ada anak nunas tamba nyakitang basang, ento yéh batuné makocok tunasanga inuma tekén pasiéné. Inget I Lentir tekén pengalamané ané suba nem tiban ané liwat, dugas totonan ia taén nyakitang basang terus kicén nunas wangsuh batu makocoké totonan. Pingenan suba apenyakanan nadak ia mising, sawiréh yéh batunen totonan suba kanti malumut tur tuara mastéril sing higiénis, tatag-tutugné ubad uli puskesmas ané mrasidayang nyegerang Nang Klenyong.

"Suksma Nang Klenyong, benya suba ngiringang tur nguliang duwén anaké lingsir mai." Kéto baos baliané sambilanga nyeluk kantong mesuang deluang mapinda suharto duang bidang. I Lentir nyambut tur mapamit sambilanga gending-gending di jalané **"Badung-Badung Tabanan Baturiti... Suud makampung basangé subamisi"** "Tandang dosan ibané balian bogbog." Kéto gagendingané salantangjalan sambilanga mamisuh baliané ané kadéna makada kurenané mati, kenehné égar sambilanga nyeluk kantongné mara tawanga satus tali rupiah pikolihné nguluk-nguluk balian, raris ia ngungsi peken lakar mablanja. Sasubané teked di peken, lantas ia nguup baas akampil tekén lakar basa lan lakar jukut-jukutan.

Sawiréh suba kadung demen nguluk-nguluk balian, Nang Klenyong setata ngrikrik daya kénkén carané apang baliané bakat baana nguluk-nguluk, I Lentir anak mula tusing ngugu tekén kasagedan balian, mapan makejang baliané kadéna bogbog munyinné renyah tur demen nguluk-nguluk ngaku-ngaku sakti ileng-ileng ngamah tai duang keleng.

"Éh héh héh, lelipi ngamah lelipi," kéto munyiné I Lentir sambilanga suir-suir ngusup ngamulihang ngandéng baas akampil tekén bablanjan atas krésék ané gedé gantunganga di setang sepédané.

Uling dugas totonan I Lentir satata ngarikrik daya apang prasida nguluk-nguluk baliane ane kadéna setata bogbog. Sadina-dina ia ngaba bun kewawah adepé sig baliané. Anak mula bun kwawahé koné dadi anggon jaton ubad-ubadan, kéto masi anggona isin sabuk gagemet penolak léak. Cutetné I Lentir mula setata nawang selah wiyadin siasat lakar anggona ngalih pipis ulih aluh, méh suba pangkuda kadén siasatné ngenén. Yén ada anak dot mubad ka balian I Lentir setata dadi tukang ngatehang. Dugas ténénan I Lentir ngatehang pisagané ka balian nunas tamba, satondéné berangkat ka balian I Lentir nunden anaké totonan meli canang misi asep abongkos tekén lanjarang gudang garam abongkos misi sesari selai tali. Sasubané ia teked sig umah baliané, I Lentir matakon tekén Jero Balian.

"Jero dukun, niki pisagan tiangé jagi nunas tamba, niki canangé dijanika aturang tiang ?"

"Nah ditu di kamar suci aturang Nang Klenyong." Kéto baliané masaut sambilanga nuding tongos kamar suciné Jero Balian. I Lentir lagas macelep ka kamar suci sambilanga nyeluk kantong mesuang pipis limangtali rupiah saruanga celepanga ka tengah tas krésék wadah canangné, lantas sesarin canangé ané duangdasatali kedenga raris celepanga kakantongné. Kuala baliané tusing rungu tekén tingkahné I Lentir buka kéto, anak ia ngalih gaé cara regaji kaep kuri giginné ngamah, lénan tekén ngutil pipis sesari ia masi maan upah uli pasiéné jawat jero baliané.

Lénan tekén nguluk-nguluk balian, masi ia kereng ngaé paica sasarané soroh trunané. Sasukatné I Lentir dadi tukang ngaé paica suba liu sajan sawewengkon Badung kanti teked ka Cemenggon Gianyar baliané bakat uluk-uluka. Lénen tekén mogbogin balian ia masi duweg ngalih selah, mapan ia anak mula cerdas. Dipantaran truna-trunané liu masi bakat bogbogina, carané nguluk-nguluk mula seken-seken

duweg. Biasané truna ané belog tusing percaya tekén déwék setata bakat uluk-uluka. Carané nguluk-nguluk nganggon babuntilan maserana pipis bolong akéténg isinina bok tekén kayu kewawah malantang aguli, tekén kaang brahma agumpitan ento kaputa tekén kasa tegula baan benang tridatu. Babuntilané totonan adanina gegemet pengasrén. Gegemeté totonan biasané adepa tekén truna-trunané ané sedeng kéweh ngalih gagélan. Di kénkéné isinina deluang akebisan matulisin mantra pengasihan, ento orahina korbané ngapalang mantrané sabilang lakar katemu ngajak anak bajang ané kenehanga tekén trunané totonan. Bebuntilané totonan lumayan ajiné bisa kanti penyatustalian rupiah. Diapin kéto liu masih ané nganggon gegemet pengasihané totonan ngasilang, buktiné sabilang kajeng kliwon ada dogén anak teka naur sasangi kumah Nang Klenyong. Cara I Gedé Gebuh, suba kanti teruna wayah tusing ada anak luh ané ngenyakin, kuala sasukatné ngaba gegemet ané belina tekén I Lentir, ia jag maan ngalih kurenan. Uling sekat totonan I Lentir dadi terkenal dadi tukang ngaé paica tekén tukang ngaé gegemet lan pengasihan.

"Percaya jawat tusing ngugu anak mula kéto idupé di guminé, yén ané nuek percayané tekén guna-guna, bisa masih mikolihang, sawiréh sasukat ngaba babuntilan percaya ia tekén déwék tur makada ia wanén mesuang munyi ngalemesin anak luh, tur lagas ia ngaba déwék, kéto masi anaké ané getap bisa nadak dadi anak wanén ulian ngaba gegemet panolak léak." Kéto **I SOMPRET** ngrenggeng sambilanga magedi.

***

Ide 20 Juli 2004.

Gemulak

Langité pelung cara warnan kain bénhur sané kasub ring warsa siu sanga nem dasa enem wusan géstok. Ambarané galang maglanaran toyan segarané krédépané pakenyahnyah sakadi kataburin bintang ulian kasunarin antuk Sanghyang Baskara. Sagét ada maklap diambarané teka uli kauh jenengné cara bé kakya, makeber suarané magrung nguugang gumi ngempengin kuping, lantas ngéndépang tur ngenceg ring tanggun lapangan terbangé bedauh, nika wantah kapal terbang tedun ring Lapangan Ngurah Rai Tuban. Ring pesisi liu pesan anaké cerik kelih tua bajang pajodog sig biasé putih. Ada ané macanda ngajak timpal-timpalné ada masih ané malaib-laiban ngajanang ngelodang sambilanga makecel-kecelan di tanggun sasahan ombaké. Anak mula setata kéto bendégané ring pasisi Jimbaran lan Kedonganan sabilang sanja ramé sajan jatmané ngebekin pesisi. Ané odah-odah ngokoh bias ngalih imis/kremis lakar anggona kuah jukut, ada masi ané ngalih pepenyon lan jeling di biasé ané belus. Cerik-ceriké ané ngelah jiwa seni itep ia corat-corét di biasé ané beseg ngambar wayang-wayangan sambilanga magending-gending. Bendégané ané lakar luas ngalih bé suba pada tragia negul katir jukungné lantas tuun ka segara nuju arungan. Pasih Samudra Indiané sampun semarak antuk bidak bendégané sané mawarna-warni makebah nuju ka tengah arungané jagi ngarereh pangupajiwa. Béh kaliwat asri pemandangan segarana ka ias baan bidak bendégané waluya kadi kupu-kupu matinggah liu sajan di tengah arungané. Sunaran suryané sampun redup, langité barak sekadi tembagané masepuh, pratandan Sanghyang Baskara tedun jagi nyineb ring bongkol langité kulon.

Kaplés-kaplés suaran yéh pasihé slagenti kalebok antuk kalimat utawi dayung. Jukungé anjut-anjut oyoganga tekén lancuté kuala lajunné becat sajan. Duwur jukungé ada anak cerik sawatara mayusa limolas warsa negak di

lemba, kuala ané negak di duri yusané sawatara setiman tiban. Pasangané totonan sing lenan tekén I Kocong ngajak Nanangné. Dugas totonan ring warsa 1966 I Kocong ngawitin pelajahina dadi bendéga tekén nanangné, mapan keneh nanangné apanga pianakné ténénan bisa dadi bendéga nyaluk geginané uli pangelingsirné mula tuah dadi bendéga. Galahé suba peteng rariané dingin ulian anginé ngasirsir. Kuala I Kocong tusing ngrasaang dingin sawiréh awakné belus ulian peluh, suba ajam tengah baana madayung teked lantas ia di pasih Kuta sawatara johné uli pasisi Jimbaran enem kilo mil laut. Nang Kocong ngawangsitin pianakné apanga marérén, ditu lantas Nang Kocong nguntul tur nyeeb ka rongan jukungné. Anak mula kéto bendégané ané suba ngelah pengalaman liu. Yén ia ngalih tongos lakar mamancing setata nyeeb di rongan jukungné madingehang suaran batu karangé di dasar pasihé. Yén suba dingeha munyi kepiak-kepiak, nto suwaran batu pratandané di dasar iyéhé liu ada batu kaang ané tongosina tekén bé batuané ané madan bé kelab, cunding,kokak, jangki tekén ané lén-lénan.

"Yan, tuunang manggaré!" kéto Nang Kocong nundén pianakné sambilanga nyeluk dungki nyemak tali ampen lan tali senar misi pancing. Sasubané manggaré celempunga nglaur Nang Kocong nyibak-nyibak empan lantas pacekanga di pancingé tur tegula tekén benang liiangan. Suba manggaré nganceng sig batu karangé, lantas I Kocong tekén Nanangné pada nuunang pancing suba misi empan. Ambarané galang ulian bintangé pakrényéb kenyat-kenyit di langité ngaranang rariané mrasa damai ring kayun. Uli tongosné mamancing ngenah tinggar sunaran lampu listriké di Lapangan Ngurah Rai pakrényéb.

Pingenan suba atelahan roko akatih I Kocong sabilang jahan ngedeng talin pancingné mréksa baréné, biin tuunanga kuala makelo tusing ada bé ngamin, biin uluranga manggarné. Jukungé anjrut-anjrut, lancuté kléncok-kléncok ngranang ia peluhné padlekdek tur nyelé ati delu-delu nagih ngutah sawiréh basangné buka kocok. Sayan makelo

sayan nyangetang jelé atiné I Kocong, sagét suba "Hwék....! Hwéék...!" I Kocong ngutah tusing kuat tekén boon yéh pasihé.

"Kidemang matané Cong! Anak mula kéto dadi bendéga mara muruk,"

"Hwék... hwék... hwék...!" I Kocong terus ngutah-utah ulian lengeh kanti telas isin basangné pesu.

Sawatara wanengé apenyakanan sagét jukungé manjutan keras, ulian Nang Kocong ngangsuhang talin pancingné kanti jukungné magejeran pancingné kabatek amiin bé gedé. Jukungé taenanga di yéhé makada I Kocong makesyab nolih kuri ngiwasin nanangné giet-giet ngedeng pancingné amaina tekén béné. Jukungé terus anjut-anjut engsag-engsog ulian kabatek bé gedé sajan. Kuala nang Kocong anak suba liu pengalamané dadi bendéga singja marasa nyeh tekén asaan béné keras bin makelo.

"Béh, sinah ténénan bé inan kokak ané ngamin pancingé.Anak mula kéné ambekné ngedeng pancing." kéto Nang Kocong ngrenggeg sambilanga ngedeng ampen talin pancingé, dikénkéné ngulur talin pancingné, kuala ebéné nu dogén ngelawanin. Sawatara apakpakan basé jukungé encéb ancitanga tekén ebéné ané ngamin, sagét Nang Kocong "Aduh...!" talin pancingé makleput pegat, jukungé nongklang ulian kesyabanga. Nang Kocong mapangsegan angkihané ngaas ngoos, peluhné nadak macuab ulian sebeté kélangan rejeki. Satondénné suud ngerasang jengah sagét langité nadak peteng dedet kaputa tekén gulemé. Rariané riut anginné makeplus nadak tarik teka uli kelod kauh, lancuté kaplés-kaplés nunggah ka jukungé, yéh pasihé prajani gemulak. I Kocong makesyab belus lucut ulian lamlam lancut. Diapinké ia nyelé ati ulian ngutah bayunné nduk, kuala ulian maksyabné ngénggalang ngalawanin bangun.

"Yan Kocong, énggalang kedeng talin pancingé, lantas ancit manggaré! Nok, anginé tarik teka uli kelod kauh," I Kocong ngenggalang ngulung talin pancing tur ngedeng talin manggarné. Jukungné kipekanga nuju daetan

lantas dayungné celebanga tur jukungé nglongsor ngelod kanginang. Sawiréh pesisi Jimbarané nu joh uli tongosné mamancing. Nang Kocong sahasa ngolahang dayungné ngajak pianakné. Suaran ombaké ngerug di tinggangané ngesyab-ngesyabang bayu. I Kocong bayunné runtag, sawiréh tumbén malajah dadi bendéga sagét suba nepukin rarian riut. Tatité makebyah di langité ngalangin jagat kadulurin ban ceduran munyin kerugé cara suaran bom. Ujané masriyok bales pesan buka tengkobang uli langité. Langité peteng dedet kaputa tekén gulemé makada kéweh ngiwasin arah ané katuju. Sawatara apenyakanan baana ngolahang jukung/medayung, teked lantas dauh lapangan terbangé di Ngurah Rai. Ombaké ditu mula setata gedé-gedé bin linggah tongosné, apabuin rariané riut sinah ombaké ngedénang bin ngranang sukeh ngaliwatin. Awanan ombaké liu ditu, ulian tongosé totonan dasar yéhné liu ada batu kaang ané lanying-lanying bin dakén. Ento makada bendégané tuara ada pati bani liwat sig tongosé totonan, takut kagulung ombak. Sakéwala Nang Kocong ulian kaselek, terpaksa ia ngaliwat ditu. I Kocong kesyab-kesyab bayuné, kuala bibihné buka jait ulian tusing bani ngorang apa. Rariané nyangsan riut, anginé nyangsan ngedénang, lancuté tegeh-tegeh makaplés nglamlam gumanti bendégané totonan belus lucut. Sambilanga madayung I Kocong nyemak kancuh tur ngacuhin jukungné suba makiré bek misi yéh.

Ulian anginé kenceng Nang Kocong tuara nyidayang ngalgal makada jukungé ampehanga ka tengah tinggangané. I Kocong taluh butuhné makeledan naenang nyehné kaliwat. Sakéwala Nang Kocong setata tenang, mapan pengalamané dadi bendéga suba uling mara mayusa penyolas tibanan.

"Tenang gén Ci Cong. Tongosé ténénan anak suba sai-sai terebak bapa dugas bapané nu teruna. Jani lakar sulukang bapa," Nang Kocong saking jengahné tuara ja takut tekén ombaké ané ngurung ia ditu. Ia suba apal tekén tongos wiyadin sipat ombaké ditu. I Kocong saking nyehné

kaliwat marasa asah idupé tekén matiné, jag ngidem tur pasrah. Sagét jukungé nglonsor becat sajan cara nganggon mesin motor but, makudang-kudang ombak terbaka langkungina, prasida ia pesu uli grombolan ombaké ané ngenyehang bayu.

Soréné totonan Nang Kocong biin luas mamancing. Ané ungsina jani ngelod kauhang ngaliwatin batu-batu karang bukit Tegal Wangi, Batu Layah terus ngaliwatin bukit Batu Pungal, Balangan kanti dauh Pura Uluwatuné terus Nyangnyang nganteg ka Tanjung Mebulu di pasih Pecatu delod gunung. Anak mula kéto yén bendégané lakar ngaé calon bendéga, ujiané setata di tengah pasihé delod gunung utawi dauh gunung, sawiréh ditu lancuté ané paling gedé. Yén suba kuat tusing kanti lengeh ditu, maraya lulus tur cager dadi bendega. Sakéwala I Kocong basangné mula ganjih, sabilang luas mamancing setata lengeh ngutah-utah di tengah pasihé. Pingenan suba ada aminggu baana luas mamancing kuala tusing taén tuara ngutah-utah. Diapinké ia setata ngutah, Nang Kocong tusing suud-suud ngajak ia luas, tujuané apang kanti nyidang kuat nglawan lengeh. Yén lengeh ulian di tengah pasihé tuaraja ada nandingin tekén jelék bayuné. Ngawitin lakar lengeh sasajané cirin-ciriné uli jumah suba tawang lakar ngutah di tengah pasihé. Biasané mara nyemak perabot dungki lan dayung, suba marasa lakar lengeh. Kuala I Kocong anak mula takut tekén nanangné, ento makada ia tusing bani tungkas.

I Kocong mula nasibné tuara taén melah, tusing taén nepukin rarian nilak ané mulus. Sasubané peteng I Kocong suba nuunang pancing ngajak Nanangné. Jukungé anjut-anjut engsag-engsog ulian lancuté tidong gigis ngranang basangé klebuh-klebuh nagih ngutah, kuala andeta apang tusingja kanti pesu utahné. Sawatara tengah lemeng dungkiné suba misi bé jangki tekén bé cunding kutus ukud, yén timbang totonan sawatara bobotné duang kilogram. Sagét gulemé suba atep di langité, bintangé tusing ada ngenah ulian ilidina tekén gulemé. Sing masih nyalahang mapan dugas totonan anak sasih kapitu mula

masan ujan. Anginé nadaksara tarik teka uli kelod kauh, tatité makebyah apinné masruwét mapinda kris. Ombaké prajanian gemulak makada bendégané énggal-énggal ngungsi daratan ané paling paek. Ada bendégané tuwun di pasisi Balangan, ada masi ané tuwun di pesisi Batu Layah jawat di pesisi bena. Cutetné lamon suba rariané nadak riut buka kéto, sinah bendégané énggal-énggal ngalih tongos malabuh ané paling paeka. Nang Kocong kabenengan dugas totonan joh di tengah dauh Pura Uluwatu sangkala tusing nyidaang ngalih tongos malabuh ané paek, apabuin peteng dedet tusing tepuk apa. Dugas totonan ané ngisiang pancer kemudiné di duri I Kocong. Manggaré suba mancit lantas ia madayung ngungsi arah kaja kangin. Ombaké mempugan di tengah, kéto masih lancuté gedé kaplés-kaplés maténgkob ka tengah rongan jukungé, makada Nang Kocong busan-busan ngancuhin jukung. Jukungé busan-busan mancitan biin mapantigan suarané keplak-keplak nepén yéh pasih cara jaran nongklang. I Kocong bayuné runtag sawiréh tusing nepukin galang, kuala Nang Kocong tenang sambilanga ngajahin pianakné apang ritatkala ada kebyahan tatit setata awas tekén palihat jukungé, apang tusing kanti nabrak batu karang bukité di kenawan jukungné.

Grudugan suaran ombaké pinaka gendér, kuwusan anginé madukan tekén kéésan ujané kadulurin baan kebyahan tatit, ceduran krébéké sekadi gong pinaka tabuh nyuarang suaran jagat waluya suaran Sanghyang Kala ritatkala ngupin suling tembang kiamat.

"Nah kénéang suba palihat jukungé apang enteg!" kéto Nang Kocong ngorahin pianakné sakadi pengemudi di duri. Mapan mara sajan kebyahan tatité nyuluhin bendégané apang waspada tur apang pedas nawang tekén posisi tongosné jani. Biasané lén tusing ulian gulemé tekepin langit, bintang anggona tengeran sangkal tawanga dija déwékné sedeng ngoyong, dija pantesné salah sinunggil bintangé tongosang apang tawang arah ané katuju. Bisa masi ané anggona tengeran ngadek boon angin. Anak tawanga boon anginé, kuala I Kocong kondén ilmuné kanti

teked ditu, bendégané ané suba kawakan dogén nawang tatengér buka kéto.

"Sekolahan mula liu di jagaté, kwala Nang Kocong malajahin pianakné maguru tekén pakibeh jagat, kabatek baan lacurné dadi jelma sing prasida baana ngalihang guru pangajian, ané dadi gurunné I Kocong wantah watekin sipat rarian lan sasih." Kéto **I Somprét** ngemang komentar.

***

 # Ide 28-3-2003 jam; 20;10.00.
I. Kelimat = dayung
II. Lemba = di malu/diarep
III.Liingan = benang anggon negul baren
IV Tinggangan = tongos ombaké liu

Satua puniki sampun katerima tanggal 31 Maret 2003 antuk Bapak Nyoman Manda jagi katerbitang ring buku Satua utawi ring buku Canang Sari.

Jeg Pragat ka Balian

"Apa sasajané ané gelarang bapak ngudiang dadi liu sajan gagodané?"

Nang Kocong malengok, ngudiang dadi baliané nawang dewékné liunang gegodan. Kuala Nang Kocong bengong, miribné baliané mula saja sakti nawang sakancan pakéweh ané tandanga tekén anaké ané mapinunas kema. Kuala biin mapineh-pineh, singnyan mula ulian tatenger dogén totonan, sawiréh ia teka kema sinah suba ulian pakéwehé tidong gigis. Paningalané matolihan mailehan di kamar konsultasi tongos Jero Baliané mapaica baos. Kamaré totonan malinggah sawatara duang depa marepat, warnan témbokné putih menyi. Di kamaré totonan likauhné misi jendela mukuran séket kali pitung dasa sénti. Sig témbok kamaré di bucu kajakangin ada gambar malakar aji kanvas mukuran duang cengkang kali alengkat tengah, gambaré atengah badan mapinda anak odah muané asibak selem asibak putih. Di kamaré totonan ada kursi tiing apasang. Nang Kocong negak si kelod ngajak luhné maep-aepan ngajak baliané. Jero baliané muani odah tuwuhné sawatara telungbenang tiban, pawakané réntét adegné utawi tegehné sawatara karoblah nanggu limang sénti.

"Nggih, patut nika Jero Mangku." Kéto pasautné Nang Kocong.

"Kuda ragané maduwé palinggih di jumah jeroné?"

"Tiang anak nyéwa tanah di Badung, tiang ngelah palinggih lelima."

"Napi manten?"

"Sanggah rong telu, sanggah taksu, palinggih padma, sanggah natah tekén sanggah panunggun karang. Nika sami kari turus lumbung."

"Kirang nika malih kalih, palinggih Yang Déwa tekén Ngerurah."

"Men nak tanah boya ja tiang ané ngelahang nika."

"Jawat kéto,arus nika gaénang palinggih Yang

Déwa tekén Ngerurah."

"Napi mawinan kénten?"

"Yang ragané jagi derika sareng, yén sing karyanang palinggih diapin jeroné muntag-mantig ngalih gaé tusing lakar nepukin merta."

Nang Kocong mablengek ningehang panikan jero baliané, inget ya tekén déwékné mula saja koos katempongan ulian pipisné sai-sai anggona sarin canang sig tongosné nunas tamba.

"Niki pangelingsir jeroné rauh sareng kalih anak maraga landung-landung, patut kénten?"

Nang Kocong marasa ngugu panikan jero baliané, mapan ia inget tekén kompyangné mula landung-landung ajaka dadua, biin ya mapineh-pineh, singnyan mapan déwékné mawak landung ento makada baliané nebag pangelingsirné landung.

"Sampunapi, sanggup jeroné ngaé palinggih ?"

"Mangkin dumun, mawinan titiang kanikang ngaryanang palinggih sakadi Yang Déwa nika sampun tiang kresep sané malinggih wantah Déwata Déwatin tiangé. Men nika palinggih Ngerurah sira nika malinggih drika tur napi pakenohnyané?"

"Tugu Ngerurah nika palinggih dewan ubuan, yén ragané ngelah ubuan sampi, céléng,bangkung, siap nika yén ragané jagi ngadol, batara nika sané ngiyangin pamelin ubuané punika anak deruwén ida. Ditu biasané iraga nunasica apang ubuané ané lakar adep énggal payu tur nyidang ngadep mael, kéto masi mrasidayang rejekiné enteg". Nang Kocong malengok saling nengneng ajak luhné akejep, lantas Mén Kocong masaut.

"Men tiang nak ten madué ubuan siap, céléng jawat sampi, sampunapi nika?"

"Ah, jawat tusing ngelah ubuan nak arusto ngelah palinggih Ngerurah tekén Yang Déwa!"

"Inggih, yén sampun wiyakti nika pangelingsir tiangé jagi nyarengin tiang derika, tiang jagi sanggup ngarayangan palinggih Hyang Déwa." Kéto Nang Kocong

masaut.

"Baang tiang galah bin apurnama ditu lakar ada probahan Kénten panikan pangelingsir jeroné."

"Perobahan napi nika?"

"Rejekin jeroné lakar teka,"

"Men niki tiang boyaja nakonang palinggih, ané tunasang titiang wantah kurenan tiangé sakit sampun makelo, napi anggén tamba?"

Jero baliané siep cara anak kaselek tur kipak-kipek anggut-anggut sambilanga ngandika praragan, cara ada anak ajaka ngorta. Nang Kocong ngrenggeng di tengah kenehné cara anak tuara ngugu kuala tusing nyak ngedéngang pakenehané buka kéto, sawiréh mapan mara tumbén mapinunas tekén Jero Balian ané kadéna soléh.

"Nah, bin jep teked jumah ubadin ragané tekén don nangka telung bidang ané barak-barak anggon nyimbuh sig tongos sakitné. Beboréhné tabia krinyi misi abu ngaon misi yéh cuka. Nika teerang duang pekenan. Kayang dina kajeng klioné gaénang nasi wong-wongan mapinda jelema misi bé bawang jaé, nika anggén laban panyungkané ,nasi wong-wongané nika sandikalané jang di lebuhé ayabin batis ragané sambilang maketeb ping telu, tur tigtig ban lidin sampat ping telu. Edanyan engsap ngucapin 'Ih iba penyakit, kema iba magedi! Nééh labané amah, suud iba ngoyong dini di awak wakéné, ulidijaja cai teka kema laku alih ané nundén cai mai!' kétwang ngucapin."

Sasubané jero balian suud nganikain lakar ubad, Nang Kocong ajaka Mén Kocong atehanga tekén baliané ka kamar suci tongosné di jaban sanggahné. Mara Nang Kocong macelep ka kamar suciné, lantas ia bengong ngiwasin isin kamar suciné. Ditu liugati ada togog maukuran tegehné acengkang, ada masi ané mukuran cenik amul gemelané. Ada ané malakar aji batu paras, ada masi malakar aji batu kaang tekén batu bulitan. Togog-togogé ané ada ditu macem-macem gobané, ada cara bojog, macan, lelipi, ada cara déwa-déwi, ada masi cara jelema odah. Lénan tekén nto pokokné jag liu sajan ada togog cenik-cenik miribné ada séket, makejang totonan sungsunga tekén jero baliané.

Nang Kocong mérbérang canang dasa tanding misi dupa abungkus tekén sasari duangdasa tali rupiah di aepan togogé totonan.

Jero Balian ngenjitin asep apesel lantas gancenggancengaga di suang-suang togogé totonan makada andusné malikuban ngebekin kamar suciné ané malinggah améter tengah malantang duang méter. Aris Jero Balian ngandikain Nang Kocong mabakti nunsica di aepan togogé totonan. Lantas Nang Kocong namping canang padama atanding misi dupa padama akatih. Jero baliané nuntun ngaturang sembah nguncarang mantra.

"Plakplik kumalikaplik kuplak kaplik..."

Nang Kocong malengok bolong ngiwasin lan madingehan mantran baliané sarwa soléh, ia tusing ngresep, kéto masi Mén Kocong, sawiréh mantrané mabasa déwa apa kadén. Miribné di jagaté linggah ténénan ané nawang artiné tuah Jero baliané dogén padidiana, méh miribné mula baliané ngragrag mantra ané tusingada nak nawang artinné. Raris Jero Balian ngayabang canangné sambilanga kumat-kamit kemak-kemik tangané aris ngambil canting nyéndok toya sig jun péréné ané menyi sajan. Nang Kocong suud ngaturang sembah lantas ketisina toya. Diapinké toyané totonan tusing stéril utawi igiénis kuala Nang Kocong apang tusing ngaé baliané tersinggung nyaru-nyaru ia natakang telapak limané lantas cara anak nyak nyiup, kuala sesajané tirtané borosanga kajagutné, sawiréh nyeh nyanan makada nyakitang basang ulian nginem toya buka kéto.

"Nggih mangkin dados jeroné budal, ingetang teerang malu nganggén tambané."

Sasubané Mén Kocong mubad tekén tabia krinyi misi abu ngaon misi yéh cuka, makada Mén Kocong tusing nyidayang mataenan tekén pangrabdan ubadé kaliwat ngahngah, keto masi Nang Kocong di kajeng klioné suba gaénanga kurenané nasi oong-oongan mabé bawang jaé misi isin jejeron siap. Kuala penyakitné tileh tusingada malaradan nyang abedik.

Suba ada telung pekenan Nang Kocong biin bulakbalik nunas tamba gumanti ping telu, kuala sakité tusing

nyak malaradan. Sawiréh inget tekén pandikan balian dugasné ngawitin tangkil, aris teked jumah Nang Kocong mapitungan ngajak pianak tekén kurenané, sawiréh kanikayang ngaé sanggah bin dadua tekén palinggih abesik di dauh sanggahné, koné totonan palinggih Ida Batara Segening. Sasubané sanggahé turus lumbungé pragat lantas plaspasina. Sawatara enem bulan sasubané sanggah Yang Déwa tekén Ngerurahé lan palinggih Batara Seganing nyeleg kuala tusingada perobahan idupné. Kéto masi kurenané tileh sabilang makiré kajeng keliwon sakitné ngentah. Ento makada Nang Kocong basangné gedeg sajan tur palinggih Dalem Segeningné uuga, kuala palinggih Hyang Déwané tekén Ngerurahé depanga kéto. Apa awanané buka keto? Sawiréh baliané bogbog, sabilang tangkil pragat ia ngorang lakar ada kemajuan hidup bin anu lakar ada paica kasugian. Padahal Nang Kocong tujuané tuara dot ngalih kasugian ulah aluh, ané tuah tunasa ubad. Ané paling nguntat ia tangkil lantas Nang Kocong majaljal ngalawan baliané gumanti Jero Balian kaselek lan kebilbil tusing nyidang masaut, ento makada Nang Kocong suud ngalih ubad kema.

Pengalaman idupé mula setata dadi guru, jawat pakéweh jawat bagia ento mula sandiwara pamargin karma. Satondéné Nang Kocong mubad ka Péjéng anak ia suba liu sajan nawang balian, sawiréh kurenané setata sakit soléh, tuara nyidang ngubadin ban médis. Sakitné ané taenanga setata makisid-kisid, dikénkéné di basangné cara ada anak ngancuk bétél ka tundun, dikénkéné di bangkiang, ka tendas, ka mata, cutetné penyakitné kasad-kisid mailehan. Yén kadung man nyakitang duwur tusing nyidang naenang sakitné, sirahné mrasa buka empug. Men Kocong ngaraksa sakit buka kéto sawatara uling telulas tiban ané malu, gumanti jani sakitné bulak-balik ilang akejep, biin teka. Méh suba ada nelasang pipis nyang asoksokan anggona prabia ngubadin sakitné. Boya ja balian dogén ané ngubadin sakitné, dokter, sinsé/ balian Cina masi taén ngubadin, kuala tusingada ané nyidang nyegerang. Cutetné ané madan balian suba liu sajan nambanin; ada balian pijet, balian usada, balian nyunsung, balian peluasan,

balian uwut, cutetné suba makudang-kudang balian ané tegarina, kuala tusing ada nyidang nyegerang. Ento makada Nang Kocong jengah, lantas nyobakin balian paranormal ané mamunyi soléh tuara ada anak ngresep, sawiréh dot nawang apa sasajané ané makada kurenané sakit buka kéto mapan baliané ténénan oranga celang tekén timpalné Nang Kocong.

Sasajané Nang Kocong anak suba med madingehan munyin baliané liunang sasuwak, liunang ngaku sakti. Sabilang mubad ka balian setata baliané ngortang ragané sagéd bin suba liu nyegerang anak sakit ané suba makiré mati, kuala orahin ngubadin kurenané tusingada baliané ané sanggup nyegerang. Ento makada Nang Kocong tusing ngugu, ban ulian baliané ané suba taén idihina ubad tusing taén ada nyidang nyegerang kurenané. Uling warsa 1990 gumanti jani suba warsa 2004 Nang Kocong tusing nyidang ngelah sasepelan sawiréh pikolihné ngalih gaé setata telah anggona sasarin canang mubad ka balian. Uling dugas warsa 1990 sasarin canangé rata-rata limang tali rupiah,gumanti warsa 2000 suba sasarin canangé paling bedik dasa tali kanti duangasatali rupiah. Ngawitin balian ané tekaina tekén Nang Kocong dugas tahun 1990 di Panjer, baliané madan Pak Ronald nak Cina Kristen uli Surabaya, kuala ngelah kurenan anak Bali uli Téjakula Buléléng. Baliané totonan yén ngubadin nganggo sarana jaé. Jaéné paceka tampak daraina tekén muncuk tiuk, ento anggona ngebeg-ngebeg anaké sakit. Dogas totonan Nang Kocong bengong ngajinang baliané ngubadin kurenané. Kurenané orahina negak di kursiné lantas baliané kumat-kamit nguncarang mantra sambilanga macek-macek jaé. Sagétang kurenané tusing inget téken awak, mara usuda bongkol kupingné sagét ngeraik mapantig gelar-gelur ngeling. Mara takonina tekén baliané,

"Nyén nyai ?" kéto patakon baliané.

"Aduh... eda tiang kénéanga tiang sing bani!" kéto pasautné Mén Kocong, kuala munyiné cara tusing asli munyin Mén Kocongé.

"Men nyén nyai?"

"Tiang I Madé." Kéto pasautné Mén Kocong sambilanga gelur-gelur ngeling.

"Madé nyén adané ?"

"Tiang Madé Konyem." Nang Kocong maksyab madingehan munyiné Mén Kocong ngorang adan I Madé Konyem. I Madé Konyem totonan sing lénan tekén kurenané ané kelihan, Mén Kocong mamadu dadi tekén Ni Madé Konyem. Nang Kocong malengok, lantas nlétérang matakon tekén Mén Kocong sawiréh Nang Kocong suba nawang sasajané Mén Kocong dugas totonan anak tuara inget tekén awak, mapan kelintumné melénan tusing cara Mén Kocong ané sekenan, sinah ada roh ané lén macelep ka awakné Mén Kocong.

"Eda nyai ngawag-ngawag ngorang adan Madé Konyem, nyén sasajané nyai?"

"Tiang suba I Madé Konyem." Kéto Mén Kocong masaut sambilanga ngidem duuh-duuh naenang sakit.

"Men, apa alih nyai mai, ngudiang nyai bisa dini sig awakné Mén Kocong?"

Kéto pasautné Nag Kocong, baliané nyelag matakon tekén Nang Kocong.

"Nyén madan I Madé Konyem Pak?"

"Kurénan tiangé ané kélihan madan kéto." Baliané kipek-kipek, klecat-klecet.

"Men ngudiang dadi nyai nyakitin maduné apa pelihné ?" kéto baliané matakon tekén Ni Madé Konyem.

"Tiang anak gedeg tekén Mén Kocong, yén sing ya mati tiang sing suud-suud lakar nyakitin." Kéto pasautné Mén Kocong. Nang Kocong gritinan basangné ningéhang munyi bukakéto.

"Nyai nagih ngamatiang madun nyainé apa pelihné tekén nyai dadi las kénéh nyainé nagih ngamatiang ya? Nang orahin waké alasané." Kéto Nang Kocong sambilanga nengkik. Mén Kocong duuh-duuh ngaku-ngaku panés, sabilang jahan ngidih tulung tekén baliané apang kelés li awakné Mén Kocong. Kuala baliané terus-terusang ngimbel pahané tur ngebeg bongkol kupingné tekén jaé, makada ia nyéngétang gelur-gelur kasakit-sakit. Nang Kocong brangti

basangné kaliwat gedeg tur.

"Cobak orahang tekén waké, apa awanané nyai bisa dot ngamatiang Mén Kocong?" kéto patakoné Nang Kocong nlétérang.

"Tiang anak gedeg tekén ia, sawiréh gara-gara kurenan tiangé nyuang ia, tiang singnyak runguanga tekén muanin tiangé."

"Men apa anggon nyai nyakitin Mén Kocong?"

"Cetik baang tiang,"

"Apang kénkén ?"

"Yén sing ia mati tiang sing lakar suud-suud nyakitin ia."

Nang Kocong nyangsan gédég madingehan kurenané kelihan nyakitin madunné. Baliané nimbalin sambilanga ngimbel-ngimbel pahanné Mén Kocong.

"Awanan bisa ngliak dija nyai ngalih pangliakan?"

"Dadong tiangé ané malajahin,"

"Man kénkén carané ngajahin apang bisa ngliak?"

"Kecuhina bibih tiangé,"

"Men,cetik ané anggon nyai nyakitin madun nyainé dija nyai ngalih?"

"Sig baliané di Sanur," kéto pasautné Ni Madé Konyem tekén baliané. Nang Kocong tusing nyidang naenang gedeg basangné, lantas nyelag matakon.

"Béh, dong dadi sanget sajan nyai déndam tekén madun nyainé, apa nyai tusing mrasa malaksana pelih tékén kurenan nyainé sangkal nyai bisa alihanga madu buka jani?"

"Tiang tusing ada pelih, tiang anak nu tresna tekén kurenan tiangé nika. Jani sasukatné nyuang anak luh uli Gianyar tiang sing pati runguanga," kéto pasautné. Mén Kocong anak mula asalné uli di Gianyar, kuala Ni Madé Konyem asalné uli di Badung Kelod.

"Apa awanané kurenan nyainé kanti ngalihang nyai madu?"

"Tiang tusing nawang."

"Tawang nyi cang?" Nang Kocong nengkik, gedeg basangné bes kaliwat.

"Ten nika." Kéto Ni Konyem masaut uli bibihné Mén Kocong.

"Men nyai suba makurenan ngudiang biin mamitra ngajak ipah nyainé ané uli di Pesanggaran?" Nang Kocong nengkik majajal ngajak kurenané. Ni Konyem kebilbil tusing bisa masaut.

"Ngudiang dadi idéwék tawanga mamitra tekén anaké ténénan?" kéto munyiné Ni Konyem di tengah kenehné. Ni Konyem tusing ngelah keneh apa awanané ia kanti bisa ngorta ngajak anak? Dugas totonan anak ia jumah ngoyong kuala bayuné jelék jag nadak makita pulés. Mara mabahan di baléné sagét atmané pesu buka cara ada anak ngarad, masriung buka sedot, sagét suba ia ada sig tongos baliané di Panjér macelep ka awakné Mén Kocong. Jani ia suba sedeng usuta tekén baliané ban kesalahané nyetik Mén Kocong. Sagét ada anak matakon parisolahné ané suba liwat mula tuah taén mamitra ngajak ipahné madan I Sangut ané nyuang mbokné ngoyong di Pesanggaran. Dugas warsa 1983 mbokné mati ulian sakit TBC. Sesukat mbokné mati totonan Ni Konyem sai-sai ka Sanggaran nelokin keponakané ané nu cenik sawatara mayusa duang tiban kalahina mati tekén mbokné. Ni Konyem suba kadung rakét gasak-gésék ngajak ipahné makada ia sai-sai nginepin keponakané di Pesanggaran. Dikénkéné ipahné ngatehang pianakné kumah Ni Konyem anggona panyaru, kuala Nang Kocong dugas totonan nyaru-nyaru tusing nawang tekén kurenané mamitra tekén muanin imbok kurenané. Nang Kocong marasa déwékné suba langkahina tekén kurénané, kuala sawiréh suba kadung ngelah pianak tatélu ngajak Ni Konyem, énto makada ia madarma. Gedeg basangné setata tanggehanga, setata ungkulina tekén kesabaran sawiréh Nang Kocong suba uling cenik sangsara idup di guminé. Senjatané ané paling kuat ngarepin sakancan pakéweh mapan Nang Kocong uling cerik setata demen madingehan tutur-wiyadin satua-satua ritatkala ia makiré pules jangkutina tekén pekakné. Di kénkéné kompyangné ngorahin satua pawayangan malampahan Katundung Pendawa. Makejang panglingsirné duweg nyatua ané

piteketné ngranang melah jawat ngranang jelék. Satua-satuané di makiréné pules, totonan sanget pesan dadi pondasi utawi dasar méntal apang tusing gemba yén pradé kéna pikobet buka kéto.

Sasubané teka uli balian Mén Kocong pahané baag sebuh ulian gimbela tekén baliané. Nang Kocong matakon tekén Mén Kocong.

"Itunian apa bakat orahang nyai di jumah baliané?"

Mén Kocong malengok bingung sambilanga mapineh-pineh.

"Singada yang ngorangapa itunian,yang marasa maan pules makelo sajan."

Kéto masi Nang Kocong tumbén jani ia bisa ngorta ngajak roh kurenané kelihan. Raos baliané koné yén ragané ngubadin anak sakit ulian kena gagaén anak iriati, biasané baliané ténénan nguncarang mantra pengaradan roh anaké ané masang penyakit. Kuala lén penyakité mula tusing ulian kena désti biasané tusing lakar ada roh ané ngasukin anaké sakit.

Nang Kocong ngihkih jahé ané baanga tekén baliané sambilanga bengong nginget-ngingetang kurenané dugas jumah baliané uyut ngaku-ngaku awakné boyaja Mén Kocong, kuala ané mamunyi tuah madunné ané kelihan. Diapin kéto Mén Kocong tusing nawang sawiréh awakné siliha tekén roh madunné.

Sasubané jaéné telas makikih lantas beriokina tekén arak api, raris anggona moréhin makaukud awakné Mén Kocong. Mén Kocong uyang paling tusing nyidaang naenang pangerabdan beboréhé ngaap kebus, makada yéh peningalané nyrékcék tur uwabné ngencur. Sawatara atiban Mén Kocong mubad di balian Cinané totonan masi tusingada perobahan, kabuinané ané makada Mén Kocong méd mubad ditu sawiréh sabilang teka uli mubad pahané sebuh ulian gimbela tekén balian, kuala penyakitné sabilang rarainan Kajeng Klion setata ngentah. Di ngentahné Mén Kocong jag bungker sakit basangné, kanti peluh pidit ia mataenan. Nang Kocong tusing sampéati ningalin kurenané

mataenan sakit.

Nang Kocong mula demen malali kadésa-désa ngalih informasi dija ada balian ané saged. Sasubané ningeh orta ada balian sakti ulidi banjar Batu Kandik Padang Sambian Kaja, lantas ajaka kurenané mubad kema. Baliané madan Pan Tedun. Baliané odah jaegné éndép awakné bukel selem denges sawatara tegehné améter séket lima, tuwuhné sawatara telung benang tiban. Jero baliané soléh sajan, ia dadi balian kuala batisné berung taunan tusing bisa waas. Ubad ané anggona nambanin lengis lungsir tekén basé mauwat pada abidang rajaha terus témpélanga di tongos sakitné Mén Kocong.

Sawatara enem bulan Mén Kocong maubad ditu kuala penyakité tusing taén ilang diapinké suba malukat ditu, jag tileh sabilang rarainan ngentah. Jero baliané telah dayané sabilang tunasiné ubad jag nengkik, néto makada Mén Kocong tusing nu makita maubad ditu. Baliané ngadén penyakitné Mén Kocong suba ilang, kuala Mén Kocong nu ngrasaang sakit tusingada perobahan. Saking baliané kaselek tusing nyidang ngubadin makada ragané sabilang tunasina ubad setata ia pedih tur nengkik, kadéna Mén Kocong ngaé-ngaé, tuara sakit ngangken sakit.

Sawatara atiban Mén kocong tusing mubad ka balian, kuala penyakitné ngentah sabilang limolas lemeng. Lénan tekén mubad ka balian, suba masi mubad ka dokter, ka bidan ané praktik di paek-paek gangé ditu di dangin umahné, kuala tusingada mrasidayang nyegerang. Ento awanané Mén Kocong pasrah tekén Ida Sanghyang Widhi, sadina-dina nunasica nunas petunjuk maserana canang sari. Kuala Nang Kocong tusing suud-suud kema mai ngalih-ngalihin dija ada morta balian ané saged.

Warsa 1995 Nang Kocong ningeh orta ada balian saged di Désa Tanjung Bungkak madan Pak Déndri. Baliané totonan ngubadin nganggo sarana jahé, patuh masi carané tekén balian Cina ané di Panjer. Mén Kocong mubad ditu sawatara enem bulan. Lénan tekén mubad baan jaé matampak dara baliané nanjénin panyeker karang maserana yéh purnama mawadah botol tanema di sabilang

bucu pekarangané Nang kocong. Pasikepané amonto misi sesarincanang telung benang tali rupiah. Kasuwén-suwén biin Mén Kocong ngentah sakitné sayan keras kuala baliané tusing nyidayang nyegerang. Ento makada Nang Kocong med mubad kema, mapan tusing taén ngrasang déwékné seger nyang aminggupa, penyakité tileh. Dugas totonan baanga pasikepan makaput baan kain rangdia utawi kain barak. Mén Kocong anak mula gudip, sawiréh pasikepané tusing ada rasaanga pikenohné, sagét mbusa jaitané di tengah pasikepané totonan misi kapas, ento makada Nang Kocong suud ngajak kurenané mubad kema.

Bin tibané biin Nang Kocong ningeh orta ada Peranda Nabé saged di Désa Sidemen. Nang Kocong ajak kurenané mabuaka nangkil ka gria Ida Peranda Nabé. Tamba sané anggén Ida nambanin wantah pengelukatan tekén don tabia dakep misi bawang adas maulig anggona néplékin gidatné Mén Kocong. Kuala penyakité tileh singnyak ilang.

Nang Kocong nyangsan bincuh kema-mai ngalih informasi, sagét ada morta balian saged di Désa Peguyangan Kangin madan Pak Banyak tongosné di tanggun jalané Cékomaria Banjar Cengkilung. Pak Banyak mayusa sawatara setiman tiban. Ragané balian spésial ngubadin anak sakit kena bebai. Baliané totonan nyungsung Betara Dalem. Carané nambanin mamijet nganggon sarana bawang. Beboréhné nganggon sarana tajin ambengan telung katih misi tanduk isén telung katih tekén mica gundil telung batu. Saranané makejang totonan marajang aris manyanyah anggona simbuh. Empat bulan masi tusingada perobahan gumanti jero baliané ngaku tusing prasida ngubadin penyakitné Mén Kocong.

Diapin suba liu ngalih balian, masi tusingada ané mrasidayang nyegerang, kuala Nang Kocong anak mula sabar, ia singja lakar suud-suud ngalih balian ané kadéna mrasidayang nyegerang kurenané. Warsa 1997 Nang Kocong ningeh orta ada balian saged di Yang Batu Dénpasar. Jero baliané madan Mangku Sarta sané yusané sampun telungbenang tiban lebih, ragané maduwé rabi pepitu, kuala ané ajaka jumah tuah tatelu. Balian Mangku

Sarta carané ngubadin nganggo sarana arak api macampur tekén bawang maulig, ento anggona nguutang awak anaké sakit. Sasubané suud mauwut biasané anaké sakit tawanga apa ané ngaranang sakit. Kuala liunang anaké mubad kema sakitné ulian gagaén manusa sakti utawi sakit ulian anak iriati. Lénan tekén ubad urut dinujuné dina rarainan Kajeng kliwon Jero Balian kaayahin antuk rabiné nunjel bata kanti barak lantas duur batané totonan isinina uyah tekepina baan don liligundi. Diduur don liligundiné totonan anaké sakit maenjekan baan telapakan batisné. Saranané totonan koné anggona nyedot penyakité apang pesu uli telapakan batisné. Mén Kocong masi milu mubad ngenjekin bata matambus. Lénan tekén ubad disisi Jero Balian masi nibakang ubad tutuh ané malakar aji don juuk mabejek yéhné ketélinga cunguh pasiéné. Dikénkéné yén bes sanget penyakit anaké tutuha tekén yéh bejekan bugan sémpol.

Mén Kocong suba masi taén mubad tekén sarana kéto, kuala penyakité tusing mararadan. Dugas totonan Mén Kocong kicén nunas pengijeng raga maserana mirah misi biumas mauntal, ento nelasang jinah telungatus tali rupiah. Sawiréh Nang Kocong mula dot kurenané apang seger, tusingja takut nelasang prabia panelungatus talian. Kuala tusingada apaané, pipisé telas penyakitné sing mararadan. Nang Kocong biin ngalih-ngalihin balian ané kadéna lakar nyidang nyegerang kurenané mapan suba atiban baana mubad ditu.

Taén ia nunas tamba ka Pura Kramat di Pasih Séséh koné jero mangkuné ané menék tuwun utawi ngamangkuin ditu ragané ngaku suba liu sajan koné nyegerang anaké nunas tamba ditu. Sawiréh Nang Kocong suba mrasa kenyel ngajak kurenané mubad ka balian, jani ada tongos mubad ring suniané Ida Batara sané malinggih ring Keramat Séséh koné suba kasub tenget. Sawiréh dayané suba merasa kapépét mapan kurenané tuara prasida seger, ento makada Nang Kocong dot pesan nunas tamba di kramaté totonan. Ditu lantas Jero Mangku Kramat ngicénin tamba bakbakan tuwi misi arak anggona maboréhin awakné, kuala tusingada perobahan lantas Jero Mangku nganikaang

yén mubad kema harus malukat tekén babanten misi siap biing mapanggang aukud, sesariné palingbedik séketali rupiah. Nang Kocong tusingja takut mesuang prabia amonto, ané penting kurenané prasida seger. Saubané gaénang aturan akeben lantas Jero Mangku Kramat Séséh ngalukat Mén Kocong tekén Nang Kocong. Suud suud malukat kicén ketipat aturané padama abucu tekén bésiapé akebisan tundéna naar ditu. Suud malukat kaicén bakbakan kayu jelema ané mentik di samping pura kramaté. Kuala suud nunas sagétang babantené makejang juanga tekén Jero Mangkuné. Nang Kocong bedak layah ngamulihang ngaba keben matalang. Nang Kocong ngamélmél, mapan kabenengan cucuné milu kema dot tekén lungsuran tusing baanga tekén Jero Mangku.

"Kénkén dadi tumbén nepukin pemangku loba bukakéto, bésiap kurunganébiing aukud jag juanga makejang ? Ah sajan pemangku tusingnawang unduk kapemangkuan." Kéto Nang Kocong ngrenggeng sambilanga ngamulihan, padalema cucunné bedak layah dot tekén lungsuran tusing njuina tekén Jero Mangku, ulesné mulakéto.

Sasubané baboréhé boréhanga tekén Nang Kocong kanti aminggu tusingada pikenohnyané, ento makada Nang Kocong suud tangkil ke Pura Kramat.

Ring warsa Januari 2005 biin ada morta balian saged di désa Moncos. Baliané majulukan Jero Dasaran. Jaeg balian bentir sawatara tegehné satus petangdasa sénti umuré 57 (séketpitu) tiban. Ragané dados balian uwut ngelah sértifikat Pertuni (Persatuan Tuna Nétra Indonésia) sawiréh baliané mula anak tunanétra utawi anak buta. Lénan tekén balian mijet taler ragané dados balian peluasan. Nang Kocong nyobak ngajak kurenané mubad ditu. Yén nyumuin kema ngaba canang misi sasari, kuala baliané tusingnyak langsung ngubadin dinané totonan, ané tampina canangé dogén. Anak mulakéto koné mubad kema di hari kaduané mara nyak jemaké anaké sakit, alasané canangé ané aturang kema bakal anggona nunasica nakénang di suniané apa penyungkan anaké tangkil. Nah néja-lén caran baliané ngubadin, papijetané mangarah ka jaruh, limané setata

ngusud genah sané pingit-pingitanga tekén luh-luhé, kuala liu pesan pasiéné ané luh-luh demen murut kema, miribné sabatakin ané demen murut kema totonan mula mabuaka ngalih balian demen ngarangsang kasmaran. Yén disubané pasiéné suud mapijet di mapamité apang harus menghadap tekén jero balian, sasubané jero baliané maan ngerapé-ngerapé tangkah lan nyonyon pasiéné, maradadi mulih, ento koné pinaka panyengker raga apang selamet dijalané ngamulihang. Sawiréh Mén Kocong anak boyaja jelama buang, mara pingtelu nunas tamba, sagétang ngorang suud tekén muaniné. Nang Kocong kresep tekén keneh kurenané, sinah suba taén kadén grapéna laklakné Mén Kocong sangkala ia tusingnyak biin mapijet kema.

Mula teeré sinah lakar nepukin ané arepanga, diapinké Nang Kocong suba liu pesan nelasang prabia jawat galah ané anggona ideh-ideh ngalih balian, kuala sinah ada wanengné lakar tepuk. Kétomasi diapinké subaliu pesan Nang Kocong matemu balian ané morta saged, kuala makejang totonan tuara mrasidayang nyegerang penyakitné Mén Kocong. Yén cara raos pangelingsiré diapinké liu matemu balian sakti lamon tusing pas wiyadin jodoh utawi tusing mapreguruan, sinah tusingada ané prasida nyégérang penyakitné Mén Kocong. Pengalamané Nang Kocong boyaja setata jelék, kuala ikmahnyané liu melahné, liu ada paplajahan ditu, liu ada wawasan ditu, kéto masi liu dadinné ia ngelah paswitran. Di Sobangan taén masih ia ngajak kurenané mauwut sig balian uwuté ané madan Pan Kembar, kuala tusing masih nyidayang nyegerang kurenané.

Ring patengahan tahun 2005 Nang Kocong kabenengan maan kasét vidéo kiriman anak ilmuan peneliti uli Perancis. Kabenengan Nang Kocong milu ngiwasin tayangan vidéoné totonan, ditu lantas Nang Kocong makleteg bayunné ngiwasin tayangan vidéoné ada balian pijet uli di désa Sulahan Kecamatan Sutsut Bangli. Baliané sedekan mijet pasiénné. Baliané madan Pak Jero, pawakan ragané bentir kuala tekek, rasané tusing cocok tekén yusané suba satus tiban lebih bayuné nu kereng. Nto makada Nang

Kocong dot pesan ngajak kurenané nunas tamba tekén Pak Jero, kuawa satondéné ngajak luhné kema, Nang Kocong malu mintonin baliané, apaké saja saged. Nang Kocong masih anak ia ngraksa sakit képék lengené tangébot uling warsa 2000. Kéto masi suba milehan ngalih ubad tusing prasida seger, kuala jani sasaukatné teer méditasi prasida malaradan sakitné, ento lantas teraganga tunasanga tamba tekén Pak Jero, mara ia ngarasang limané ingan, lantas ia ngajak Mén Kocong mubad kema.

Sasukatné nunas tamba tekén Pak Jero Sulahan Mén Kocong mara nteg bayuné, mara mrasidayang pules kanti ngerok. Nang Kocong mara marasa tenang mapan kurenané suba tusing sanget mataenan sakité ané suba uling sasukatné makurenan ngajak Nang Kocong jani subakadén pianaké ané paling kéliha mayusa selikur tiban.

"Anak mulakéto pengalaman idupé, yénsing idéwék katempuh baan penyungkan, sinah iraga tusing bisa waspada tekén déwék. Anggap pakéwéhé ténénan dadi paplajahan utawi guru sané mautama. Yén pineh-pinehin rasané patuh prabiané telah cara iraga masukolah." Kéto I Somprét ngrenggeng.

***

 # Inspirasi jam 12.25 Minggu 4 Juli 2004. Satwa puniki kalanturang nyurat puput Ring dina Coma Wagé Tambir 22-1-2007.

Kadén Aluh

Suba nyanjaang rariané nilak, ambarané galang maglanaran. Ambuné kedas mapinda siksik bé warnané buka kapasé. Ada masi ambu tipis langah-langah selap-selap becat pesan kaampehang angin sasih Karoné teka uli kelod kangin. Warnan langité pelung wayah makada gargita kenehé ngajinang.

Di Bongkol kayu celaginé ada anak negak sig akahné ngrembyak cara batis bé gurita raksasa. Anaké totonan malengok maliat Kaja. Ragané minab tuwuhné sawatara telung benang tiban. Muané suba cakluk bibih paningalané suba maplui adegné lanjar kuala berag. Giginné langah-langah ulian suba pawah. Sabilang jahan pipinné cekok ulian bas sanget nyedot roko malakar aji temako jaen magiling baan kulit jagung. Bok tekén kumisné ané klimis suba ubanan kebir-kebir ampehang angin kebétan cecapil anyaman slépan ané anggona ngilihin awakné nyuleg ulian mapeluh.

Anak mula melah pesan Pemandangané ngenah uli Bukit Tegeh Sari Jimbaran. Yén matolihan kaja kauh ningglis pesan Lapangan Terbang Ngurah Rai-né ngenjol ngauhang nebah pasih kaiter baan ombak. Sabilang jahan ada kapal terbang ngenceg di tanggun lapangané kauh, nglantur nganginang ngandeg di aepan kantorané. Kéto masih kapalé ané lakar berangkat, ngauhang ia malu sasubané teked di tangguné kauh mabalik ngelantas malaib nganginang tur tenggekné mancitan raris makeber nylupsup di ambarané.

Pasihé ngenah tenang buka danuné, di tengah arungané warnané pelung ngademblung, di sisianné masiwer baan warna gadang pelosoran biu, ané paling sisi kaiter baan biasé putih buka gameté. Bendéga Jimbaran wiyadin Kedonganan suba pada tuwun ka tengah segarané. Makejang pada ngebatang bidak mawarna-warni waluya kadi kupu-kupuné matinggah, kéto masih kedis langlangé

pasliwer di ambarané ngranang pemandangané nyangsan asri. Lén matolihan kaja kangin, ngilis pesan krényéban tangkin lengisé pajodog di Pelabuan Benoa kasinarin baan matan ainé. Di tengah guminé ané apit pasih ngenah punyan kayuné pajlompot, kuala punyan nyuhé ané paling liuna.

Anaké odah totonan nu nyongkok dibatan punyan celaginé. Ia nglangen ngiwasin pemandangan. Sagét teka anak cerik-cerik ajaka patpat pingenan tuwuhné telulas lan patbelas tiban. Ceriké totonan anak mula sadina-dina malali ka batan celaginé di Bukit Tegeh Sari ritatkala teka uli masekolah nglantas ia pada ngangonang sampi. Yén suba tingalina anaké tua totonan negak di batan celaginé makejang ceriké nesek, mapan anaké tua totonan mula demen nutur.

"Suba uling ituniyan dini Kak?" kéto patakoné anaké cerik-cerik totonan.

"Sing, mara pingenan apakpakan basé, Pekak mara teka uli ngayehang sampi." Kéto pasautné anaké odah totonan sambilanga mancitan lakar kakubunné, sakéwala énggalan cerik-ceriké totonan ngandegang.

"Pekak, ngoyong ja malu! Lakar kija ménggal-énggalan?"

"Nang orahinja tiang satuwa." Kéto pangidih cerik-ceriké sibarengan bangun sambilanga ngisiang liman anaké tua totonan. Anak mula Pekak Denging demen nyatua ritatkala tusing ngelah gagaén, apabuin peteng-petengné dinujuné nyangkutin cucunné. Satondéné masaré ia ngorahin cucun-cucuné satua apanga énggal pules. Dikénkéné cerik-cerik pisagané nyak masi mainepan jumah Kak Denging mula mabuaka ningehang satua.

"Satua apa tagih Cai kali jani, lemah adané ténénan." Kéto pasautné Kak Denging sambilanga nyumu negak di akah punyan celaginé. Anaké cerik-cerik girang kenehné sawiréh Kak Denging nyak negak ditu.

"Orahin tiang satua ané saja-saja." Kéto I Jagra nyepolin, sawiréh di pantaran cerik-ceriké ajaka patpat

totonan ia ané paling keliha. Madingehang pangidih cerik-ceriké, Pekak Denging makesyab tur malengok tekén pangidih cerik-ceriké. Nyumu ragané nlektekang saka besik cerik-ceriké ané ngiter ia negak ditu. Di tengah kenehné mapan tumbén ada anak cerik ngidih satua ané sekenan. Biin palihatné ngejoh nrawangsawa kaambuné nyelupsup di ambarané.

"Keneh tiangé satua dugas pekaké dadi penyingkir." Kéto raosné cerik-ceriké. Pekak Denging makesyab madingehan pangidih cerik-ceriké totonan. Nyumu Kak Denging nalektekang cerik-ceriké totonan sambilanga bengong, mapan tumbén jani ada anak cerik nakonang sejarahné dadi pejuang Kemerdékaan RI *tanpa tanda jasa* Véteran.

"Ooh, dugas jaman Jepangé takonang Cai?" Pekak Denging paliatné ngejoh sambilanga nginget-ngingetang pengalamané dugas ragané dadi penyingkir, dugas totonan guminé kondén guminé merdéka.

"Koné Pekak dugas Jepangé taén dadi penyingkir, satuané totonan ané dot tawang tiang." Kéto patakon pangangoné sambilanga makéséran ngamelahang tongosné negak.

"Oh, pengalaman pekaké ipidan totonan takonang Cai ? Kadén Cai aluh dugas guminé tondén merdéka. Pekak dugas totonan siig-siig mati. Gumi terak, penganggo sukeh alih. Di kénkéné bungkil biu anaké anggona oran. Kadén Cai cara jani dadaharané makacakan tusing telah baan naar yén suba dasarin baan tuyuh. Lén ipidan salingké iraga nepukin nasi tulén, ané moran masi sukeh alih. Tawang Cai celanané dugas totonan anak malakar aji karung, paling aget ja pekak macelana malakar aji belacu. Kéto nyan guminé dugas nu gelahang penjajahan Jepang. Ci nagih apang nawang kénkén kasangsaraan pekaké dugasé dadi penyingkir ? nah jani orahina ja."

"Dugas Jepangé kalahanga tekén Inggrisé wiyadin pasukan sekutuné, Nikahé teka tuun ka Pelabuhan kapal terbangé di Ngurah Rai Tuban ngibarang bendéra Inggris.

Mapan Jepangé marasa tekén déwék suba kalilih ngalawan Inggris, sing ya bani madeduun. Ditu sasubané tawanga ané teka totonan Nika, ento makada guminé sumingkin gawat, mapan perangé maepah telu." Kéto tuturné Kak Denging sambilanga nyumuin ngilit roko kelobot kulit jagung lantas enjitina. Cerik-ceriké tusing sabar ngantosang lanturan satuané Pekak Denging.

"Kénkén? Kénkén anaké maperang maepah telu?"

"Kéné to, ané madan maepah telu mulané penyingkiré lakar nyiatin Jepangé apang magedi uli dini, sakéwala Jepangé mrasa tekén awakné apusa tekén Nika-hé ia mapilon tekén penyingkiré, milu ia nyiatin Nika. Kuala ada masi Jepangé ané mulih ka guminné akénjang. Pekak taén makesyab ngiwasin pedih-pedihan Jepangé." Kéto tuturné Pekak Denging sambilanga mangsegan. Sawiréh pegat satuané, cerik-ceriké totonan nlétérang kénkén sasajané tingkah Jepangé ané lakar tuturanga tekén Pekak Dénging.

"Kénkén to Kak, ngudiang Jepangé?"

"Ada tentara Jepang majaljal ajak timpalné. Mulané pimpinan tentara Jepangé ngorahin anak buahné apang mulih bareng-bareng ka Tokyo, kuala ada masih dipantarané ané tusing nyak mulih ka guminé, sawiréh dot hidup mati di gumi Baliné, tusing baanga kéto tekén kemendanné. Ento awanané ia uyut kanti barak biing muané naenang gedeg basangné. Kemendané kaliwat gedeg tekén anak buahné ané pengkung totonan, sagét nyeruwengang/ngaud samurai. Kuala anak buahné nguntul malengok cara siapé matatu di baong, anak mula tusing bani ngalawan pemimpiné, sagét sang kemendané ngeraik "Bagiero...!" Pekak tusing keresep tekén munyin Jepang, koné perajurité totonan ngidih mati tekén kemendané, sagét maklélam kedépan samurainé jag macdés ! Makcrot getihé muncrat, béh jag pegat masibakan perajurit Jepangé laut nyalempah di tanahé kejut-kejut, ngalantas ditu gaénanga bangbang, layoné katanem kuala jujukanga nanem, sing cara anak Bali jlempahanga nanem. Kéto mula ganasné Jepangé dugas totonan."

Cerik-ceriké milu ngempeng angkihan kéto masih

ané lénan enggang ngep madingehang satuané Kak Denging. Kak Denging ngélkél macekohan sawiréh bas sanget nyedot rokoné ané malakar aji temako jaen.

"Kuala liu masi Jepangé mengkeb apang tusing ajaka mulih ka Tokyo, ané tusing mulih liu ané mapilonan tekén iraga."

"Kénkén Kak, milonan tekén Indonésia?" Kak Denging anggut-anggut sambilanga nyedot roko, sakéwala anaké cerik-cerik malengok cara milu masi mengkhayal ka jaman penjajahan Jepangé. Kéto masih Kak Denging matengkéhém, pengangoné mara sadar tekén déwékné sedeng madingehan satua.

"Maan, kénkén lanturané Kak?"

"Dugas totonan Pekak ajaka ngalas tekén pimpinan pekaké ané madan I Landep asalné uli Banjar Ubung Jimbaran. Ragané kasumbung tekén wanéné nyiatin musuh. Taén pekak bareng-bareng majalan disisin pasih Jimbarané ngajanang ngaliwatin pasisiné di Kuta terus ngajanang ngaliwatin tukad Yéh Poh di pasih Canggu. Nu masi ngajanang ngeliwatin pasih Séséh, ditu marérén apeteng. Maninné buin majalan nuut sisin pasih kanti teked di Medéwi, terus nganteg ka Pengeraguan. Béh makejang désané ané sintru-sintru liwatin pekak apang tusing kacunduk tekén NICA. Sawatara méh atelubulan baan pekak tekén rombongané tusing taén madahar nasi nyang abatu, ané dadi dahar sorot don jarak ané nguda-nguda, don piduh, don paku,apabuin don celagi nto nu jaen rasané. Lamun basangé ba sanget layah buah celaginé ané nguda-nguida rasané manis. Cutetné soroh dondonan ané nyak amah sampi pekak jag bisa ngamertaang. Di kénkéné yén ngaliwatin pabianan ané misi ntik keséla ubi wiyadin jagung, ja butbut pekak ajak arombongan anggon patanggeh basangé seduk apang tusing kanti lempuran. Kelambiné sitsit pasranting ulian tusing taén mumbah. Ada masi timpalé ané nganggon cawet dogén, kuala liunang ané nganggon kelambi aji karung. Béh makejang sabilang tengai malalung, mapan penganggoné majemuh di panes matan

ainé apang sing genit ulian liu misi tuma. Ané ajak pekak nyingkir sawatara ada ajak ulungdasa, makejang gobané aéng-aéng pesan, kumis jenggoté tusing taén makuris, makejang totonan wong pendonan. Ada ané uli Buléléng, Bangli, Karangasem, Tabanan, Badung, ah pokokné uli sawewengkonin jagat Bali ada milu dadi penyingkir." Kéto tuturné Pekak Denging lantang malémad, cerik-ceriké makejang bengong buka togogé.

"Maan kénkén lanturané Kak?" kéto patakon ceriké ané mula seken madingehan satuané Kak Denging.

"Ané paling sanget keneh pekaké res dugas perangé di Tanah Barak. Pekak maan tugas negen mimis apeti ajak dadua, kéto masi timpal-timpalé milu negen mimis bedil lakar anggon maperang. Ada mimis limang peti kal pesuang uli di tengah gua tongos pengkeban Jepangé di Désa Baha. Dugas totonan ada masih Jepang ajaka dadua milonan tekén rombongan penyingkiré. Makadadua negen bedil majongkrak karwan misi mimis maakit cara sabuk. Mara teked di Désa Tanah Barak sagét teka montor terek nyalah marerod ajaka liu, ngénggalang pekak ngalih pengkeban di batan keluungé, disisin jalané ada jembatan cenik. Pekak mengkeb di tengah keluungé colohan jelema aukud, kuala tusing dadi baan nyongkok, magaang dogén dadi baan. Jepangé ané negen bedil masi milu ngalih pengkeban di jlinjingané jongkraka bedilné tenggek bedilé maep ka jalané. Lantas teka montor tereké sarat misi serdadu NICA, saget ngrépét munyin bedilé uli di pengkeban Jepangé. Béh ngon pekak ngiwasin Jepangé mekas cepengné matémbakan, supiré témbaka malu, sasubané montoré ngoyong mara patitisa serdaduné saluh ukud, béh pablug-blug serdadu NICA-é matulungan uli montor tereké. Sasubané telah aterek biin teka aterek biin témbakina kanti telas serdadu NICA-é mati. Yén kudang terek kadén serdadu NIKA-é mati sagét teka montor misi bendéra palang mérah, mara tas Jepangé marérén némbak. Béh getihé jag membah di jalané. Buka adané Tanah Barak tanahé mauwap getih barak. Jepangé ngebit-ngebitang lima ngemang tanda utawi

kode apang timpal-timpalé ané ajak nyerang éggal-énggal magedi uli ditu. Montor Palang Mérahé marérén, supirné tuwun ngisid-ngisidang bangkén serdaduné matumpuk-tumpuk. Ada masi ané nu idup kuala tusing dadi baana bangun. Béh, res pesan keneh pekaké dugas totonan, nglantas pekak ngerayap nuut jelinjingan, sasubané joh lantas nuut pundukan nganginang kanti teked dangin Désa Seminyak mara tas rombongané bangun uli di mrayapé. Ditu lantas mapalasan Jepangé tekén Penyingkiré. Rombongan pekaké ngelodang nuju Kuta, Jepangé ngajanang ngungsi Désa Peguyangan."

Cerik-ceriké mapangsegan bengong madingehan pengalamané Kak Denging ngulati kemerdékaan, kuala tusing ada anak ané ngajiang jasané.

"Kéto nyan apang tawang Cai. Kadén aluh anaké ngaé gumi apang merdéka?"

***

Satua Bawak puniki riin Kasurat ring Jimbaran 12 Juni 1990. Katulis malih Sukra Pon, Tanggal 6 Februari 2004. Ring Denpasar.

I Lopyog Kapok Karauhan

Pasepané ngebyuhang andus ngalikubin natar puranè, booné miyik sumirik kanggén ngundang para dèwané sami. Suaran kidungé nembangang pupuh wargasari kasarengin gamelané nabuhang tatunjangan, pratandané ada para sadeg makumpul mesikang adnyana katuwekang ring Ida Betara sané ka-astawa antuk suwang-suwang sadeg. Sami pada ngarepin pasepan madaging asep menyan majegau sané sampun ngendih andusné nusdus Jero Sadeg. Kebyuhan boon asep menyané nyalupsup ring ambarané kanggén ngarad betara sami. Sayan makelo awahé sayan ngebyuhang siptan tenget. Sagétang kasunyian wenginé kabedah antuk geluran sadegé sané sampun karauhan, kadulurin antuk suaran gamelané keras cedugan gendangé gresiuh ngebekin jagat raya. Punika kawéntenané ring galah tengah wengi ritatkala puncak piodalan ring Pura.

Karauhan dija-dija setata ngranayang gresiuh. Anak mula kéto di guminé lamun suba ada ané kadéna soléh, sinah ada dogén ané ngranang nyama brayané makita ngrambang, ngrunyung, dot nawang apa sasajané ané ngranang kuala sasajané langah anak nawang, liunang mabasa koné. Ada anak karauhan koné ulian mula saja karauhan Dèwa wiyadin ancangan Ida Betara, nika biasané dinujuné piodalan di pura-pura, kéto masi yén karauhan butakala biasané koné aci-aciané tusing genep, nika tongosné masi di pura-pura ritatkala puncak piodalané. Ané suba kaloktah dadi tukang karauhan biasané Jero Sadeg lan Jero Petapakan utawi Pekudan Betara taler sané magelar Jero Sumbu. Ento mula dadi langganan karauhan di sakancan pura dija ja ragané katuran, anak ia setata nyidayang karauhan. Kuala diapinké dadi sadeg kondén karwan setata nyidayang karauhan,

mapan kleteg bayuné tusing manteb utawi kesadarané nu tileh kagelut baan rwabinéda. Dikénkéné jero sadeg bisa masi dikarauhané ngandikayang piteket ulian bana ngipi dibisanja utawi kudang dina ané suba liwat. Kuala biasané koné sadegé buka kéto anak suba meraga pawikan sanggup ngamatiang gigin api nganggon mantra, mapan anaké karauhan mula setata namping pasepan misi api baan kaubulu kebusné kaliwat. Ada masi anak karauhan ulian strés, ada ulian ngalih perhatian, ada masi ulian kepangluh mapan tusing nyidayang nanggehang pedihné bas keliwat utawi kangené kaliwat, karauhan anggona pelampiasané. Ada masi karauhan anggona lahan bisnis ngandelang sarana sugésti, kanti masang pelakat ngangken dadi tukang ngaé anak apang bisa karauhan. Karauhan jaman jani anak suba ngetrén di jagat Indonésia, tuaraja di pantaran jatmané ané percaya tekén kaniskalan dogén, kanti masi nylupsup ka jagat modérn awanan liu murid-muridé karauhan masal di sekolah-sekolahan makada guru-guruné kéweh nyéta, apaké muridé ulian stréss tusing nyidayang memecahkan papelajahané ané ruwet, utawi bisagén muridé totonan mula ngaba stréss uli jumahné teked di sekolahan dadi kesurupan lantas nglalain timpal-timpalné ané jiwané lemah utawi ganjih. Kuala biasané yén kejadiané ada di Bali sinah suba tongosé oranga tenget, jalan keluarné sinah mapinunas ke Balian Peluasan utawi ka paranormal. Kuala ané ngranang kenehé sebet mapan liyu masi anaké dadi korban ulian uluk-uluka tekén praktik kebatinan ané ngangken-ngangken sakti mandara guna, ngaku nawang déwa, bisa berkomunikasi tekén para déwa, kuala sejatinné anak ia ngalih popularitas, tanggun-tangguné nagih jinah.

Ada anak keturunan China Babah ngoyong di gangné Nang Kocong, sai-sai karauhan tuaraja ngitung lemah jawat peteng. Yén-ya karauhan jag kraik-kraik, gending-gending, gelar-gelur, dikénkéné ngeling sengi-sengi. Anaké ané paek ditu jag gritinan merasa terganggu. Sesubané peluasanga koné anak ia kapingit déwané uli jagat Cina. Sesukat dinané totonan wargan sorohné pada teka ngemang sumbangan anggona ngaé Konco. Jani ia praktik malianin ditu, ada

dogén anak tangkil kema nunas tamba. Tandan-tandané lamon ia karauhan, jawat peteng tengah lemengé jawat lemahé sinah ada anak mapinunas kema. Dikénkéné yén ia karauhan bisa masi nagih penyamléh, penyamléhné daging céléng nyang atengan kilo jag totonan langsung daara matah kanti macapé-capé bibihné misi getih.

Ada masi anak luh uli Dauh Tukad madan I Candrawati. Sawiréh ia satondéné makurenan ngajak I Klepud anak ia suba makelo ngoyong di Bali. Geginané tusing seken ada anak nawang, apaké ia dadi babu apaké ia dadi dagang bé matah, I Klepud tuaraja nawang tekén asal-usulné I Candrawati. Mara katemu cepok sagétang I Klepud jag demen tur kangen, mapan ia ajér pesan. I Klepud tuaraja ngelah keneh sangsaya, mapan mara ajaka mademenan jag duweg sajan ia molahraga ranjang, ento makada I Klepud jag mabalik batun matané ulian bes jaen gésékané muah égolangné lan rayuané I Candrawati tidong ada nandingin. Sesubané I Klepud makurenan ngajak I Candarawati, ditu mara ia merasa tekén déwékné keliru ngalih nak luh. Apa awanané buka kéto ? Sawiréh I Candrawati mamitra ngajak pisagané sig tongosné kost. Ditu lantas I Klepud mara makamben di sunduk/maselselan. Kénkénang madaya suba kadung bakat anggon kurenan, buiné suba kadung ajak ngelah pianak tetelu, yén palas makurenan padalem pianaké nyanan cara pitik kélangan ina, yén nu anggon kurenan basangé gedeg mapan sabilang kalain luwas ia setata mademenan ngajak pisagané, dikénkéné pesu ngajak mitrané kapasih nyaru-nyaru marékréasi. Sawiréh gedegé suba kadung memuncak I Klepud nadak pindah uli sig tongosné kost. Mula kabiasan jelék kalawan melah tuaraja nyidayang ngerobah. Sesubané ia makisid tongos uli sig tongosné kost imaluan I Candarwati biin kumat penyakitné, mamitra jalan terus tusingja nyidayang mintelin kenehné buka kéto. Sawiréh I Klepud mapan suba makisid tongos sinah ia tuara menyet tekén kurenané biin mamitra gajak pisagané totonan. Sawatara atiban ia ngoyong di tongosné ané baru mara I Klepud nawang tekén tingkah lakun kurenane, ditu lantas ia mamédih tekén luhné. Sasukat

totonan I Candrawati kewéh tekén pakibehé. Mapan jlema suba liu ngelah pengalaman di rantau, sinah liu ngelah daya ané kadéna lakar nyidayang nundukang muaninné, sagétang nadaksara ia gejer-gejer karauhan ritatkala dina tenget kajeng keliwon. Mapan dugas totonan sandikala nyruputan, sinah butakalané sedekan nglindeng ngalih tatadahan. I Candrawati karauhané nagih roko nagih kopi tur nyambat-nyambat mémén kurenané petalané ané suba dadi Déwa Hyang. I Klepud sawiréh tunan kecerdasan, apabuin mula ia tusing kanti tamat di SD sinah suba tusing ngelah pangunadika tekén sipta, jag guguna luhné karauhan kasurupin tekén méméné ané suba dadi Déwa Hyang. Apa awanané ya percaya, mapan kurenané karauhan patuh cara méméné dugasné nu idup demen ngroko. Sing tawanga, déwékné engsap tekén satondén I Candrawati karauhan suba sai-sai I Klepud ngortang petalané méméné dugas imalune mula demen ngeroko lan demen tekén kopi. Sawiréh karauhané I Candrawati mesib pesan ajak petalané I mémé, ditu lantas I Klepud nyumbah-nyumbah sambilanga matakon tekén sang karauhan.

"Napi jagi kaarsang, gelisang nikayang ring titiang." Kéto patakoné I Klepud tekén luhné sedeng karauhan.

"Béh, tumbén maan nelokin sentanané, baang mémé ngidih kopi tekén roko." kéto pasautné sang karauhan. Prajani I Klepud bincuh nyeduhang kopi. Sesubané suud ngopi lantas njittanga roko. Béh mula melah sajan éksienné I Candrawati dadi anak karauhan, jag patuh cara anak dadi praginan téater jag pangid. Sesubané suud ngeroko ngandika sang karauhan.

"Mémé mabesen tekén cai, melahang nyan mantun méméné eda pesan cai pedih-pedih tekén ia I Candarawati, mapan ia anak tuyuh nyemak gagaén ngurusang cucun méméné, padalem ia eda pati opakina. Yén cai tungkas tekén bebesen méméné, cucun méméné lakar bancut mémé atmané lakar ajak mémé di kadituané." Kéto panikan karauhané. I Klepud maguyang nyumbah-nyumbah sambilanga ngidih pelih, mapan ané suba liwat tetagiané I Candarawati bas méwah-méwah soroh mas-masan ané

maji mael. Saweiréh I Klepud gagaéné tuwah dadi supir terek, dija man ia ngalih pipis anggon meli sarwa mulé, ento makada I Klepud nengkik, mapan tusing nyidayang ngisining pangidih kurenané. Néjani karauhan I Candrawati ngungkit-ngungkit masalah ané suba-suba liwat, tatujoné apang I Klepud setata ngisinin panagihné. Sing masi nyalahang I Klepud makada ia kerud ulian sabilang tiban kaluargané I Candrawati setata teka uli Dauh Tukad bareng lima, dikénkéné bareng pitu nginep nyang duang minggu robanga tekén I Klepud, dija kal aliang pipis anggon meli sembako kaperluané sadina-dina. Cén biin lakar ngaliang pipis anggon sangu lan oléh-oléh abana mulihné ka Dauh Tukad, aget bin ia tusing nagih tikét pesawat, kangguanga negakin bis malam. Sasukat suud karauhané totonan I Candarawati sayanganga makeplug tekén I Klepud, apa ja tagiha setata ulurina diapinké I Klepud tusing ngelah pipis, jag silihanga pipis sig majikané di kantor, kas bon koné adané. Ento makada I Klepud kanti berag aking ulian nuukin kurenané makada ia basliu ngelah utang. Kéto suba anaké ané tunan paplajahan buka I Klepud tusing nawang ané cén beneh kalawan pelih, awanan setata dadi korban anaké ané duweg corah. Yén alih tutur-tutur anaké odah-odah, tusingada unduk mémé suba dadi Déwa Hyang nyak karauhan utawi nyelubin anak kotor buka kéto, apabuin pekarangan umah ané tusing suci.

***

Lén satuané I Lopyog. Mapan suba sai-sai sabilang odalan di sanggahné setata ia karauhan. Sawiréh sabilang ia karauhan makejang panyamané ngugu tur nyumbah-nyumbah, sangkala I Lopyog demen dogén karauhan sawiréh anak ya mula demen masumbah, demen kadéna duweg, demen ajum, kétomasi mapan sasukat totonan déwékné anggona panutan tur miikanga tekén kaluargané. Kuala dipantaran kaluargané makejang ditu ada masi abesik ané setata tungkas, keponakané madan I Baglur. Anak suba uling makeloné tusing setuju tekén pamané I Lopyog sabilang odalan jag karauhan, kuala yén takonin

tusing karwan munduk. Mapan ipidan I Baglur nu cerik-cerik, tusing ya bani mrotés raramané karauhan buka kéto. Jani I Baglur suba teruna jagiran, sinah ya tusing takut tekén nyén-nyén, apabuin ia singdemen nepukin anak demen nguluk-nguluk, ento makada dot pesan nyontoin karauhané I Lopyog. Dugas piodalané nemuning rarainan selikur galungané ané mara liwat, biin I Lopyog ngejer karauhan ngangkén-ngangkén katedunin Déwa Hyang. Yén ulidija kadén tekané I Baglur sagétang ngaba asep cina menjit acekuk ngojog I Lopyog sedengan katangkilin olih pemangku lan kaluargané.

"Néja paling demena karauhan sabilang piodalan, jani suba lakar contoin waké! Waké suba ngenjit asep apesel lakar suled bangkiangné, yén saja mula karauhan sinah ia tusing kebus." Kéto I Baglur mamunyi sambilanga nesekang ngancungin asep ndihné ngarab-arab. Kaluaragané ané tahu ditu makesyab ngajinang solahné I Baglur dadi tumbén bani buka kéto sing lakar ia salahang Déwa Hyang?

"Aduh! yén saja buka kéto sinah tundun déwéké lakar maklolaran!"

kéto gerenggengané I Lopyog di tengah kenehné, sagétang I Lopyog kipekané réngang, jag mancitan langsung melaib bah bangun selimputan mapan panangkilané bakat puuka. Béh jag rambug anaké ngaturang piodalan ulian sané karauhan nabyeng uli di sanggah, lantas tusing bani ngenah yén kija kadén lakuna mlaib. Uling sukat totonan I Lopyog tusing bani karauhan, yén nuju odalan setata ya kirig-kirig nguriang sambilanga ngalih selem keliré apang saru.

Ada masi kejadian di Désa Yéhkuning Jemberana kudang tiban nemalu, dugas totonan nuju dina Buda Kliwon Pagerwesi. Wadésané ngaturang piodalan di Pura Dalem. Suba makelonné sabilang odalan Pan Torten setata karauhan, kuala tusing taén ada anak nawang, apa sekenné ané ngencegin karauhané Pan Torten, apeké ancangan Déwa utawi Batara sané malinggih ring Pura Dalem, kéto masi tusing taén seken apa ané kanikayang karauhané jag ngacuh, pragat karauhan sabilang ada piodalan. Ento makada wadésané tuara demen nepukin solahné buka kéto.

Di pantaran panyungsungé ané ajaka makudang-kudang banjar, ada ajaka lelima ané tusing ngugu tur gedeg pesan ningalin Pan Torten karauhan. Dugas totonan kabenengan masan ujan, jero mangkuné ngaé api aji baleman tatujoné lakar anggona nerang apang tusing kanti piodalané buung ulian kena ujan. Sesubané apiné ngendih ngarab-ngarab andusné malikuban ngungsi langit makada gulemé mapiyakan tur langité galang. Sagétang Pan Torten keteb-keteb karauhan sambilanga gelur-gelur tuara seken ané karwan tagiha, sagétang bangun anaké ajaka lelima totonan nyagjagin, jag nyaup nyangkol rarampana Pan Torten aris pelaibanga sig tongos anaké nerang, ditu lantas ia cemplunganga sig baan apin balemané ané baag. Pan Torten sawiréh karauhan ngaé-ngaé utawi masandiwara, sinah makesyab tur malaib patikaplug nglaur kumahné.

Uling sukat totonan Pan Torten tuara bani karauhan. Anak mula kéto koné ditu di Yéh Kuning, yén ada anak bani-bani karauhan anak biasa contoina suleda baan apin paangan nyuh ané singkodag baan naenang kebusné, kuala né tumbén Pan Torten ané contoina baan apin baleman, sawiréh bas sai-sai mapi-mapi karauhan, ento makerana gedeg pesan anaké ané ajaka lelima totonan kéto masi masyarakaté.

"Anak mula kéto, demené nguluk-nguluk bakat tuwukin sinah ada sebet ané nugtug. Jani melah bindan jelék sing kéto, **kembung ngajak kempés mula setata ada gantinné, kuala léndadi baan edaja kanti bes sanget nyakitin timpal! Apang tusing iraga teteg kabawos buduh."**

Kéto **I Somprét** ngegongin.

***

Ide: 17-11-2006.

Katibén Sengkala

Semengané sawatara sinah-sinahé reriané nilak, ambarané abu-abu masawang barak muda misi ambu pajlompot mapinda wayang maguneman di bongkol langité bedangin. Di rurungé linggah ada montor bis gedé-gedé pesan materég. Makejang pada nuunang tamiu uli Jawa. Tamiuné totonan murid-murid ané mara sajan suud ébtanas. Dané mabuaka ngungsi pantai Sanur ané mula kasub ring dura negara wiyadin ring manca negara. Truna-truniné ané tuwun uli montoré liunang néngténg pamotrékan magirang-girangan ia mlaib-laiban saling pamaluin ka pesisi. Sawiréh sunaran ainé suba endag sakéwala nu ilidina tekan ambuné.

Makejang murid lan guruné pada ngungsi tongos ané melah, ada ané nyongkok di batu karangé, ada ané majujuk ngajak pasangané di duwur betoné ngelajur ka tengah pasihé cara kedis kukuré masanding di carang kayuné. Béh kebyahan lampu kodaké cara kebyahan tatit. Sesubané matan ainé ngamenékang jagaté mabriak senang, langité nyalang sunaran matan ainé putih masawang kuning galang meglanaran. Ambuné di langité suba ngenah mapinda siksik bé, kedas buka kasané. Pulau Nusa Penidané ngenah tinggar badangin, kéto masih di bucu kaja kangin Gunung Agungé mawibawa pisan muncukné kaputa tekén sayongé. Kios-kios dagang seniné suba pada mabukak di selantang pesisiné. Torisé suba masih ada glindang-glindeng ngaja ngelod di aep kiosé totonan.

Lénan tekén tamiuné uli mancanegara paglindeng ditu, liu masih nyama Baliné mula mabuwaka kapasih nginyah di biasé. Ada ané manjus, ada masih ané mula demen mameman dipasihé miribné basangné panes bas liunang madahar jaja kuskus ketan. Pengelingsiré masih mula mabuaka nanem batisné kanti kabangkiang aji bias sambilang majemuh sunaran ainé kocap ngranang

ngilangang sakit tuju. Cerik-ceriké krakak-krikik macanda negakin ban montor sambilanga nglamés-lamés timpalné ané ajaka manjus. Kéto masi Nang Kocong ngajak kurenané semengané totonan milu ka pasih mememan. Nang Kocong ngalih tongos dajan Hotél Bali Béach-é ané embang kenehné apang bedikan anaké manjus ditu. Klasak-klisik ia ngembus baju jalér nglaur pejanga panganggoné di biasé tuh, lantas ya madandan ngajak Mén Kocong ngungsi yéh pasih. Mén Kocong matimpuh di biasé ngaturang canangsari misi larapan kemanisan sambilanga kemak-kemik nyambat Batara Baruna.

"Ratu Batara Segara titiang maturan canang asebit sari malarapan kemanisan, titiang nunas Batara Baruna ngicénin titiang tirta pangelukatan mangda titiang seger oger." Lantas Mén Kocong ngayabang canangné nglaur ya maceleban di yéh pasihé. Dugas totonan yéh pasihé ening pesan tur mawarna gadang, tuara ada ombak, makada pangenahné cara danu, yéhné nyeng masriyeng cara és.

Jukung wiyadin perahu bendégané liu pesan macangcang di tengah, anjut-anjutanga tekan yéh pasihé. Sawatara majoh satak depa di tengah, ombaké mempugan mabriak magulung-gulungan didihné putih buka kapasé. Ditu masih suba ada toris ané main selancar cliak-cliuk mabalapan nglawan empugan ombak. Ada ané gulunga tekén ombaké, kuala liu masih ané celih pesan setata mrasidaang matinggah duwur ombaké.

Matan ainé suba ngamenékang, sawatara dauh telu sunaranė nyangsan panes makada liu anaké ané majemuh mlaib ka tengah menceban di yéhé. Kéto masih di pasisi anaké suba nyangsan ramé glindang-glindeng. Anaké ané malali ka pasih ngéndah tandangné mapan liunang uli joh, miribané uli dija dogén ada. Ada ané matanja lumpia, ada masih ané ngadep jagung matunu. Dagang nasi bungkus, dagang kopi, dagang kaca mata, dagang saté Madura lais pesan. Kéto masih dagang acungé setata glindang-glindeng ngaja kelod di aepan hotél-hotél wiyadin kios-kios lan Art Shopé.

Mén kocong makesyab, sawiréh ada dagang arloji nugtug toris uli kaja nganteg kelod mamuas pesan tuaraja nawang lek. Mapan torisé suba tusing nyak meli jam. Kabuinané torisé totonan suba nganggon jam, sakéwala dagang jamé totonan jag nugtug kanti teked di aep Hotel Bali Beach-é. Ditu lantas torisé gedeg gatiné nglaur nyemak jamné tur pantiganga. Muan torisé barak biing ulian pedihné kaliwat, gregetan ya lantas ngisiang boong bajun dagang arlojiné. Dagang jamé ane uli selat tukad totonan telah dayané tuara bisa ngorang apa.

Béh aji kuda kadén lek atiné ngiwasin dagang jamé bas pengkung. Diapinké iraga kondén maan magarus, eda ja bas kliwat mamaksa tamiu! Ento makada citran Baliné tusing melah.

Lénan tekén totonan ada masih anak muani ngelé, adegné moleh tegehné sawatara satusnemdasa lima sénti, alisné tebel. Sawatara ya mayusa petangdasa tiban, sipahné ngempit tas, sepatuné ngrényéb tandangné cara toris doméstik miribné cara anak tuara kuangan apa. Glindang-glindeng ya di trotoaré sabilang jahan nolih kangin palihatné dengang, nglantas ya tuwun ka biasé majalan kema mai tuaraja karwan unduk, mekada Mén Kocong sangsaya. Anaké muani totonan biin menék tur nganjem di sisin betoné, busan-busan nolih anak manjus. Sakéwala Nang Kocong nyaru-nyaru tuara nawang tekén gelagat anaké totonan. Nang Kocong mabuaka masileman tur ngeblis dini-ditu sambilanga nyréré ka sisi kuala sambilanga ngicir, kenehné ngintip anaké ané majujuk maekin tongos penganggoné.

Sawiréh matan ainé suba nyangsan tegeh, anginé ngesirsir teka uli kangin makada jukungé teka uli Nusa Penida muat tamiu makejang pada mabidak, palaib jukungné buka perahuné nganggon mesin témpél. Kéto masih bendégan Sanuré suba pada maan muatan toris Jepang wiyadin toris Mérikan lan Ulanda muah toris Ustrali lakar luas malayar ka Nusa Penida. Lénan tekén ané malayar ka Nusa Penida ada masih ané dot malayar ngaja ngelod

di tengah pasih Sanuré. Ané paling liu mula torisé malayar ka Pulau Serangan, sawiréh ditu liu ada pemandangan ané melah. Ditu ya bisa ngiwasin panak penyu, mula ada anak ngubuh. Cokli wiyadin kerang-kerangan ané bakatanga di tengah arungané adepa ditu, ento belina tekén torisé anggona gapgapan ka guminé di Dura Negara.

Di tengah pasihé suba ramé pesan trunané ané mula dadi kutun pasih, liunang warnan kulitné badeng bokné baag cara bok Banaspatiraja. Lima batisné wiyadin awakné matato kanti bek misi gambaran méndahan, ada ané mapinda anak luh mlalung, ada masih ané mapinda rangda. Béh atep tatoné cara anak mabaju batik pangenahné. Ada ané uli Kalimantan potongané bentir bokné gondrong lengené matato mapinda nak luh, warnan kulitné badeng ulian sai-sai majemuh. Mula ia paling lais, sawiréh gobané cara Indian. Torisé ané luh-luh mula liu demen tekan anak ané magoba kéto, sangkala pespesan ya maan penumpang toris ané lakar luas malayar ka Nusa Penida. Ada masih trunané ané main selancar angin saling kepung ngajak timpalné cliak-cliuk becat pesan plaibné cara motor but.

Sagét Nang Kocong makesyab, lantas ya nolih kasisin pasihé dapetanga penganggoné suba jemaka tekan anaké ané glindang-glindeng itunyan totonan.

"Maling...! Maling...!" Kéto Nang Kocong mageluran. Béh pasrangkab bendégané nyagjagin Nang Kocong uyut. Anaké ané nyemak panganggoné ngéncolang malaib lakar mengkeb sig betén punyan nyuhé di pagehané nges di samping hotélé gedé ditu. Sakéwala aget panganggoné Nang Kocong énggal-énggal ceplokanga di biasé, mapan malingé katara. Nadak anaké gresiuh ngiwasin palaib dustané totonan. Bendégané galak pesan sawiréh mara jani nangehang malingé totonan, uling pidan baana ngintip sakéwala tusing taén katara. Jani mara prasida ngejuk malingé ané setata ngranang anaké sangsaya manjus di pasih. Koné liu pesan anaké ané kereng manjus ditu kélangan panganggo misi dompét. Taén masih Ida Bagus Aji Kakyang uli Sanur sedek manjus ditu kélangan busana

ngajak dompét, nto makada Ida budal ka geriya nganggen celana katok dogén. Mén Kocong nadak suud manjus nglaur nyaluk panganggo sambilanga misuhin jelmané totonan. Anak mula biasa kéto lamon anak luh gedeg tuara ja bisa nanggehang berangtiné, sangkala ceplas-ceplos ya mamisuh.

"Jalan suba mulih Nang Kocong, icang suba uling inuni sangsaya tekén anaké totonan, sakéwala icang tusing bani ngorahang tekén Bli. Yén kéné takehé sinah anaké kapok manjus mai, sawiréh tusing aman dini,"

"Anak mula kéto, nyén ja demen dadi maling mula lakar taén ketara. Icang suba tangar tekén siptané, sangkala icang setata nolih ka sisi."

"Yén tusing ya kapok jani, sinah jelma pered totonan."

"Boya ja kéto Mén Kocong, lamun suba ya makutun kamben "numan", sinah kebiasané sing bisa ilang. Anak patuh cara anak kecanduan madat, lamun suba kadung nyadik tusing nyidaang suud. Tungkalikané cara mas, diapinké celempungan di nduté, sinah ya tetep mas."

Kéto **I Somprét** ngegongin lantas nugtug pajalané Nang Kocong mulih ngajak kurenané sambilangan ngemigmig salantang jalan.

***

Ide: 17-11-2006.

TULANGAMPIANG, 4 Juni 1997 Denpasar - 80118.

Kepingon

Nuju dina Redité Umanis sasih Kapat warsa 1989. Galahé suba tengai tepet panes guminé kaliwat gerah sawiréh dugas totonan tusing ada angin ngesirsir. Liu pesan anaké masayuban di batan kayuné rindang sambilanga ngilihin déwékné tekén deluang koran, mapan matanainé panes banter makada makejang anaké ungkeb.

Sagét ada montor ISUZU macet pelung marérén di sisin rurungé, penumpangé pada tuwun, kuala ada masih anak muani matuwuh petang dasa tiban nu ngoyong peluhné macuwab makada awakné belus makukud.

"Pak, tuwun dini, sawiréh montoré teked dini dogén." Kéto munyin kernété sambilanga meték pipis. Bapak tani ngénggalang tuwun nyeluk kantong celana mesuang pipis abidang.

"Kuda tiang mayah Pak Kernét?"

"Samas Pak."

"Pak kernét, tiang kablinger désa apa adané ténénan?"

Kéto patakon penumpangé ngenjuhang pipis limang atusan abidang. Kernété bengong ajahan, sawiréh tumbén ia maan penumpang tusing nawang désa sig tongosné tuwun totonan.

Sagét bél montoré maklentin jangih, kernété ngéncolang makecos ka montoré sambilanga ngenjuhang penyusuk buin satus rupiah. Pak tani bengong disisin rurungé buka siapé sambehin injin. Pingenan suba ada apakpakan basé mara ia majalan ngajanang ngojog dagang kopi disisin rurungé.

"Jero dagang, icén tiang numbas lanjaran abongkos." Dagang kopiné ngénggalang ngenjuhin roko abongkos.

"Nawegang jero dagang, tiang matakén, wawengkon désa napi wastané driki?"

"Nusa Dua niki, Bapak saking napi?"

"Titiang saking gunung kaja désa Kembang Merta Candikuning,"

Kéto pesautné sambilanga ngenjit roko lantas makaad nuut rurung nganginang. Sabilang jahan ia nyasadin peluh gidatné setata belus sawiréh tumbén ngrasaang awah panes. Sasubané ia teked bedangin, tingalina candi bentar gedé pesan buin tegeh ngungkulin punyan nyuh anut adegné linggah lawan tegehné, ukirané beloh tur asri. Sawiréh pagaén Undagi ané kasub di jagat Baliné. Diaep candiné ada togog raksasa duang pasang gedé-gedé pesan, disabilang samping ada babétélan tongos anaké majalan batis. Candiné kaiter baan tatamanan, béh krura pesan makada Pak tani nganjem nlektekang uli bongkol kanti ka muncuk tuaraja ada cédané. Entik-entikan punyan bungané suba nedeng mabunga mawarna-warni. Ento awanané tambulilingané pasliwer magentimara ngenceg ngisep sarin bunga. Pak tani angob pesan ngiwasin pemandangané setata melah.

Biin ia matindakan nganginang nuut rurung linggah tur kedas buka sampatang. Rurungé maaspal totonan apita tekan padangé gadang lumlum macukur asah, tur pagehina tekén punyan pucuk rejuna bungané barak ékrak wiadin punyan kembang rijasané bungané nged, punyan menori, punyan jempiring pejompot di tamané ngebyuhang boo miik ngalup, sawiréh makejang suba pada mabunga. Kéto masih punyan kresiné biasané ya mentik di abing wiyadin di tengah alasé tuara ja ada anak ngrunguang, sakéwala jani ia marasa bangga sawiréh bareng mentik di Taman Rékriasi Nusa Dua. Punyan nyuhé liu pesan, makejang tegeh lan subur ngranang pemandangané tuaraja ada nandingin buat kamelahané, punyané mulus buin kedas tuara ada selépané amah menyungah, tusing ada ngenah tapis paglawir wiadin nyuh tuh pagelayut, sadina-dina ada tukang ngeresikin. Kéto masih punyan merak plamboyané carangné ngerémbyak sakéwala doné suba matulungan lakar makiré mabunga. Ento mula ulian pakibeh guminé tuara ja bisa baan nyeta, sawiréh ané imaluné désa Bualu nganteg ka Tanjung gumanti ka Sawangan anak mula tanah

tuh tur tuara ada ngrunguang. Ajin tanahé ipidan mudahang tekén bé bangkung mati. Sakéwala jani tongosé totonan cara suwargan. Tuaraja ada anak Bali ané idup sedeng-sedeng lakar nyidaang meli tanah ditu, mapan ajin tanahé jani cara ajin mas.

Pak tani nglantur majalan nuut jalan malinggah adepa nyelantah disisin margané agung, jalané nto malakar aji pétak-pétak beton kilak-kiluk di sisiné tumbuh punyan-punyan sarwa kembang-kembangan. Bungan nusa indah punyan kemoning lan kembang kertas ané setata mabunga salantang dina. Sagét Pak tani ngeeg, sawiréh angob ngiwasin candi kurung di tengah tlagané. Candiné mawibawa agung pesan, di tengah candiné ada togong Sanghyang Semara lan Sanghyang Ratih makasih-kasihan. Disabilang bucu ada togong karang asti nyimbuhang yéh, muah di tengah tlagané ada yéh muncrat patpat nyatur genah. Di sisin tlagané kaiter baan entik bunga warna warni, tur di tengah tlagané bungan tunjung béruné tekén tunjung barak, putih lan kuning sedeng mekar babaliha tekén ikatak nyongkok di don tunjungé. Kupu-kupuné kuning pakeber-ber tekén cecapung mas saluh genti matinggah di bunga-bungaané, ento makada Pak tani nyumingkin angob ngajinang kaasrian tamané. Raris ia majalan beneng kelod nuut jalan beton sawiréh ia makita nawang penorama ané lénan. Matan ainé suba singit kauh sinarné nu panes gedé, sakéwala Pak tani tuaraja ngerunguang sawiréh nglangenin, kapenja peluhné sing rérénan pesu makada gidatné ngrényéb muah awakné belus mukabungkul. Tungkula ya itep tekén rarambangan dikenéhné "Tumbén idéwék ngajinang pemandangan buka kéné, anak uli dija ya ngelah guminé ténénan mekas melahné?" Sagét ia tengkejut, sawiréh di aepné ada pesisi. Ombaké bencah ngebug batu karang nusané kembar, biasé putih apeneleng lantangné, bek misi toris. Pak tani nyangsan bengong sawiréh tumbén pesan nepukin turis luh muani liu, makejang malalung majemuh di biase tuh awakné buka bé gulingé. Ada masih torisé masayuban di batan punyan pandané grunyunga tekan dagang acungé. Tukang

pijeté klangen sawiréh liu maan ngalih pangupajiwa. Dini ditu torisé nylempah rebuta tekén tukang pijeté, ada ané mijet batisné ada mijet limané ada mijat tunduné. Toris aukud bisa garanga ajaka lalima tekén tukang pijeté luh-luh makejang pada nganggon cecapil misi nomer. Ané makada ia bengong, sawiréh makejang torisé kuat pesan majemuh nganggon celana tuah akebis.

Kuala ada masih ané sebetanga, mapan ada dagang acung mamuas gati nguber toris ané tusing makita mablanja masih terus tugtuga. Ento masih bisa ngranang citra nyama Baliné jelék di dura negara, sawiréh pangenahné demen mamaksa. Ené suba tandané iraga di Bali tuara tekek ngisiang piteket panglingsiré ané setata nuturin pianak wiadin cucun-cucuné apang dadi jatma suputra.

Pak tani nyumingkin gidih batisné, makita majalan dogén piriga pesisiné ngajanang. Di slantang pesisi liu ya ngiwasin ané soléh ané setondéné taén iwasina. Sawiréh suba lingsir sunaran matan ainé nyangsan ngendukang. Pemandangan pasih Nusa Dua-né sayan ngamelahang. Langité pelung ngademblung misi ambu langah-langah putih buka kapasé. Pak tani nu masih majalan adéng-adéng sambilanga ngeblusang andus roko tur nlektekang seananin ané ada di pasihé. Kanti sanja mara ya marérén di bungkil nyuhé, mapangsegan ia negak dibatan punyan kuanjiné sambilanga mabalih turis main selancar. Ada ané negakin jétski sing kodag ban becat plaibné bisa makecos diduwur yéhé mabalapan ajaka tetelu saling pemaluin, yéh pasihé kanti mapiakan tur muncrat baana ka samping. Ada masih toris nglandok glayut-glayut di payung parasélé kedenga tekan motor but, bulak-bulak ngaja ngelod dituuné cadanga di biasé tekan anaké ajaka liu apang tusing ya labuh mapangsegan. Kéto masih bidak bendégané liu pesan mawarna-warni ngiasin pasihé di Nusa Dua teked ka Tanjung Benoa. Sagét Pak tani tengkejut, mara nolih menék ada satpam majujuk di aepné. Satpamé totonan suba uling tuni baana ngawasin Pak tani, sawiréh tumbén Pak satpam ningalin ada anak soléh negak ditu. Miribné ya setata

sangsaya tekén ada anak slapat-slapat wiyadin negak di aepan Hotélé mabintang sig tongosné magai. Lantas Pak tani orahina magedi uli ditu, apang tusing koné takut torisé manjus ditu. Pak tani makaad uli ditu klisat-klisat ya majalan ngelodang sambilanga ngmélmél "To ngudiang idéwék dadi tundunga uli dini? Apa ké gumi Balina suba gelang toris, waké negak dogén di sisin pasihé tusing dadi?"

Biin ya negak di akah kayu ancaké, kondén mrasa ilang kenyelné sagét mamunyi nyéét-nyéét maka tandan guminé suba sandikala. Pak tani mancitan nglaur majalan tuaraja karwan tujuané. Sagét ya nepukin Candi Bentar maep kangin. Di tengah candiné ngenah sunaran galang. Makita pesan Pak tani nesekang kema, sawiréh dingeha ada suaran gambelan uli di tengah candiné.

"Béh, pura apa ya ténénan melah pesan, miribné ada anak ngodalin ditu," kéto grenggengané lantas ia macelep ka tengah candiné. Sagét ia maksyab di tengah candiné peningalané ulap kena lampu sorot makembaran sunarané galang maglanaran, laut ia nekep peningalan tekén telapakan limané kébot sambilnga makirig ka samping. Sawiréh bas sanget ia dot nawang, lantas ya macelep. Teked di tengah tepukina ada wantilan gedé pesan misi panggung tongos igel-igelan. Di sampingné liu ada korsi empuk materég ngiderin panggungé totonan sawatara nyang satak diri. Di sabilang bucu ada lampu sorot nyunarin langséné di tengah panggungé. Saking dot Pak tani nawang, apa pasajané ada ané lénan buin, lantas ia majalan nyilibsib di batan-batan punyan jepuné. Sagét biin ia bengong, sawiréh ada tlaga linggah pesan sunarina tekén lampu soroté uli disabilang bucu. Yéhné ening pesan warnané gadang mapan uli betén samping telagané ada sunaran néon makada sinah pesan dasar tlagané totonan kedas. Di tengah tlagané ngenah lawat umahé matingkat malampu warnané méndahan melah pesan. Di sisin tlagané ada korsi materég makejang macet putih. Liu ada toris nyédér di korsi malesé sambilanga maca buku. Lénan tekén nto liu masih ada toris cenik-cenik macacemplungan di tlagané saling silemin.

Galahé nyangsan ngametengan, torisé sumingkin ngaliuang teka pajalané éncol cara anak kagéson-géson. Warnan kulitné méndahan. Ada ané selem denges landung bokné bringket cara sebun kedis sangsiah giginé putih sentak. Ada masih warnan kulitné kuning matané cupit pawakané katék. "Miribné nto turis Jepang," kéto krimikané Pak tani inget tekén dugas penjajahan jepangé liu koné ada jelma katék mamata cupit. Ané paling liuna torisé tegeh warnan kulitné putih masemu barak bokné gading muah putih menyi cara praksok bulun barong. Pak tani nyangsan bengong sambilanga ngamigmig .

"Béh, miribné gumin toris dini," dot pesan ia nawang sesajané, nglantur ya nylupsup sig torisé mabunbun. Ditu tingalina ada anak namping botol liu pesan, torisé pada teka ngajak pasangan ngalih minuman. Ané makada ia bengong peningalané melodlod bibihné enggang bolong, sawiréh torisé tusing ada mayah nganggon pipis biasa. Makejang mayah inuman nganggon moté amul botoré mawarna kuning wiadin barak. Ada masih ané ngenjuhang moté warnané putih, kuala ané putih paling mudaha ajiné. Peladéné makejang mabusana adat Bali. Pak tani klasak-klisik nesekang makita matakon kuala tusing bani, awanan ia tusing bani sawiréh tusing ada nyapatin wiadin nakonin. Salinganké nyambatsara, makejit tuara ada. Ento ngranang ia kebilbil tur ngungsi tongos ané saru. Ditu ya pati grapé ngusudin wiadin ngumpit awakné, apaké dewékné ngipi, apa ia suba mati? Mapan tumbén nepukin ané soléh pesan di guminé. Pak tani ngadén dewékné suba ngliwat ka suarga. Inget ya tekén katuturan anak odah-odah, yén iraga suba ngliwat ka suargan ditu lakar nepukian anak liu. Kuala tusing ada anak nyak mamunyi tekén idéwék, makejang lakar lén-lén ulat.

Rariané nyangsan ngametengan, torisé ngliunan dogén teka. Sagét Pak tani maksyab ningeh munyin céngcéng mabyangbyungan uli kauh.

"Béh ada blaganjur dini?!" sambilanga kirig-kirig makelid mengkeb di batan punyan bungané ngrembyun

sawiréh ada satpam teka maekin. Setondén ilang runtag bayuné sagét ada tatabuhan gambelan jogéd bungbung di samping tongos torisé minum. Sagét biin dengang kipekané ada anak luh bentir gancang pesan tindakané, potongané cara Jepang, gelar-gelur ya di pangungé cara munyin kedis becica ujanan.

"Aduh pengeng sirahé baana, tumbén ningeh munyin gambelan madukan ngajak munyin corongé," kéto krimikané sambil nyilibsib ngalih tongos ané saru. Ditu ia negak di korsi malesé mecik-mecik gidatné. Kenehné dot mentegan sawiréh sirahné pengeng madingehan suaran gambelan madukan ngajak suaran musiké. Sambilanga magegeblusan ngisep roko. Kuala ada masih ané ngelantudin kenehné, sawiréh ada toris gedé gelindang-gelindeng di sampingné mapanganggo sarwa grombyong nyonyoné kuplak-kaplik amul beligoné, jitné amul lesungé pajalané éngkag-éngkag.

Kondén ada atelahan roko akatih sagét matabuh gambelané disisin telagané bdauh, barongé ngigel dengang gerunyunga tekén torisé. Lampun pemotrékané pakebyah-byah ngulapang mata. Kondén suud ngigel barongé sagét biin ada gambelan matabuh di bucun tlagané kelod kangin, ada pragina bajang-bajang cenik ngigel manukrawa ngéskés ajaka lelima. Juru potréké jangkrak-jingkrik jangkak-jongkok cara anak garang semut api. Di tragtag umahé gedé nto ada anak mapenganggo Gambuh ajaka liu nyambut tamiuné lakar menék ka tingkat.

"Mimih, kénkén ya sugih anaké dini. Igel-igelané sabilang jahan maganti?" Kéto krimikané padidina sambilang nuut rurung ané saru. Sawatara kondén ada selaé tindakan majalan sagét buin nganjem, mapan di témboké ada tulisan "Club Méd" Pak tani bengong sambil kemak-kemik maca tulisan, nglaur ya mabalik ngalih tongos ané saru. Ia matakon tekén déwékné padidi "Kénkén ya jenengné anaké madan I Club Méd ? Miribné ya ané ngelang guminé dini,"

Awahé nyangsan dingin rariané nilak, bintangé paknyornyor di langité sekadi mutiarané sambehang. Pak

tani nyédér di korsi malesé sambilanga magegeblusan ngroko, nglantas ya nyeriet ditu. sagét ya ngetab-tab bangun, sawiréh kesyabanga tekén munyin corongé di panggung, ngencotang ya bangun nyagjag ka wantilané apa sasajané ané ortanga tekén corongé. Sawiréh makejang ucapané sarwa soléh mabasa swas-swés-swas-swés, sakancan ucapan ané dingeha ia tusing ngresep nglaur ya nylupsup sig torisé liu sambilanga ngucek-ngucek peningalané.

Torisé suba nampiag di korsi empuké ngarepin panggung igel-igelan, suaran musiké gresiuh ngempengin kuping. Sagét mabriak langséné barengina tekén kbyahan lampu soroté. Uli tengah panggungané mamesu anak negakin montor, panganggoné sarwa soléh makaca selem mabok barak tur magambahan cara anak buduh, gruwang-gruwéng tenggek montorné macitan nglaur ya tuwun uli panggungané sambuta tekén suryak andupina tekén torisé ané mabalih. Sasubané suryaké ilang buin ada truna-truniné sawatara ajaka pitu likur makejang mapanganggo sarwa kelet, muané contrang-contréng tekén warna méndahan, makada tusing kena baan ngingetin gobané jati mula. Igelné macladukan klepatan limané ngawag. Suaran musiké nyangsan keras kaimbangin baan sunaran lampu soroté kbyat-kbyet ngejut-ngejutang bayu. Praginané di panggung klijang-klijeng cara lindungé uyahin, kéto masih torisé ané mabalih krosokan dogén cara anak garang semangah ketab-keteb nuutang igel praginané. Béh makejang girang, Pak tani mara inget tekén déwék, sawiréh tusing tawanga ibané uling itunian baana grenjat-grenjit cara anaké krangsuban buta kala. "Tong ngudiang idéwék bareng nuutang igel buduh, miribné ténénan madan igel memedi," nglaur ya kirig-kirig ngejohang sambilanga ngingetang ané bacana di témboké itunyan. Biin ya bengong nepukin toris ngorta ngajak anak Bali.

"Béh duweg pesan torisé totonan mamunyi Bali." kéto krimikané padidiana sambilangan nesekang sig torisé ané bisa mamunyi Bali.

"Dados tiang matakén Pak Toris?"

"Dados nika, napi jagi takénang?"

"Béh duweg pesan ia ngomong alus, bandingan tekén idéwék."

Kéto kenehné Pak tani, mrasa lek tekén awak kanti kalahanga ngomong alus tekén anak uli dura negara.

"Petakon tiangé tekén Pak toris, nyén madan I Club Méd?"

"Aaahhh?!"

Jani giliran torisé ané bengong medingehang petakoné Pak tani soléh pesan.Torisé tusing makijepan jag nengeng, mapan tumbén ada patakon buka kéto.

Sejatiné ané madan Club Méd, Hotél ané kasub ring jagaté makasami. Kéto masih Pak tani bengong bolong saling tlektekang, pemuputné Pak tani telah dayané tlektekanga tekén torisé, klasak-klisik nglantas macelep ka selem keliré ngelaur ilang.

***

JIMBARAN, 6 Oktober 1989.

Lampus Keni Grubug Aids

Anaké odah-odah imaluné setata nganikain cucu wiyadin kumpinné yan ada anak malaksana corah, lengit, mamekél, mamaling, ngutil, nguluk-uluk ento kona aban-aban idup manumadi, laksanané buka kéto koné ngranang *makutunkamen* (kadungtuman). Ento koné bekel suang-suang sisan jatma laad palaksanané dugasné idup imuluné, makejang asuba karma utawa buah karmané nugtug pajalané numitis kaguminé sekala. Unduké ténénan mungguh di lontar atma prasangsané. Ditu liu ada katuturang saparitingkah jatmané ané nepukin kasangsaran di planét "Tegal Penangsaran" ada atman anak luh katunggangin kaung. Koné dugasné manumadi di jagat sekala tusing taén ngelah kurenan. Ada atma muani nyircir bangkung, koné patuh tuara ngelah kurenan, ada atma muani ideh-ideh negen pongpongan, koné dugasné di mercapada liu ngelah mitra utawi demen mamitra. Ada atma luh manyonyoin uled bijal gedé-gedé getiné, koné dugasné di mercapada demen ngutang belingan utawi ngugurang kandungan, ento koné atman pianakné ané guguranga dadi uled bijal sasubané atmané teked di planét penangsaran, ditu ia magarang uledé paglanting nyepsep nyonyoné. Ada atma mategul dibatan kayu curiga ané mabuah kadutan, koné yén kanti bibihné tepén kadutan tamitisané lakar dadi anak cungih. Ada masi atma ané tendasné maregaji pacrat-crit getihé pesu, miribné dugasné idup imaluné demen ngerikkrik daya ané corah tur melaksana ané nyakitin anak, cutetné jag liu sajan atmané kesangsaran di Tegal Penangsaran.

Kaceriteyang atmané I Kaplut Asmara sedeken mamegat ngalahin watangan. Atmané sedih king-king ngiwasin watangané berag aking kulitné kisut matané celong. Watangané kirima mawadah peti jenazah teka uli RS saking Gumi Welanda. Sasubané watangané teked jumahné aris sambuta tekén kaluargané. Kuala watangané tan kalugra

ngungkab peti matiné ané kirima uli duranegara, sawiréh kocap I Kaplut Asmara matinné ulian kena panyungkan AIDS, ané kocap dugasné nu idup setata demen ngalih mitra. Tuaraja ngitung asal-usul anaké luh ané lakar mitraina, jawat anak luh suba larangan/mapikuren, jawat anaké ané sapian utawi janda, jawat anak odah, I Kaplut Asmara cutetné jag mamurug tuaraja takut tekén lakar dadi iyeg nglawan somah anaké ané mitrainé, mapan mungpung bayuné gedé pawakané welikas cara petinju Mike Tyson. Ané makada ia demen melaksana bukakéto sawiréh kadung tuman ngerasang jaen ané tidong gigis diapinké tuah akebyahan, kuala pangrabdané anak cara pemadatan utawi narkoba. Cutetné yén sing maan nyaubang kadutané, jag ia prajani nyakitang tendas. Di jaman éra globalisasi I Kaplut Asmara dot ngoyong di Kuta, kuala mapan ia tusing bisa mabasa turis, prajani ia kursus Bahasa Inggris. Mapan dasarné mula poloné éncér utawi cerdas, kondén ada atiban mlajah basa turis sagéteng suba bani dadi guidé. Sasukat totonan I Kaplut Asmara gayané cara anak kota, bokné masemir mawarna-warni mirip soroh Gamang, Memedi, Ong Samaré, ané nyelubin papinehné makada ia demen mapenganggo sarwa mocé. Ritatkala galungan mara ya mulih, jag lén penampilané. Yén ia mabakti ka pura sinah suba wadésané bengong ngiwasin I Kaplut Asmara papayasané marangké-rangké, bangkiangné pagrendet kantong selémpotné misi dompét misi anté amul talin sampiné, anting-anting di kupingné tengébot amul buah ceroringé glayut-glayut. Ritatkala anaké mabakti I Kaplut Asmara soléh pesan tandangné, wadésané ngaturang sembah puyung ia milu nyembah kuala klijang-klijang anggut-anggut tuara dadi nengil, mapan ia ningehang lagu-lagu Barat kupingné masumpel tekén mik walkman.

Sawatara atiban ngoyong di Kuta séh-séh sameléh ngajak gagélan, petualangan sékné sayan-sayan limbak, kuwala setata ané ajaka soroh céwék baana nyéwa di komplék dagang bé matahé. Ortané ia anak mula demen maganti-ganti ngalih céwék, tuaraja sangsaya tekén panyungkan sané

lakar nyengkalén rudalné. Taén rudalné genit marégrégan kanti ka dokter ahli kelamin ané dugas totonan prakték di aepan Peken Satriané. Sawiréh bes sai-sai dadi langganan dokter spesialis kelamin, kanikain I Kaplut Asmara apang masunat, tatujoné apang kapahang kena penyakit rajasinga, kuala diapinké suba masunat lamun tuna kebersihané taler penyungkané tuara dadi ban ngelidin, mapan sasubané suud anggona matarung tuara umbaha kedisné. Di kénkéné yén sing ngelah pipis aba ka dokter jag di kamar mandi ngoyong kajengat-kajengit magasgasan nyang apenyakanan kanti maklolaran ibarak matokané. Ya taén ngorta tekén timpal-timpalné koné awanané ia demen ngalih sundel, mapan anak-anak luh Baliné ané taén ajaka matemu semara, pragat nengkayak sing maklisikan tusing bisa ngegol, yén sundelé béh jag ngindang égolané mlincer cara goyang Inul, sarasa ia makeber diambarané. Mula jelmané tusing bisa puas, jag setata kuangan dogén pipis anggona nuuking indriané, mapan suba kacanduan laklak bikang, kénkén baan apang ngelah pipis liu apangada anggon nuukin kasenengan. Kasuwén-suwén sagétang I Kaplut Asmara teka ngajak bulé Welanda muani. Béh demen pesan kaluargané ngiwasin I Kaplut Asmara teka ngajak turis muani, sinah suba kadéné I Kaplut Asmara lakar maan gaé melah sigturisé totonan. Anaké di désa tuaraja nawang tekén sipta, diapinké turisé gayané bencong cara anak luh, kuala tusing sangsaya kaluargané makejang. Tatag-tutugné turisé muani totonan anggona tunangan tekén I Kaplut Asmara, ia mula mabuaka ngalih gagélan bukakéto. Béh meséh miribné seléra sékné, biasané ngalih jalan ané lumrah kuala jani ngalih jalan ané seken-seken lén, mimpas tekén awig-awig biologiné ané kasurat di niskala. Miribné sasukatné ia ngelah gagélan paturu muani, jag setata kantongné mbet misi pipis, tuaraja sangsaya tekén menék kancané apa lakar pakéwehé ané nyadang padéwékané. I Kaplut Asmara tandang utawi penampilané jag seken-seken lén, sabilang nelok mulih setata ngajak turisé ané muani totonan negakin mobil mérzy ané baru grés. Béh jag lega pesan kaluargané di dusun maan

tréstésan dolar nyidayang nyujukang umah maukir kaliwat krura, lan ia kesumbung ngelah bos turis sugih magejeran.

Kasuwén-suwén I Kaplut Asmara makantenan ngajak turisé totonan, sagétang ia ajaka ke duranegara tekén gagélané. Di luar negeri koné I Kaplut Asmara sekolahanga tekén turisé. Kaluargané jumah di Bali demen pesan, mapan sabilang telubulan maan kiriman pipis uli Welanda. Kuala lacur, sawatara limang tiban ngoyong di luar negeri sagétang I Kaplut Asmara ngareres, sayan wai sayan ngedukang bayuné, sayan wai ngameragang awakné, koné ia positif kena grubug AIDS. Kénkénang jani ban madaya? Lakar gena ngelah pipis liu, awaké sabilang dina ngreres bayuné nyangsan ngendukang gumanti awakné cara tulang kaput kulit jag berag atebih, sawiréh panyungkan AIDS kondén ada ubadné di jagaté. Tatag-tutugné I Kaplut Asmara mati di duranegara, watangané ka kirim makapal terbangan. Wadésané di Dusun Abian Bogbog gresiuh takainé tekén ambulané ané muat bangkéné I Kaplut Asmara. Sawiréh peti matiné misi tulisan "Awas Bahaya! Jangan di buka I Kaplut mati karena virus AIDS" kaluargané tuaraja bani ngungkab petiné, mapan nyeh atiné nyén nawang saja ada kuman di watangané bisa ngalalain mapan suba amyug ortané, yén kanti kena katularan tekén grubug AIDS, sinah suba ngantosang mati kagela-gela, apabuin kanti matemu semara ngajak pasangané, béh...! Sinah sayan-sayan liu ané katularin, koné penyakité ténénan kondén ada ubadné. Diapin kéto anak peti matiné tekepné kaca, layoné ngenah mabaju jas majalér lan makacamata tur baongné mategul ban dasi. Koné I Kaplut Asmara dugasné ngoyong di Welanda anak suba masuk agama cara dituné. Sasubané watangané atehanga tekén wadésané raris katanem di sétra. Kaluargané I Kaplut Asmara makejang sebet, mapan sing menyet tekén nyamané kanti kena penyakit bukakéto, bara-barané teka sagétang bangké. Saking sangetné bapan I Kaplut Asmara sedih, makada sing taén jaen baana ngalih nasi. Sagétang tengah lemengé Pan Kaplut gelur-gelur ngeling masesambatan ngasih-asih. Makesyab kaluargané

bangun nyagjagin Pan Kaplut.

"Wéih Bli, kénkén dadi ngeling gelar-gelur bukakéto?!" kéto patakoné Mén Kaplut Asmara tekén kurenané.

"Aduh méméné, Icang nepukin pianaké I Kaplut sedih gelar-gelur ngeling pajalané seréngkad-seréngkod karuan negen pongpongan."

"Béh, sinah idéwék bindan yén mati lakar milu kena ukuman negen pong-pongan di kadituané, mapan idéwék liu nyaluin cicing luana di guminé." Kéto **I Somprét** ngrenggeng.

***

Ide: 5,selesai 6 Desember 2006.

Lampus Ring Gunung Jambuldwipaha

Sunaran matan ainé nyénter uli Kangin. Padang-padangé makudus ulian embun. Sasih dinginé dibisanja jag nylupsup katangahin garba, makada makejang jatmané cerik kelih tua bajang pada masaput tebel.Gung Aji Lingsir negak ngelut entud manguntul tur ngedged nginyah di natahé. Suba ada nem sasih Gung Aji Lingsir ngoyong di abiané ngajak céwék madan I Puji masal uli jagat Tukad Yéh Miyik. Céwéké totonan bakatanga di kompléks Gunung Lawu Nusa Dua. Sawiréh Gung Aji Lingsir elek ngoyong di kompléks tongos penayangé mapan sai-sai ada pisagané tekén teruna-teruna ané uli desané gelindang-glindeng gruwang-gruwéng di kompléks, ento mawanan Gung Aji Lingsir makisid ulidi kompléks, raris ngaryanang pondok di abiané ané bengang. Ditu ngubuh céwék ngaé warung, tatujoné apang tusingada ngelantudin pakayunanidané ngajak céwék. Ngudiangké Gung Aji Lingsir sampun mayusa telung benang tiban kari masi demen ngerasang égolan céwéké ? Pantesné Ida sampun mayoga nyerahang raga tur nunas pangampura indik kaiwanganidané ring Ida Sanghyang Prama Kawi. Kocap makasami jatmané idup ring mercapada wantah tugasné nebus dosa-dosané daweg menjatma sané riin. Sakéwanten Gung Aji Lingsir malah ngawewehin dosa, menawiké Ida wantah meled jagi numitis malih.

Apa awanané Gung Aji Lingsir gumanti kena gunan céwéké ané madan I Puji maasal uli gumi Tukad Yéh Miyik. Ring warsa 1989 Gung Aji Lingsir iseng lunga ka kompléks Parkir Nusa Dua. Ditu mula ada makudang-kudang lontoran umah tongos penayang, sawatara ada penayang nyang séket. Makejang totonan mula asalné uli dauh tukad. Sawiréh Gung Aji Lingsir suba uling limolas tiban

perabotné tusing dadi anggon alias létkol, koné rabinidané anak suba tua ngudngud ané makada tusing taén ngelah nafsu séks. Ada anak ngortang rabinidané sakti ngluwér nyidayang ngamatiang barang antik idané Gung Aji Lingsir. Dugas totonan iseng Ida ngibur di warungné Mbok Farida. Céwék-céwéké dugas petengé liu sajan negak di bangkuné, makejang muané matémplok ban pupur nyinahang raga sakadi penayang. Gung Aji Lingsir anak mula sugih tusingja kéweh mesuang pipis liu, ané penting bakat kosoda tekén céwéké anak suba ngeranang bayunné sumbrah tur bingar, bin nadaksara pekayunané cara anak mara teruna bunga. Sagét I Puji nesekang tumuli limané gridip-gridip di paané Gung Aji Lingsir. Gung Aji ksyeng-ksyeng bulun ragané muka bungkul kayuné nadak kasemaran diapinké prabot Idané tusing milu bangun. Sawatara apakpakan basé sagét Gung Aji Lingsir dandana ajaka ka juri tur celepanga ka kamar, Gung Aji Lingsir tusing nyidang ngorang apa jag nyrutcut nugtug. Sasubané teked di kamarné I Puji langsung ngelut tur sahasa niman makudang-kudang kecupan. Gung Aji Lingsir pragat bengong cara bojog mabalih bulan tuaraja inget tekén apan-apan.

"Maaf Mbak, anunya saya tidak bisa bangun." kéto Gung Aji Lingsir ngandika. I Puji malah nyumingkin galak, jag magenepané Gung Aji grépéna laut glilinganga di baléné kanti telah pekayunanidané.

"Mboten menopo-menopo, kulo sing nambani." = "Nah sing kénkén, tiang jani ngubadin." kéto pasautné I Puji sambilanga ngelalungin tamyuné tur kutal-katilanga nak alitné Gung Aji.

Lén kénkén kantu méh ada duang penyakanan Gung Aji Lingsir mara pesu uli kamar. Pamedalé sabilang jahan mataag cara anak suud ngajeng, warnan prarainé smeringah barak gargita cara anak liu menang matajén. Sasubané makudang-kudang patemuan Gung Aji Lingsir ngajak I Puji, sagét ada pekayunanidané apang I Puji ngoyong di Kompléks Gunung Lawu. Kayun Idané apang saruan mapan tongosné di nges-é bin sintru. Kuala sayan makelo tongosé

totonan sayan ramé tur liu ada pikobet. Ané ngaé pikobet ulian ada serdadu mapakian préman sabilang peteng teka ka Gunung Lawu ngadug-adug nagih pipis muah inuman bir. Yén sing baanga tekén gremoné jag wirosa ia ditu nimpugin raab kamar céwéké ané malakar aji séng, makada suaran timpugan batuné dadi ramé magdambuang makada anaké ané iseng ngalih iburan jerih manahné, cutetné setata prémané totonan ngaé uwug ditu. Gung Aji Lingsir tuaraja tenang ngoyong ditu. Ento makada Ida magingsir uli di kompléks Gunung Lawu ngararis ngarereh kontrakan umah-umah penduduké di Pedungan.

Gung Aji Lingsir cara anak marabian ngajak I Puji. Kéto masih I Puji mapan suba marasa menang jag magenepan tagihé tekén Gung Aji Lingsir. Kuala Gung Aji Lingsir wiréh marasa piutangan gedé tekén I Puji **barak matokané** prasida bingar malih ulian pijetané I Puji, ento makada apaja tagiha I Puji satata tuukinida. Béh sasukat totonan I Puji baongné misi kalung mas amul talin sampiné, anting-antingné amul sentulé, pokokné lamun suba nagih jag kisinan dogén. Nuju masan lebaran I Puji atehanga ka guminné di dauh tukad. Teked jumahné di Grojogan makejang pianak wiyadin panyamané ngrunyung I Puji teka ngajak anak sugih, miribné ané dandana totonan majikané di Bali. I Puji-ké sajatiné suba liu ngelah pianak teruna lan bajang, kuala mapan di guminné kéweh ngalih pangupajiwa terpaksa ia cerai ngajak kurenané lantas ia ka Bali ngalih gaé. Dugasné di Bali ngirim ia surat ortanga ibané magaé di *Art Shop*, apang kaluargané tusing sebet tekén pagedinné li dauh tukad. Saking ajumé kaliwat manggihin kaluargané I Puji ngelah kubu maraab kelangsah tuah abungkul, Gung Aji kaliwat kangen tekén kaluargané I Puji, prajani calon matuané gaénanga umah méwah di Dauh Tukad.

I Puji kaliwat kendel, sawiréh prasida ngetél tur ngipekang pakayunanidané Gung Aji Lingsir. Kéto masih pisagan-pisagané makejang bengong tekén barésné Gung Aji Lingsir, jag magedaban warga désané ditu ngajinang anaké sugih barés uli Bali. Kuala okan-okanidané jawat

keponakan idané di Bali makejang tusing setuju tekén Gung Aji Lingsir mamitra ngajak I Puji, sawiréh anak suba kaloktah penayangé demen ngalih kasugian aji aluh. Ento makada Gung Aji Lingsir tusing bani ngajak I Puji ka jeroan. Diapinkéto mapan Gung Aji Lingsir suba kadung kena ganan lelipi, sinah suba saparitingkahné I Puji setata melah kaaksi antuk Ida Gung Aji Lingsir. Diapinké I Puji setata nagih pipis liu-liu, kuala Gung Aji tusing tangeh tekén akal penayangé totonan, sinah makejang manahin Ida normal-normal dogén.

Nah kudiang man jani madaya sawiréh suba kadung engsap tekén raga, lamon suba kena guna, anak makada iraga kenehé sriyat-sriyut, dikénkéné inget tekén déwék suba lingsir, kuala pespesan engsap tekén ragané suba maduwé kumpi. Diapinké ento bakat sebetang kal kudiang, suba-ya kadung mategul tanpatali. Gung Aji Lingsir sampun tan éling ring raga, kuanten indriané tusing dadi pitetin, awanan ajeng-ajengané sarwa merangsang sané katurin antuk penyeroané ané madan I Puji. Semengan ngajeng bubur ayam, tengainé ngajeng gulé kambing madaging saté kambing dasa-dasa tusuk, sasubané nyaluk peteng katurin inuman kratingdaéng misi sarin taluh siap kampung nyang telung bungkul, apang nyak manggutan kedis ragané.
Agung Aji Lingsir mrasa tekén raganidané manggihin suwargan ané paling nguntat, sawiréh tanpasangkan kedis ragané sasukat matemu ngajak I Puji dadi bisa maurip, nyidayang ngejer diapinké pitungdasa persén kekehné, kuala nyidayang ngadokang mapan ané lawana tuara perawan.

Mula melahé tusing dadi tara tututina tekén jeléké, mapan totonan mraga rwabinéda. Gung Aji Lingsir mara limang menit munggah di pacentokan sagét tusing nyidang maklisikan di duwur basangné I Puji, I Puji makesyab ngudiang Gung Aji dadi nengil tur prabotné lépék ? Apangkuda kadén gujegga tekén I Puji kuala tusing nyang mangeehan, béh sagétang layon ragané ngulurin indria.

Mara préksaanga pisuma ka dokter, kanikang ragané séda kena serangan jantung, miiribné bes lebian nginum inuman perangsang pemicu jantung. Kayunidané gedé kuala bayuné enduk bakat paksang.

"Béh, jajik...déwa, padalem Gung Aji Lingsir layon di duur selagan gunung jambul dwipaha." Kéto I Somprét ngrengeng.

***

Ide 17 Juli 2002
Buda Wage Menail.
Kalanturang 30-12-2006.

Leak Pemoroan

Peteng dedet nuju sasih karo dinginé nylupsup ka tengah tulang, bintangé di langit pakrényéb sakadi mutiarané sambehan tuara ja kena ban meték. Suaran kedis celepuké kacandetin ban ongkekan katak donkangé di cariké. Kéto masih cicit-cicit suaran kedis lelawahé pasliwer ngalih buah gedang wiyadin buah poh ané tasak. Di tengah cariké ada ngenah api kenyit-kenyit anjrut-anjrut sayan paek, ento mula tukang sundih lindung ané ngaraksa cariké ritatkala peteng bulan. Sabilang jahan masuara "ktaplok" tukang sundihé manteg lindung wiyadin godogan. Dikénkéné nguntul ia nyemak kakul di cariké ané misi punyan padi mara pamulan.

Ané nyundih dugas totonan madan Nang Lanying, asalné uli Karangasem Ulakan, kuala ya ngoyong di désa Cengkilung Peguyangan Kangin. Nang Lanying anak mula setata dadi kutun carik sabilang peteng bulan, sawiréh gaginané anak mula ngalih pangupajiwa di carike. Lénan tekén dadi tukang sundih ya lemah-lemahné dadi buruh mondong karung di peken Badung. Nang Lanying mula lekad di badung, koné dugas jaman penjajahan Belandané bapané suba ngoyong di Badung mamarekan sig anaké agung. Kuala Nang Lanying tusing nyak nugtugang pajalan bapané dadi parekan mapan setata tunduk tekén anaké agung. Ané makada Nang Lanying gedeg, sawiréh uling mara ia nawang déwék baana ngubu di karang anaké agung gumanti bapané mati enu masih nongos ditu. Sasubané bapané dadi petala, sagét anaké agung teka ka kubu ngorahang tanah tongos kubuné Nang Lanying lakar adepa. Kuala Nang Lanying tusing kicén tongos nyang abedik, apabuin ganti rugi. Mula kéto pajalan idupé uling imalu ané cenik satata katandes, ané ngaraksa gumi basangné bedog ngedénang dogén ulian lobané setata gandonga ileh-ileh tuaraja ikun tekén anak ané katibén pakéweh.

Ritatkala peteng bulan nuju dina pamagpagan kajeng Kliwon Nang Lanying suba teked di tengah cariké sambilanga néngténg damar lobakan. Pajalané adéng-adéng saab-seeb di pundukané dengang-dengéng ngintip lindung. Sagét makataplok blidané anggona manteg lindung, yéhé muncrat lidungé pantega ngasén klijang-klijeng lantas jemaka ngalaur celepanga sig dungkiné di ruri. Béh klangen pesan kenehné Nang Lanying sawiréh petengé totonan ya liu pesan menpen lidung sig dungkinné. Nang Lanying mrasa kupingné cenik, ento pratandan galahé suba tengah lemeng.

" Béh, né suba miribné jam roras, batisé suba kenyel majalan, paling melah idéwék mulih jani." Kéto grenggengané padidiana, lantas ya majalan ngamulihang. Sasubané teked jumah pejanga dungkiné diampikné gantunganga di dindingé. Mani semengan dunduna kurenané ané mapengkusan Mén Lanying.

"Bangun malu méméné, kema adep lindungé ka peken Badung." Nglantas Mén Lanying bangun magredagan nyemak dungki lakar ketoganga di jemboré.

"Ngudiang matalang dungkiné Bli Nang Lanying?" Pan Lanying makesyab lantas bangun nesekang sambilanga ngucek-ngucek mata.

"Aah? Kénkén dadi bisa tusing misi Lindung? Dibisanja icang paling liuna maan ngejuk lindung."

"Nééh, dong iwasin dungkiné tusing misi lindung nyang aukud," Nang Lanying tengkejut sambilanga ngiwasin dungkiné mula saja tuara misi lindung nyang aukud.Béh makelo pesan Nang Lanying mapangsegan bengong tekan dungkiné puyung.

"Singnyan amah miong lindungé dibisanja?"

"Aah, singada unduk kéto, diapinké amah miyong tuaraja telas baan mantet, waké dibi sanja paling liuna maan ngejuk lindung,"

Kéto pesautné Nang Lanying sambilanga mapineh-pineh, ngudiang tumbén janiné cacad buka kéto. Sagét Nang Lanying énggal-énggal majalan ka carik, kenehné ngetutang

sig tongosné nyundih dibisanja. Sasubané ia teked di pundukané sig tongosné ngalih lindung dibisanjané, lantas ia nganjem sambilanga nyongkok, sawiréh ditu ya nepukin bangkén lidung muyag di bucun pundukané.

"Béh, né ja dini lindungé ané juk waké dibisanja." Kéto grenggengané Nang Lanying sambilanga malengok. Lantas ia inget tekén satwan pekakné dugasné nu idup. Lén ada ningalin bangkén lindung wiyadin bangkén katak di pundukané, ento tuah utah léak pemoroan ané biasané ngamah lidung lan katak.

"Béh, sinah idéwék tugtuga tekén léaké dibisanja, pantes sabilang maan ngejuk lindung celepang ka dungkiné cara ada anak ngosék dungkiné, miribné seluka tekén léaké uli duri. Nah, nyanan waké lakar buin ngejuk lindung, apang taén ngisiang léak acepok."

Nyanan petengé biin Nang Lanying nyundih lindung ka cariké. Sawatara jam dasa suba nyumunin manteg lindung tur celepanga di dungkiné. Sagét marasa baet dungkiné tur kruwak-kruwék bojog dadén-dadén nglantingin dungki sawiréh bojogé totonan tuara nyidayang ngedeng limané uli song dungkiné.

"Cerétt... polon ibané! Kadung tuman iba macadénin anak ngalih gagaén. Jani suba apang tawang iba rasané liman ibané kena pancing." Kéto Nang Lanying sambilanga nyongkok ngembus talin dungki di bangkiangné. Sasubané tuunanga dungkiné mara lantas embusa liman bojogé, lantas bojogé meseh rupa dadi Dong samprig.

"Béh, dong kéné dogén pagaén dadongé, pantes dibisanja telas lindung icangé tiltil dadong di dungkiné. Néjani sing buungang dadong lakar pokpokin icang apang kanti lengeh," Kéto Nang Lanying ngemedin Dong Samprig.

"Aduh sinampurang dadong, dadong ngidih kapelihan tekén cai, eda sajan dadong orang-oranga! Cutetné pelih suba dadong, lakar bayah dadong pamelin lindung cainé ané dibisanja. Ngidih olas eda pesan nyan dadong ortaanga nah, Nang Lanying!" kéto Dong Samprig

sambilanga matimpuh nyumbah-nyubah.

" Apa eda ortaanga? Tumanang kéto biin nah! Bin cepok dogén dadong bani kéto yén sing makeplokan eda suba icang adanina Nang Lanying, yén amoné jengah icangé ngalih gagaén, dadong pongah pesan macadénin icang. Kadén dadong macucu tekén icang, to ngudiang ngendahang icang ngalih gaé ? Sing tawang dadong icang liu ngelah pianak lakar aliang icang pangupajiwa."

"Dadong suba nawang tekén pianak cainé liu, pantesné dadong bin makidihang tekén cai. Cutetné uling jani dadong suud ngendahang cai, dadong lakar ngempuang cai, ritatkala cai nyundih." Kéto pasautné Dong Samprig lantas ilang tuaraja ngenah lawatné. Nang Lanying tengkejut sambilanga ngucek-ngucek paningalan sawiréh Dong Samprig bisa nadak ilang. Nglaur Nang Lanying majalan unuk-unuk di pundukané nerusang nyundih. Béh sagét sadia pesan ia petengé totonan, sarasa buka ada anak nujuin tongos lindung sangkep. Béh angob sajan Nang Lanying ngiwasin tatakehan lindungé ngebekin pundukan jag mapilpil cara ada anak ngarad. Ditu lantas ia nyaup lindung sing kanti mantegin jag celepanga ka dungkiné. Lindungé totonan tuaraja makisid uli umané totonan, diapinké Nang Lanying sahasa nyaup, kuala lindungé cara kena pengaruh sesirep jag ngoyong. Kanti ping telu ia ngejang lindung mulih lipetina kema lindungé enu dogén ngoyong di umané totonan. Gumanti daslemah sinah-sinahé tur nadarin suryané badangin mara lantas lindungé pada macelep ngalih gookné. Nang Lanying égar pesan sawiréh telung dungki maan ngejuk lindung lemengé totonan. Kuala ané mekada ya bengong, sawiréh tumbén dugas totonan ia maan lindung putih tokong aukud. Pinehina miribné lindungé ané tokong totonan ané ngaba pengaruh.

Lindungé tokong totonan wadahina pané misi yéh tur setata bantenina anggona jimat. Uling sasukat ia ngelah lindung tokong Nang Lanying tusing taén bantugan ngejuk lindung, sabilang ia berangkat nyundih setata prabot ané

lakar abana nyundih ketisina tekén yéh lindung tokongné. Taén masih Nang Lanying Nyundih disisin tukadé, mara ia nyuluhin di carang tukadé, sagét tepukina ada bé jeleg gedé amul dungkiné. Béh lega pesan kenehné tumbén ngiwasin bé jeleg buka kéto. Enggal-énggal ia nesek nyuluhin sambilanga nganggarang senjata blidané sahasa kenehné lakar manteg.

"Béh néjani-ja, sinah idéwék lakar maan bé gedé." Kéto krimikané sambilanga adéng-adéng maekin bé jelegé ngeboh, miribné ia ulap tekén sinaran damar lobakané. Mara pantega bé jelegé sagét makecos ka samping, biin pantega masih makecos kasampingné, kanti ping telu jelegé pantega kuala tusing taen kena. Jengah kenehné Nang Lanying, prabot né pejanga disisin tukadé, sahasa ia mabulet ginting nyagjagin bé jelegé.

"Nah jani suba pang tawang cai rasané !" Sagét Nang Lanying macebur nyaup, mara bakat gisianga bé jelegé kalangen asan kenehné sawiréh jani suba lakar ngaé kuah bé jeleg. Sakéwala bé jelegé belig pesan, setata sabilang saupa maklijeng tur léb. Béh kanti kenyel ya nyaup pragat kelés uli gagisiané. Sagét bé jelegé macelep ka tengah paungané, kuala Nang Lamying tuaraja menyerah kalah, lantas ya milu nyeeb nyeluk ka tengah paungané, sagét bé jelegé ilang.

"Ehem!" Ada anak matengkem dingeha, mara toliha menék sagét ada anak tua majujuk di epané, béh makesyab sajan Nang Lanying ngiwasin anaké tua totonan.

"Béh, Mén Kompyong dadi bé jeleg, pantes suba tusing bakat-bakat baan nyaup, dong bé jeleg dadén-dadén ténénan. Ngudiang mémé kali- janiné mai, apa kal alih peteng adané ené ?"

"Icang nelokin yéh ka carik," kéto pasautné anaké odah totonan.

"Ngudiang kalijaniné nelokin yéh, kadén mara inuni carik méméné matumbeg."

"Ngidih olas eda pesan mémé ortang-ortanga, nah ! Mémé kadung ungkeb jumah, iseng mémé malali ka carik." Kabilbil Mén Kompyong masaut nglantas makaswet ilang

di selem keliré. Nang Lanying malengok ajahan, lantas ia buin majalan nuut pundukan, sambilanga saab-seeb ngintip godogan. Sawatara tengah lemeng Nang Lanying suba mrasa kenyel majalan, nglantas ya ngamulihan. Sasubané ya teked di rurungé cupit bin lantang, sagét nadak nganjem. Sawatara apenimpug di apné ada tepukina nlemdem di tengah rurungé dibatan punyan tiyingé. Nang Lanying ngucek peningalan mapan peteng, apaké mula peningalané ané ungaran, biin nyumu tlektekanga sambilanga majalan adéng-adéng siaga ya sawiréh sangsaya tekén ada anaké nuwénang petengé utawi gamang apa memedi. Sakéwala ané tingalina kipak-kipek amul kuluké, kuala ikutné lantang mlemad.

"Béh, bojog ané nyaga idéwék dini, beneh suba uyang batisé nagih mulih." Kéto ya ngrenggeng, sagét bojogé makecos tur nglanting di punyan tiingé. Saking gedeg basangné bas sanget, pejanga lobakané di tanahé lantas Nang Lanying nyongkok sambilanga nyasab tanah, sagét maan ya ngrapé batu bulitan amul gemelané, lantas batuné totonan kiladina. Kuala bojogé totonan makaswét mengkeb. Sawiréh jengah sajan Nang Lanying tekén déwékné setata ada macadénin sabilang majalan peteng, batuné ané kiladina totonan anggona nimpug ngawagin.

"Gdbuk...!" Suaran batuné cara ngenen gedebong.

"Bangka polon ibané!" Nang Lanying ngualék. Buin mani semengané taka Mén Cablek kumah Nang Lanying ngidih simbuh. Sakéwala Nang Lanying suba nawang sasajané Man Cablek ané masiluman dadi bojog timpuga dibisanja.

"Nang Lanying...!"

"Icang...! Nak ngudiang tumbén teka mai Mbok?"

"Aduh tulungin-ja imbok, baang ngidih simbuh nok lambung imboké sakit mrasa ngancuk-ngancuk asané, tusing nyidaang imbok naenang sakitné."

"To ngudiang icang tagin simbuh? Kadén Mbok icang dadi balian?!"

"Lamun suba Nang Lanying ané nujuin Imbok ubad,

sinah nyidang imbok seger."

"Badah, singada unduk kéto! Kema mulih icang tuara balian, kénkéné Mén Cablek jag mai ngidih ubad?" Kéto pasautné Nang Lanying ngalaur nundung Mén Cablek sambilanga ngunebin gebyog. Nang Lanying inget tekén tutur odah-odahné dugasné nu cerik-cerik setata orahina satuwa di makiréné masaré. Koné yén sagét ada léak mecadénin yén kanti maan nagel tekén batu ané suba kakiladin, diapinké awag nyabat sinah ia kena. Yén pradé bin maninné ada anak ngidih boréh wiyadin simbuh, eda pesan baanga. Sawiréh yén iraga nujuin ia ubad diapinké tai orain ngamah, jag prasida ia seger jati mula. Buin maninné sagét mamunyi kulkulé matabuh telu di balai banjar, ento pratandan ada warga banjaré lacur. Béh, iur ortané di warung-warungé koné Mén Cablek mati nadak. Ada ané ngorang ya kena panteg ulian nadi petengé, ada masih ané ngorang ya serangan jantung. Pokokné ngendah ortan matinné Mén Cablek. Dugas totonan kelian adaté ané madan Kak Bunglun ané mula midep di désané totonan inget tekén unduk masi ulian pitutur anak lingsirné. Lantas ya nundénang tekén I Gamyong apang ngalih nyuh gading abungkul. Lantas layoné kadusang. Sasubané suud nusang raris siamina layoné tekén yéh bungkak, sagét ngenah lambung layoné sebuh. Ento koné pratandané anaké ané mati ulian kena kasengkalén ritatkala nadi di petengané. Pakrimik nyama banjaré kisi-kisi ngorta tekén timpal-timpalné ngorang Mén Cablek mati kalah masiat. Ané makada ortané iur, ulian baan mula kasub anaké ngadén Mén Cablek bisa ngaléak. Dugasé totonan Nang Lanying masih milu kumah anaké mati matektekan, sambilanga masih madingehan ortan timpal-timpalné ané ajaka nektek tiing lakar anggon tegenan watangan. Nang Lanying anak mula dueg ngaba sebeng, tuara ja ada anak ngadén ia midep.

"Blan-blan pané blan-blan paso, celebingkah di batan biu = Ada kéné ada kéto, anak matingkah ajak liu. " " Kawat waja kawat seling ka kupang ngaba tambang"

= Jawat saja jawat tusing, depang suba ya berkembang "
I Somprét ngarenggeng sambilanga magedi.

***

Ide Coma Pon pangelong 13 Sasih Sada
Wuku Matal Caka 1920
SOMPRET
Puput tanggal 7 Juni 1998.
Tulangampiang Dps Barat.

Lipia Ring Raga

Ring warsa pitungdasa lintang jagaté ring Jimbaran kantun resem utawi kumuh. Jalan rurungé bek misi luhun tenggek lan bangkén bé pasih booné bengu marung-arungan. Marginé pacrongkéh sawiréh déréng wénten maaspal hotmix, apabuin dugas totonan kondén ada jalan bypas jurusan Tohpati Nusa Dua, sinah jalané ané kuno nylantah di tengah désané sabilang dina sayan benyah, mapan sai-sai entasina tekén montor bis, tereké gedé-gedé muat batu bukit teka uli kelod. Apabuin di masan ujan-ujané. Yén rurungé ané jurusan kapasih salantang jalan resem, mapan nelayané dugas totonan tusing rungu tekén kebersihan lingkungan. Kalinganké bakal mersihin jalan rurung, dugas totonan makejang wadésané tusing ngelah WC, makada ipun sabilang semengan magarang ngalih tongos ngutang ampas di sisin pasihé tekén di teba-tebaané di batan pagehané. Kéto masi di sétrané ia meju pajongkok tongosina tekén cicing wiyadin céléngé. Di masan sasih ujané, liu ada oong bulan lan oong ingian pademplong di tongos anaké ngutang ampas, ento duduka anggoné jukut, diapinké kotor tongosné mentik kuala tusing taén ada anak nyakitang basang ulian madaar oong ané mentik di tongos tainé. Yén cara janiné nu anaké madaar oong bulan buka totonan sinah liu anaké muntabér, mapan tusing cager tekén kebersihané utawi tusing higiénis. Lénan tekén kéto ané lumrah dahara tekén krama désané ané dadi bendéga, tuwah bulung aliha disisin pasihé, ento lablaba anggona jukut. Jani sasukat pariwisatané ngrambah ring Kuta Selatan, krama tamiuné liu ngekost di umah-umah wadésané. Ento makada ada perobahan gaya hidup krama désa Jimbarané ané pangupajiwané liunang dadi bendéga.Kemajuan désa tuara ja nyidayang ngandegang, mapan anak mula setata ada dogén jelék melahné, sawiréh jaman globalisasi ané ngaba aab wiyadin pakibeh gumi. Mula sengka nandangin

jagat buka kéto, mapan krama tamiuné ada ané kramané jelék wiyadin melah, sukeh pesan narka apaké ané bakat terima jelma ané bromocorah wiyadin ané sifatné melah, mapan tuaraja kena baan nyéta aji goba. Kéto masi yén tusing iraga tragia tekén sakancan aabé lakar teka, sinah suba cara I Gumiyar, sasukatné madepan tanah warisan jag nadaksara 'tampil béda' bandingan tekén pisagané ané lén-lénan. Anak mula kéto wadésané ditu, mapan suba kadung tuman tusing bisa ngeret indria. Satondéné ada pipis maura ulian ngadep tanah. Bendégané mula kasub loyar, demen mapoya-poya. Di masan guminé lemuh liu ada bé kalap uli pasih kauh, apa buin masan sasih karo mula masan be kucingé kalap, ento mula setata ngaba gumi lemuh landuh gemah ripah loh jinawi. Béh, jag makejang wadésané sebengné smeringah sawiréh aluh bana ngalih pipis, jag nyalud dogén di pasih. Nah sasubané ia liu maan ngalih pipis, prajani mamunyah di warung-warungé, kéto masi luh-luh bendégané ada ané uling semengan kanti lingsir sanja baana mecik sengkek sambilanga suryak-suryak lan magegeblusan ngroko megat nyambung. Apabuin ané demen ajum, jag bir anggona babasan utawi masehin lima. Ento makada krama pendonané bengong ngiwasin ajumné bendégané. Kuala kéto masi yén suba masan ujan angin ombaké gedé, sinah bendégané tusing nyidayang ngalih gaé ka pasihé, ditu lantas prabotan jukung sakadi jala, jaring muwah ané lénan wiyadin panganggo mas-masané gadéanga anggona nguup baas utawi carajaniné meli ané madan sembako.

Pakibeh jagaté sayan ngejutang, tuara ja kena ban nyeta. Ring warsa ulungdasan ngawiwitin investoré numbas tanah ka désa-désa ané kadéna lakar lais aliha tekén invéstor utawi pemodal asingé. Dugas totonan liu tanahé di bukit belina mudah-mudah, mudahan tekén bé bangkung bangka. Anaké ané ngelah tanahé sawiréh tumbén nepukin pipis liu, istilahné cara dugas totonan yén ada anak ngadep tanah éktaran kasubanga tekén wadésané ia ngelah pis blokir, sinah ya gadang paningalané tomplok pipis tur

tusing tagen tekén pakibeh guminé lakar meseh buka jani, jag las ia ngadep tanahné mudah-mudah. Sasubané buka jani tanahé di bukit maelné cara ajin mas, mara ia kajengat-kajengit ngurut-urut tangkah, mapan tanahé suba kadung bayaha mudah-mudah tur pamelinné suba telah.

Ada buka I Gumyar dugas téténan ngadep tanah di désa Kali di sisin pasihé macutak-cutakan deruwén pangelingsirné. I Gumyar sedeng melaha anak tunggal, sinah suba klangen nampi pipis pamelin tanah teba ané bek misi punyan nyuh. Jani suba ia liu ngelah pipis, jag amyug ortané ka désa-désa ané lénan tekén pipis blokir makudang-kudang mliyun ané tampina tekén I Gumiar, prajani ia regeh tur paliatné tegeh cara dagang genténg setata nolih menék, yén ada pisagané utawi misan mindoné teka, ia tuara ja pati nyapén, miribné kadéna pisagané lakar ngidih pipis kema. Anak mula kéto, yén suba ngelah pipis liu, apabuin pipis tengkejut, sinah momoné nénggél tur nguasain I budi luhur utawi I budi satwam. Sawiréh Sangyang Parta anak yusné gedé tur ngungkulin sakancan pawatekan imanusa, apabuin ané ngaraganin jatmané totonan tuara ikun batak ngebitang sastra agama, batak madingehang tutur pangelingsiré sané pawikan. I Gumyar mrasa tekén déwék suba ngambun, ento makada penampilané drastis meseh, mapan ia tusing nyidayang ngalahang musuh di awakné. Prajanian ia ngaé umah gedé ngadebyag, nelasang prebia milyaran rupiah. Kuala sasubané ia ngelah umah gedé, sing taén risakina makada umahné buhu, tégelné tuara taén ada nak ngepél utawi nyampatang, apabuin plafoné bes makeloné tusing ada ané ngaresikin kanti umahin kabang kawa-kawa. Ulesné ia tusing percaya tekén bank, ento makada ia ngaé lemari gedé malakar aji beton matebel séket sénti keliling atep di témbok ruang tamiunné, ento anggona tongos brankasné gedéné amul keropak wayangé. Pramada ia tekén keamanan pipisné, prajani ia ngalih tukang ijeng utawi waker daduanan ané jagiran, ento tugasanga magilir rahiné wengi. Sajatiné I Gumiyar tuara ja ngeh tekén pangrabadéné ané paling luwih, ulian belog

ajumé sané kasetir baan kenehé gedé. Diapinké paliunin ngaliang satpam lamon budi satwam rajas tamasné tusing seimbang, amulapaké nges tongos pipisé, tuara ja prasida baan mingitang, mapan pipisé totonan suba ngrangsuk Sangyang Uyang. Yén ia ngoyong di brankasé jag makita nyemak, sasubané ngoyong di kantongé diapinké mawadah dompét misi ranté, jagja ia uyang makita macelep di batan kaképén dagangé. Montor kijang meli panaduwanan, kijang kapsul besik tekén kijang super besik, kéto masi montorpit dadua. Sabilang dina pragat mamesu ngaba montor, yén apa kadén ané aliha tuara karwan munduk, pokokné sasukat totonan I Gumiyar kapah ngoyong jumah, jag pragat didurin setir montoré, cutetné tusing taén ngenjek tanah. Yén dadaharané anak singnu kanggoanga jukut don tuwi murab jawat jukut ané lénan pagaén luhné jumah, pragat ia makan di réstoran utawi di rumah makan padang. Yén ia nuju mamenggak jag setata liu ané ngrunyung di warung, cara buyungé ngarebut babangkaan. Mapan anak ia demen ajum, asing teka anaké nesek ia nginum bir, jag maan tréstésané, sangkala jag demen dogén ané ngelah warungé sawiréh ia bisa ngempug bir makerat-keratan. Yén suba ia makiré lengeh/mabuk, jag perajani ajumné pesu, nginum acepokang nuruhang bir ka bibihné gumanti telah abotol ané gedé. Sasubané kéto timpal-timpalné ané ajaka nginum masuryak sambilanga andup-andup. Di mulihné setata ada dogén ané ngrarampa I Gumiyar mapan ia punyah, mani tengai tepeté ia mara bangun srayang-sruyung pasaréané bek misi utah. Kéto suba pipisé uyang tuara nyidayang ngandegang, mapan indriané bakat tuukin. I Gumiyar Tuara inget tekén idupné satondén madepan tanah anak ia dadi bendéga, kuala jani sasukatné ngelah pipis blokir jag engsap tekén gaginané ané suba liwat. Karma palané mula tuara ja nyidayang ngungkulin, mapan mula aba-aban manumadi di gumin. Pandikan anaké lingsir-lingsir imaluné mula saja seken-seken mabukti. Manusané ané tuna malajahang déwék katuntun olih indriya, indriyané anak celut cara lembu di alasé dengang tuara nyidayang ngejuk.

Sangkala perlu pesan iraga malajahang awak apang tusing kadung ungkulina tekén indriané. Kéto masi I Gumiyar sayan-sayan tusing peduli tekén apa, ngelah pianak dituan-dituan ngempi tuara ja runguanga apaké ia suba madaar apatusing, cutetné ia jag engsap tekén kewajibané dadi pengelingsir pantesné inget tekén pianak lan cucu, kuala ia pragat mamunyah sadina-dina tekén maplesiran, mrasa tekén dewék suba singada matuhin kasugihané di désané. Kasuwén-suwén isin brankasné sayan dalem sayan ngured, tatag-tutugné gumanti pipisé telas saplar, montoré saka besik madep kanti telah, ditu lantas I Gumiyar mecik gidat. Miribné ia suba kapastu tekén pitrané ané kondén kedas utawi kondén malinggihang di sanggah. Mula alikan lakar bangkrut anak tuah ada dogén pangalangné, yén kénkén kadén karman pangelingsirné, amonto milyaran nampi pipis dadi ya tusing ngelah keneh ngabénang raramané ané suba ilawasé lampus. Sasukat totonan I Gumiyar ngraksa sakit ngeb, tusing juari pesu, tusing juari nesek anak liu, tusing juara ngrembug di banjar cara ané suba-suba, mapan né jani ya suba lacur kerud bangkrut. Dadaharané jani kanggoanga jukut don tuwi murab, jukut don waluh, jukut don antugan, don srombotan tekén bé gerang ané pakeh muah bé lauyur ***pakil***. Yén ya ngopi kanggo jani malalaban ban keséla murab tekén roko aji temako jaen makilit ban kraras, yén ada timpal-timpalné negak di sampingné prajani mabangkes-bangkes ulian ngadek bon andus temakon rokoné. Jani maraya***'makamén di sunduk'*** maselselan tekéning dewék. Yén dugas ipidan ada krama banjaré lakar ngadakang pangabenan masal prabiané murah meriah, kuala sabatakin ané taén madepan tanah tusingada nyak ngamiluin, lek koné atinné kadéna tiwas tekén anaké lan wadésané, mapan ngabén kadéna artinné **"ngabéhin"**utawi héboh, sangkala makelo krama désané di Jimbaran tusing nyidayang ngabén, mapan liunang ané lacur. Jani sasubané Jimbaran lan Kutané émpoka tekén bomé kanti ping pindo, mara ngrasa tekén pakéwehé sayan gedé. Maratas dugas patengahan Agustusé tahun duangtali nem ada pangabénan

ngerit, miribné I Gumiyar milu tempunganga /abénanga ditu, mapan dugas ibulané liwat ia lacur, kuala makingsan di geni.

"Anak mula kéto idupé cara pitehan rodan pedati, jani baduwuran sinah lakar ada gantinné beténan. Tusing perlu sebet tekén pakibeh jagat, mapan suba ada ané ngatur panumadian di jagat sekala."

Kéto **I Somprét** ngrenggeng sambilanga nyongkok ngidu di aepan jalikané.

***

Ide 9 Agustus 2006.
SOMPRET.
Puput Tulangampiang, 18 Agustus 2006.
Sukra Wage Bala Sasih Karo Saka 1928.

Madbad Sarin Bangong

Yeh pasihé sekadi meka, pelung kapantuling ban warnan langité biru kedas. Kapal terbangé teka uli kauh sayan ngéndépang aris tedun ring landasan lapangan Ngurah Rai Tuban. Ring Pura Muaya punyan kutuhé kembar nyeleg donné suba mataasan, carangné jémbrak nuding langit pinaka protés ring Sanghyang Embang mangdé ujané digelis tedun. Dugas totonan sasih kapat kondén ada ujan, tanahé di Bukit Jimbaran suba engkag-engkag acolohan patin taah, pratandan guminé mulisah panes bara terak nlaktakang. Kedis crukcuké macanda ajaka makudang-kudang pasang manguci sambilanga noltol buah belatung ané tasak warnané barak ngendih. Keroncongan sampina masuara ulian isampi anggut-anggut neda padang tuh. Anak mula kéto di Bukit, dimasan guminé panes ngentak-entak sampiné tuara ja milih papantetan, diapinké somi ané suba tuh, jag bisa amaha. Di batan punyan kayu bunuté I Baglur nyodog sambilanga ngariwen utawi madbad pengalaman idup dugasné nu cerik.

Sagét ada anak cenik liwat di aepané énjok-énjok majalan nugtug méméné, I Baglur inget tekén masa lalu, dugas totonan ia negak mapangsegan sambilanga nyadsadin peluh gidatné. Pawakané berag warnan kulitné selem dengas, bokné kuning cara bok memedi, nto pratandan déwékné biasa manjus sabilang tengai kapasihé sambilanga majemuh. Anak mula kéto pianak bendégané sadina-dina pragat malali di pasih. Sawatara singit kauh ceriké totonan bangun lantas nglanturang pajalané ngelod kauhang nuut jalan sunutan ngarurung lékak-lékok menék jurang tuun pangkung, rurungé mapageh ban punyan belatung gada. Jalané labak tegeh bin liyu sajan misi batu kaang gedé-gedé pacrénggéh makada I Baglur cerik alias I Nyambu pajalané adéng-adéng cara pajalan omang-omang. Peluhné biin pesu nyrékcék tur pasléét di gidatné tuun kapipi makada ia

sabilang jahan nyadsadin peluh nganggo tundun lengené. Saking kenyelné kuala nu masih nglawanin majalan nuut rurung, sagét jrijin inan batisné makaplug di batuné kanti compéng kukunné kelés. I Nyambu kjengat-kjengit naenan sakit batisné, kuala masih nyidang ia matindakan énjok-énjok nuut jalan atampak lékak-lékok di sisin pabiayanan anaké, ia tuara ja bani nolih inan jrijin batisné ngetél mesuang getih. Sagét tepukina ada sampi di tegalané sedekan meju, lantas ia nesek sambilanga ngidem tur tanjunga tain sampiné mara pesu tekén batisné ané makaplug itunyan. Tatuné sayan makelo sayan ngaap makada I Nyambu kjengat-kjengit cengir-cengir cara gigin jarané buang, ulian mataenan inan batisné ngahngah ban pengrabdan tain sampiné. Mula kéto koné ubadné apang tatuné tusing kanti beseh tur berung, tain sampiné ané mara pesu mekaské melahné anggon ubad batis makaplug, kwala jani tusing dadi kéto, penyakité galak, yén bani kéto méh ngemasin titanus. Dugas totonan I Nyambu gaginané tuah ngalih saang kayu ancang kresi di alasé, nto aritta apesel gedé aris suuna ka désa adola tekén *pematingé* di sisin désa Jimbarn kangin.

Nglantur lawat-lawat pengalaman idupné pesu uli mémorinné, dugas totonan ritatkala galahé semengan, siapé makruyuk di punyan bunuté ané carangné ngrembyak. Munyin sampaté kser-kser ngaja ngelodang di natah kubuné, ento Mén Regeg sabilang mara bangun gaginané mula nyampat. I Nyambu ngincemang bangun nglaur masugi makikian ngantosang matan ainé ndag. Sasubané langité kangin mawarna baag, I Nyambu suba suud ngopi lantas ia ka badan sampiné lakar mesuang sampi ubuh-ubuhané, laut talin sampiné éréda ka tegalané tegulanga di punyan kayuné. Anak mula kéto gaginané I Nyambu sawai-wai ngubuh sampi aakit luh muani. Yén suba tengai tepet sampiné getakanga ka bangbangé nginem yéh sambilang kayehanga apanga tis awak sampiné, sawiréh aselid baana majemuh di tegalané. Sasubané suud kayeh lantas tegulanga talin sampinné di punyan kayuné gedé ngrémbyak apang masayuban di tongosé dayuh, ditu sampinné medem

sambilanga ngilag aman-amané ané suba amaha itunian. Singit kauhé sasubané I Nyambu suud maem nasi nglantas ia ka alasé nyelet taah ngaba tali dadung, teked di alasé ditu ia ngalih saang ancang kresi. Sesubané ia maan saang apesel gedé lantas tegula suuna abana ka kubun majikané sédéranga di pagehan panyengker kubuné. Nglingsiran I Nyambu majalan ngarit néngténg keranjang padang nuut jalan atampak légad-légod cara pajalan lelipi. Biasané ia ngarit di tegalané ané tusing misi pamulan, mapan biasané ditu liu ada padang samah tongosné meg/beseg, padangé warnané gadang lumlum mben bin seger. Sawatara makeloné apanyakanan I Nyambu suba maan ngarit padang akranjang tumpung nyegseg, mara lantas ia mabalik ka kubuné Pan Regeg ané olas ngajak ia dadi pembantu. Sasubané sanja I Nyambu madaang sampi, padang ané arita ituniyan suba majuljulan di badan sampiné apangada amaha tekén sampiné petengné. Kéto mula sadina-dina gaginanné I Nyambu dadi pembantu di kubuné Pan Regeg. Pan Regeg anak mula sayang sajan tekén I Nyambu mapan ia anteng magaé. Ento makada sabilang semengan ia belianga jaja kuskus murab macrérét gula ganting akaputan anggona lálaban nginum kopi, nto pinaka panyemeng utawi sarapan. Dikénkéné yén nuju Pan Regeg menang matajén sinah ia liu ngaba gapgapan, ané biasa abana jaja bantal tekén biu lumut nyang aijas, ento ucukanga I Nyambu.

Munyin balang kékéké knyér-knyér di carang kayuné, kéto masih jangkriké ngering ngaraménin guminé, pratandan galahé suba sandikala. Anginé dingin ngasirsir nylupsup ngebekin jagat makada awaknéI Nyambu ngedged mapan dugas totonan sasih karo. Piringé makrénténgan di paon pratandan masan anak madahar. I Nyambu nampa cubék misi nasi tekén kuah grangasem sampi mawadah kau warnané badeng nyuleg, ia nyédér di sasakan asagané di paon. I Nyambu sasa sajan nyiup kuwahné sawiréh tumbén gati nawang rasan kuah grangasem bé sampi. Sagét Mén Regeg nesekang nyeplokang bé uwat sampi atebih di cubékné I Nyambu. Sesubané bé uwaté telah baana nginyal

tekén I Nyambu, lantas ia suud madahar tumuli ngungsi pasaréan. I Oklan pianakné Mén Regeg ané nomer telu uling tunyané baana kedék-kedék kenyar-kenyir akhirné tusing nyidayang nyepel leluconé di kenehné.

"Mbu, jaen bé uwaté itunyan?" kéto patakoné I Oklan tekén I Nyambu sambilanga mabahan di pasaréané. I Nyambu masaut.

"Jaén, bé apa totonan?"

"Bé sampi uwat-uwatné ané ngales, mémén icang tuara nyidaang nginyal ento makada cai baanga naar béné laad pakpaka." I Nyambu makesyab ningeh munyiné I Oklan ngorang bé uwaté ané daara i tunyan laad tedan Mén Regeg. Béh seneb sajan basangné mara tawanga déwékné naar tedan anak odah. Mén Regeg mula anak odah tuwuhné suba nemdasa tiban, giginé pawah menyi bin selem ulian setata nginang. Béh, sing nyidang ngorangapa I Nyambu, inget ulian madahar bé uwat laad inyala tekén Mén Regeg. Yén utahang tuaraja nyidang, sawiréh suba kadung di tengah basangné, yén tuara utahang delu-delu ia naenang seneb basangné kaliwat. I Nyambu tuara nyidang masaut, jag bungker matilesang iba nengkul nyangkutin entud di pasaréan sambilanga nyelsel tekén awakné ngudiang dadi jelema jag setata nepukin pakéweh. Pakéwehé jumah ulian sai-sai makenta mapan liu ajaka manyama, kuala mémé bapané anak mula kaluwarga tiwas. Méméné dadi kuli di pekené, bapané dadi bendéga kuala mayus pesan ngalih pangupajiwa. Ento makada I Nyambu ngutang-ngutang awak kanti ka bukit Balangan duduka tekén Pan Regeg lantas ia dadi pangangon sampi.

I Baglur gelek-gelek ciplak-ciplak. Tuara ada apa ané ciplakanga dugasné mengenang masa lawasné, lantas ia nyeluk tas mesuang buku kumel karangané J.Krisnamurti majudul "Kebébasan" ané suba materjemahan ke bahasa Indonésia. sasubané suud maca duang lempir biin ia nepukin anak cerik liwat di aepané. Anaké cerik totonan sréngkad-sréngkod negen waluh tekén jagung majalan nganuuang di Bukit Tegeh Sari. Biin papinehné nrwangsawa ngingetang

dewékné dadi buruh nongosin abian jagung di Désa Pecatu.

"Nyambu...Nyambu, liu pesan pakéwehé ané tempuh cai." Kéto ucapané I Baglur dalam hati, mapan masa lalunné biin maklebat ngoda dewékné.

Sesubané sasih terak I Nyambu ngutang-ngutang awak duduka tekan Pan Sira di Bukit Pecatu. Ditu ia tundéna nongosin abian jagung di samping sétrané di Pecatu. Biasané lamun suba dauh telu jag marérod bojogé teka uli semané macelep ka pabianan jagungé. I Nyambu marasa res ngiwasin bojogé liu sajan ngalap jagung. Kuala I Nyambu tuaraja bani ngulah bojogé totonan, sawiréh suba taén iseng nimpugin bojogé tekén batu kaang, kuala bojogé ngwales nimpug, ento makada I Nyambu tuara bani muwab, yén suba katekain tamiu rombongan bojog mamaling jagung, I Nyambu tuara bani nengeng uli di pondok ***angguané***. Sawatara galahé tengai tepet mara teka majikané Pan Sira ngabang ransum ka podok. Ngiwasin isin ***kekompolé*** nasi moran bongkol biu misi sambel tabia tuh manyahnyah tekén jukut kacang makuah mabasa ban sera tabia. Ulian seduké kaliwat, I Nyambu sahasa masih mantet dadaharané ané abaanga otonan. Diapinké ia weweg madahar nasi ané moran bogkol biu magoh ban jukut-jukutan srombotan tusing misi basa, sinah suba I Nyambu awakné sayan-sayan ngreres sawiréh mamanné tuara misi gizi. Ritatkala sasih ka sanga makiré Nyepi I Nyambu mulih uli pagaén. Nyaman-nyamané jumah makesyab ngiwasin I Nyambu berag aking. Ento makada mémé bapané ngetélang yéh mata, sedih mangiwasin I Nyambu teka magrégotan negen jagung agéncé sawatara séket bulih tekén tabu duang bungkul, ento pikolihné uling ibulan tengah maburuh dadi tukang ngengehang abian jagung di Dusun Pecatu.

Biin I Baglur ngebit-ngebitang halaman buku karanganéJ.Krinamurti,sagétangingatiatekénpengalamané dugasné di Buléléng.

Ngingetang nasibné dadi jelma sambilanga ngarit padang maman sampi. Tungkula pikirané mangumbara

paningalané palihatné ngejoh nrawangsawa maselselan tekén dewékné suba kadung nemitis ka jagaté. kéto masi inget tekén ngelah nyama ajaka lekad bareng pagrénjéng. Di masan pacekliké raramané kéweh ngaliang pangupajiwa, nto makada I Nyambu makaad uli jumah apang bedikan raramané nanggung. Sagétang arité nyamés nganggét batu karang makada jrijiné ané di lék makrés kena arit mangan, getihné nyrékcék, tulang jrijiné ngenah. Énggal-énggal I Nyambu ngalih kerikan carang kayu santen lantas kaputa tatunné tur tegula jrijin limané tekén tali kupas. Sesubané ia suud ngarit masréngkodan I Nyambu negen keranjang padang saat misi padang abana ka badan sampiné.

"Eda benya maselselan sawiréh pengalaman idupé totonan pinaka sekolahan. Yén anaké ané pawikan uli tanah Inggris ngorahang "experience is the best teacher" kéto **I Somprét** nyelisib di batan selangkangané ngelaur macelep ka betén plangkané.

***

Ide: 8 Juli 2002
Coma Kliwon Uye Sasih Sada.

Mawali Budal Ring Angga Dumadi

Titiang kapingon ngajinang wewangunané nampyag makenyah ngulapang mata. Balé gedé lan balé mundaké sesakané mukir maprada gedé makenyah mangurényéb. Akéh jatma kapanggih sakéwanten nénten wénten pakenehan titiang nyapatinipun kénten taler samian sané kapanggih ten pati rungu ring sapengarauh titiangé diapinké titiang kenal tekénipun. Titiang negak ngetis ring batan kayuné gedé sambilang ngajinang anaké ramé pesan sakadi jagi wénten karya ring pura. Makasami mapenganggé adat modél kuno pamarginé inceg sakadi sibuk jagi makarya ring genah sané sampun katunjuk antuk pangénter nyané. Dagangé nampiag di Jaba Pura makasami negakin dingklik didurin méjané éndép ngarepin dagangan ajeng-ajengan. Ané mablanja lanang-lanang pajongkok di aepan dagang nasiné nampa tékor misi ajengan. Ada ané suba suud nunas nyangéngét ngenggangan bibihné limané ngisi caratan yéhné ngecor ka bibihné. Ané luh-luh pajadeng majujuk ngantosang kakaputan ajengan sané katumbas. Titiang gelek-gelek dot pesan mablanja mara kebitang babuntilané tuara ja misi pipis nyang akéténg pongék. Sayan makelo jatmané sayan ngliunang teka, ada ané mula mablanja ada masih ané ngaliwat dogén nglantur majalan ngangianang ngelodang ngajanang lan ngauhang, makejang pada inceg cara anak lakar nyemak gegaén.

Titiang bungkem tuara makita ngomong diapinké dipantaran anaké totonan liu ada ané tawang titiang, kuala titiang éran to ngudiang sabatak anaké ané setata suba mati ikudang tiban ané liwat panggihin titiang kari idup. Keneh tiangé inguh sawiréh inget tekan anaké ané totonan madan Kak Griyeng kéto masih gustin titiangé maparab Gung Aji Kakiang pisagané dugas iluné di désa palekadan tiangé, makejang pisagan tiang ané suba mati katepuk ditu, kuala

tusing nyak ajér tekén titiang. Aris titiang bangun tur makita nugtug anaké sané marérod ajaka liu punika. Manahé jagi matakén kija marginé tuut titiang mangda teked ring Sunia Loka. Sawiréh titiang jagi ngarereh reraman titiangé sané sampun sué magenah irika. Kewantén sasampuné titiang nampek ring anaké sané marérérod punika buka jait bibih titiangé nénten prasida ngucap sané lakar takonang.

Titiang mawali bengong negak mapangsegan di akah punyan binginné kapingon ngiwasin anaké pasliwer pajalané pada gupuh. Sagét teka selap-selap uli kajakangin sayan paek sayan sinah gobané. Anaké totonan pajalané éncol nrojog sig tiangé negak. Titiang makseyab, sawiréh ané nesek tiang boyaja sios ragané Anak Agung Aji Balian sané sampun almarhum telung tiban langkung. Titiang bengong ngiwasin tongudiang ragané ada dini ? Sagétang Anak Agung Aji Balian ngandika. "Wéih, Luh Ketut. Anak ngudiang malu-malu teka mai? Kema mulih kondén ada gilirian Ketuté mai, koné di suraté kondén ada ngenah." Aris titiang masaut. "Amit, titiang sampun ngrasang dayuh driki. Agungaji, tulungin titiang atehang jebos titiang sig genah blin titiangé dija ja ragané magenah." Sawiréh titiang mamengkung tekén Anak Agungaji nika mawinan titiang dandana atehanga ngalih tongos kurenan titiangé, raris titiang gargita manggihin kurenan titiangé.

"Aduh adi, nak ngudiang énggal-énggal mai? kema mulih ka jagaté tugas adiné kondén telas." Kénten munyin kurenan titiangé, kuwanten titiang mamengkung sawiréh demené kaliwat tumbén nepukin kurenan bin awahé dayuh pesan diguminé ditu. Titiang malengok madingehan tutur kurenan titiangé, kondén pragat ban titiang mapineh-pineh sagét ada betara lingsir lanag istri rauh sareng kalih sambilanga makenyem manis ring titiang, tur ida ngandika.

"Mulih Ning, sakit weteng ceningé anak suba ilang."

Kénten pandikanidané sagétang Ida ical.

"Nah kema té Adi mulih jani, tusing dadi makelo

ngoyong dini."

Titiang tusing makita masaut.

"Nang sautin munyin Bliné, apa ané lakar alih Adi mai ?"

Titiang ngalawanin masuhut. "Bli, ajak ja tiang bareng dini bas makelo sajan Bli ngalahin tiang. Tiang anak suba med ngoyong jumah bas liunang nandang pakéweh di jagaté. Jani sasubané tiang teked dini mara tiang ngerasang tis, dugasé nu di jagat sekala sing kodag ban naenang kebus jagaté buka panggang tiang ditu." "Ah, eda kéto adi! Kema Adi Mulih."

"Ngudiang dadi bli kéto, anu bli tusing nu tresna tekén déwék tiangé ? Ajak ja tiang dini, suba uling makelo sajan tiang ngati-ati makita matemu tekén Bli."

"Jawat tresna jawat tusing, dini anak tusing ada ukuran tresna wiyadin tuara tresna. Sawiréh dini tusing ada suka kalawan duka, sakit kalawan seger, sugih kalawan tiwas, pakéweh kalawan sadia, gargita kalawan sungsut, seduk kalawan wareg. Ento makejang tongosné di guminé sekala. Kuala di Pelanét Atmaloka anak langgeng singada masan imalu kalawan masan ané lakar teka, jag enteg salantang warsa. Sawiréh suba kapatok baan siklus utawi kala langgeng. Nah jani mapan tondén ada tulis adiné pantes teka mai kasurat antuk Ida Sanghyang Suratma. Kema adi mulih tugtugang karman adiné tebus di jagaté."

"Auk ah, cutet tiang lakar milu dini."

"Ah, sing beneh kéto adi. Awanan Bli maan tongos mamarekan ring Ida Betara Dalem, anak mula sangkanin Adi melah pengastitiné di guminé. Ento awanané Bli tusing kalebok di kawahé, tusing kalebok di Pelanét Penangsaran, mapan adi terus-terusan ngastitiangBli uli di jagat sekala. Bli anak nepukin uli dini saparitingkah Adiné di jagaté tusing pegat-pegat mayadnya ring Ida Sang Hyang Embang jawat ring sasuhunan sami, kéto masi yadnyané tekén leluhuré sané suba néwata, jawat malaba ring buta kala ané tugas nyaga jagaté ring sekala. Jani Adi tugtugang ngayahin pianak lan cucu tekén pisagané ané idup di jagaté apang

ia pada tekun ngastiti ring Sang Hyang Embang, santukan Ida maraga wyapi wyapaka. Kema nyan Adi mulih, mayasa Adi mapekerti ané rahayu di guminé, bin pidan yén suba gilirané kawacén catetan surat adi ané karaksa ring Ida Sanghyang Suratma, ditu lakar kajemput ban keréta kalinggihin antuk genarwa lan widyadara-widyadari ." kéto pitutur kurenan titiangé. Raris titiang dandana kasarengin antuk Anak Agung Aji Balian. Sasubané teked di Catuspata utawi Pempatan Agung, raris liman tiang lebanga tekén kurenan titiangé. Kari Anak Agung Aji Balian sané ngisi liman titiangé tengébot raris pajalané malékok ka kiwa lantas Agung Aji Balian mesat.

Tembang kekawiné samar-samar dingeh tiang nyungsutang keneh, mara tiang kedat sagét ada anak liu ngrunyung tiang di balé dangin. Pianak cucun tiangé gerong-gerong ngeling masesambatan. Mara tiang maklisikan sagétang awak tiangé suba marurub baan kain kasa, ento pratandané tiang suba maan mati. Nyama banjaré nampiag di natahé kéto masih pragustin tiang pada pajlegjeg di samping tiangé. Rurub tiangé kaungkab sawiréh tiang sampun mawali ka jagat sekala. Makejang anaké ané nelokin titiang masaap tur ngrunyung titiang di baléné suba mapanganggo sarwa putih pacang kakaput antuk kasa jagi kaarap ka semané ngungsi tongosé ané paling mautama. Titiang bengong tusing ngelah keneh cara anak cenik mara lekad jeg tusing makita mamunyi, tusing makita matakon tekén sabatakin anaké ané ngrunyung titiang di balé dangin. Pianak cucu lan kumpin titiangé nyagjagin makejang masebeng sebet madukan tekén sebeng kendel, tiang ngerti tekén siptané buka kéto, sawiréh titiang sampun telubulan kayak-kayak di baléné nandang sangsarané tidong gigis. Titiang sampun akéh makéwehin nyah titiangé, titiang ring baléné kayak-kayak tuara nyidayang bangun. Ané ngeranang titiang sebet tekén déwék sawiréh sampun makelo titiang ngarep-ngarepang mangda lédang sané neruwénang urip mancut atman titiangé, sakéwanten sampun titiang prasida pesu uli kurungan titiangé, malih

mawali meriki ring jagaté sané kebus bara tur akéh pakéwehé jagi nyadang titiang. Minab dosan-dosan titiangé déréng telas antuk titiang nebus sané bekelang titiang saking jagat sunia idumuné. Sasubané paragusti, kelian banjar lan nyama désané matilar ring dunungan titiangé, wawu tiang maklisikan tur pianak cucun tiangé sahasa mapah titiang mangunang negakang uling baléné. Makejang nyah tiangé tusing ngelah keneh, tusing nyidang mamunyi sing makita matakon. Kuala tiang suba nawang tekén unduké ngudiang ia tusing mamunyi, mapan ia tusing menyet tekén titiang lakar prasida mawali meriki santukan titiang suba berag atebih. Inget titiang tekén penyakit ané raksa titiang, raris titiang ngusudin naen-naen basang tiangé beseh satondéné tiang teka mawali meriki. Malih titiang inget tekén kurenan titiang, daweg ragané mati tiang nawang pesan tekén apa daldalané ragané ngemasin lampus. Ragané mati ulian kena cetik, daweg nika ipun nunas ajengan jotan. Nika taler mawali ring titiang dugasé telubulan sané léwat titiang polih jotan. Titiang sampaun sangsaya tekén jotané ané kaicén tekén pisagan titiangé dugas nika. Jotané ungkab tititang, panggihin titiang nasi misi lawar barak tekén lawar putih misi bé nyuh tekén jukut don blimbing. Mara cokot tiang lawaré sagétang paklinyuk uledé mawarna gadang tekén putih di tengah jotané. Ditu kantas titiang mapineh-pineh inget tekén pakéweh titiangé di guminé sesukat kalahina mati tekén kurenan titiangé tusing ada anak ngarunguang, jawat pianak tekén cucun tiangé pada magelengan ngalihang déwékné pangupajiwa, napi malih jagaté suba nyangsan terak. Mirib jani suba panumayan tiangé jagi berangkat ka jagat niskala, sasubané ada anak olas ngemang jalan nuju genah sunia sané langgeng tan kahanan pakéweh, nika mawinan lantas papineh titiangé las jagi matilar ring jagaté driki. Sasampuné tiang nunas jotané punika lantas pasang titiangé sakit ngilut-ngilut nglantur basang tiangé beseh, kanti telubulan di baléné kayak-kayak ayahina tekén pianak cucun tiangé ngelantas titiang matilar saking kurungan titiangé. Sané mangkin titiamg malih

mriki nugtugang nebus dosan titiangé sané durung telas antuk tiang naur. Né mangkin basang titiangé tusingnu beseh sekadi dugas titiangé déréng ngaliwat. Miribné nika wénten ubungané tekén pandikané Ida Batara sareng kalih sané itunian nganikang basang tiang sampun becik ten kari beseh.

"Béh, diapinké kurenané suba ngalahin mati kuala ragané tetep malaksana melah tur akéh masedhana lan ngadakang upacara yadnya kadulurin ban matingkah becik di jagaté. Ento koné nyidang ngaryanang tongos kurenané di suwargan. Béh lamon kéto ulingjani lakar nuturin kurenan iragané jawat pianak cucu, apanga malaksana ané melah tur demen ngaé anak gargita di jagaté." Kéto I Baglur ngrenggeng sambilanga mecik knop stop tip ané anggona ngerekam itunian, **I Somprét** milu nugtug uli duri.

***

Satua puniki kalanturang nulis puput **Wraspati Kliwon Wuku Merakih wusan karya Padudusan Alit ring Sanggah titiangé ring Jimbaran.**
Dénpasar 18 Januari 2007.

Mecik Gidat

Mecik Gidat

"Rahajeng semeng Jero Bendésa,"

"Inggih mawali rahajeng semeng, napi wénten gatra Pan Gentur?" kéto pasautné Jero Bendésa semengané totonan katekain tamiu ajaka dadua, ané besikan nu truna madan I Gedé Gabyug, ané binsikan suba tengah tuwuh madan Wayan Lépang alias Pan Gentur. Pan Gentur langsung macelep ka ruang tamu ajaka dadua, Jero Kelian ngérégang kursi nundén tamiuné negak maep-aepan.

"Nah negak malu dini Bli Pan Gentur ajak I Gedé Gabyug, icang lakar manjus malu." Kéto Jero Bendésa lantas ka belakang. Sawatara apenginangan sagét teka anak luh mokoh nampa naré misi duang cangkir kopi lantas jodoganga di méjané di aepan tamiuné. "Rarisang unggahang wédangé."

"Inggih suksma." Kéto pasautné sibarengan ajaka dadua, kuala tusing ja langsung nyiup kopiné, mapan anggah-ungguh anaké matamiu di Bali anak mula kéto apang tusing ngenah bes dot, apang ada nyang pang pindo pang telu tanjénina ngalih kopiné. Jero Bendésa macelep suba maséh panganggo. "Yéh, ngudiang antosang kanti émbon kopiné, alih anaké malu."

"Inggih Jero Bendésa, mangkin jagi tunas tiang." Nglaur jero tamiuné ngrosang kopi tur nyemak jaja gegodoh keséla canggola pada ma tebih.

"Men kénkén bapa dadi tumbén teka mai lakar perlu apa tekén tiang? " kéto patakoné Jero Bendésa sambilanga ngecésang colok ngenjit roko ngeblusang andus rokoné magulung-gulungan cara gelang ngamenékang ngaplug plafon umahné tur sempiar.

"Sampuniki Jero Bendésa, sarauh tiangé mriki wantah kanikang makta kupon, nunas tulung niki Jero Bendésa." Pan Gentur ngerékang tas pinggangné mesuang kartu bazar abendel misi satus bidang. Jero Bendésa nadak

muané barak sebengné masem, kumisné uliané lingker kenjik prajani lusuh manguntul, sawiréh suba tawanga lakar tundéna mayah kupon bazaré ané abendel totonan. Kuala Jero Bendésa tusing bisa ngorangapa, lantas ia bangun tur macelep ka kamar nyemak pipis pamelin kucit kurenané. Diapinké suba tawanga panadianné lakar majaljal ngajak kurenané ulian ngampahang pipis pamelin kucité, kuala mapan Jero Bendésa marasa suba kena samedané malu, dugasné kondén dadi Pemuncuk Désa anak liu pesan janjinné tekén krama désané apang di pemilihan pilkadésé ragané kapilih. Ento makada sasubané dadi Bendésa jag setata ada ané teka ngidih sumbangan kéné-kéto, cutetné jag pragat sumbangan. Kanti telah gajihné bakat anggona menganin satekan krama désane ané taén idihina tulungan. Lénan tekén pakéwehé ané cadangina ulian janji-janjiné dugas masan pemilihané ané suba liwat apang prasida ia maan tongos di kursiné empuk, Jani gilirané ia sawai-wai mecik gidat mecuk alis, mapan kadéna lakar aluh buka ané suba liwat jag gampang nilep pipis pemerintahé. Umpamané ada anggaran proyék ngaé jalan maspal, jag liunang pipis anggarané totonan abané karirun, jalané suba ja pragat baana ngaé kuala kualitasné jelék, sawiréh invéstoré ané maan ténder proyéké totonan bas liu masi ngalih bati. Sangkala dugas imaluné satondén jaman réformasi, makejang proyék pemerintahé uling duwur kanti ka betén nganggon kebatinan utawi liunang ngalih bati, sangkala proyék jalané mara pragat entasiné tekén montoré gedé-gedé tusing kanti makudang bulan sagét suba benyah.

Anak mula kéto anaké dadi pangayah rakyat, yén alih benehné sing ja ditu ngalih kesempatan, mapan ragané suba baanga kepercayaan tekén panjaké. Kuala né mabalik unduké, setata tugasé apang mikolihang bati uli rakyaté. Ané paling sanget ngrasaang pemerasané tekén panjaké ané belog polos, mapan liunang koh ngomong makada tuara bani mrotés, kéto masi panjaké ané setengah duweg biasané bani di ancak-ancak, kuala yén suba madu arep tekén pemimpiné jag maplekes tur nguntul ngurik tanah

tuara bani mesuang munyi wiyadin mrotés.

Kebiasané kéto mula tekané uli pemerintahan ané baduur gumanti teked ka pemrintahan désa lan dusun. Sangkala kelian banjaré masi milu nuut pajalan atasané di duwur. Dikénkéné yén panjaké ngalih surat-surat umpamané ia tusing ngelah KTP, jag selaé tali kanti séket tali uang administrasiné. Yén ané ngalih surat keterangan anggon ngalih SIM, petéka kesalahané apang kuda ia tusing mayah iuran limang talian setiap bulan. Yen ada pang lima kanti pang dasa, arus ya ngelunasin kewajibané mayah iurané, kuala yén suba bayaha mara kaicén surat keterangan. Kuala yén kija kadén pipis iurané totonan tuara siaranga di banjar rikalané ada sangkepan. Sinah suba pipisé totonan saruanga tekén Kelian banjaré. Yén ada ané bani mrotés, jag puikanga kayang-kayang, nto makada panjaké ngekoh mrotés keliané sawiréh duriané ia lakar tusing ladénina ngalih surat-surat penting. I Baglur ngrenggeng.

"Anu kénkén kadén Jero Keliané, suba uling petang tiban idéwék ngamprah surat akte perkawinan, gumanti surat KK-né mati masi tusing pragat-pragat." Kéto grenggengané I Baglur. Sabilang takonanga tekén Jero Keliané setata pasautné "Ndén malu, antos malu." Padahal dugasné mara ngamprah surat-surat akta perkawinan suba ngaturang uang muka satus tali rupiah, tatag-tutugné surat akta perkawinan tusing pragat, pipisné tusing ulianga kayang-kayang. Lénan tekén I Baglur liu masi panjaké ané uluk-uluka tekén Jero Kelian. Miribné Jero Kelian ngarangsukang ilmu pemungkem, sangkala makejang panjaké ané pekélina tuara ada bani mrotés. Yén ada program raskin (beras untuk rakyat miskin) uli pemerintahé liunang panjaké ané miskin tusing maan, kuala kaluargané ané ngelah montor setata maan bagian raskin. Anak mula kéto jenenga lamun suba kadung biasa mamekél, mula setata kenehné lakar ngrikrik daya ané pekél apang maan dogén pikolih ulian aluh. Dugas ténénan ada panjaké ané mrotés Jero Kelian, mapan suba lebih tekén limang tiban dadi kelian kuala tusing nyak suud. Pasaut kliané koné déwékné suba memperpanjang tugas di

Kantor Kelurahan. Béh, takut pesan Jero Keliané tuwun uli jabatané. Kénkénang tuara takut, sawiréh ragané dadi klian sabilang tiban maan komisi uli SD. Yén ada anak ngelah pianak lakar masukolah harus jero keliané ané ngaliang sekolahan, ditu ia nagih pipis tekén orang tua muridé. Lénan tekén bisnis murid SD, ritatkala ada Pilkada utawi Pemilihan Umum, ditu masi ia ngalih gaé mromosiang wakil rakyaté apang prasida maan tegak di pemréntahan. Dugas pemilihan umumé 2004 ténénan Jero Keliané maan bonus montor Jétmatik abesik ulian parténé menang di banjaranė makada mrasidayang calon pilihané menék dadi DPR.

"Anak mula kéto hidup di guminé, lamon suba cerdas kréatif sinah suba ada dogén galah ngalih pangupajiwa. Kuala mapan iraga dadi manusa sinah ngelah pangunadika, mapan boon manusané ané paling makelona di jagaté. Yén iraga bas demen mamekél, nguluk-uluk, kayang cucu buyuté nampi ucapara, kayang iraga mati boon pekélé tusing prasida ilang, kéto masi **tungkalikané."** Kéto **I Somprét** ngrenggeng sambilanga macliek di batan pos kamlingé.

***

Ide, 11 Agustus 2006. Jam 5.30.
Puput Purnama Sasih Mala Jiésta
Coma Paing 19 Méi 2008.

Meluasang

Munyin nggungé muah katak dongkangé ngongkék macandetan di cariké mara betengina. Kéto masih das lemahé totonan ada ngenah ndih anjut-anjut nyangsan ngamaénan, sasubané paek pesan mara tawang sasajané totonan mula endih damar lobakan téngténga tekan pak tani. Bapak tani uling tengah lemengé baana nglindeng nelokin yéh sambilanga nadtad taah ngaba dungki. Lénan tekén ngembahang yéh, apang tusing masih ya pocol, masambilan ya ngalih godogan wiyadin lindung apang ada anggona daaran nasi. Sinah-sinahé langité barak badangin, suba ngenah pipisé akéténg, kruyuk siapé suba saling sautin. Kéto masih kedis becica lan kedis cerukcuké macandetan nguci di carang kayuné ngrembyak, pratandan galahé suba semengan.

"Nu joh tongosné Jero Dasaran, Ngah?"

Kéto patakoné Mén Nyongét tekén pianakné I Nengah Lantur sambilanga majalan éncol apang tusing kasép teked sig Jero Dasaran tongosné lakar maluasang. Balian peluasané tongosné di tengah-tengah cariké. Yén lakar kema meluasang aminggu satondéné nunas baos apang suba ngalih nomer, sing bina cara lakar mubad ka dokter spésialis ané kasub. Sawiréh balian peluasané totonan anak kasub di wewengkon Désa Abian Gombal. Yén lakar ngalih tongosné, liu pesan ngaliwatin rurung cenik utawi jalan atampak tuwun pangkung grémbéng menék jurang, mara tas nuwut pundukan. Ané tundéna ngalih nomer kama mula I Nengah Lantur pianak Mén Nyongété ané Madénan.

"Suba paek Mé, sawatara buin apakpakan basé sinah iraga lakar teked ditu."

Apa awanané Mén Nyongét ngaad pesan lakar meluasang? Sawiréh pianakné I Nengah Lantur totonan

setata macokrah ngajak kurenané, suba sawatara uling nem bulan. Di paumahané sabilang wai ada dogén ané tungkasina, yén sing Nang Nyongét uyut ngajak kurenané, bisa masih pianakné majaljal ngalawan pisagané. Cutetné ada dogén ané ngarubéda. Mén Nyongét anak suba taén meluasang di Désa Dauh Grémbéng, ditu katepuk koné sanggah panunggun karangné ané ngarubéda. Kanikaang ngaéneng caru siap biing prasita durmangala. Suba kacaruin masih tusing nyak ngendukang cenalané di natahné. Ento makada rarembugan panyamané Nang Nyongét lakar nyumuin meluasang apang gumanti seken ngenah daldalan pakéwehné.

"Nomer kuda maan iraga Ngah"

"Nomer lima, né jani sinah Jro Dasaran suba munggah, ditu anak mula uling das lemahé balian peluasané mabaos." Kéto pasautné I Nengah Lantur sambilanga nandan méméné nuut pundukan di tengah cariké apita tekén padiné suba kuning makiré manyi. Sasubané ya teked di Umah balian peluasané, dapetanga anaké ngantosang giliran nampiag di bataran ampiké. Umah balian peluasané di lebuhné ada tugu mapayas sarwa polén kaapit ban togóg raksasa. Di durin tuguné ada togog macan gading makamben polén kupingné macelek bungan pucuk rejuna. Di aepan togog macané ada tlaga cenik misi togog dedari lan togog gumatap-gumitip marupa lelipi, katak, kokokan muah punyan tunjung mawarna-warni. Dugas totonan balian Jero Dasaran suba munggah sig genahné nunasica.

"Mangkin durusang ngranjing sané nomer lima."

Kéto geluran pegandan Jero Dasarané nyambat ida dané sané jagi nunas baos. Raris Mén Nyongét ngajak pianakné I Nengah Lantur macelep sig tongos baliané munggah mapinunas. Lantas ia ngenjuhang canang sari misi roko kréték abongkos masesari limang tali rupiah. Baliané mabusana sarwa putih bokné mapusung macelek bungan cepaka putih kuning, béh jegég pesan prabawané Jero Dasaran sawatara ragané mayusa pesasur tiban. Sig genahné mapinunas liu pesan ada daksina mapayas,

makejang pada macelek asep mennjit. Canang sariné wiyadin rokoné madugdug di aepané Jero Dasaran, kéto masih di sampingné ada tumpukan dupa abejug. Kebyuhan lengis jinamorné miik ngabyer mongpong témbok, andus pasepané ngalikub ngebekin tongos ragané mapinunas. Sakéwala ragané tusing ja simpatan ngadek bon asepé, sawiréh suba kebal sadina-dina ngadek asep menyan majegau.

"Nawegan, jeroné saking napi ?"

"Titiang saking Dauh Jurang," kéto pesautné Mén Nyongét.

Raris Jero Dasaran ngenjitin asep nglaur ngaturang canang sari muah roko ané aturanga tekén Man Nyongét. Jero Dasaran ngaturang sembah tur ngenjitin roko akatih. Ragané aris nguncarang mantra saha matembeng arja suaranè jangih ngrempiang buka gedahé pantigang di batuné jangih pesan,

"Ainggih Ratu Betara sané malinggih dangin jurang, sané malinggih ring delod jurang, sané malinggih dajan jurang wiyadin dauh jurang. Puniki titiang mapinunas mangda Betara lédang ring damuh palungguh Betara saking dauh jurang kabrebehan ring paumahan. Ratu Betara saking pucak Gunung Agung, saking segara, saking selat segara kidul. Betara saking Solo, Betara saking Gunung Rinjani, Betara Mas Maketél, miwah Betara kabéh. Puniki wénten aturan titiang canang sebit sari madaging lanjaran, sesari pasucian, rantasan sampun tiaga. Durus Ratu Betara tedun ngandika ring pakudan druén linggih Betara. Kénten masih Butakala, Jero Ancangan Macan Gading sakadi pepatih saking sunia negara, Gamang sané macangkem api, mangda siaga-siaga nyaga meseh sareng jeroné wong samar, memedi, muah gumatap-gumitip sami sampun kicén laba. Lédangang Ratu Betara. Waahhem...! Waahhem...! waahhem...!"

Kéto ucapanné matembang, Jero Dasaran suaranè jangih becat pesan cara papindekané ngeguk maan angin tarik di cariké. Sesubané ragané suud maseha utawi

nguncarang mantra matah, sagét Jero Dasaran uwab-uwab lantas mabaos, paliatné cara anak kasurupan sakéwala rokoné enu ngénjér di jerijiné.

"Man kénkén damuh? Apa lakar takonang Cening mai marep tekan manira? Manira Ratu Niang Lingsir né mabawos."

"Titiang jagi mapinunas ring Betara, santukan titiang kelabubaangan sampunapi antuk, napi mawinan titiang keni kabrebehan sampunika?"

Keto aturné Mén Nyongét sambilanga nyumbah Jero Dasaran. Raris I Nengah Lantur matakén nimbal ring Jero Dasaran.

"Sira niki patutné sané tedun? Mangda sampunang titiang salah matur, durusang nikaang kejatiané."

"Biin Cening tandruh tekén manira, manira suba Betara Kompyang ané tedun."

"Inggih yén sampun kénten mangkin sampunapi, napi iwang titiangé dados katiba kasangsaran sampuniki?" Mén Nyongét nglanturang matakon tekén sané ngrauhin Jero Dasaran.

"Kéné nyanto, né ké damuh anak suba milehan maan nunasang tekén balian tetakson, sakéwala tusing taén maan baos ané beneh, kasampetang né. Ané ngranang buuté di natahé anak tuara ada uli joh, tuah mula layah gigi. Sangkala pianaké mamiyut tuaraja seleg ngalih gaé, kapah ngoyong jumah."

"Titiang ten pedas nika, sira sejatiné ané makada kaluargan titiangé buut? Durusang Betara Kompyang nikaang mangda seken sawiréh tiang belogé bas sanget nénten uning sané kawastanin layah gigi?"

"Kéné Ning, ané madan layah gigi artiné singja ada anak lénan tekan panyaman malaksana jelék. Inget Cening dugasé itiban ngadakang gegaén gedé?"

"Ten, tiang ten inget gaé napi ya nika?"

"Dugasé nepung tawarin I Nengah, kadén gedé gegaéné liu ngundang nyama braya ?"

"Oh, nggih dugas I Nengahé masakapan? Patut tiang

ngadakang gagaén gedé, sakéwala tiang tusing nawang sira sajatiné panyaman tiangé ané ngaé ala di natahé ?"

Kéto pasautné Mén Nyongét nlétérang tekén Jero Dasaran. Sawiréh tusing mrasa tekén déwék ngelah musuh, diapinké di paumahan ngajak nyama ipahné tuara ja ada mrasa taén tungkas, jawat magerengan, sasajané makejang panyaman kurenané anak caluh saling tulungin.

"Sing masih damuh marasa? Ané mula ngaé yeg di natahé dajan umahé, selat bin duang kuren. Anak ya ngelah toko seni dadua di Kumbasari. Suba marasa?"

"Aah...Gurun Getar?"

Mén Nyongét bengong mapangsegan, sawiréh tusing madaya tekén ané nikaanga Betara Kompyang totonan mula ipahné cerikan. Lén alih keliabé tuara ja kéto miribné, sawiréh ipahné totonan anak melah pesan, setata mapitulung tekén pianak wiyadin nyamané ané lén-lénan. Ipahné totonan anak dueg ngraos, limbak pengalamané buin melah pesan marep tekén pianak-pianakné makejang. Yén ada panyamané miyegan lamun suba I Gurun Getar ningeh, sinah ya teka nuturin pianak wiyadin keponakané. Kéto masih yén ada panyamané kapépét kuangan gelar marupa pipis, anak ya tusing dadi ati, makejang nyamané taén tulungina, jawat aji tutur wiyadin daging. Men jani buka kaprebehané jumah pianakné I Nengah Lantur mamiyut tuara inget tekén pianak somah, mulih kapah-kapah nelokin pianak. Dikénkéné mara teked jumah majaljal ngajak kurenané kanti mantigang payuk jakan. Sanget pesan ya meseh solahné, yén ané malu anak ya manuh tur setata nrima jawat di paoné pengananga "A2K" (Apa Ada Kangguang). Cutetné I Nengah Lantur suba uling nem bulan baana mamiyut, pianakné mara asambutan tuara ja taén runguanga, sabilang tagina pipis tekén luhné setata ngorang tusing taén maan ngalih gaé, ento awanané I Nengah Lantur tundéna nakonang dija ada balian peluasan ané kasub. Kéto rerambangané Mén Nyongét dikeneh.

"Man kénkén damuh? Manira suba nawang tekén kaprebehané, lakar ngugu apa tusing?"

"Ampurayang titiang Betara Kompyang, titiang nénten ja mrasa tekén ipah tiangé malaksana buka kéto, sawiréh makejang pianak-pianak wiyadin panyaman kurenan tiangé anak mula ragané ané nulungin jawat aji daging jawat aji pitutur, kénten masih dugas pianak tiangé ténénan masakapan dadua nika ragané makidihang céléng anggén namiu nyama brayané ané mapitulung ring titiang, sampunapiang titiang ngugu niki?"

"Kénkén? Sing percaya tekén manira?!"

Jero dasaran nengkik sambilang nuding paningalané nelik. Ento makada Mén Nyongét ngreres tur nguntul, ulun atiné ketug-ketug runtag sawiréh ya anak mula ngraksa sakit jantung.

"Kéné nah damuh, awanan ya ngaé buut ulian ban I Nengah Lantur satondéné ngantén setata baang manira rejeki, jani semengané luas kondén ada aselid suba liu maan nambang. Sangkala nyidang nambunang pipis kanti mresidaang nyujukang umah, nyén kal kadén ngeranang nto? Manira ané ngemang I Nengah rejeki sadina-dina. Ento awanen ipahé ané sugih totonan iri tekan waké. Dugas ceningé nyakapang pianaké I Nengah Lantur ipahé nto maán galah nanem pepasangan di lebuhé. Nah tetanemané totonan tatujoné mula apang natahé ditu buut, buta kalané ngrebéda sangkala sai-sai rebat di paumahan, ada kéto apa tusing?"

Kéto pandikané Jero dasaran sambilanga magegeblusan ngroko. Mén Nyongét tuara bisa masaut, sawiréh kenehné suba kadung katandes. Makalo pesan ya engsek madingehan panikan Jero Dasarané sambilanga nguntul nlektekang segehan tekén canangé matumpuk-tumpuk sig betén tongos baliané ngastiti, kemak-kemik mamunyi ya di kenehné. "Yén, kéto miribné saja. Sawiréh uling nem bulan I Nengah Jebuh kapah mulih ngaba pipis, uling dugas totonan masih ya tuara inget ngabang pianakné susu, sabilang mulih nelokin pianak pragat majaljal ngajak kurenané,"

"Man kénkén Cening? Ada mrasa kéto buka ané

nikaang manira?"

"Nggih yakti nika, tiang ngrasaang kénten mangkin mara tiang mrasa,"

Kéto I Nengah Lantur masaut, ngamaluin pasaut méméné sawiréh tingalina méméné cara anak tusing ngugu panikan Jero Dasarané, sambilanga kisi-kisi di kuping méméné ngorahang mula saja kéto.

"Nah jani ada buka Luh Ayuk, eda anaké ya oranga mamitra tekén I Nengah Lantur. Sejatiné ya anak luwung matimpal paturu ajaka ngalih gaé, jani eda sangsaya tekén I Ayuk, jalan natahé benahin nalu. Né ada tirtan Batara saking Pura Luhuring Akasa muah tirtan Batara uli di Gunung Merapi, ené anggon ngeseng pepasangané nyanan teked jumah ketisang tirtané keliling iderin pakarangané. Sandikalané njitin dupané telung katih ané kapica kén Jero Dasaran. Dupané ané abongkos ténénan enjitin sabilang sandikala belabarin ban segehan poléng atanding di natahé. Nah kanggoang amoné malu nunas baos sawiréh enu liu ané ngantosang lakar mapinunas, nira lakar mesat, matabuh tekén mabakti malu, Cening."

Sané nglingsénin Jero Dasaran sampun ngaluwur, ràris ragané makipekan nakoning Mén Nyongét tekén Nengah Lantur.

"Sampunapi nika? Polih nika nunas baos? Sira sané tedun iwawu?"

"Inggih sampun polih nika, batara Kompyang titiangé sané rauh iwawu."

Raris Jero Dasaran ngambil deluang plastik duang bidang ambilanga toya sig payuk tanah di aepné mapuja, plastiké kadagingin toya tengahné misi bungan sandat tekén bungan jepun putih. Kuala soléh pesan, itunian Jero Dasaran matakon tekén pasiéné apaké maan nunas baos, sakéwala jani tatas pesan ragané nganikain pasiéné sawiréh toyané ané kapicaang melénan kagunané.

"Sampuniki nggih, niki tirtané sané madaging bungan sandat anggén ngetising pakarangané maider tengen, makasami umahé rauh ka pawaregan, tirtané sané

madaging bungan jepun tunas nika sareng sami ngih! Ketisang ping telu, tunas ping telu. Mangda seger sametoné nénten kari kencegin antuk ibutakala,"

Mén Nyongét ngamulihang pajalané srandang-sréndéng di pundukané dandana tekén I Nengah Lantur, sawiréh sanget pesan ya engsek tekén pandikané Jero Dasaran. Di tengah kenehné sangsaya, apa gugu apa tuara gugu? "Lén sing percaya, to ngudiang kayang I Nengah ngelah timpal luh dagang sepatu tawanga tekén Jero Dasaran?"

Sasukat Nengah Lantur mamitra ngajak Luh Ayuk, mula setata tiwal tekén tugasné sadina-dina ngalihang pianak somahné pangupajiwa. Nengah Lantur mapan mula gaginané dadi sopir bémo, sabilang semengan dadi tukang ngatehang Luh Ayuk ka toko, kéto masih sanjané ngatehang mulih uli tongosné magaé. Ento awanané ia kapah mulih ulian ya sai-sai nginep sig tongosné Luh Ayuk ngekost. Sarin pagaéné liunang suba tagiha tekén mitrané anggona meli tipi, radio, tip kompo tekén lemari és tur magenepan ané lén-lénan. Kalung masné sawatara amul talin sampiné mangglong baongné. Nengah Lantur berag tuh ulian ngenehang tetagiané Luh Ayuk. Di kénkéné Luh Ayuk bisa ngambul ampreg-ampreg nagih pipis anggona mablanja di Super Markét. Sukat janiné I Ayuk tandang pesan, yén meli nasi tusing kangguanga nasi ungkus ané adepa tekén dagangé matanja, sawai-wai nagih ka réstoran ngalih stik puyong hai nasi goréng spésial, yén nuju dina Redité setata I Ayuk nagih malancaran ka pantai Sanur. Di mulihné sing taén engsap singgah ka warung Padang ngalih bé rendang, engsap gati ya tekén riwayatné dugas nu ngoyong dauh tukad, dadaharané setata pesan témpé misi don kesimbukan ané mekada ntuté parus magedebrus. Sabilang ya majaljal ngajak mitrané pameragatné Nengah Lantur ané ngalah, lantas ya nyilih pipis tekén majikané nyang séket tali, pangakuné oranga ibané lakar ka dokter ngajak pianakné gelem. Cutetné ada dogén tatagihané ané boya-boya. Kanti suba ombéh ya ngelah utang sig majikané,

sakéwala sawiréh batun paningalané suba mabalik, tusing ya nawang ané ncén madan beneh pelih pokokné apa ja oranga tekén mitrané setata tuukina. Ento makada sabilang mulih nelokin pianakné pamragatné dadi pajaljal. Ané sebetanga tekén Ni Luh Manik kurenan Nengah Lantur, sawiréh sabilang miyegan teked jumah setata prabiané mael. Apa awanané mael? Pedih-pedihané Nengah Lantur setata mantigang prabotan di paon, piring, lumur, trémos, cutetné ada dogén ané belah.

Taén gresiuh bana di Banjar Alas Nangka Dusun Dauh Jurang, magrudugan nyama banjaré nekain umahné Mén Nyongét. Dugas totonan Nengah Lantur nganggar kléwang lakar ngamuk. Méméné tekén adin-adiné pakraik ngeling ngiwasin I Nengah karangsuban buta kala paliatné ngandang paningalané barak ngendih. Aget énggalang teka kelian banjaré ané madan Gurun Getar raramané Nengah Lantur. Ditu lantas I Nengah gelémékina tekan reramané.

"Béh, Cai Nengah. Bengong nanang ngiwasin solah cainé dadi jelma, setata cai miyegan ngajak somah, twaraja bisa lek tekén pisagané dini. Tusing cai ngajiang nanang ané kangguanga tekén nyama brayané dadi pamucuk dini? Cai suba kelih adané buin suba ngelah kurenan, sing bisa nyikutang déwék? Sabilang dina Cai maméta mulih kanti ngaplukin somah, néèh baong nanangé sempal !"

Nengah Lantur mapangsegan kléwangné macepol tur nyongkok nguntul sambilanga korak-korék nulis di tanahé. Kéto masih nyama banjaré angob ngiwasin keliané mawibawa pisan, prasida baana ngelemperang pedihné Nengah. Uling dugas totonan Nengah Lantur sakit ati, jengah tekén pangelemék pamané. Sasubané iya tundéna ngalih nomer sig Jero Dasaranè ditu lantas I Nengah inget tekén pamatbat pamané. Jero Dasaran anak mula kenal melah tekén I Nengah Lantur, mapan sai-sai montorné cartera anggona ngangkut banten, ento awanané Jero Dasaran pangus baana ngadonang pesaduné I Nengah Lantur apang prasida makejang nyamané mapuik tekén Gurun Getar. Biyutané di natah Mén Nyongété ngalinggahang. Uling sasukat totonan

panyamané Mén Nyongét tuara ja nyak macapatan tekén nyama misané wiyadin pianak ipahné Gurun Getar, cutetné jag sipeng. Kuala Gurun Getar tusing nawang apa sesajané mawanan keponakan, wiyadin bli, ipahné tusing taén ngelindeng mulih kajanan, biasané ané awai paling bedik nyang apang telu Mén Nyongét diapin pianak-pianakné ngelindeng mulih kajanan. Miribné kadéna ipahné répot tekén gegaén, sangkala tusing tawanga ragané puikanga tekén keponakan makejang jumah kelodan. Di kénkéné yén pianak-pianakné Mén Nyongét matemu tekén pianakné Gurun Getar di rurungé bisa masih ya masesimbing tekén munyi ané nyindir, sakéwala I Getar tuara ja tangeh tekén déwékné kena sesimbing. Sinah kadéna nyama misanané lengeh mamunyi tusing matuktuk mapukuh. Kuala yén sadina-dina pianakné Mén Nyongét lakar masesimbing tekén pianakné Gurun Getar, sinah ngemasin rebat ya manyama, méh bisa lakar ada siat ulian tain paluasan.

Mémén Nyongét sabilang sanja pragat bincuh ngaé segehan poléng ngenjitin asep telung katih gancenganga di lebuh. Kanti asepé tekén tirtané ané kapicaang antuk Jero Dasaran telah menjit sakéwala I Nengah Lantur tileh tusing nyak mulih, nyumingkin ya kukupa tekén mitrané I Luh Ayuk ané uli Dauh Tukad totonan.

"Kéné suba panadiané anaké ngalih balian yén tusing waspada patuh cara sinonggané "ngalih sampi galang bulan, artine ngalih bati hilang kemulan"
"ngelidin sétra tepuk sema".

***

Ide, 11 Agustus 2006. Jam 5.30.
TULANGAMPIANG
Redité Wagé Wuku Wayang
8 Juni 1997.

Mlagandang

Pemandangan cariké linggah warnané kuning ulian padiné suba wayah, kaliwat asri ngulangunin. Langité pelung galang maglanaran kaiyas baan ambuné tipis kedas buka kapasé. Kuala ada cédané dugas totonan ada jatma magujeg di cariké cara lelipi makrama. Kedis bondol tekén ikedis perit pacruwét sambrag makaad suud noltol padi pakeberber di ambarané ulian tengkejut. Punyan padiné di carike balbal rejeka tekén apasang jatmané luh muani magulet saling gelilingan cara palun kebabuang. Awakné monotan ulian kaput nyanyad tuara ja rungu tekén déwék mapanganggo wék sétsét pasranting ulian amesné saling pantigang. Petani ané kabenengan sedek magaé di carik nyaksinin jag bengong ngolok buka siapé sambehin injin, sing ngelah keneh, tusing bisa ngorang apa, kéto masi petaniné sedekan nenggala sampinné nabiyeng paselabet numbrag ulian nyeh ngiwasin gaguletan pasangané totonan buka pacentokan sumo uli Jepang. Sawatara apenginangan baana magujeg magulet saling glilingan makada awakné makaukud belig cara kulit lindung, peluh pidit ngerényéb mantulang sinar matanai. Ané luh pawakané gedé bayuné sedeng nedeng, kéto masi ané muani masih siteng makada tusing ada ané kalah. Kuala mapan ané muani suba biasa tekén olah kanuragan dadi pesilat sagét maan selah, jag nyaup bangkiangné anaké luh totonan, lantas jag tegena tur lalungina. Béh, marasa tekén déwék kaselek telah dayané ané luh mapan pangelikné ané pingitanga bakat enahanga, ento awanané ia tusing nyidang maplawanan, jag lantas tegenna diapinké ia klijang-klijeng, ané muani laut majalan sada inceg nyemah-nyemah di cariké.

Undukné sangkal bisa kanti buka keto, ulian I Gedé Bedos suba kadung majanji tekén timpalné madan I Wayan Kakul. Dugasné nu teruna anak satata bareng-bareng mangguran sig umah anaké bajang-bajang. Ia masumpah

utawi majanji ajaka dadua, ané nyénan ja maluan maan ngalih kurenan, ia lakar nulungin timpalné ané kondén ngantén, ia lakar ngaliang anak luh dot-dotané. Kabenengan I Bedos ané maluan ngelah nak luh. Sawiréh suba kanti ngelah pianak dadua, kabenengan rikala dina anu I Kakul nampi tamiuné I Bedos. I Bedos mara makebyah inget tekén perjanjian, lantas ia nyanggupin lakar ngalaksanain janjiné ané suba liwat.

"Men, nyén sekenné ané kenehang Cai, Kul?" kéto patakoné I Bedos tekén I Kakul sambilanga masila tiding di ampikné namping kopi duang cangkir tekén ubi malablab acubék. Semengané totonan I Kakul bernostalgia nampi tamiuné ané mula timpalné melah sasajan tur mula raket mapasuwitran uling teruna cenik.

"Ané kenehang waké nu biasa ané madan Luh Klécung," kéto pasautné I Wayan Kakul.Sejatinné I Kakul anak mula buka adané cara kakul polos pesan tusing pati pesu munyi, ento mawanan suba kanti limang tiban baana makeneh tekén I Luh Klécung bajangé ané madagang kopi di banjaran Gitgit. Sasajané I Luh Klécung anak ada bayuné tekén I Kakul, kuala mapan I Kakul tuara taén ngorahang diapin ngalemesin ia. Dugas warsa séket ngalangkung warsa nem dasa mula tusing biasa anak luh ngalemesin anak muani, apang tusing buka sinonggané tanpa aji, nanjaang raga mudahang tekén bé bangkung mati. Ento awanané daha tarunané totonan kanti wayah, yén cara siapé suba kanti mategil tusing makurenan. Diapinké liu anak teruna ané ngingkrek makeneh tekén déwékné, Ni Luh Klécung tusing bani nampi pangelemes anaké ané teruna lénan tekén I Kakul, sawiréh marasa déwékné suba lakar pasti kenehanga tekén I Kakul, kéto masi I Kakul tusing lakar ngalih kurenan lénan, yén sing bakatanga Luh Klécung ia bakal kayang odah tusing lakar ngalih kurenan, kéto janjinné di unteng kenehné.

Ritatkala dina melah wuku prangbakat semengané sinah-sinahé Luh Klécung berangkat luas madagang murup-urup ka padésan johné uli désané di Banjar Gitgit

sawatara roras kilométer. Lénan tekén madagang kopi ngawarung, urup-urup utawi pangalu mula geginané Luh Klécung uling dugasné nu cerik palajahina tekén méméné dadi dagang urup-urup. Pajalané inceg marérod ngajak timpal-timpalné pada nyuwun keranjang toro-toro bek misi uyah tekén bé gerang. Mara teked di Legian matanainé mara nadarin nyénter uli kangin.Suaran angkihané ngaas-ngoos saling pamaluin, peluhné suba nyrékcék maliah di muané, kuala Luh Klécung ngajak timpal-timpalné nu inceg majalan. Sasubané teked di désa Seminyak Luh Klécung pada mapalasan ngajak timpal-timpalné, ada ané terus beneng kaja ada ané nuju Désa Petitenget, ada masih ané ka Désa Batu Belig, ada masih ane nuju Désa Canggu. Luh Klécung tusing marasa tekén déwékné ada anak muani ngintip tur nugtug uli diduri, pajalané inceg ngungsi Désa Basangkasa. Sesubané ia ngaliwatin jalan atampak légad-légod di bengangé, sagét ada anak muani nyadang ajaka dadua matungked bangkiang. Luh Klécung tuara sangsaya tekén anaké totonan, mapan ia suba kenal uling imaluné. Kuala Luh Klécung bengong tur éran, to ngudiang I Bedos ngajak I Clenggeng dadi tumbén tepukina di désané totonan.

"Anak ngudiang Bli tumbén dini ajak dadua?" kéto patakonné Luh Klécung sambilanga nganjem.

"Ndén, tuunang malu suhunané Icang lakar nyatua abedik tekén Nyai." kéto pasautné I Bedos. Luh Klécung masi tusing sangsaya tekén déwékné lakar sengkala, ia nyak nuunang dagangané. Barang dagangané butina tekén I Clenggeng, laut I Bedos jag nyaup bangkiangné Luh Klécung. Kuala mapan Luh Klécung anak peluh pidit sinah awakné belig buka lindungé, ento awanané I Bedos magulet saling gelilingan di cariké.

"Nak ngudiang dadi Cai suba ngelah kurenan jag tanpa sangkan ngejuk waké? Cutetné icang tusing nyak makurenan ajak cai apabuin mamadu, diapinké suba bakat baan cai ngejuk waké." kéto munyinné Ni Luh Klécung uling tengah meténné klancingina jelanan uli sisian. I Bedos

ngantosang di ampik kubunné Pekak Lanying.

"Kéné to Luh..., sesajané tidong ja waké lakar nganggon nyai kurenan." kondén pegat pasautné I Bedos sagét Ni Luh Klécung masaut jangih, paningalané barak ngendih ulian pedihé bas kaliwat, sambilanga ngebug ninjakin jelanan meténné Kak Lanying, angkiané ngaas-ngoos angseg-angseg ulian bayuné telas kakuras dugasné magulet di cariké inunian.

"Men...nyén lakar baang Cai waké ténénan, ngudiang ngawag-ngawag cai ngejukang anak lén kurenan? Taénké satondénné Cai matari utawi matakon tekén waké? Apaké waké nyak, nyén sesajané ané lakar jukang cai anak luh?" I Bedos tenang-tenang dogén madingehan munyiné Ni Luh Klécung sambilanga ngilit temako jaen aji keraras anggona roko lantas enjita. Saking demen atiné lantas magegeblusan nyedot asep rokoné makada ia macekohan ngélkél. I Klécung gelur-gelur uli metén sambilanga mamisuh, kuala I Bedos tenang-tenang dogén mapi-mapi tusing ningeh. Awatara apenyakanan sagét I Kakul teka kadosot-dosot peluh pidit sambilanga nyongkrak sepéda mamérk gazéla di natahé.

"Nah, né apa Radén Mantri teka. Énggalin gigis...! Radén Galuh suba ada di metén." kéto guyonané I Bedos sambilanga kedék-kedék sambunga tekén cekohané ngélkél. Luh Klécung makesyab mara ningeh munyiné anaké ané mara teka totonan, uli di bolongan bedégé baana ngintip, nadak bayuné runtag. Runtagné lén tekén itunian, jani runtagné ulian demen mapan anak mula truna ané tuah kenehanga uling makeloné arepanga lakar nganténang déwékné. Sagét suaran jelanané makleték magriot lantas I Kakul tuludanga pruputta di metén. "Plakh...!" I Bedos makesyab, suaran apa sesajané totonan lantas ia ngintip uli di sebitan song bedégé, ngalaur ia makaad sambilanga kedék tur ngélkél cekohané mapan ia demen suud ngintip.

'"Muani tuara mabutuh Cai! Batak ngalih anak luh aukud tusing pelut baan Cai, nyagerang anak lén." kéto munyinné I Klécung telapak limané nampél pipiné I Kakul. Kuala I Kakul tuaraja bani ngorang apa, mapan marasa

tekén dewékné pelih.

"Nah, diapinké waké nundénang ngejuk nyai, ulian waké tusing nyidayang nanggehang dot wakéné suba masebun uling limang tiban. Ento awanané waké nyaraya tekén I Bedos apang prasidaja waké matemu tur apang prasida makurenan tekén nyai."

"To ngudiang cai tusing nyak ngalemesin icang? Kadén suba uling imaluné cai nganggurin icang ka warung. Kadén cai suba nawang makudang-kudang teruna ané ngedotang icang, kadén icang tuara taén nyak mapan tuara ada keneh tekén anaké totonan lénan tekén cai, ngudiang cai tusing taén ngorang apa? Jani kéné caran cainé nyuang icang, nirdon bena dadi anak muani nyagerang sekayan anak lén."

"Nah, diapinké buka kéto waké ngidih pelih tekén nyai. Cutetné lén sing nyai nyak makurenan tekén waké, adénan suba waké mati."

"Yé..., buduh! Mati ja padidian nyén lakar ngerambang?" kéto pasautné Luh Klécung sambilanga ngareres laut negak di baléné, kéto masi I Kakul bareng negak di sampingné. Inget ia tekén barang dagangané pelaibanga tekén I Clenggeng. Sawatara matanainé suba lingsir. Suaran cicingé ngongkong nyarag-nyarag di lebuhé, sagét ada anak teka ajaka tatelu. Anaké totonan sing lénan tekén mémé bapané Luh Klécung tekén kelian banjarné mula ngetutang pajalan pianakné.

Kondén maan macelep ka natahné, sagét Pekak Lanying ngandegang anaké totonan.

"Mangkin dumun Jero, sampunang ngawag-ngawag macelep ka dunungan tiangé."

"Kénkén? Sing dadi macelep. Icang mai lakar ngalih pianak icangé ané plagandanga tekén I Bedos." kéto pasautné Mén Klécung jengat nuding-nuding pekak Lanying. Énggalang Pan Klécung ngedeng liman kurenan sambilanga ngorahin apang sing ngawag mamunyi, mapan sotaning anak dadi tamiu mula pantes hormat tur singdadi mabekel pedih kumah anaké, apabuin berangti.

"Nawegang tiang Jero nak lingsir, titiang nunas ampura sawiréh luh tiangé mara ningeh pianakné plagandanga pragat pedih uling inunian." kéto Pan Klécung masaut banban.

"Tiang klian Banjar saking Banjar Gitgit. Tujuan titiangé mriki wantah jagi nakénin ipun Ni Klécung apaké saja buka ortané ia plagandanga tekén I Bedos ?" kéto tabuh Kelian Banjar Gitgité ngalanturang matakon tekén Kak Lanying. Kak Lanying kresep tekén tujuan tamiuné, kuala tusing masi tamiuné baanga macelep ka natahné, mapan Kak Lanying anak mula kenal melah tekén I Bedos ngajak I Kakul. Lénan tekén ulian makampungan raket tekén I Bedos ngajak I Kakul Kak Lanying sangsaya masi tekén kadéna tamiuné sakti ngaba ilmu pamasah. Ento awanané ia tuara bani ngemang tamiuné ngawag-ngawag macelep ka pekarangan umahné. I Klécung tekén I Kakul ngintip uli di bolongan bedégé sambilanga kisi-kisi ajaka dadua.

"Naa.., mémé bapan nyainé teka mai ngajak kelian banjaré, kénkén kal baan madaya jani?" I Kakul ngrenggeng sambilanga nelektekang Luh Klécung. Kuala Luh Klécung bengong paliatné sayu tusing nyidang ngorangapa kénkén lakar bana madaya.

"Luh... Luh Klécung, mémé teka mai ngajak bapan nyainé barengina tekén Jro Keliané, kénkén sesajané keneh nyainé? Apaké nyai saja plagandanga tekén I Bados? Apaké nyai lakar nyak makurenan tekén I Bedos?" kéto gelurané Mén Klécung uli di lebuh Kak Lanyingé. Luh Klécung bengong mapangsegan mineh-minehin déwékné apaké lakar ngorang ibané tresna tekén I Kakul apa tusing.

I Bedos ngintip ngempeng angkian uli sig pengkebané di paoné Kak lanying.

"Énggalin sautin munyin mémén nyainé! Yén sing nyai mula nyak tekén waké depang suba dini bena lakar mati ajak dadua." kéto munyinné I Kakul sambilanga nyureng Luh Klécung. Luh Klécung nelektekang paningalané I Kakul, uli krédépan manik-manik paningalané nyihnayang I Kakul mula saking tresna tekén déwékné. Luh Klécung marasa suba déwékné wayah mula suba pantes ngantén,

apa buin ia mula tresna tekén I Kakul. Kuala méméné di lebuhé tusing sabar ngantosang pasahut pianakné.

"Sautin anaké munyin méméné Luh! Joh-joh mémé teka mai, nyai dadi tuara nyautin munyin méméné."

"Énggalin sautin munyiné I Mémé apang énggal ia magedi uli dini!" kéto munyiné I Kakul tekén Luh Klécung di tengah metén, sinar paningalané ngenah pesan kangen jati mula ia tresna tekén dewékné. Kondén peragat baana mapineh-pineh sagét, "Énggalin anaké sautin munyin méméné Luh...! Cara mamunyi tekén togog pragat maméndol tuara ada pasahutné." Kéto gelurané Mén Klécung sada jangih.

"É...kema suba kalahin tiang mulih mémé! Sajatinné boya ja I Bedos ané ajak tiang dini, né Bli Wayan Kakul anak mula ané tresnain tiang. Mémé ngudiang mai ngajak Jro Klian? Tiang anak mula pada tresna ajak bli Wayan Kakul." kéto pasahutné Luh Klécung nyekenang dewékné anak mula ngantén ulian paturu tresna. Mén Klécung ngareres nadak maglebug niwang, énggal-énggal Pan Klécung ngajak jro kliané nyangkuak apang tusing gumanti Mén Klécung ulung makakeb.

***

Ide tgl. 4 -4-2003 Jum'at Kliwon.

Munyi Manis Ngemanesin Duka

Mangku Jati suba makelo tusing maan rejeki, geginané dadi maklar tanah. Sawiréh dadi maklar tanah anak mula kéto, cara anak ngalih jaum di tengah abian lalangé. Kondén karwan nepukin sadia abulan dua bulan bisa kanti atiban. Apabuin aad guminé jani makejang kéweh, ngalih pangupajiwa mula saja kéweh ulian guminé terak/krisis monetér, sinah langah anaké nyidayang meli tanah, sinah langah ada anak ngawangun umah. Sawiréh geginané dadi maklar tanah suba makelo baana nepukin pakéweh ento makada I Mangku Jati nyemak geginan ané lénan. Jani sawiréh masan manyiné suba paek Mangku Jati meli memeri satus ukud ajiné ji roras tali aukud, makejang modalné aji ayuta nanggu satak tali rupiah. Ento angonanga sadina-dina di cariké ané suba suwud manyi. Yén ia ngangonang memeri tongosné joh uli jumahné, yén suba sanja sawatara jam 6 di cariké ditu lantas memerinné gaénanga bada. Biasané tongosné ngaé bada sig telabah-telabahé ané cupit, telabahé ento kurunga tancebina turus malakar aji tiying maiter baan jaring plastik malinggah sawatara duang méter tengah malantang duang méter.

Mangku Jati asal désa palekadané di wawengkon Klungkung, kuala suba lebih tekén dasa tiban ngoyong di wawengkon Désa Patal Tohpati utawi di Gatsu Timur. Sesukatné ngubuh memeri sabilang semengan sinah-sinahé Mangku Jati suba ngatehang memeri di carik-cariké. Biasané yén ia ngangonang memeri bisa kanti mainep-inepan di carik-cari ané linggah. Disubané sanja sawatara jam nem ditu ia madaang bébékné baanga amah séntrat raris kurunga aji jaring, tuaraja sangsaya kemalingan, mani semengané angonanga sig cariké ané suba suud manyi.

Sawatara nem bulan ia ngubuh memeri sagétang memeriné suba dadi bébék sedeng nedeng mataluh. Uling sekat totonan sabilang semengan ia nelokin bébékné di

carik setata ia maan taluh paling bedik ja nyang pesasur. Dikénkéné yén linggah tongosné ngangon umpamané kanti éktaran cariké sig tongosné ngangon bisa ia ngasilang taluh gumanti satus bungkul. Ritatkala bébékné mataluh Mangku Jati ngrasang liang sawiréh sabilang semengan kurenané maan ngadep taluh nyang apenarak. Sasubané memeriné pada gedé meseh adan dadi bébék kaladitu bébékné singnu mabada di telabahé, bada gaénanga di tengah cariké ané suba mara suud manyi, Mangku Jati mrasa klangen ngangonang bébékné mapan sinah suba suang-suang bébék sabilang semengan mataluh sig tongosné mabadaang, sinah rejekiné suba janten. Lénan tekén sadina-dina ngasilang taluh séket lan satus, kéto masi bébéké yén adep ajiné suba mael sawatara duangdasa kanti dualikur tali ané aukud.

Nuju dina Buda makiré rarainan tumpek landep Jero Mangku Jati semengé totonan répot ia ngatehang bébékné lakar abana mulih, sawiréh dugas totonan masan manyiné suba suwud. Mangku Jati majalan uli di Carik Tonja johné sawatara limang kilométer uli di jumahné. Sagét ada montor Colt marérén di aepané, sopiré tuwun tur nesek Mangku Jati.

"Pak, sira nika ngelah bébéké mokoh-mokoh sajan?" kéto patakon sopiré ngandegang Mangku Jati.

"Tiang nika Pak."

"Ten kal adol nika Pak ?"

Jero Mangku Jati mapineh-pineh, rarainan tumpek landepé suba bin telun jani. Ragané anak ngelah sesuhunan gedé di sanggahné marupa pajenengan keris tetamian pangelingsirné. Lénan tekén keris masi liu ragané nyungsung batu-batu paica uli pura-pura di sajebagin tanah Bali. Jero Mangku Jati anak mula dados balian matetamban ngubadin penyakit bebainan lan sakancanin penyakit nonmédis. Mapan perlu pipis anggon ngodalin.

"Inggih, niki jagi adol tiang Pak, ajikuda jagi taur Bapak aukudné ?"

"Sawiréh bébék ragané akéhang mokoh-mokoh tiang bani suba nyaruk aji selaé tali aukudné." Kéto Pak supir

sambilanga nyemak bébéké aukud budang-badinganga mulasaja mokoh. Jero Mangku Jati mapineh-pineh akejep sambilanga kramak-krimik ngitungang akuda lakar maan pipis pamelin bébéké.

"Nggih dados, malih pidan jagi ambil jeroné?"

"Yén mangkin ja ten tiang ngaba pipis genep anggén tiang naur makasami. Yén jeroné nénten keberatan ngiring mangkin sareng-sareng luas ka peken, derika jantosang ajebos, derika jagi rerehang tiang jinah. Jero Mangku Jati sawiréh mula perlu tekén jinah, dinané totonan langsung matransaksi. Bébéké kaunggahang ring kranjangé ané suba tragia di bak montoré. Sasubané makejang bébéké menék lantas Jero Mangku bareng menék di mobilé nglantas milu ka peken Klungkung. Sesubané teked di peken ditu lantas Jero Mangku Jati ngantosang pamelin bébéké. Sambilanga numbas ajengan di dagang nasi bé gulingé. Sawatara ajam tengah negak ditu sagétang dagang bébéké gelur-gelur ngaukin Jero Mangku Jati.

"Pak...Pak, bébék bapaké léb aukud tulungin jukang tiang, nika jagi wénten anak mayuang mangkin." Jero Mangku Jati énggal-énggal mayah pamelin nasi lantas nguber bébéké pesu uli pekené. Sawatara apakpakan basé maratas Jero Mangku bakat baana ngejuk bébékné tur abana ka tengah pekené. Sasubané teked di tengah pekené dapetanga dagang bébéké ané meli bébékné tusingada ditu. Rengang paliatné Jero Mangku Jati ngalih-ngalihin dagang bébéké. Sawiréh dagang bébéké suba ilang ditu lantas Jero Mangku Jati matakon tekén dagangé ané ada di tengah pekené.

"Jero dagang siap, dija nika dagang bébéké ané madagang deriki itunian ?"

"Béh, sing ba tiang rungu nika, sampunapi wénten perlu napinika." Kéto pasaut dagang siapé palihatné masi mréngang ngiwasin dagang bébéké ané itunian mula saja madagang di sampingné. Jero Mangku Jati nadak muané barak mrasa tekén ragané kaapus.

"Béh, pelaibanga suba bébék tiangé petang kranjang

tekén dagang bébéké totonan."

"Dagang bébéké sané dini itunian nika Pak," matakon dagangé ané lénan.

"Nggih, dija nika umahné Pak ?" kéto Jero Mangku Jati nelétérang matakon tekén dagang siapé. Sawiréh liu dagangé ané lénan ningeh tekén kejadiané, ditu lantas Jero Mangku Jati gerunyunga tekén anaké ané ada di pekené, makejang kangen ngiwasin Jero Mangku Jati masebeng jengis, jengah, gedeg madukan dadi besik.

"Béh, ten ampun tiang uning Pak, tiang ten kenal kén dagang bébéké nika anak tumbén nika mai madagang bébék." Pasaut dagang siapé.

"Badah, pantes suba dagang bébéké totonan ménggal-énggalan ningting kranjangné bek misi bébék penékanga ka montorné lantas nyetater montor langsung magedi." Kéto pasaut anaké ané lénan masebeng nadak sebet kangen tekén Jaro Mangku Jati. Ada masi ané lénan ngorang bébéké ané orahina ngejuk totonan anak mula jelap lébanga tekén dagangé.

Jaro Mangku Jati mara menyet tekén déwék kena penipuan berencana. Nglantas ragané budal majalan granuk-granuk sambilang néngténg bébék aukud. Di selantang jalan papinehné ramé ngoda pajalané. Dikénkéné ada pikirané gedeg jag nadak ia keteb-keteb, dikénkéné kipak-kipek inget tekén déwéké bas belog turut, dikénkéné gidatné kaplakina sambilanga maselselan tekén déwék bas énggal percaya tekén munyi manis anaké tuara karwan kenalina. Sasubané sandikala mara Jero Mangku Jati teked jumah langsung ngubet jelana terus ngloso di balé pasirepan di metén. Jero Mangku Istri tekén okan-okané bengong nyingakin rabiné tumbén masolah buka kéto, kuala tusing ada bani matakon apa sesajané ané makada Jero Mangku Jati sedih. Diapinké Jero Mangku Jati mabahan di baléné kuala paningalané pesu yéh tuara nyidayang sirep kayang ka lemah, mapan pikirané melah kalawan jelék setata teka ngoda. Anak mula sukeh ngelidin pikiran mapan anak meraga runyam liar sekadi banténgé rengas.

"Yén dot nyidayang nundukang pikiran resépné anak sengka, yénsing mula uling cenik baan makampungan tekén i sengka. Lamon iraga tusing nyidayang ngeret indriané mula kéweh, singja anaké ané pekél dogén bisa kena kapekélin, ané jujur masi bisa kapekélin, ento mula pajalan karma. Patuh pajalané jara jaum jam, tuaraja nyidayang iraga ngandegang, jag pasti ia lakar teka ngelaur liwat.

Kéto **I Somprét** ngrenggeng.

***

Ide 4 -2-2005.
Kalanturan 19-11-2006.

Wangdé Budal ka Tanah Wayah

Pengalaman sanghyang atma anak mula uli iluné suba ada, kuala langah ané taén ngrasanin. Sawiréh mula langah-langah ané ngelah pengalaman buka kéto. Tiang dinané mangkin tanggal pitulas April duangtali lima nuju nina Redité Wagé polih idé nulisang pengalaman anaké ané nyatwang ragané taén mati suri. Ané tulis tiang anak odah ané suba dadi petala madan Pekak Madat uli Banjar Teba Jimbaran. Ragané taén sakit raet suba makiré duang bulan kagela-gela di balé delod. Sagét ragané mrasa majalan pesu uli umahné lantas luas joh pesan. Uli jumahné ia pesu kuala tusing mrasa tekén déwékné mamesu uli di koriné, sagétang suba ia ada di jalané. Di jalané ia majalan nuut rurung ané suba sai-sai entasina, liu ia nepukin diapin mapas anak majalan kuala ia tusing makita macapatan tekén anaké ané tingalina, kéto masi anaké ané papasa di jalané makejang lén-lén ulat diapinké anaké totonan satondéné anak mula kenal raket tekén déwékné, kuala tusing ada ané nyambatsara pajalané. Kéto masi Pekak Madat ragané tuara ja makita matakon tekén sabatak ané tepukina di jalané. Pekak Madat majalan beneng kauh nuut rurung cupit sawatara malinggah adepa belah, rurungé totonan terus tuuta gumanti ia teked di pempatané sétrané badauh. Sagétang ia nepukin umah ané gedé maukir baan emas muah sakancan soca masunaran maklélaman makada Pekak Madat bengong ngiwasin wewangunané makejang sarwa melah. Ditu lantas Pekak Madat negak di akah punyan kayu celaginé. Lantas Pekak Madat mapineh-pineh sambilanga ngrenggeng "Ngudiang dadi bisa kéné ? Biasané idéwék anak suba sai-sai liwat mai kuala tusing kéné pemandangané dini."

Punyan celaginé totonan makada ia inget tekén pengalamané ané suba-suba, sajatinné punyan celaginé totonan anakmula ada, kuala tongosné di bucu kaja kangin sétrané, kuala ané jani ia tusing nepukin sétra. Sagétang

ada rombongan atehanga tekén anaké gedé. Rombongané totonan makejang awakné menyi mapangaggo sarwa dekil. Ada anak ané ngrenggeng ngorahang anaké totonan koné atma ané kondén maan tongos di suargan, mapan ia kondén abénanga tekén sentanané ané idup di guminmé. Pekak Madat mrasa éran tekén pengalamané buka kéto.

"Ngudiang idéwék nepukin jagat buka kéné, umahé liu makejang maukir-ukiran matémplok baan prada welanda? Dija ya waké ténénan dadi marasa-rasa tawang kuala tusing saja taén tawang." Kéto Kak Madat ngrenggeng sambilanga mecik gidat. Anaké tepukina marerod bincuh majalan miribné lakar nyemak gegaén. Ada anak luh nyuwun penarak masi pajalané éncol, miribné ia lakar majalan ka peken mablanja. Kak Madat mrasa-rasa nawang tekén sakancanin anaké ané liwat kuala tuara ada ané capatina utawi ané nyapatin déwékné. Makejang totonan masal uli désané ajaka madésa bareng, kuala makejang totonan suba makelo mati.

"Kénkén dadi anaké ané suba makelo mati bisa tepuk dini?" kéto kenehné Kak Madat sambilanga nginget-ngingetang apaké anaké totonan engsap tekén déwékné dadi ia régeh pesan tusing nyak nyambatsara déwékné, kuala ya padidi masi tusing ngelah keneh nyapatin. Sagétang biin ada anak menyi-menyi pesan cara kaput nyanyad atehanga tekén anaké gedé ngaba pecut, suaran pecutné macedar keras ngesyab-ngesyabang bayu, sabilang jahan pecuté totonan ontalanga menék aris maswara 'tar...!' anaké ané atehanga totonan paliatné mréngang sambilanga inceg majalan. Ento koné atma ané suba makelo sajan tusing gaénanga upacara pangabénan tekén nyahné di mercapada. Kak Madat malengok mapangsegan mapineh-pineh ngrenggeng di tengah kenehné, "Béh, dong kéné kasangsarané anaké ané makelo tusing abénanga tekén warihné?" bin aklinyengané sagét biin ada rombongan atma atehanga tekén anaké gedé welikas. Atmané ténénan maan kedasan bin abedik kuala makaduang rombongané totonan tusing ada tawanga utawi kenalina tekén Kak Madat. Makaduang rombongané

totonan atehanga ka tengah kalangané utawi lapangané ané linggah pesan, ditu nampiag anaké negak ajaka liu pesan gumanti bek lapangané. Anaké luh muani pada masoroh-sorohan, soroh ané muani ngoyong di luanan, soroh ané luh di tebénan. Sagétang ada anak luh teka ngaba ébég misi nasi saiban misi uyah tekén sesaur mawadah celemik. Nasiné ané mawadah ébég pejanga sig arepan suang-suang rombongan jatmané ané nampiag ditu gumanti bek kalangané totonan. Béh, maserangkaban jatmané totonan nyemak nasi pada matanding lantas daara ditu. Sawiréh tusing ada ané ngedumin ané loba bisa lebian tekén atanding nyemak duman nasi, dikénkéné nasiné ané suba lakar daara tekén timpalné sagétang butina tekén ané loba makada ia mataang tusing maan nasi. Biin Kak Madat ngarenggeng padidiana "Béh, ada masi jelma rengka dini, beneh suba wadésané timpal-tumpal idéwéké di jagaté ada ané rengka, ada ané pekél, ada ané lengit."

Lénan tekén atmané ngéndah ané tepukina liu masih ané soléh tingalina ditu. Punyan kepuhé kembar di semané tusing nu ditu, ané tepukina candi bentar tegeh maukir matémplok baan emas masoca pakurényéb warna-warni. Ento ané ngranang Pekak Madat bengong mapangsegang tusing maklisikan, mapan sétrané ané biasané tepukina maséh dadi istana mekas melahné. Tungkula Pekak Madat kapingon ngiwasin kaasrian pemandangané sagét teka anak lingsir maekin ragané. Anaké lingsir totonan singja lénan tekén pekakné né suba lawas mati, kuala tuwuh lan gobané tileh cara ané suba empeng-empengané tondén mati. Pekak Madat kaluiwat demen tumbén ningalin pekakné, kuala ia tusing makita mamunyi.

"Wéih..., Cening ngudiang bengong dini ? Kema mulih ! Cening tusing pantes ndén mai kondén wanengné." Kéto anaké lingsir totonan sambilanga nyemak limané Pekak Madat raris dandana nuut rurungé itunian nganginang. Pekak Madat tusing ngelah keneh masaut bibihé buka jait tusing nyidang mamunyi jag nurut. Sagétang dapetanga

ragané di baléné tongosina tekén cucun-cucuné lan keponakané makejang masebeng jengis.

"Béh, dong saja ia ada pemandangan melah buka keto di swargan?' kéto **I Somprét** ngrenggeng.

***

Ide: 17-4-2005.

Pangupajiwa

Kruyuk siapé saling saurin di carang punyan waruné, kéto masih munyin talenané ngredeg cara anak mébat, kuala tidong nak mébat, anak nektek *tetambangan* lakar anggona oran. Sawiréh guminé terak makelo tusing ada ujan, makada tanahé belah engkag-engkag ulian panas matan ainé kebus bara. Ento awanané sabilang semengan warga désané di Jimbaran ané wadésané sawatara telung benang persén dadi bendéga setata ngebat tetambangan wiyadin cacan keséla lakar anggona oran utawi campurina baas. Das lamahé Wayan Subrata sedekan répot negul saang kayu jakan di pengandengan sepédané. Ia anak mula rajin madagang saang jakan marupa keloping, paangan, carang-carang kayu tui pesel-pesela ané belina di mel di pabianan pisagané. Sawatara sinah-sinahé suba tegulanga di gandéngan sepédané lantas ia berangkat ngandéng saang nuju kota Danpasar, sawatara johné limolas kilo meter uli di Désa Jimbaran.

Kriat-kriot suaran pedal sepédané di jalan rayané, mapan baet bas liu ngandéng saang gumanti I Subrata ungkulina tekén gandéngané. Warga désané bengong ngiwasin ia rajin pesan ngalih pangupajiwa bin tuaraja milih gaé sijabanin mamaling, lenan tekén totonan jag setata jemaka gaéné lamun suba lakar nekaang asil, apabuin ya nanggung adiné nemnem nu cerik-cerik kalahina mati tekén méméné. Jani I Suberata ané nganti tugas méméné ngalih pangupajiwa apang adin-adiné tusing kanti lempuran ulian makenta. Sesubané ia teked di Karang Semaja Kuta, cicingé endeh tur nguberin nyarag-nyarag mapan munyin pedal sepédané kriot-kriot ngempengin kuping, sakéwala ia tusing ngrunguang jag itep ia ngolahang sepédané. Semengan jam setengah nem teked di peken Badung. Mara sajan nyongkrak sepéda sagét liu soroh luh-luhé teka melinin ia saang keloping ngajak saang kayu. Béh singkodag ban laisné I Subrata

madagang saang, sawiréh dugas totonan langah anaké di kota ngelah kompor, liunan ané ngelah jalikan di paoné. Kondén ada nyang ajam saangné suba telah payu. Lantas ia meli keséla tekén baas ngajak jaja anggona ngapgapin adin-adiné jumah. Ia mula biasa satekané uli madagang saang di mulihné ngaliwatin désa Pekambingan beneng kelod terus ka Pengiasan nglantur ka Sumuh ngaléwatin Pedungan Kepaon, di Tegeh teka uli kangin, mara tas ngambin ka jalané gédé di Jalan Raya Kuta. Sasubané ia teked jumah, keséla wiyadin baas gapgapané serahanga tekén adinné apanga ratenganga.Tondén I Subrata marérén nyang apakpakan basé, suud manjus sagét biin berangkat negakin sepéda ngalih lengis gas ka désa Kedonganan sig warung kopiné ané madan Mbok Korsi. Anak mula ditu langganané nendak utawi makuli ngadepang lengis gas. Satondéné berangkat ngandéng lengis, tamiuna ia malu baan acangkir kopi tekén jaja kuskus murab macrérét gula ganting alépékan. Lengis gasé totonan gandénga duang jerigén serahanga sig warung- warung kopiné ka pelosok-pelosok di banjaran Kali, di banjar Sesepan kanti ka banjar Mumbul ané tongosné sengka-sengka. Ia anak mula liu ngelah langganan di désané, sangkala sadina-dina ngelah dogén pipis anggona pamelin baas. Ento makada makejang adin-adiné tuaraja juari tungkas tekan I Subrata, mapan marasa tekén padéwékané prasida nugtugang tuwuh ulian i beli paling keliha.

I Subrata tuaraja taén kéweh ngalih pangupajiwa, sawiréh otakné mula cerdas, diapinké tuah maan masekolah di kelas satu dogén suba énggalang suud masuk ulian guminé paceklik. Lénan tekén madagang saang ka Badung dinujuné ada masan bé kucing wiyadin masan bé layur kalap, ento tendaka nyang abodag gandenga adepa ka peken Badung. Biasane I Subrata madagang di Jalan Ternaté dauh Banjar Titih Dénpasar. Dugas totonan ia dogén ané maraga muani madagang bé pasih di peken Badung, dagang béné ané lénan makejang luh-luh liunan anak uli Désa Serangan, Dénpasar Selatan. Bengong anaké ngiwasin I Subrata lais

makébék madagang bé pasih makada dagang bé Serangané gedeg sambilanga ngamélmél.

"Kénkén kadén bapaké dadi jag mudéh-mudéh ngadep bé, men icang kénkénang madagéng ? Yén tuutang bareng mudah madagéng bé,sinah icang pocol apaman bliang icang béés ?" kéto kamélmélané dagangé uli Serangan nganggon basa logat khusus, anak mula lén klintumné bandingan tekén basa Baliné ané biasa.

Awanan ia nyidang mudah-mudah madagang bé pasih, ulian ia tuaraja loba ngalih bati, lamun suba asané ada pikolih bati nyang molas persén jag kangguanga, ento makada ia lais sajan madagang bé, apa buin bé ané adepa makejang ané seger mara tuun uli pasih. Lénan tekan di peken Badung dikénkéné yén suba bek dagang béné, I Suberata ngalah ya ka peken Satria lakuna madagang. Kéto masih dikénkéné bisa masih di peken Kereneng wiyadin di peken Sumerta. Cutetné ia tuara ja taén kéweh ngalih tongos madagang bé, ulian jengahné negen tugas ngamertain adin-adiné pagrénjéng. Diapinké ia nu ngelah bapa dadi bendéga, kuala bapané anak males ngalih gaé, ento makada ia marasa déwékné ané paling bertanggung jawab ngelanturang tugas méméné suba atiban mati.

Suka kalawan duka mula setata masanding. Ritatkala masan terak di masan ujané ngungkung anginé tarik, makada kéweh bendégané tuara sida baana luas ka tengah pasihé. Saang tekén luhuné kéto masi bulungé anyud kadaet ngebekin sisin pasihé diaepan Pura Muaya salantang pasisiné di Jimbaran. Ada anak jungkal-jungkel ngéhkéh luhu sabilang jahan limané nyelepang bulung anyudan sig dungkiané ané tegulanga di bangkiangné. Bokné gambrong baag ulian sai-sai majemuh di pasih kebir-kebir ampehang angin baret, pawakané lanjar warnan kulitné badeng senged. Anaké totonan boyaja lénan tekén I Wayan Subrata sedek ngalih bulung tekén saang anyudan. Sabilang jahan ia nolih kauh ka tengah pasihé sambilanga nébéngin gidatné tekén telapakan lima apanga ia tusing ulap tekén sunaran ainé nyénter kalitepeté. Sagét ia marérén ngéhkéh luhu tur

ngelésin talin dungki di bangkiangné, lantas pejanga di biasé ngelaur ia macebur ka tengah pasihé terus nglangi lakar ngalih saang anyudan. Sasubané ia teked di tengah sawatara telung dasa méter nglangi sagét ia negakin kayu gedé atehanga kasisi.Teked di biasé ia kaliwat kendel, mapan kayu anyudané totonan gedé pesan bin liu misi gook. Ngénggalang ia ngulap-ulap kasisi, sagét pasrangkab adin-adinné nyagjagin teka uli bangsal. Makejang pada nulungin I Subrata nglilingang kayuné apang neked di biasé ané tuh. Sasubané teked di biasé kering lantas adin-adinné magarang nyeluk gook kayuné. Béh makejang adinné kendel sajan sawiréh di tengah gooké liu misi yuyu gampil. Anak mula saja kéto, yén masan ujan angin setata ada saang anyudan di pasihé. Saangé totonan tekané uli alasé gedé-gedé di Seloka, Jawa Timur ane anyudanga tekén blabaré uli tengah alasé ngaliwatin tukad-tukad linggah tuun raris ka pasih tur kampih di pasisi Jimbaran. Diapinké marupa luhu, kuala bisa masi dadianga merta. Ento ikmahné anaké setata katibén sangsara, ***sangsarané pinaka guru, sangsara pinaka pecut*** mawanan ia kereng nampi pikobet di jagaté. Yén maan saang anyudan ané gedé, ento kandikina anggona saang maméteran alianga dagang ané ngelah gerombong pamor ka Jimbaran Kangin. Lénan tekén saang anyudan, bulung masi liu anyud dadi anggon jukut wiyadin oran.

Yén lemahné tusing maan ngalih pangupajiwa ulian ujan anginé ngungkung kanti makudang-kudang dina, I Subrata petengné numpang nyésér nyaring udang di pasih kangin désa Kedonganan. Biasané ia luas nyésér nuju sandikala gumanti tengah lemengé, mara ia mulih ulidi pasih kangin. Ané bakat saipa tekén sau panyesérané, yuyu trajangan, yuyu cangkingan tekén udang manis, bé cenik-cenik ulad-ulad, di kénkéné bisa masih ceningkih/lelipi bakat saipa nglantas entunganga utawi lébanga. Ané setata ajaka masaingan ngalih gaé nyésér madan I Suwandi, I Kadék tekén I Kadir. Pikolihné bisa kanti limang kilogram udang manis macampur udang paleg. Udang asil saipané adepa tekén Mén Suwandi ané dadi sudagar bé pasih madagang

ka peken Badung. Yén ya mapikolih udang nyang duang takeh/duang kilogram asilné dumma ajaka dadua, mapan sabilang sau bendégané mula ajaka dadua ané ngedeng. Ento pamelinné anggona nguup baas apang nyidang masih nyakan sadina-dina, sawiréh nyeh pesan atiné apang tusing adin-adiné kanti lempuran ulian makenta. Ritatkala sasih ka Sanga lan ka Dasa, suba bendégané bani luas kapasih mamancing, sawiréh ia I Subrata mula celang tur énggal sajan tanggap tekén sipta lan nyiasatin sasihé kénkén dayané ngalih pangupajiwa apang prasida masih nyakan ané awai batak acepok. Masan anak luas mamancing sinah merluang empan/barén. Nah ento ané tanggapina teken I Subrata apang maan masih pikolih. Sabilang semengan ia ngalih empan pulian/ kolian katengah rawa-rawané di pasih kangin. Wiyadinké puliané setata mumah di tengah enduté ané madalem abangkiang, kuala ia tuaraja kéweh, mapan liu sajan ngelah daya. Yén biasané anaké ngalih pulian nganggon caluk paling liu nyidang ngejuk pulian malantang atujuh, kuala I Subrata nyidang ngejuk pulian malantang nyang améter. Carané ngejuk pulian mapan puliané umahné cara selang, paling maluna pecika muncuk songlon umah puliané tekén lima kébot apanga tusingada angin di tengahné, sinah puliané tuara ja nyidang makeledan ngedeng tenggekné ka tengah, ento lantas lima kénawanné nuutang kanti kabongkol songlon puliané, lantas getepa tekén kukun limané kénanawan. Tuah aduang jam ia ngalih pulian sagét suba maan abungbung, ngénggalang ia mulih apang sing kanti ancaha tekén pasangé ngedénan. Sasubané teked jumah puliané adepa tekén bendégané ané lakar mamancing padama jumput, asil pamelin puliané anggona nguup baas.

Sasih ka-sanga ujan anginé suba suud. Buah-buahan asil bukité marupa silikaya, kacang panjang, jagung, ketimun, sumangka, kacang cina semeng-semengané suba liu ngebekin peken Jimbarané. Pasaré ramé sajan tekaina tekén wong bukité ngadep asil gumi. I Subrata énggal ngelah daya ané ngranang maan pikolih. Ia prajani meli

keranjang tumpung apasang, lantas gaénanga panegenan pasanga di pengandéngan sepédané. Sabilang semengan ia nganyar di betén bukité di Kali nyaga dagang-dagangé ané teka uli Bukit ngadep kacang jukut, silikaya, jagung nguda, ketimun gantung, kacang cina, kacang ijo kacang ucu tekén soroh jukut-jukutan.I Subrata setata meli silikaya teken kacang dawa ngajak ketimun duang kranjang tumpung.

Kronyat-kronyét suaran pedal sepédané kracat-krocot suaran kranjangé ulian bes baet ngandéng buah silik, jagung tekén ketimun makada pelaib sepédané adéng-adéng sawatara limolas kilometer ajam. Sunaran ainé panes makada peluhné macuab melusin gidat tekén muané kanti bajunné lépég. Sabilang jahan limané ngusapin paningalané ngahngah sléétina tekén peluhné meliah ulidi pabané. Sawatara limolas kilométer suba liwatina ngambahin makudang-kudang désa ring kecamatan Kuta. Désa-désa ané suba liwatina Tuban, Kuta, Legian, Seminyak, Taman Basangkasa, Kerobokan, Dalung, Gaji kanti teked di Sempidi. Panes matanainé sayan makpak kulit, kuala singja runguanga tekén I Subrata ulian jengahné suba amonto liun désané liwatina tusing ada anak melinin dagangané. Sawiréh dagangané tusing payu, lantas ia mabalik ngauhang ngungsi désa Buduk Munggu, Tiying Tutul, Pipitan nganteg ka Canggu, mara lantas ada dagang kopi ané melinin jagung tekén silikaya, ditu mara ia numbas nasi tekén inuman anggona masilihin peluhné bas liu pesu. Di kénkéné kanti awai ia tusing maan magarus makada sebengné jelék, inget tekén adin-adinné jumah lakar makenta yén pradé ia tusing maan ngalih gaé. Yén suba kanti tileh tusing ada nak meli dagangané titipanga di padésan, mapan kanti soré, bin maninné aliha dagangané lantas indenganga ka désa-désa ané lénan. Taén dagangané kapanggeh di désa Sempidi, ané nganggéh anak luh suba tengah tuwuh. Buin puané tagiha pemeliné, sakéwala tusing nyak bayaha tekén anaké nganggeh totonan, alasané silikayané ané anggeha berek-berek. Tengas-tengés I Subrata makaad sebet tekén dagangané anggapa tekén anaké totonan.

Pengalaman madagang asil bukit liu pesan dampakné di ragané, apabuin neren nepukin pakéweh sakadi dagangan kanti awai tuara payu. Dikénkéné bisa masi kanti makenta ulian tusing maan pikolih. Taén masih ban sepédané kempos makada ia negen dagangan sambilanga nandan sepéda ngalih tukang témbél ban kanti majoh akilométer. Sakéwala makejang totonan suba ada ané ngatur. Diapin kéto tusing dadi anaké setata ketergantungan tekén Ida Sanghyang Embang, mapan idéwék maraga sekala mula wajib makarya ngalih pangupajiwa, sawiréh kebutuhan idupé tusing beneh anaké nyagerang ané tusing ngenah utawi niskala. Yén sing nyak magaé dija lakar ngalih ampas ané pesuang sai-sai di teba, mapan basangé puyung sinah pepinehé puyung.

Kéto rarambangané di unteng kenehné I Subrata sambilanga ngilihin awakné tekén tetopong ental. Dugas totonan ia negak di batan kayuné gedé namping sepédané majongkrak dobel, pangandéngané enu sarat misi dagangan. Nak ia mara sajan suuud nginem yéh ening di jlinjingané tusing joh tekén tongosné mararian.

"Anak mulaketo Pak Yan Subrata, idupé mula mabekel jelé kalawan melah. Dija ngalih nasi misi bé taluh, makejang nasiné misi bé jaé."= Dija nasiné kadén aluh, makejang nasiné misi gaé." Kéto **I Somprét** ngegongin.

***

Ide 7 Juli 2002
Redite Umanis Sasih Sada.

Pemargin Atma Kapaksa

Engsek kayuné tan sipi,
sirahé panes bara buka tunu,
sarasa makudus ngebusang raga sarira
santukan lek ring sameton lan warga sami.
Wiréh ragandané ngarangsuk kawikuan tanprasida
antuk nuntun nyahdané sampun makéh ngarubéda ring jagat.
Taler tanprasida antuka ngeret indriannyané
makada méweh sané katibén,
napiké punika babaktan karma ?
Utawi iwang antuka mendem dasar
ring nyahdané dawegné
kari alit setata kaulurin sakita karep
santukan ambek ipuné gedé.

Anaké lingsir tanprasida munggelin pikobetdané ring angga sarira. Santukan pianak dané sampun kalangkung ngawénang manah dané kuciwa lan bendu ring kayun. Diapinké dané anaké lingsir mraga dharma tur sampun ngarangsukang tutur sastra kadiatmikan taler wawasandané sampun linggah. Napi mawinan ragané engsek buka jani? Santukan wadésané makasami ngawangiang dané, sawiréh ragané sakadi pangelingsir ring Desa Pakraman Sunia Merta. Ragané dados pandita ring désané punika sané wantah ngicénin panjaké tutur sané becik antuk malaksana di jagaté mangda ka riwekas manggihin karahayuan taler katentraman di jagat sekala niskalané. Dané anaké lingsir sampun madwijati tur sampun nibakang padéwasan taler nganteb sahananin upakara budaya lan adat sekadi manusa yadnya, butha yadnya, pitra yadnya lan déwa yadnya. Nika mawinan dané engsek ulian palaksanan pianak dané sané nomor dua setata ngaduk-aduk, nénten ngajiang linggih

anaké lingsir sané sampun kasumbung wicaksana lan maraga dharma.

Pianak dané ané madénan madan I Madé Jebuh suba ngantén ngelah pianak tetelu. Yén kénkén kadén unduké sagét I Madé Jebuh biin ngalih kurenan anak bajang genten jegég makétég-kétégan jaegné gedé warnan kulitné putih langsat, muané bébél, pawakané gangsuh, maasal uli Désa Abian Gombal. Kurenané ané maluan tuara ja runguanga gumanti ia mulih-mulihang déwék kumahné daha katugtug baan pianakné. Dugas totonan suba masi anaké lingsir nglémékin pianaké, I Madé Jebuh, apang tusing bas ngencot nuukin indria, ngencot bani tekén kaluargan kurenané, mapan tusing ada daldalan ngajak luhné sagétang suba misaang iba ngantén ngajak Ni Luh Kakul. Anaké luh totonan patuh pesan tingkahné buka adané kakul jag mula polos tuara ja bisa ngorang apa, jawat kénkénanga tekén muaninné tuara ja bani masrekenen, cutetné jag setata nuut pituduh muaninné. I Madé Jebuh anak mula ngalih pangupa jiwa di jalané dadi supir taksi, sinah limbak pesan pengalamané. Apa buin ia mula dadi bungan jalan, sinah liu nyelepin warung di padésan, liu nawang tongos anak bajang ané dadi anggurin, ané dadi aliang kamar tur dadi tegakin, ané penting liu maang pipis. Sakéwala lamon suba kadung biasa nuukin indria, sinah suba mrasa déwék paling bagus, paling wanén, paling digjaya, apa buin kantongé setata mbet misi deluang cap cengkéh utawi cap Sudirman, sinah aluh baana ngalih céwék. Sajatinné ené suba gegodané ané paling gedé, paling luwih makada idéwék engsap tekén awak suba ngelah pianak somah. Yén iraga mulih tusing ngenjuhin somah pipis sinah suba ngranang buut di paumahan, yén kurenané nagih pipis bakat dengkik utawi kaplukin, sawiréh iraga suba kagelut baan gunan anaké luh di jalané, sinah suba kurenané jumah kadén setata pelih. Apa buin céwéké ané anggurina pragat tumpela tekén jinah, sinah gadang matané tur engsap ya tekén déwék, mapan jinahé mula miik manis bin sakti ngaba pangasihan.

Sakéwala kondén ada nyang telung tiban ngantén

ngajak ané luh cenikan ténénan, I Madé Jebuh biin buduh paling tekén Dakocan alias Dagang Kopi Cantik anak bajang cenik pawakané rentet, warnan kulitné putih gading, paningalané paliatné galak, seldétné cara kebyahan tatit, makada atinné I Jebuh buka seluh, mula saja tuara ada cédané. Bajangé ténénan madan Ni Luh Rempyang, asalné uli Désa Mengweng. Dagang kopiné ténénan anak bajang cenik mula saja jegég pesan joh bandingané tekén kurenané maka dadua ané suba liwat. Ento makada anaké lingsir pakayunané sungsut tur lek tekén nyama brayané ané suba liwat setata ngawangiang ragané, santukan kawicaksanan dané, tutur dané kaliwat becik. Kuala nglémékin pianak gelah tuara ja bani, yén takonin wiyadin orahin tutur ané melah, I Madé Jebuh lakar ngandang paliatné, tur masaut bangras sambilanga nengkik. Ento makada anaké lingsir mrasa katuwek ring sentanan dané padidi, cara sinonggané anaké ngorahang 'leh-leh tain jaran, sisinné alus tengahné pesak' kéto masi buka sesenggakané 'cara i punyan pulé mentiknyané di tongosé ané pingit kuala punyané pacrongkéh anggona beboréh' artinné tutur pakidihang ada kuala tutur anggon padidi tuara ada, kénkén abeté madaya jani? sawiréh ané suba liwat makejang wadésané tangkil nunas piteket sané becik ring dané anaké lingsir, man jani pianak dané sané mlaksana mimpas ring tutur jati, kénkén lakar baan madaya, kija aba liaté? Ento makada anaké lingsir tuara ja bani pesu uli di metén mapan bas sanget ngraksa kuciwa, ento awanan dané mabersih mambuh tur ngranjing ka metén mapanganggo sarwa putih angranasika nunggalang kayun acepané jagi lunga matilar ring raga sarira, santukan ajerih manahé tekén wadésané. Sané kagelarang wantah ilmu Raja yoga lan ilmu pamoksan sané inucap kapanggih ring lontar Hindu Tatwa.

Manahé sampun nguleng ring bongkol ati, rasané sané wénten ring jrijin batis kalawan jrijin lima sampun katarik antuk manah mrambat ring sajeroning kulit, sané saking muncuk jrijin lima katarik ka lengen teked di pala. Sané saking muncuk jrijin batis ka tarik ka paha aris ka tulang ikut

tumuli nundun anaké lingsir, sagétang dané suba kekeh. I Madé Jebuh ngaplakin paha, layoné kagujeg sambilanga sasenggukan ngeling nyambat-nyambat bapa tur mara mrasa tekén déwék mlaksana iwang, raris ngidih pelih. Né suba madan '**tain demlék tain belenget, artine mara jelék mara inget**' Kuala anaké lingsir suba kadung mlesat atmané lakar kudiang? Diapinké puntag-pantig iraga ngeling sinah tusing ada pikenohnyané. Banten pakala-kalané taler banten pawiwahané suba makiré pragat. Sawiréh anaké lingsir sampun kadung matilar, urung upacara pawiwahané dinané punika, raris upacara pangabénan sané kadurusang.

"**Sangkala satondén malaksana pinehin malu, apang tusing duriané ngranang sungsut..sut..sut..sut!**" kéto **I Somprét** ngrenggeng tur matilar.

***

Ide; Buda Kliwon Ugu,
10-10-2007.

ngraris nuut tulang belakang macepuk rasané saking lima ring pala aris munggah ri kuncit ngalangkungin utek ubun-ubun tedun ka prarai terus tedun ka dada, rasané punika kapupulang ring bongkol ati. Nika mawali-wali ping satus akutus gumanti makasakujur raga nénten wénten rasa, taler pancaindriané sampun katuntun makada nénten mireng punapa-punapi sawiréh sampun sami rasané lan pranané mapulungan ring bongkol ati. Rikala nika dané anaké lingsir sampun las jagi matilar ring angga sarira, nénten wénten malih sané jagi jantosang dané, wantah kayuné jagi tangkil ring Ida Batara Yamadipati minab sané sampun nyantos ring lebuh dané. Bayuné sané sampun makumpul ring bongkol atiné punika raris kaunggahang ring ubun-ubun. Sakéwanten siwa dwarané wiyadin ubun-ubun dané empet nénten prasida sang hyang atma antuka medal saking drika. Niki minab pamarginé puniki iwang, santukan katuntun antuk manah sungsut, nika mawinan marginé sané pinih utama nénten patut kalangkungin antuk atman jatmané sané nénten sangkaning rahayu mulus sapeninggal dané saking raga sarira. Ritatkala nika pakayunandané anaké lingsir mrasa jengah tekén déwék, santukan tanprasida antuk medal saking ubun-ubun, sawiréh nika margi sané pinih mautama. Malih dané mapineh-pineh "Yén mawali ka jagat sekala sinah suba idéwék tusing juari nampi pangrauh wadasané sané lakar mapinunas ajaran wiyadin tutur", santukan malih tigang rahina pianaké I Madé Jebuh lakar masakapan. "Ah, adénan suba lanjut dogén matilar." Raris dané ngrereh margi sané siosan tedun saking ubun-ubun tumuli ngamarginin titi ugal-agil nglaur sang hyang atma medal saking cangkem. Sakéwanten atmané nénten katerima antuk Sanghayang Yamadipati sané dados déwan pengadilané ring Yama Loka, sawiréh Sang Hyang Srenggi utawi Sang Hyang Suratma sané ngraksa catetan pamargan atmané déréng ngaturang surat ponis dané. Nika mawinan atman anaké lingsir kambang ring ambarané santukan nénten katerima antuk Ida Sang Hyang Yamadipati.

Bénjang semeng I Madé Jebuh nesekang ka Balé Daja

padama cangkir teken jaja kuskus misi laklak apiring lepekan. Dagang kopine inceg nyeduhang kopi.

"Paitang kedik kopin tiange Bu" kenten pandikane Gung Aji Kakiyang.

"Kopin tiange manisang Bu," keto Pan Kader sambilanga makeseran negak sig bangkune sawireh ada anak teka lakar milu negak meli kopi. Warung kopine di Jimbaran lais sajan semengane totonan, sawireh daslemahe mula liu bendegane teka uli luas ngalih be di pasihe nglaur meli kopi ditu. Krentengan cangkire di paon nundun seduk makada kenehe ngedot teken kopi malalabin ban jaja kuskus ketan macreret gula ganting. Anak mula kopine pangid pesan matimpal teken jaja laklak wiyadin jaja kuskus ketan maurab.

"Tiang icen bubuh misi jaja kuskus injin," Gung Aji Kakiyang untune sampun pawah makada ida seneng teken bubuh. Pan Kader ja dadoyane jaja kuskus misi laklak tape. Sasubane sang kalih wusan ngajeng jaja sareng nginum kopi, Gung Aji nyelang colok anggona ngenjitin roko temako jaen makilit ban don kraras. Gageblusan andus rokone makada aneke ane negak ditu macekohan ngadek boon tembakone mekas kerasne. Gung Aji mrasa lek ngajinang anake makokoan ulian ngadek temako jaen ngraris naur wedange tur langsung negen katunge lantas berangkat ngajanang ngungsi desa-desa ring ungkuan Kedonganan, Tuban, Kuta. Pan Kader nugtug uli duri sambilanga masih magegeblusan nyedot andus roko cap dinar.

"Mrarian dumun Gung Aji, sandal tiange keles." Pan Kader nyongkok menain talin sandal India utawi sandal jepitne keles mapan talin sandalne suba pegat lantas kancingina teken kancing jaum utawi peniti. Pajalane terus inceg dirurunge. Kuta Legian beneng kaja dugas warsa pitung dasane anak bengang siep janglek. Disisin rurunge pagehane uli punyan melandingan, punyan kayu ane gede-gede teken punyan nyuh marereg salantang jalan. Suaran kedis celepuke ngegongin kronyetan sanan katunge macandetan makada cicinge ngongkong di lebuh-lebuh

Pengalu

Kronyat kronyét kronyat kronyét...suaran kronyétané totonan teka uli sanan panegenan malakar aji tiying masebit ane ngales tur ngepir. Saget pesu jelegan jatma selap-selap ajaka dadua uli tengah selem kelire di rurunge kala daslemah gedene. Kasuwen-suwen sayan paek saget ngenah anak lingsir jaegne berag landung, warnan kulitne selem ulian sadina-dina kena sinar matan ai. Teken ane bin besikan pawakane bentir cara wayang merdah bokne bringket sawatara matuwuh petang dasa tiban nugtug uli duri pajalane inceg tayungane maktesan. Maka dadua pada negen apasang katung bek misi uyah. Ane cenikan limane nglepat ulian tindakane becat mapan ia katek bin bukel warnan kulitne cara sabo tasak, kuala ane lingsir pawakane landung pajalanne gliong-gliong tayungane adeng. Peluhne pada macuab dimuane, keto masi kelambinne lepeg ulian belus ban yeh awakne nyrekcek. Anake dadua totonan ane lingsir maparab Nak Agung Aji Kakyang, ane cenikan madan Pan Kader. Maka dadua setata mabarengan luas, sawireh gaginane paturu dadi pengalu. Sabilang sanja ia nendak uyah duang bodag sig pematinge, tengah lemenge sawatara jam dua ia berangkat uli di bongkol bukit Jimbaran majalan bulak-balik kirang langkung seket kilo ngungsi desa-desa di Kuta, Legian, Seminyak, Basangkasa, Batu Belig, Canggu, Kerobokan, kanti teked ka Munggu. Sasubane dagangane telas lingsir sanja mara ia teka mikolihang beras ulian maurup-urup di padesan ane liu ada carik ngasilang padi. Di kenkene bisa masi ia mikolihang padi nyang padama duang pejengan/seet utawi ategen.

"Lan mreren malu Der..., not warung kopine suba mabukak," keto panikane Gung Aji Kakiyang ngajakin Pan Kader mrarian. Pan Kader anak mula setata tinut teken pandikan ragane. Sasubane ngrerenang dagangane diaepan warung kopine lantas ia macelep ka warung tur meli kopi

anake ane liwatina.

Sasubane matan aine manadarin di tanggun gumine kangin Gung Aji Kakiyang teken Pan Kader suba teked di desa Batu Belig. Kuala pamargine setata katugtug kairing baan Pan Kader.

"Jro dajane... urupin uyah tiange...! Jro delodne... urupin uyah tiange...!" keto gagelurane pengalune nanjaang uyahne salantang jalan. Kuala dugas dinane totonan uyahne udu, mapan sasih gerit tusing ada masan manyi. Kanti pengalune totonan kenyel majalan ngaliwatin makudang-kudang desa, kuala uyahne tusing ada anak ngurupin. Kanti tas sandikala uyahne tusing payu nyang atakeh.

"Deer..., kenken ban madaya jani sawireh tusing maan madagang uyah nyang aji keteng?" kenten pandikane Gung Aji Kakiyange teken Pan Kader.

"Sawireh mangkin sampun wengi sampunapiang mangkin Gung Aji? Dija mangkin jagi mrarian?" Pan Kader matur.

"Kene san ban nah, sawireh tusing ada tatawangan dini paling melaha di bale banjare dogen laku mararian." Lantas pengalune totonan ngungsi tur mareren di bale banjare. Sawatara jam kutus petenge saget ada anak muani tengah tuwuh nesek ka banjar.

"Nawegang titiang, jerone saking napi nika sareng kalih?" keto patakon anake ane nesek totonan.

"Titiang saking Bukit Jimbaran,"

"Sampun wengi ngiringja sig jumah tiange madunungan mangda sampunang kadinginan, napi malih driki akeh pesan wenten legu." Keto sautne anake totonan. Anak Agung Aji teken Pan Kader mrasa liang teken piolasne anake totonan. Lantas pengalune maka dadua nugtug pajalane anake totonan tuaraja joh uli banjare. Sasubane ia macelep kumah anake totonan tujuina ia tongos di jineng. Pan Galung ane ngelah umahe enggal-enggal ka paon nyeduhang kopi teken kesela ane suba lebeng lantas tamiu pengalune abanga di jineng.

"Niki kanggiang wenten wantah wedang sareng

kesela makuskus,"

"Beh, tiang sampun ngrepotin jerone." Kenten pandikane Gung Aji Kakiyang.

"Inggih kanggiang genahe kaon."

"Sampun becik niki, tiang anak biasa masare di bale banjare." Gung Aji Kakiyang sareng parekane nerima panamiune.

"Rarisang sirep, sampun wengi niki." Pan Galung lantas macelep ka metenne.

Tengah lemenge saget kadingehan suaran anak ngeling duut-duut uli di bale dangin. Kanti semengan Gung Aji Kakyang tusing maan sirep ulian mirengang anak ngeling. Kuala Pan Kader uling selidan suba ngerok ulian bayune kaliwat kenyel. Semengane Men Galung suba bangun nglablab yeh lantas nyeduhang tamiune kopi. Pan Galung nesekang sambilanga bareng negak di jineng.

"Durus uggahang wedange."

"Nawegang tiang Jero, sane dibi sanja dingeh tiang anak ngeling kanti daslemahe sira nika?" Keto pitakene Gung Aji Kakiyang teken Pan Galung. Pan Galung sambilanga ngrosang kopi masaut.

"Sane ngeling dibi sanja pianak tiange nika. Ipun anak sakit sampun uling duang tiban lebih. Sabilang tengah lemenge ipun setata ngeling kanti kasemengan."

Pan Kader bengong madingehan Pan Galung ngortang pianakne sakit suba makelo. Suba kone lebih teken lalima balian sakti ngubadin kuala tusing ada ane mresidayang nyegerang. Pan Kader jelema mula setata mocak tur enggal ngelah ide.

"Beh yen kenten ya, niki gustin tiange Gung Aji Kakiyang anak mraga balian. Sampun akeh nika ragane mrasidayang nyegerang penyungkan sane sampun raet." Agung Aji Kakiyang makesyab mirengang munyine Pan Kader macempleng, nadak praraine baag, mapan mrasa elek oranga dadi balian teken parekane Pan Kader.

"Sampunang gegena niki parekan tiange anak mula setata jail, sejatinne tiang anak tusing saja balian. Tiang anak

belog tusing nawang ilmu ka balianan." Kenten pandikane Gung Aji Kakiyang praraine nadak barak biing naenang bendune kaliwat teken parekane Pan Kader. Kuala Pan Kader tusing sebet teken penikanidane, malah ia nyangsan aeng satuwane.

"Beh, Gung Aji Kakiyang sampunang anake kenten. Dugas niki I Camplung kaden Gung Aji sane nambanin ipun kanti seger, nika malih I Kaplut suba kanti makire mati, Gung Aji sane nambanin kaden ipun seger kayang mangkin." Keto raosne Pan Kader ngragrag satwa teken anake ngelah umahe. Pan Galung mrasa girang mapan satondene suba pasrah teken Sanghyang Mbang ulian pianakne sakit suba liu nelasang prabia kanti limang tuluk carikne madep anggona prabia mubad ka balian, keto masi suba makudang-kudang dokter tusing ada nyidang nyegerang.

"Nawegang titiang Jero Anak Aji Kakiyang, tambanin parekane sampunapi ja patutne akuda ja nelasang prabia apang prasida seger pianak tiyange, cutet titiang nunas urip ring Gung Aji Kakiyang." Keto aturne Pan Galung sambilanga nadak masila tiding nunas apang ledang Gung Aji Kakiyang nambanin pianakne, peningalane makembeng-kembeng pesu yeh, keto masi Men Galung nyagjag uli di paon bareng mapinunas apang ledang jero tamiune nambanin pianakne. Gung Aji Kakiyang dukanidane kaliwat merasa kaselek sambilanga nyrere ka Pan Kader. Kuala Pan Kader jelma mula bengal setata mocak, dayane beringket setata ngae kesyaban. Sambilanga masebeng kalem kuala kedekne katundun **"Matiuk puntul keetang sere", *"Nguntul sambilanga nyerere"***

"Beh, sampunang ja kenten Gung Aji, anak ngidih tulung wastane niki. Yen caran tiange mangkin sampun galah sane becik mapitulung teken anak sungkan,"

Sawireh bas sanget pinunasne Pan Galung, Gung Aji Kakiyang, ulian kaselek ragane terpaksa kayun jagi ngicenin tamba.

"Nah yen keto ya bapane, tiang lakar nyobakin

nujuin lakar tamba. Kuala tiang sing bani mastiang lakar prasida nyegerang penyungkan pianak bapane."

"Inggih, titiang masadia pesan napija sane nikaang Gung Aji ngrereh dinane mangkin titiang jagi ngrerehang." Keto Pan Galung sebengne bingar mrasa sumeken pianake lakar presida seger sasubane katambanin antuk tamiu pengalune.

"Kene nyan bapane, sawireh bes kedeh bapane nagih ubad teken tiang. Kuala tiang tusing bani mastiang lakar nyidayang nyegerang pianak bapane, mapan uripe tuaraja nyidayang ngisiang, sawireh anak meraga embang. Yen perade peresida seger eda nyan bapane kendel, keto masih yen sing prasida seger eda sebet, mapan mati idupe tuah pituduh Sanghyang Mbang."

"Inggih Agung Aji, cutetne titiang nunas urip ring ragan Anak Agung Ajine," keto aturne Pan Galung bareng Men Galung sambilanga masila lan matimpuh paningalane makbyes pesu yeh, mapan bas makelo pianakne I Putu Gamyong sakit kanti beragtuh sing taen tuwun uli di balene.

"Ah, eda anake keto bapane ! Gung Aji tuara bisa ngae urip. Nah jani tegar-tegar, indayang gaenang malu pakeling aturang di sanggah kemulan, teken katipat tampul aturang sig bedugule di jaba, keto masi di lebuhe baang pelaban ketipat galeng mabe taluh maguling. Terus sarana ubadne aliang tiang tain kambing selem, tain siap selem teken tain meng selem. Ento ulig adukin kesuna jangu yehne cuka, ento anggon morehin batisne teked awakne. Lolohne bungkak nyuh gading ane mentik di bucu kaja kangin isinin engket jepun Bali ane mabunga putih telung ketelan." Gung Aji Kakiyang nadaksara ngrikrik lakar ubad. Di pakayunan idane jengah pesan teken parekane Pan Kader bas ceplas-ceplos ngawag mesuang munyi. Kuala Gun Aji mapan mraga darma mula setata prasida ngeret berangti, miribne mula karma ane nuduhang.

Pan Galung girang kenehne, prajani mesuang sepeda rely ane suaran rojinne ngecik, lantas tegakina ngalih lakar

ubad. Diapinke tain kambing selem anak mula sengka di desane, kuala Pan Galung slantang jalan mapineh-pineh, saget inget teken Kampung Jawa di Jalan Kartini Badung. Mula sadiane tuara dadi alih diapin sengkalane setata tusing nyidayang ngelidin, pakewehe tan pasangkan lakar teka tepat waktu kato masi bagiane, ane dadua totonan yen pineh-pinehin teken keneh lantang, sing bina kadi jaum jam, yen suba waktune jam roras tusing nyidayang lakar ngundurang diapin ngamajuang. Keto rarambangane Pan Galung ngmigmig padidiana.

Kuala aget, makejang saranane maan ia ngalih, kalitepet utawi jejeg suryane mara ia teked jumah.

Men Galung morehin pianakne kajengat-kajengit bangkes-bangkes sing nyidayang ngadek boon beborehe, kuala mapan keneh kedeh pesan apang pianake I Putu Gamyong prasida seger, diapinke baone jelek jag lawan-lawanina. Sawireh ubade suba sandikala mara pragat, pengalune terpaksa madudungan buin apeteng.

Sayan peteng awahe nyangsan dingin, munyin kedis celepuke macandetan di punyan kayune gede. Wisian jagate ngeres-resin makada Pan Kader awakne kesyeng-kesyeng naenang nyehe kaliwat, apa buin kadulurin ban suaran cicinge ngraung ngulun-ngulun. Beh Pan Kader bungker maket-ketan naenang nyehne bas ngaliwat. Kuala Gung Aji Kakiyang masila tiding masidakep mamegeng nguncarang mantra pangimpas-impas sarwa leak. Pan Galung lan Men Galung suba maplekes tuaraja rungu teken pianake I Putu Gamyong uyang paling naenang pangrabdan ubade.

Semengane Men Galung makrentengan di paon nglablab yeh teken nulek aceeng. Sasubane Gung Aji Kakiyang katurin wedang lan penyemeng, maratas makikian mamargi budal ka Bukit Jimbaran.

"Kal kalin malu bapane, ingetang nyan beborehe teerang apekenan. Yen masa tusingada perobahan dong alih tiang ka Bukit Jimbaran." Keto pandikane raris mamargi budal negen katung bek misi baas. Mapan uyahe silurina ban baas teken Pan Galung. Ring margine Pan Kader

ngrekek kedek ulian kendel maan baas duang katung, kuala Gung Aji Kakiyang kaliwat sungkan kayune, eling ring pengalamane mula saja ngranang bayune engsek, marasa teken raga malaksana dosa. Sasubane ada aminggu tusingada pangetut ka jeroan, sinah suba tamban idane prasida nyegerang I Putu Gamyong, kuwala Gung Aji Kakiyang pramada teken kaampuhan tambaninadane. Uling sekat dinane totonan Gung Aji Kakiyang ritatkala luas ngalu tusing kayun lunga kadesane Pan Galung, sawireh takut, nyen nawang I Putu Sugamyong suba mati ulian tatambanan idane tuara nyidang nyegerang.

Sawatara dua bulan Gung Aji Kakiyang mara bani luas kairing antuk Pan Kader. Pan Kader muane macuwab pesu peluh kenten masi Gung Aji prarainidane peluhpidit pamargine srengkad-srengkod nuut jalan atampak di pundukane. Sasubane teked di desa Pererenan pengalune mareren sig tongose ane tis di batan kayune gede. Gung Aji ngilih-ilihin praraine belus ulian peluh, keto masi Pan Kader milu nyemak cecapil anggona ngilihin awakne ane suba lepeg ulian peluhe ngrocok mapan itunian bas makelo majemuh dijalane sambilanga negen katung bek misi uyah. Sasubane teka angine ngasirsir, maka dadua pengalune mabahan ditu nglantas nyriet tusing inget teken apan-apan. Gerokane macandetan cara suaran anak ngergaji kayu. Sawatara apanyakanan Gung Aji enten sibarengan teken parekane Pan Kader. Saget ada anak teruna negak disisin dane masayuban.

"Nawegang titiang jero anak lingsir, napike ten iwang penarkan titiange ring jerone sareng kalih wantah saking Bukit Jimbaran ?" keto patakon anake teruna totonan.

"Inggih patut pisan titiang saking Bukit Jimbaran, napi wenten jagi arsang jrone teken titiang," ngandika Gung Aji Kakiyang teken anake truna jagiran totonan.

"Titiang ningeh orti, yakti nika jerone balian ?"

Ngenggalang Pan Kader munggelin apang sing kanti Gung Aji Kakiyang ngandika. Di kenehne Pan Kader *"Sinah anake tenenan lakar ngalih balian, biin suba idewek lakar*

maan rejeki baas padama ategen,"

"Inggih patut niki gustin titiange wantah balian, napi wenten sane jagi tunasang jerone ?"

Gung Aji Kakiyang kamegmegan sampun kadung maluina nyautin teken Pan Kader. Sabilang Ida jagi ngandika enggalang Pan Kader munggel panikanidane.

"Nawegang titiang Gung Aji Kakiyang, sampun uling I bulan titiang nyantosang driki, mangkin wawu titiang prasida kacunduk. Wenten sane jagi tunas titiang ring Agung Aji," konden pegat aturne saget Pan Kader nyelag.

"Durusang, napi jagi arsang jerone ?"

"Sampuniki jero, titiang mrasa jengah teken padewekan titiange, kanti suba pesasur tiban tuwuh tiange konden masi ngelah kurenan," Pan Kader mula cerdas, enggal nawang sipta apa ane lakar kenehanga anake truna tenenan.

"Beh, gampang to. Yen masalah guna-guna eda paspasa gustin tiange. Jag liu sajan suba mikolihang. Napi kal tagih, guna jaran guyang utawi guna ceraken tingkeb?"

"Patut pesan nika jero, akudaja sasarin canage titiang jagi ngaturin, mangda mamargi manten jengah titiange setata anggona kakedekan teken timpal-timpal tiange. Keto masih anake ane kenehang tiang setata ngejek tiang. Beh, jag sakit keneh titiange."

Gung Aji Kakiyang engsek kayunidane sawireh sabilang lakar ngandika pragat punggelina teken Pan Kader. Pan Kader mekas kendelne
mrasa teken lakar maan rejeki ngaplug. Saget Gung Aji Kakiyang pulih nyelag akedik.

"Ah eda guguna ne Pan Kader anak mula jelma bogbog ! Tiang anak sing saja dadi balian, apa buin lakar ngae guna-guna. Sampunang jrone ngugu niki anak jelma setata ngawag mamunyi." Kuala mapan pengaruh munyine Pan Kader suba nyupsup di kenehne, saget anake teruna totonan jag negak tur masila di padang-padange nyumbah teken Gung Aji Kakiyang.

"Tulungin ja titiang Agung Aji Kakiyang, pidepan Gung Aji sane ngicenin titiang penyeroan asiki apangada ajak titiang ngayahin meme bapan tiange suba odah." Pan Kader bareng ngegongin.

"Beh, sampunangja kenten Gung Aji, ten padalem anake mapinunas tankicen? Kaden sane sampun-sampun liwat Gung Aji akeh nibakang guna-guna tur setata mrasidayang mikolihang. Mangkin icenja parekane nunas mangda ipun prasida ngelah pejangkutan."

"Beh Cai mula jelma bengal bin demen bogbog. Cai anake ngaenang guna eda wake tundena muruk mrekak!" kenten Gung Aji Kakiyang nengkik praraine baag ulian naenang dukane. Lantas Agung Aji matangi tur ngambil katunge jagi kategen. Anake teruna totonan enggalang nyagjagin nyaup cokoridane tur ia masebeng jengis.

"Beh, tulunginja titiang Gung Aji Kakiyang?"

"Yenten wiyakti dados balian to ngudiang anake uli joh-joh kanti nawang. Saking dumun Gung Aji nuturin titiang kone tusing dadi anake mucingin anak ngidih tulung! Mangkin dados tiwal ring pitekete sane sampun-sampun?" keto Pan Kader mamunuyi sambilanga nguntul. Saking bas sanget anake teruna totonan sebengne jengis tur setata nunas tulung apang ledang ja ida anake agung. Sawireh Pan Kader masi setata ngamiikang muji-muji kesaktian dane, mapan Gung Aji Kakiyang anak mula polos bin kalem cara kakul, tuara pati ngamedalang pandika, tatag-tutugne ledang ida jagi ngaryanang guna-guna.

"Dinane mangkin sampun becik pesan niki, Anggar kasih perang bakat, sinah sane jagi kaarsang pasti bakat." Keto Pan Kader sambilanga majalan negen uyah marerod nugtug anake taruna totonan lakar kumahne.

Rariane peteng dedet awahe dingin, kuala bintange pakrenyeb di langite. Saget magriot pamedal pura dalem kayangane, aris macelep jelma ajaka tetelu. Ane si malu nampa keben, ane sitengah landung tur ane siduri katek. Anake tatelu totonan raris negak di arepan gedong pelinggihe.

"Nyen kal pelihang jani sawireh iraga tusing percaya teken gunan awak ?" Keto **I Sompret** ngrenggeng ulian pengeng ningalin jelma tusing cager teken gunan awak tusing percaya teken padewekan.

***

Ide: Sasih Kapat Saniscara Manis
Bala 27 Oktober 2003.

Pengerabdan Bukun Tanah

Semengan ngremeng dauh pisané Mén Ayam gresiuh gelur-gelur ngaukin kurenané di metén. Kuala Pan Ayam tuara ningeh, sawiréh bes jaen rasané nengkul masaput grubyug anget, mapan dugas totonan sasih karo dinginé nyusup ka tengahing garba. Pisagané ningeh gelurané jag ngrudug nyagjagin ka warungné Mén Ayam.

"Anak ngudiang...? Anak ngudiang Mén Ayam dadi maklalingan ka tulung-tulung?" kéto patakon pisagané ngrunyung ka warungné Mén Ayam. Diapin ada anak ramé magrudugan kema, Pan Ayam itep ja nengkul cara tusing ningeh apa. Mén Ayam suba ngeling maplalingan sawiréh pianakné luh paling cerika ané nomor lima mara matuwuh atiban téngkoba tekén yéh mluab lablaban ketipaté. Pisagané makesyab ngajinang anaké cerik anak mara tumbuh lipan anak mula sengka ngempu, sawiréh ia sedeng ngrinyang singbisa nengil, miribné bakat tuuka dangdangé di duwur komporé. Sahasa pisagané nyemak nyangkol anaké cerik alianga montor bémo langsung abana ka UGD Rumah Sakit Sanglah. Diapin kéto Pan Ayam tuara ja sebet nyang amening, jag kenyem-kenyem cara anak buduh cara singada pakewehné, tusing ngelah keneh matakon, tusing ngelah keneh ngorang trimakasi tekén pisagané ané nulungin.

***

Apa awanan pasangané luh muani totonan dadi bisa pengkusina Mén Ayam ?, kéné undukné, dugas taun siyu sanga siadasa telu ada pasutri ngoyong di tanggun gangé meli tanah duang ara, tanah duwén ida anaké agung uling Jero Padangsambian. Ditu ya nyujukang umah abungkul. Pasutriné totonan asalné uli Bali Kangin. Ané muani dadi saudagar ngadep siap potong ngirim ka hotél-hotél Nusa Dua, Kuta lan Sanur, ané luh madagang ngawarung ngadep sembako, ngadep masi ayam potong.

Ento awanané ia pengkusina Mén Ayam. Dugas totonan Pan Ayam rejekinné sedeng mubun. Ngelah montor pit abesik tekén montor pikep abesik, ento anggona ngirim-ngirim barang dagangané ka hotél. Kasuwén-suwén sagétang ada polisi teka nakonang Pan Ayam. Mén Ayam tengkejut ngiwasin kurenané juk polisi. Lantas Pan Ayam matangkep celepanga ka pangkéng, Koné Pan Ayam salahné dadi tukang tadah, meli siap potong malingan uli buruh-buruh tukang potong siapé. Mara atelubulan nginep di bui, montorné adola anggona nebus, makada ia nyidang pesu uli buwi. Sasubané ia suud mapangkéng mara nyelsel raga tur emasina strés. Kénkénang tuara strés, laadné awak suba biasa ngisi pipis acekuk-acekuk, jani nadak tas kerud, sinah suba ya strés berat. Numbuhang pianak suba patpat, kuala jani ya bangkrut tusing nyidang ngamertanin pianakné. Andelang Mén Ayam amulapa ia maan bati madagang sembako, sawiréh di alontoran gangé totonan suba tatelu ada dagang kopi jawat dagang basa-basa, sinah tuah abedik anaké mabelanja ditu. Idup di guminé mula singkena baan nyéta, mapan sutradara ané ngatur idupé tusing ngenah, utawi adané koné " karma". Miribné karmané pasutriné ténénan jelé melahné tuara telah teked ditu. Pan Ayam dugas sasubané pesu uli bui ngoyong jumah, setata ngarikrik upaya kénkén carané ngalih pangupajiwa apang ulian aluh nyidayang ngelah gagaén ané melah ? Sing tawanga, ***"Alih aluh élah ilang"***Diapinké ulian baan mutang kemamai. Anak ia mula munyinné manis duweg ngrayu, cerdas, tur énggal pesan maan ngrikrik idé, sagétang Pan Ayam kagugu ngrédit montor pit panaduanan di dailer. Montoré totonan lantas anggona modal, tur ngalih ia buruh dadua tundéna madagang yéh isi ulang ngesong-ngesong di kota Dénpasar. Pan Ayam égar kenehné jani sawiréh ulian gejir-gejir di baléné nekaang pipis pamelin yéh isi ulang ané aliha di pagunungan kaja. Miribné kabiasan loyaré tuara ja nyidayang mitettin, Pan Ayam jani mokoh mapan saisai mapoya-poya, ento makada tondén ada atiban madagang yéh isi ulang, sagétang teka dealeré ngrampas montor pit-

né ané anggona keliling madagang yéh. Awanan montoré kasita mapan Pan Ayam tusing inget tekén kewajibané mayah cicilan montorné ka dealer. Béh padalem Pan Ayam pang péndo bangkrut, kal kénkénang jani ngubuh pianaké? Utangé suba madugdug tusing nyidang mayah, gagaén tusing ngelah kal kénkénang to idup? Apa buin rénteniré utawi dagang pipisé sadina-dina ngalih kumahné nagin pipis cicilan utangné bes liu, béh kanti ngreres awakné mawali berag. Sawiréh tusing nyidang nangkepin satekan anaké nagin pipis, kenyel suba ia mengkeb sabilang ada anak teka nagin pipis, mesauban suba ia di betén plangkan tongosné pules, ento makada ia tusing nyidang ngoyong jumah. Pakéwehé tidong gigis makada pesun papinehé tusing taén rahayu, ento awananné Pan Ayam nékat ngadep umah gunakayané, pipis pamelin umahné anggona mayah utang, kuala tusing masi nyidang ngalunasang utangné bes liu. Mén Ayam mrotés. "Ngudiang adep cai umahé ? Man awaké ajak pianaké dija lakun pules?" Pan Ayam kalah masentalan ngajak luhné nglaur magedi tanpa pamit. Pakéwehé nyangsan gedé, sawiréh tusing ada tongos pules dija lakar madunungan ? Kuala padalema masi tekén anaké ané numbas umahné, Mén Ayam baanga ditu kost. Anak mula jelé melahé tuara dadi kelidin wiyadin uber. Mén Ayam sayan-sayan kena pakéweh, mapan satiap bulan mayah séwan umah satus tali akamar tekén rékening listrik selaé tali. Mula kéto anaké jani nyéwang umah jag mekas maelné tusing madalem anak lacur, lamon jelma tunan malajahin budi pakerti sinah matané di pipisé dogén, sing béda cara bé ané gedé nyaplok ané cenik. Dugas kalahina ngambul tekén muaninné Mén Ayam sedekan ngadut pianakné ané paling cenik mara belingané matuwuh telu bulan. Béh padalem Mén Ayam yén ia béling, yén madagang tusing karwan mabati. Sai-sai ia makaengan teken dewekne katiban sangsara bukaketo. Dong Pan Ayam lalis atinne nglaibin utang ngalahin pianak lan somah beling. Men ayam jengah pesan kenehne kalahin kurenan yen kija kaden nengil tuaraja nyambatang teken kaluargane,

apabuin teken pisagane. Men Ayam apang nyidayang ngamertanin pianakne terpaksa ia mamongah nyilih pipis kapisaga nyang satak tali, apangada masi anggona kamulan nerusang madagang, sabilang wai cicila mayah saka dasa tali. Dikenkene pipisne telah, dagangan telah cicilane tusing subal bana mayah, biyin suba ia mamongah nyilih pipis nyang satak tali, diapinke lebian mayah cicilan. Miribne pangabaan rarene ane kaduta totonan pangaruhne gede, ento makada liu anake ane kangen teken Men Ayam, ada dogen anak olas ngemang ia kamulan anggona madagang.

Kasuwen-suwen Pan Ayam mara teka mulih, belingané ané kalahina ngalelana suba lekad tur matuwuh aoton. Pan Ayam ngarumrum pianakné ané paling keliha madan I Kacong, kenehné apang nyakja mulih ka Karangasem, ditu koné lakar sekolahanga. Kuala I Kacong tusing nyak, yén nyén kadén ia ngorin apang singnyak milu nugtug bapané.

"Auk...! Icang tusing nyak mulih, nyanan teked jumah adep bapa Icang ditu." Kéto pasautné I Kacong nglantur malaib ngejoh kayang sanja tusing bani mulih. Pan Ayam tusing ngelah keneh baana tekén pianakné, dadi ceriké totonan bisa sangsaya tur curiga tekén nanangné. Petengé totonan Pan Ayam biin magedi uli jumah yén kija kadén lakuna. Mén Ayam tusing bani ngandegang kurenané, mapan uling mara makurenan mula setata ngalah dogén, pragat beténan tusing taén maan baduwuran, yén nglémékin setata dengkika tekén muaninné. Sawatara telu bulan baana ilang Pan Ayam sagétang teka makelambi mentéréng nyopiring montor melah sajan. Montoré totonan gelah anak uli dauh tukad. Anak ia dadi supir pribadi koné jani ngateh-ngatehang bosné kija-kija. Makelon-kelonné sagétang ia teka ngaba papotrékan anak luh, ento koné déwa, pasanga sig warung luhné. Anaké mabelanja liu ané makesyab ngiwasin potrékané totonan. Mapan kaluargané Pan Ayam anak magama Hindu Bali, kuala ané mapasang di témbokné potrékan déwa ané magama Kadutan. Mén Ayam tusing ja rungu apa sasajané artin potrékané, gambar

déwa apa kadén totonan pasanga tekén Pan Ayam, anak orahanga luwung, cocok koné pasang di warung apang nyak enteg rejekiné. Morta koné Pan Ayam sangkala dot meseh agama, ulian janjianga bukun tanah lan sumbangan tunjangan hidup tekén majikané, koné yén nyak milu magama Kadutan ia lakar maan sumbangan marupa pipis lan tanah ategak umah. Sawiréh panyungsung agama kadutané totonan anak liunang sugih tur mula demen nyebarang pengaruh di Bali. Ulesné nto makada Pan Ayam maclegokan madingehan janjin-janjin majikané sangkala ia lalis meseh utawi ngalahin agama leluhurné kadéna jelék. Mapan agama Baliné bes rimbit ngaé banten, kéto masi sawai-wai ngaturang saiban, rarainan purnama tilem kajeng kliwon ngaturang canang sari lan masegeh, Galungan Kuningan mapatung nampah céléng nyang aji séket tali paling nista, kuala tusing ada rasaanga pikenohnyané ané sekala. Miribné Pan Ayam dot apang ada rejeki majedog diapané diapinké tusing ngusahang nyemak gaé. Anak mula kéto dadi jelma buka sinonggané 'blan-blan pané blan-blan paso celebingkah dibatan biu', artine ***ada ane kene ada ane keto anak matingkah ajak liu,*** sasubane Men ayam teka uli UGD RS Sanglah, sagét jempulungina tekén Pan Ayam, "Anak mula nyai ngelah keneh dot ngamatiang pianak, sangkala seduh nyai I Luh tekén yéh anget maluwab". Mén Ayam gedeg pesan madingehang munyin kurenané nyuduk déwékné lakar ngamatiang pianak. Ento makada dadi pajaljal keras. Dingeha tekén pisagané tekén nyama misan mindonné, onyangan ngilonin Mén Ayam. Pan Ayam mrasa tekén déwék kalilih masentalan ngajak nyama misan lan nyama brayané muwah pisagané, prajani nyemak tas krésék mempen panganggo tur makalah. Mén Ayam malengok mapangsegan, jengah tekén déwékné yén suba tuyuh ngaliang pianak pangupajiwa, yén kurenané nuwek déwékné ngarencanang ngamatiang pianak. Diapin kéto Mén Ayam tuara ja strés berat kalahina ngambul, mapan suba biasa nandang sangsara ngubuh pianak tusing tanggunga tekén kurenané.

"Dija ya kadéna langité éndép ?" kéto **I Somprét** ngrenggeng tur macliek di wak-wakan pagehané lantas ilang.

***

Ide jam:04,45. 1 Agustus 2006.
Puput Buda Pon Wuku Bala Saka 1928.
Tulangampiang, Denpasar, 10 Agustus 2006.

Ratu Peranda Bendu

Suwaran ketungané macandetan ngajak suaran gamelan gambangé. Suwaran kidungé macandetan tekén suwaran anaké mamutru di sabilang samping Ida Peranda sedekan mapiyos nguyeng genta di balé pamiyosané. Ento makada suarané gresiuh tuara nyidayang madingehan bas ramé tusing karwan munduk, mapan makejang totonan nganggon pengeras suara, jag uyut madaluran di ambarané. Kéto masi suaran tabuh gamelané nabuhing igel Topéng Pajegan makécah-kécah di kalangané mapadu ngajak tatembangan lan gendér wayang lemahé.

Anak mula kéto suasanané anaké makarya gedé di éra globalisasiné. Makejang ané ngayah apang ngenah, sangkala juru kidung, juru mawirama, juru putru lan Ida Peranda, makejang pada ngaepin mik apang gedé suarané mecahang ambara, kuala kéwéh iraga madingehan mapan madukan tembangé kalawan suaran gamelan lan ané lén-lénan. Yén juru kidungé tusing dampingin mik, sinah ia ngambek, kéto masi ané lén-lénan yén sing dampingin mik marasa déwékné aman. Kéné suba kéwehné yén ngadakang gaé gedé mamukur yén sing koné ramé, sing koné maprabawa gagaéné. Yén cara dadaharané rasané cara bakso macampur lawar jag sukeh ban ngadanin rasané.

Anaké ané ngayah mapanganggo sarwa putih, sarwa melah, sarwa mael. Ané luh-luh méh sia dasa persén mapanggo kebaya ané maji lebian tekén ayuta asetél. Kupingné paglanting misi anting-anting lamon kepundungé, kéto masi kalongné nyang amul talin sampiné, gelang masné majeljel di pagelangané, yén ya matayungan makrinting suaran gelangé makaplug paturu gelang, jrijin limané di kacing, di lék yadin di linjong pada misi bungkung. Bungan masé makrosokan nyempél di duwur gidatné, makejang

totonan mapayas di salon kecantikan mayah séket tali rupiah suang-suang tenggek. Kéto masi ané muani-muani panganggoné sarwa melah kuala langah ané oding buka kéto.

Di pantaran anaké ané maseneng-seneng ngayah ada masi ané sebet. Uling itunian baana malengok naktakin jagut di bucun pamiyosané, sebengné brangti pesan paningalané deliang-delieng ulian naenang gedeg basangné. Undukné buka kéto, I Gumiyar inuni semengan katugasang ngaturin Ida Peranda ka Geria Gedé. Dugas totonan I Gumiyar berangkat nyopirin montor kijang lakar nyemput Ida Peranda. Kuala jalané di kota macet, sawiréh ada anak menggali kabel listrik salantang jalan. Sasubané teked di Geria Gedé, nglaur I Gumiar tangkil tekén anaké lingsir utawi Ida Peranda. Sagétang Ida Peranda bendu tekén supiré I Gumiyar.

"Kénkén dadi Cai mara teka? Mara lemahé ditu, jam kuda janjiné né kadén suba liu léwat wanengé dadi mara cai teka ?!" béh kaliwat jelék-jelék panikan anaké lingsir tekén I Gumiyar. I Gumiyar basangné gedeg pesan merasa makeplug tenggekné madingehan pandikan anaké lingsir, yén ia pedih ulian jalané macet, yén kadukain teked di geriya. *"Béh, liu jenenga Ida Peranda ngiyunang sambel dadi jag duka, koné anaké meraga sulinggih anak sing dadi pedih?!"* kéto krimikané I Gumiyar di tengah kenehné, kuala ia tusing bani mesuang munyi. Sasubané siwakrana lan alat seprangkatané ajak pangiringé pada menék di montoré, raris Ida Peranda munggah malinggih disamping sopiré, sagétang I Gumiyar nyetarter montor raris montoré ngangkuk tur nabyeng mlaib, jag ulungdasa kilo metér ampéré menék. Béh di jalané rame jag cliak-cliuk nyalip, dikénkéné nadak ngerim cucuka jit montoré ané dimalunan laut nyerémpét ka kébot ka kenawan, béh cutetné plaib montoré jag rengas makapang-kapangan tur misi légad-légod cara lelipi panteg. Ida Peranda kijem silité, tangané tekek ngambel pangisiangan di duwur pintuné, dikénkéné nglépat tungked idané mapan bas sanget montoré nguyeng,

kuala Ida tusing bani ngandika. Pangiringé ané luh-luh pakraik bah bangun ngabin peti wadah busana, siwakrana lan wadah ketu.

Sasubané karya pamukuranné peragat antuk Ida Peranda muput lantas Ida ngandika tekén panitia karyané.

"Bapa lakar budal, eda nyan bapa baanga supir ané itunian, bapa sing bani."

"Séksi angkutan I Wayan Kacong durusang ka balé pamiyosan, jagi ngiring Ida Peranda budal." Kéto suaran corongé ngelurin sopiré ané madan I Kacong. I Gumiyar ilang sebetné, sagét ia bungker-bungker kedék di tongosé ané saru tusing nyidayang nanggehang kedéké inget tekén pengalamané itunian. Jani gilirané I Kacong ané ngiring Ida Peranda ka Geria Gedé. I Kacong kamegmegan mapan ia tusing pati bisa matur alus tekén Ida Peranda. Kénkénang tuara takut, mapan pergaulané anak di patuwakan dogén, sinah satwané jabag tekén timpal-timpalé, man jani maan tugas ngiring Ida Peranda kal kénkénang madaya?, yén pradé Ida Peranda ngandika. Sawiréh kaselek tuara nyidang tiwal tekén tugas, I Kacong terpaksa ngiringang pandikan ketua panitia karyané. Sasubané berangkat muat Anak Lingsir lén pajalan montoré banban tur kalem. Ida Peranda seneng pakayunanidané, mapan supiré diapinké gobané sangar bin rengas kuala luwung kalem nyalanang montor. Yén biasané I Kacong anak DRS (Dengang Rengas Sengap) nyopiring montor, kuala jani mapan ada babesen ketua panitia karyané, kocap tusing dadi ngebut ngiring Ida Anak Lingsir, ento awanané I Kacong ati-ati pesan di jalané. Ritatkala jalan rurungé nregah sinah ngadat pajalan montoré mapan nganggon porsnéleng ané gedé makada munyin mesiné magruwéng tur ngeraik.

"Yan Kacong, yén kéné jalané ngregah, gigi kuda kal asukang dadi gedé pesan suaran mesine?" kéto pandikané Ida Peranda. I Kacong telah dayané, nadak peluhné padlekdek melusin gidatné mapan tusing nawang basa alus, apa kal orang jani kénkén kal baan masaut.

"Kénkén Yan Kacong dadi siep, sing dingeh

pandikan Ida Ratu Peranda?" kéto patakon parekané ané bareng ngiring negak di duri.

"Tét..tét..,telung untu nika Ratu Peranda." Kéto pasautné I Kacong kabilbil sambilanga nguntul. Sagétang masriyag kedék unkal-angkil panyeroané lan parekané ané bareng numpang ditu.

Sasubané teked di Geriya Gedé, I Kacong kicén wédang tekén jaja potongan mawadah lépékan misi masi roko jisamsu abongkos ajak colok abongkos.

"Yan Kacong, nyén dadi adan bapan cainé Pranda tusing nawang, soroh apa dadi pengkusané ?" kéto pandkané Ida Peranda, I Kacong biin kabilbil kanti simpatan nginem kopi.

"Titiang okan Pan Klecung nika." Kéto pasautné I Kacong, kuala sebengné enteg tuara ja tangeh tekén aturné pelih. Panyeroané biin kedék ungkal-angkil, kayang **I Somprét** di parantenan nunas lungsuran milu ngongkong ulian makesyab ningeh anak masriyag kedék di natar Geriya Gedéné.

***

Ide: kanti peragat 6 Desember 2006.

Sawitra Saking Seloka

Liu ada orta ané baneh-baneh di jagaté sawiréh isin gumi mula méndahan. Diapinké manusané jaegné wiyadin aban-abané jangkep malimabatis muah ané lén-lénan pada misi, kuala isin otakné tusing satata patuh, ada ané duweg, ada ané belog, ada masi ané loba, sinting, buduh. Kuala makejang totonan pada ngelah hak idup di guminé apang jangkep isin jagaté. Ada anak satata ngemigmig di jalané padidiana cara ada anak ngajak ngorta, dikénkéné kedék padidi, kuala anaké lénan nepukin ia tuwah padidiana ngorta, sangkala ia kadéna buduh. Diapin kéto ia tuaraja nganken tekén déwékné buduh, tusing ada anak nawang déwékné buduh, mapan caran déwékné mula saja tusing buduh.

Cara I Gedé Gabwag maasal uli Désa Yéh Kuning ngelah pengalaman ané baneh pesan. Dugas dinané totonan sawatara nyruputan utawi sandikala I Gedé Gabwag lakar nutup jendéla, sagétang ada anak maselap ajaka dadua di bucun pekarangan umahné, kuala di sisian pagehan. I Gabwag bengong ngiwasin anaké ajaka dadua totonan, potongané bentir éndép makamben sarung mabaju selem masongkok selem. Tusing dadi atiné I Gabwag tuara nyambatsara anaké ané tepukina di bucun pekarangané, kadéna buruh tukang mantig padi uli Jawa, mapan dugas totonan mula masan padiné kuning, liu ada buruh tukang pantig padi nginep di désanné.

"Mas..., ngapain disana ?"

"Saya kebetulan lewat kesini."

"Mari, silakan mampir ke rumah saya." Lantas anaké totonan nesekang ajaka dadua, kuala tusing nyak macelep ka tengah pekarangané I Gabwag.

"Silakan masuk ke rumah saya, Mas."

"Maaf, saya tidak bisa masuk. Kalau Anda ingin bicara

silakan keluar." Kéto pasaut anaké bentir ajaka dadua totonan uli di sisian pagehan. Sawiréh tusing dadi atinné I Gabwag tuara nesek, raris ia pesu tur ngalanturang matakon tekén anaké totonan.

"Mas berasal darimana ?"

"Saya dari Seberang."

"Sedang apa di sini ?"

"Setiap saya ke Bali selalu mampir ke sini."

"Di sini mana ?"

"Tuh, di sudut sana, ayuk mampir ke tempat persinggahan saya." Sambilanga majalan adéng-adéng, limané nudingang tongosé di bucu kelod kangin pakarangané I Gedé Gabwag. I Gedé Gabwag jag makita nututin anaké totonan. Sagétang tepukina ada kubu abungkul maraab ambengan madinding aji kelangsah maulat cara tataring. Tengahné misi asagan malakar aji tiying makebat tikeh pandan kuala galar tiyingné ngenah di sabilang tanggu, mapan tikehé tusing cukup lantangné. Di tengah kubuné ané malinggah sawatara duang depa tengah kalawan duang depa, tusing misi damar kuala galang. I Gedé Gabwag bengong ngiwasin kubuné totonan tumbén jani tingalina, biasané suba makudang-kudang tiban baana ngoyong ditu, uling cenik gumanti jani suba tamat SMA tusing taén ia nepukin kubu buka kéto. Diapin kéto I Gabwag tusing makita matakon tekén unduk kubuné totonan.

"Mas, kenalkan dulu saya Bernama I Gede Gabwag."

"Saya bernama Udin dan teman saya ini bernama Urip. Saya berasal dari Alas Seloka di seberang laut sana. Saya keturunan laskar dari kerajaan Mojopahit" Kéto ia sambilanga nudingang tongos désané kelod kauh uli ditu.

"Sudah sering ke sini Mas?"

"Sudah, setiap saya ke Bali selalu singgah di sini."

"Biasanya hari-hari apa saja Mas ke sini ?"

"Setiap hari Kemis dan Sabtu saya selalu ada di sini."

"Tapi kalau ingin ketemu pada hari-hari lain bisa Mas?"

"Oh gampang, panggil saja saya pukul tanah tiga kali saya pasti bisa kelihatan."

Patemuané sawatara duang jam baana ngorta di tengah kubuné totonan. Bin mani semengané marabangun I Gedé Gabwag malengok nginget-ngingetang pengalamané dibi sanja. Inget ia tekén I Udin ajak I Urip anaké ané kerdil kenalan anyarné. Ané makada I Gabwag bengong, sawiréh jlemané cenik jaegné sawatara amul muridé kelas 4 SD kuala gobané wayah cara anak matuwuh sasur tibanan.

Sasubané makiré peteng I Gabwag biin dot matemu ngajak I Udin tekén I Urip, prajani I Gabwag meli *sprite* tekén roko jarum super, mapan kéto koné dademenan anaké kerdil totonan. Cobakina nepuk-nepuk tanah apang telu sambilanga nyiritin I Udin tekén I Urip. Sagétang prajani I Gabwag ada di tengah kubuné matemu ngajak paswitrané ané uli jagat Seloka Sunia. Sasubané makelo mortan-ortan sambilanga magagblusan ngaroko ajak minum *sprait*, sagét I Udin matakon tekén I Gedé Gabwag.

"Bapakmu suka bermain judi kan ?"

"Lho, kok tahu?" kéto I Gabwag di tengah kenehné merasa éran tongudiang I Udin nawang bapané demen mamotoh? Anak mula bapané dadi melandang kocokan maseka ajaka tatelu.

"Besok malam kalau buka judian tolong disuruh menghadap ke utara, dia pasti beruntung."

Mani semengané I Gabwag macempléng, "Bapa, nyanan yén lakar ngadang kocokan ingetang mabukak maep kaja." Bapané makesyab tongudiang tumbén I Gabwag ngorahin kéto, biasané ia tusing nawang unduk bebotoh.

"Cai mabet nawang dogénan, nyén ngorahin kéto?" kéto bapané mabalik matakon tekén I Gabwag. Kuala I Gabwag tusing ngelah keneh lakar ngorahang nyén-nyén ané ngorahin.

"Cutetné petengé jani maep kaja, jag pasti menang." Pan Gabwag nuutang keneh pianakné, sagétang jag liu sajan menang petengé totonan kanti jutaan rupiah. Ling sukat totonan I Gabwag satata sabilang peteng katemu ngajak I Urip tekén I Udin nakonang maep kija petengé ténénan

majudi. Ané demen masang judian liunang jlema uli Jawa ané dadi tukang tigtig padi tekén ané makuli dadi panol di pasih Perancak. Ento awanané Pan Gabwag sabilang mukak judian satata menang panyutaan rupiah gumanti nyidayang meli sepéda motor Yamaha RX 100.

Kasuwén-suwén I Gabwag masuwitran ngajak I Udin tekén I Urip sayan raket. Sasukatné maswitran ngajak Udin tekén I Urip I Gabwag wanén pesan katongos-tongosé ané tenget. Sabilang tengah lemengé jag makita malali sig tongosé ané tenget-tenget. Kuala yén lemahné tusing taén tepukina sawitrané totonan, koné anak ia sing bani tekén galang utawi lemahné. Dugas totonan I Gabwag suba makita tekén anak luh. Sabilang ia lakar nganggur satata atehina tekén I Udian jak I Urip kumah anaké luh ané anggurina, kuala I Udin tekén I Urip satata ngantosang di lebuh tongosné I Gabwag nganggur. Anak mula kéto koné wong samaré tusing dadi macelep kumah anaké ané misi témbok wiyadin pageh panyengker pekarangan.

Sasubané ia pesu uli pangguran mara matemu laut majalan bareng-bareng mulih. Nuju dina saniscara I Gabwag lakar luas nganggur ka Désa Sebual désané totonan anak joh úli Désa Yéh Kuning. I Gabwag negakin motor RX gelah bapané, lantas I Urip tekén I Udin nagih gandénga tekén I Gabwag kuala ia tusing nyak magandéng.

"Ya berangkat saja bareng-bareng, saya berjalan kaki kamu naik motor."

I Gabwag Bengong, among ken ja palaib montoré jag satata I Udin kén I Urip ada majalan di sampingné, kuala yén ada tiang listrik misi penerang jalan I Udin lan I Urip satata ilang, yén suba teked di tongosé ané peteng satata ada di sampingné. Sasukat I Gabwag makampungan ngajak wong samar makejang anaké ngorang ia buduh, sawiréh dikénkéné yén ia majalan sambilanga ngorta ngajak wong samaré tepukina tekén anaké ia sedekan kedék ngorta padidiana, ento awanané I Gabwag morta buduh. Kasuwén-suwén sawatara atiban tengah baana makampungan ngajak wong samar, sagétang I Gabwag ngalih gaé ka Badung

nongos di Renon. Mapan makelo I Udin tekén I Urip tusing taén katemu ngajak I Gabwag, sagétang sig lebuh tongosné kost tekaina I Gabwag, I Gabwag makita pesu lantas matemu ditu, kuala sig tongosé ané sintru.

"Ngapain kamu ke sini, Din, Urip ?"

"Saya kangen sudah lama tidak ketemu kamu. Pulang dong sekali tengok saya, nanti tak kasi oleh-oleh buat kamu."

"Ya, nanti hari sabtu saya pulang, sorenya kita bertemu di rumah."

Lantas I Udin ngajak I Urip ngorang lakar makaad, kuala tusing baanga ibané nolih sagétang ia suba ilang.

Dina Saniscara nyeruputan sandikalané I Gabwag biin katemu paswitrané Udin ngajak Urip di pondoké. Ditu lantas Udin nanjénin I Gabwag keris luk telu malantang amul tujuhé, tekén batu akik gadang ajak putih.

" Gedé, ini sebilah kris dan dua permata yang saya janjikan untuk dirimu." I Gabwag malengok ngiwasin barangé totonan sambilanga mapineh-pineh, yén ngubuh barang buka kéto sinah répot merténin apa buin iraga nu teruna sinah lepas kena baan ngencanin barangé.

"Ah, untuk apa saya menerima barang begini, saya tidak suka dengan benda-benda semacam ini. Saya tidak mau menerimanya."

"Ini bagus untuk menjaga diri Gede, agar kamu selamat didalam perjalanan kemana-mana."

"Ah, saya tidak mau membawa barang ginian." Kéto I Gabwag masaut, kuala I Udin jak I Urip tusing bani mamaksa.

Sawiréh I Gedé Gabwag marasa suba med matimpal ngajak wong samar, uling sasukat totonan I Gedé Gabwag ngortang-ngortang ibané taén makampungan ngajak wong samar. Ento awanané I Udin tekén I Urip tusing taén nyak teka. Taén ada timpalné I Gabwag dot pesan nawang wong samar, ané sanget dotanga keris luk teluné tekén akik gadang ngajak akik ané putih.

"Gedé Gabwag, icang dot pesan nyilih keris lan permatané totonan olasinja kaukin timpal cainé ané madan

I Urip tekén I Udin, icangja meliang *sprite* tekén roko jarum super." I Gabwag nyak ngaukin sawitrané wong samaré totonan, kuala I Udin tekén I Urip tuaraja nyak ngenah. Sinah suba I Udin tekén I Urip gedeg, mapan I Gabwag suba linyok tekén janjinné tusing dadi ngorta, kuala ia ngortaang déwékné ngelah kampungan wong samar.

"Béh, né ja sing bisa icang ngorang apa, kénkén ya sasajané dadi ada anak bisa ngiwasin utawi makampungan ngajak wong sunia? Apaké ulian ia melik apaké ulian palekadané mula bohin menusa niskala utawi samar, apaké kapekaan batinné makada ia nawang ané buka kéto?" kéto **I Somprét** ngrenggeng sambilanga kipak-kipek mapan kondén tepukina rumusné.

***

Ide;Buda Pon Wuku Bala
7sd 8-3-2007.

Surat Melarat

Raos pangelingsiré koné **"Guminé suba wayah"**. Yén gumi wayah sinah liu pakéwehé di jagaté. Pratandané ané suba ngenah sing lénan tekén guminé sai-sai gejor, belabar agung, tsunami muah kabrebehan utawi musibah ané lén-lénan. Né jani kaberebehané ané paling anyar di Jawa koné lakar ada danu Lapindo, sinah panyiuan kurén wadésané ditu lakar ngungsi utawi matransmigrasi. Awanan jagaté bisa buka kéné tan bina kadi manusané ané suba lingsir, sinah ia makejangné nyangsan rered, mapan organ jeroan wiyadin tulang kulit isi uwat tekén ané lén-lénan makejang suba pada susud tur bungkulané dadi ruyud. Koné manusané bisa mati kaping liu, kanggoja pengalamané di guminé ané makada organé pawakan di ragané suba sayan rapuh. Cara satwan tuwalén dalang Buduké, yén bok uban ento koné suba mati, yén paningalané lamur taler koné suba mati, yén giginé pawah ento masi mati, cutetné sabatak ané tusing nu dadi ban nganggon koné madan mati. Artinné satondén atmané matilar ring raga, méh ping kuda kadén suba iraga mati. Kéto masi jatmané di guminé budi pekertiné sayan-sayan tipis, miribné ento makada ngéndah dayané mamurti ring manah ulian kasetir antuk indria loba momo angkara. Kabuinané ané paling sanget ngarubéda sing lénan tekén pangrabdan kemiskinané, mapan ento sumber pialang ané paling gedé ring suang-suang jatmané maurip, lamun tiwas sinah ia tusing sempat malajahin budi pekerti, mapan sadina-dina papinehé tusing taén tenang ulian ajeng-ajengané tusing weweg, apa buin cara janine setata kéweh.

Nang Kocong bengong mapangsegan di ampikné sambilanga ngrenggeng: "Béh, ngéndah caran jelmané ngalih pangupa jiwa," kéto ia sambilanga ngasgas tendasné ané tusing karwan genit, mapan suba kadung kadrupon nyak ngalih adiah ka toko di kompléks pertokoan Diponegoro laad tongos tangsiné imaluné. Dugas dinané dibi ada Pak

pos teka ngenjuhin surat abidang misi perangko maji aji telungatus rupiah. Mara uwéka tanggun amplopé tengahné misi surat abidang. ***Anda telah berhasil memenangkan undian berhadiah silakan datang ke pertokoan Diponegoro nomer sekian.***

Béh égar kenehné Nang Kocong lakar nekain tokoné alamatné tercantum ané tunjukanga di suraté totonan. Sasubané Nang Kocong teked di tokoné totonan sambuta ia tekén pegawai tokoné ané jegég, makenyung manis bin ajér pesan.

"Napiké patut niki surat saking driki?" kéto patakoné Nang Kocong. Pegawén tokoné bengong cara siapé sambehin injin, sawiréh tuara bisa masaut mapan ia anak uli dauh tukad, Nang Kocong kresep.

"Apakah betul surat ini dari toko Anda?"

"Betul Pak," anaké luh totonan nyemak suraté tur nundén Nang Kocong nyemak deluwang maplintir, kuala satondéné takonina malu tekén pegawai tokoné.

"*Tolong ditandatangani surat ini, apabila nanti kalau salah satu hadiah yang tertulis di dalam kertas itu Anda harus mengambil dan membayar 50% porsen dari harga penjualan, karena barang-barang di sini sedang di promosikan.*" Nang Kocong tusing ngelah keneh, mapan tusing manyet tekén déwékné lakar kapus, sawiréh di brosur suraté misi telung macem adiah, nomor besik wadah yéh, dua télepisi, télu sepéda gunung. Mara jemaka deluangé magulung totonan terus bukaka sagétang misi tulisan maan adiah wadah yéh mérekné advantage. Kenehné Nang Kocong mapan ia ngelah télepisi ané selem putih, dot ia nukarang adiahné kuala tusing baanga. Nang Kocong bengong sambilanga nlektekang di rongan tokoné totonan tusing ada ngenah télepisi lan sepéda gunung.

"*Selamat atas keberhasilan Bapak sudah dapat adiah utama, sekarang Bapak harus membayar seharga 50% dari harga pembelian yaitu sebanyak satu juta duaratus ribu rupiah.*" Béh telah dayané Nang Kocong mapan suba kadung nekén surat perjanjian lakar sanggup mayah, nadak Nang Kocong narik

pipis tabungané ayuta. Sasubané adiahé katerima Nang Kocong mara maselselan marasa tekén dewékné uluk-uluka tekén surat hadiahé totonan. Ento makada Nang Kocong malengok mapineh-pineh, mapan satondéné nyemak adiah anak suba mayah satak tali anggon panjerné, yén tusing tebus ayuta pipisé ané satak tali tusing dadi tagih, ento makada Nang Kocong marasa tekén dewékné kena uluk-uluk.

Diapin kéto pengalaman hidupé mula setata ngranang idéwék sebet kalawan demen, ento mula isin guminé anak mula setata majalan ngaba paplajahan ané maguna. Yén pradé iraga nepukin pengalaman buka kéto pantes idéwék malajahin kadarman utawi ngelanggengang kesabaran apang tusing makada strés sakit ati, gedeg tur maselselan, mapan ento ngrabéda idupé, sawiréh sabatakin ané lakar teka suba kasuratang uli kadituané, kuala idéwék tusing tangeh tekén pakéweh lan bagia ané lakar teka, yén sing kéto sinah iraga katibén sakit gedeg matumpuk-tumpuk di kenehé tatag-tutugné lakar nimbun
penyakit ring tengahin ngarba, makada iaraga énggal strés tur struk pmragatné bangka satondén odah.

Nang Kocong malengok ngiwasin papindekan pisagané ngeguk, sayan keras anginé nempuh sayan jenget don pindekané mapiteh sayan gedé cegukané. Ditu lantas ia inget tekén piteket pangelingsirné taén nuturin ia dugasné nu cerik, sabilang pules pekakné setata nuturin satwa Pan Jempaluk, satwa Mén Siap Selem, satua I Bungkling muah ané lén-lénan. Jani sasubané ia ningeh munyin pindekan, nadaksara mangiyeng tutur pekakné di kupingné.

"Papindekan artinne papineh, sakancanin nepukin pakéweh eda iraga jag maselselan, kéto masi tungkalikané. Mapan mula kéto babekelan idéwék manumadi di guminé, tuwah iraga mlajahang déwék ngeret seananing indriané ané makada kroda, berangti, sebet. Mapan yén suba iraga nyidayang milah-milah saananin pait pakeh pengalamané totonan serana utawi guru mautama ané dadi titi, makada iraga darma tur lakar prasida nepukin

kesuksésan sekala kalawan niskala." Kéto papinehné nundun kadarmané ané suba katandes tekén isebet. Nang Kocong nguntul sambilanga ngusap-ngusap mua, raris mancitan lantas ka paon nyéndok yéh acédok dongdonga kanti begah basangné, ento anggona nundung pakéwehé ané nu engsut di unteng kenehné.

"Béh, mula kéné anaké idup di guminé setata saling pekélin, saling uluk-ulukin, ané belog setata bakat bogbogina tekan ané duweg mamekél. Beneh suba iraga kénéanga, mapan iraga uling cenik tusing taén nawang masekolah." Kéto Nang Kocong ngrenggeng sambilanga ka lebuh lantas masliahan ka banjar nyalimurang kenehé engsek. Di balé banjaré suba liu anaké mabahan di asagané sambilanga magending-gending, maortan-ortan, kuala Nang Kocong tusing juari ngortang déwékné kena kapus mapan lek atinné sinah nyanan ia dadi kakedékan gumi. **"Maan kumis gén jempé kuala énggal pesan kena uluk-uluk."** Kéto Nang Kocong kramak-krimik ngrenggeng di tengah kenehné, sawiréh tusing ilang ndén gedeg basangné sambilanga ngalih tongos di bucu mati apang tusingada anak ngiyo-ngiyo.

Kéto masi pisagané Nang Kocong ané madan Luh Songkég dugas ténénan tekaina tekén tamiuné anak luh jegég ma krudung putih. Anaké totonan ngaku ngaba adiah marupa kompor gas. Koné komporé totonan maji aji telung atus tali rupiah, kuala baanga mudah-mudah, ia nagih pipis satus selaé tali. Sawiréh Luh Songkég anak belog polos, awanan bisa kena kapus kadéna kompor gasé totonan barang melah, sasubané tamiuné totonan magedi mara Ni Luh Songkég ngtabtab ngeh tekén déwékné bakat uluk-uluka. Nyanan sanjanné kurenané teka, mara silihang gas di pisagané cobakina komporé tusing nyak ngendih. Saking gedeg basangné jag pantiganga komporé, sambilanga majaljal ngajak luhné tur mamisuh-misuh.

Lén satuané I Wayan Girang, dugas ténénan nampi hadiah léwat SMS. Pengirimné ngaku lakar ngirim hadiah kulkas, kuala satondéné ngirim hadiah tundéna I Wayan

Girang ngirim pulsa maji aji pitung atus tali rupiah. Saking kendelné Wayan Girang tusing manyet tekén lakar kena tipu, pada hal Wayan Girang suba tamatan SMA, ngudiang ia tusing ngelah keneh sangsaya, sasubané ngirim pulsa sagétang pengirim pesan singkaté totonan ngebél sambilanga kedék-kedék ngorang Wayan Girang jelma belog, jelma magama nyumbah Berhala. *"Ha ha ha..., kamu orang goblog, agamamu adalah agama yang paling jelék pantas dimasukan ke dalam kloset."* I Wayan Girang sedih kingking sambilanga ngeling mapangenan pipis pamelin pulsané suba kadung bakat kirim ka nomor pengirim SMS-sé.

"Guminé suba wayah mula liu ada pakéweh, sangkala waspadain nangkepin sakancan siptan jagat, manipuan yén sagét ada anak soléh teka mulih diapin surat ané misi pakendel kéto masi yén ada babesen SMS ngorang maan hadiah jutaan, eda pesan maclegokan. Sawiréh liu pesan caran anaké ané nguluk-nguluk, apang tusing duriané benya makamen di sunduk alias maselselan."

Kéto **I SOMPRÉT** ngrenggeng sambilanga bungker ikutné kilang-kilung.

***

Ide: 1September 2006.
Tulangampiang. Dénpasar 1 Oktober 2006
Minggu Umanis Wukir Saka :1928

Tamba Ring Raga Sarira

I Baglur suba makelo mataenan batisné anéh kasemutan dogén ané tangébot, pajalané énjok-énjok cara siapé matatu di paha. Dugas totonan I Baglur mara matuwuh ululikur tiban, mara akudang bulan ia ngantén. I Baglur gaginané tuah mula dadi tukang potrék keliling ka désa-désa sawewengkonin Kuta Selatan gumanti nganteg ka kawasan Dénpasar. Ia anak mula limbak ngalih pangupajiwa di padésan awanan liu ngelah paswitran. Nuju dina anu I Baglur iseng malali ka Bukit sawewengkonin Uluwatu. Dugas totonan ia singgah jumah kantenané madan Mén Jubeng. Mén Jubeng taén masuang ngaé lamak panganggon sanggah tekén I Baglur dugasné nu truna. Ento makada I Baglur inget tekén ngelah pasuwitran madan Mén Jubeng. Mén Jubeng ramah pesan nampi satekanné I Baglur tur répot Mén Jubeng nyeduhang kopi lan ngratengang tamiuné. Sasubané I Baglur katamiu raris ia ngorahang panamiuné jaen pesan, kuala Mén Jubeng kedék ngrékék sambilanga ngaplakin entudné Ibaglur, I Baglur anak mula grétéh tur mula demen macanda, anak mula kéto solahné uling imaluné.

Sawatara apekenan I Baglur ngrasa batisné kasemutan uling di ntud gumanti kapaha. I Baglur tuaraja rungu kadéna dewékné ulian kenyel majalan kema-mai, kuala sayan makelo sayan nyangetang kasemutan batisé, kéto masi pajalané sayan sanget pérot, nto awanané liu anaké nakonin apa makada I Baglur pajalané énjok-énjok? I Baglur engsek kenehé tekén sakit batisé sayan-sayan nyangetang, lantas ia matakon tekén jero balian usada ané kasub di désané.

"Kénkén Cai Baglur dadi tumbén teka mai?"

"Yén sing ada pakéweh sinah tiang tusing teka mai Waangku." Kéto pasautné I Baglur sambilanga ngenjuhang canangsari misi sasari duangtali rupiah mawadah tas krésék.

"Men, apa pakéweh cainé ?"

"Né batis tiangé ané tangébot uli di ntud gumanti ka paha ked kabongkol jit marasa kasemutan dogén."

"Cénto ? Cobak édéngin Wa."

Lantas I Baglur ngebitang kambenné laut usudina tekén Jero Balian sambilanga masi mecik-mecikang tur konséntrasi ngetés penyakité. Aris baliané nibakang awah murni uli angen ragané kasalurang ka lengen lan telapakan limané, tatujoné nibakang kasantran.

"Béh, né batis cainé ada anak ngusud, cai bes ampah ténénan! Dija cai kaplakina?" kéto tatebak baliané. I Baglur makelo malengok sambilanga mapineh-pineh, mara inget ngrasa tekén déwéké mula saja taén kaplakina di Bukit.

"Manipuan yén sagét ada anak ngaplakin diapin nundik utawi ngusudin, jawat kenal jawat tusing eda engsap ngwales ngapalakin sambilang masi ngorang di keneh ngwaliang upas liman anaké totonan, nyén nawang ya ngelarang aji wegig." Kéto tuturné jero balian sambilanga nyemak lengis uut lantas ia nguwut batisné I Baglur. I Baglur bengong sambilanga nginget-ngingetang apaké saja Mén Jubeng ané makada batisné kasemutan gumanti pérot. Sasubané suud mauwut lantas I Baglur matakon tekén jero balian,

"Umpamané yén pradé engsap tiang ngwales sing dadi bin manian tiang ngwales ngaplakin, Wangku?"

"Sing.. dadi kéto! Yén kanti mainepan kasantran aji wegigé suba macelep tur ngarubéda di awaké. Yén nyidang apang maan dogén ngwales jawat bin kudang jamné, dadi, kuala apang tusing kanti léwat malemengan, cutetné awainé totonan apang maan ngwales." Ngalaur I Baglur mapamit. Slantang jalan papinehné setata narawangsawa nginget-ingetang apaké saja buka raosné balian usadané totonan. Bin puanné I Baglur tanggkil malih sig jero baliané mapijet, kuala kanti suba panglima mapijet tusing ada perobahan. Ento makada I Baglur obsési tekén sakit batisné sayan makelo sayan nyangetang pérotné. Méh suba makudang-kudang balian ngemang ia patepetan utawi beboréh. I

Baglur kenehé suba sayan kéweh tekén pangrabdan sakité makada batisé sayan makelo sayan cenikang aném. Yén ya mubad kabalian tuara ja nekeh nganggon balian Bali dogén, cutetné asal suba ia ningeh orta ada balian saged sinah suba taén cobakina. Baliané ané kasub di Kepaon pangelingsir selamé madan Aji Hasan masi taén ngubadin batisne, keto masi balian madan Pak Mamat uli Desa Kepaon taén maang beboréh masi tusing mintulin.

"Béh, miribné kondén idéwék nepukin jodoh balian ané lakar prasida ngilangang kasemutan batisé." Kéto I Baglur ngrenggeng kuala tusing suud-suud ngalih balian, mawanan ia tusing taén ngelah sasepelan arta brana ulian pipisé telah buka tidik anggon sasarin canang di balian.

"Guru, batis tiangé ja uli di entud nganteg ka paha jag kasemutan dogen, napi nika anggén ngubadin?" kéto patakonné I Baglur tekén Jero Balian Sonténg di Désa Lantang Bejuh Sésétan Dénpasar. Dugas totonan I Baglur kundangan motrék anak maupacara masangih lan masakapan. Jero baliané maparab Ketut Sumiaji. Ragané pansiunan manteri dokabu ngrangkap dados sulinggih sané sampun kaloktah muput upacara Adat sakadi; upacara ngotonin, nyambutin, masangih, makalan-kalan, macaru muah sané sios-siosan. Lénan tekén dadi balian sonténg, ragané masi ngarangsuk paplajahan kebatinan.

"Béh beneh.. Wayan Baglur pajalané énjok-énjok. Yén kena penyakit buka kéto, apabuin suba makelo, anak tusing dadi ubadin baan lengis urut, beboréh lan simbuh, sawiréh Yan Baglur suba malajahin kebatinan, ubadné tanpa sarana."

"Aah, tanpa serana? sampunapi carané nika Guru?"

"Raja yogané anggon murnayang."

"Béh, ruwet niki Guru, tiang nénten uning napinika madan rajayoga ? Tan kakeneh nika baan tiang Guru."

"Kéné Yan Baglur,sirepang ragané manungkayak, tumit batisé atepang, limané téplékang lurus di samping kiwa tengen telapakané kebat nungkayak, ditu lantas ulengang kenehé ka jrijin batisé tekén jrijin limané, aris

rasaang rasané apang buka dedehang cara anak nuntun ia ngamenékang nuju tongosé ané pusatang di bongkol ati, laksanaang totonan mawali-wali, ditu lakar tepuk ada ciri."

Singkodag baan kendel atinné I Baglur, raris teked jumah petengé totonan ia mabersih mambuh lantas ngenjitin asep telung katih, ditu lantas ia masila tiding mamegeng méditasi nunggalang keneh. Sawatara atengah jam nglantas nylémpah sekadi panikané Bapak Ketut Sumiaji. Rasané ané di jrijin limané dedehanga ngamenékang gumanti teked di pala, kéto masi sibarengan rasané ané di jrijin batis dedehanga ngalangkungin tumit terus ngamenékang léwat kapaha aris ngranjing ka bongkol jit ring tulang cetik terus ngamenékang nuut tulang belakang, aris ngamenékang rasané macepuk di bahu ngajak rasané ané teka uli lengané gabunganga, terus kaangkat ngaliwatin ubun-ubun lan siwaduara tur mrambat ngaliwatin mua lan kuping terus mata cunguh layah bibih, aris dagu tuwun kabaong ngungsi dada ngranjing ring bongkol ati. Rasané nto mawali-wali katuntun ngranjing kabongkol hati gumanti I Baglur engsap yén suba apang kudang dasa baana nuntun rasané, ditu lantas I Baglur ngarasang déwéké cara gedebong tuara ja marasa ada kehidupan di wadagné, ané mrasa di bongkol ati dogén tuah abedik. I Baglur suba pasrah kenehné suba dot pesu uli raga sarirané mapan ia ngrasang hening ngulangunin. Sagétang mrasa ada angin makuwug cara angin kaulu uli di bangkiang nganuunang kabatis rasané sakit pesan cara penyakité buka dampeh nuut manuju telapakan batisé aris embas.

Bin maninné biin I Baglur mraktékang buka ané dibi, kuala asilné tusing patuh cara ané dibi, diapinké patuh masi maka sakujur awakné tusing ada rasa, mrasa déwékné cara bantang lalayangan utawi cara semat. Yén umpamané sepeg awakné mirib tusing marasa sakit, mapan tusing ada rasa ditu, kuala tusing ada angin buka ané dibi. I Baglur saking demené ngrasang melahné mlajah ilmu rajayoga jag makita biin meraktékang ajarané totonan, kuala asilné

tusing taén patuh buka ané malunan. Ané paling siduri rasanga déwéknné makeber ngalahin anggasarirané, ditu lantas ia tengkejut kadéna atmané lakar mesat, inget ia tekén pianaké mara besik nu cenik, nyén lakar ngubuh yén pradé kalahin mati ? Kuala jag nadaksara atmané mawali akhirné I Baglur sadar. Nah uling sasukat totonan kasemutan batisné ngured tur sayan ngigisang akhirné seger jati mula.

"Yén mlajahin yoga lan méditasi sing sedeng takut mati, anaké méditasi tuah mlajah mati. Lamun kondén ada wanengné atmané kabancut singja gampang apa atmané ngalahin ragasarira, anak mapaiketan jiwatmané tekén ragasarirané. **Ada sutradarané-to Bli Baglur."** Kéto **I Somprét** masaut sambilanga nylibsib di selem keliré.

***

Ide; Sukra Paing Ugu
12-19-2007 wusan meditasi.

Tutur Saking Niskala

Semengan Nang Kocong répot ngayahin nyama brayané ané teka mulih nulungin nanceb di natah umahné di Jimbaran. Nanceb artinné nuwasain ngaé tetaring ritatkala lakar ngadakang upacara adat. Dugas totonan Nang Kocong nanceb, sawiréh bin telunné lakar ngadakang upacara nganténang pianakné ané madan I Kadék Segara. Nyama beraya lan pisagané pada teka ngarombo gaéné. Ada ané ngalihang selépan lakar klangsah anggona raab tetaringé, ada ané ngalihang tiying lakar anggon tali lan iga-igan tetaringé, ada masi ané ngalihang turus punyan tui lakar anggona pang-pang utawi sasakan tetaringé, ada ané ngalihang busung lakar anggona ngiasin pelengkungané di lebuhé, cutetné jag ramé sajan anaké magarapan nulungin Nang Kocong. Soroh luh-luhé masi répot ngoopin majejaitan ngaé sampian, wakul, cepér,celemik, ituk-ituk tekén ané lén-lénan lakar anggona tatandingan bebantén upacarané. Sagétang I Komang Semadi semaput di kamar, makada anaké ané matetulung gresiuh nyagjagin. I Komang Semadi pianakné Nang Kocong ané nomor telu anak nu teruna. Nang Kocong milu nyagjagin ka kamar dapetanga pianakné ngeb di metén.

"Kénkén cai Komang, dadi ngeb apa kal nyehin?" kuala I Komang tusing bani mamunyi, sebengné kuyu cara anak suud magadang makudang-kudang lemeng. Nang Kocong curiga pesan ngiwasin pianakné dadi nadaksara sakit ngeb, ento makada prajani kedenga limané nglantas gandénga ajaka pianakné berangkat ka Dénpasar sig tongosné madunungan. Sasubané teked di Meregaya Abian Timbul mara I Komang matakon tekén bapané.

"Bapak, sing Bapak marasa tekén ada ancaman?" Nang Kocong éran tekén patakon pianakné, to ngudiang dadi I Komang ngorang ada ancaman? Sasubané teked di dunungané di Dénpasar, ditu lantas Nang Kocong nlétérang

nakonin pianakné.

"Kénkén bayun cainé Komang, apa makada cai ngeb?"

"Yang jag nadak nyeh uling itunian Pak, miribné ada jelma gedé teka uli tuguné di aepan penunggun karangé."

"Men men, apa ané tepukin cai dadi bisa nadak nyeh buka kéto?"

"Béh, jag sing ba kena ban yang ngorang apa, Pak, jag asan-asané ada anak ngancam nagih ngamatiang." Kéto pasautné I Komang Semadi. Nang Kocong curiga tekén siptané buka kéto, lantas ia ka sanggah nunas toya di pangayengan ngayeng ring Ida Betara Sesuhunan nunas mangda ida lédang ngicén pangelukatan penenang ngamulihang bayu sabda idep. Sesubané Nang Kocong suud ngregepang pinunasicaan lantas tirtané kaketisin pianaké apang telu, katunas apang telu aris kasiramin siwa duarané I Komang Semadi. Sesubané suud nunas pangelukatan mara mrasa enteg bayuné. Nang Kocong malengok mapangsegan, mineh-minehin kénkén dadi bisa nadaksara pianaké sakit ? kabenengan lakar ngadakang upacara pasakapan pianaké I Kadék Segara.

Sawiréh I Komang Semadi suba marasa enteg bayuné, maraditu Nang Kocong bani ngalahin mulih ka désa lakar nugtugang gagaéné. Kuala I Komang sapejalan bapané mulih ka Jimbaran prajani bayunné runtag, kupingné ningeh ada swaran gamelan blaganjur, ada munyi gedé sahasa nagih ngamatiang. Ento makada I Komang Macelep ka metén ngeb tuara bani pesu. Mara mabahan di balén bapanné sagétang tusing nyidayang naenang baléné marasa kebus bara cara misi api, di kupingné ada ningeh suaran gamelané sayan paek sayan ngedénang kadulurin baan anak suryak-suryak nagih ngamatiang. I Komang Semadi bayunné runtag tangkahné ngrudug tur uyang paling di tengah kamar bapanné, peluhné nyrékcék melusin awakné mukabungkul. Sawiréh bayunné suba kalintang inguh, magenep rarambangané pesu, pati kebit ya lakar ngalih tiuk wiyadin silét, kenehné lakar ngamatiang déwék. Tepukina

ada tali pralon ngelanting di kamarné, ento kedenga kenehné lakar anggona nyeet baongné apang énggal mati. Mémé tiriné tengkejut nepukin pianak kuwaloné mubet jelanan nagih makelancing uli tengah kamaré. Énggalang jemaka kunci kamaré lantas I Komang kedenga ajaka di kamar tamu. Sagétang I Komang Semadi clegak-clegak ngasén di kursiné. Mémé tirinné bayuné runtag ngiwasin pianaké ngasén. Bincuh pati kacuh pati grapé kcacag-kcicig tindakané paling ***"Kénkén ban madaya jani? Yén pradé pianaké mati, sinah suba idéwék kadéna misékang dini !"*** kéto grenggengané sambilanga makpak bawang anggona nyimbuh I Komang Semadi pianak kwaloné. Sagétang ada anak luh bajang teka, kabenengan ia malali kumahné Nang Kocong. Anaké bajang totonan madan Ni Luh Tanggan. Ia anak matimpal raket ngajak kurenané Nang Kocong ané cerikan.

"Anak kénkén I Komang Mbok ?" kéto patakoné Luh Tanggan sambilanga ngisiang I Komang sedekan clegak-clegak ngasén.

"Kénkénang ban madaya jani, bapané mulih ka Jimbaran anak ya répot nyemak gaé lakar ngaénang blinné upacara pasakapan?" kéto pasautné mémé kwaloné. Sasubané I Komang Semadi sadar tekéning awak, lantas Ni Luh Tanggan énggal-énggal ka Jimbaran ngalih Nang Kocong. Sasubané katemu Nang Kocong, ditu lantas matetimbang tur Nang Kocong énggal-énggal mabalik ka Dénpasar bareng-bareng ajak Luh Tanggan. Teked di Dénpasar, tepukina pianakné biin ngentah clegak-clegak ngasén.

"Béh, yén kéné undukésinah suba idéwék lakar ruwet. Gaé gedé kadulurin baan pianak sakit gedé. Ah, ngadénang suba titipang dogén di RS apang tusing idéwék nyap-nyap tekén pianak." Kéto grenggengané Nang Kocong di tengah kenehné. Ditu lantas ia nadak ngebél taksi laut pianaké ajaka ka UGD rumah sakit di Sanglah. Dokter ané nampi ditu lantas bincuh maréksa penyakitné I Komang Samadi, sabilang jahan kejet-kejet peningalané neléh cara anak lakar

mati. Suba makudang-kudang doktér ane teka mréksa, kuala makejang dokteré kipak-kipek, mapan tumbén maan kasus sakit buka kéné. Nang Kocong masih milu bingung, mapan penyakité soléh.

"Bapak maduwé pianaké nggih?" kéto dokteré matakon tekén Nang Kocong.

"Nggih patut titiang ngelah pianaké."

"Mriki dumun Pak." Nang Kocong nugtug pajalan dokteré ka tongos praktikné. Ditu lantas Nang Kocong takonina magenepan ané ada ubungané tekén penyakit pianakné. Kuala tusingada pasaut ané ubungané ngenén tekén gejala penyakité, ento makada Pak dokter mecik gidat mapan tusing kena bana nyéta adan penyakité. Nang Kocong mapineh-pineh sambilanga ngrimik kisi-kisi di tengah kenehné. ***"Béh yén kéné unduké bisa makelo pianaké macangcang di UGD. Ah, ngadénang suba ngragrag daya apang énggalang maan tongos dini."*** Kenehné Nang Kocong apang énggal maan kamar mapan tujuané makingsan dogén di RS sawiréh di kenehné padidi mapan dokteré tusing bisa ngundukang penyakité, sinah suba né penyakit nonmédis, kuala Nang Kocong tusing ngorang penyakit nonmédis, nyanan kedékina tekén dokteré, apabuin ia ngelah gaé gedé jumah, apang tusing nyap-nyap, sagétang Nang Kocong macempléng ngomong.

"Minabang pianak titiangé puniki ulian miras Pak dokter."

"Ah, miras? Anak demen minum nika pianak bapaké?" kéto pasautné Pak dokter sambilanga nulis di bukuné. Kesimpulané I Komang sakitné madan alkoholik, ditu lantas baanga kamar di Sal Nusa Indah sig tongos-tongos anaké sakit inguh, saraf, ulian stréss.

Sasubané maan kamar, mara Nang Kocong merasa tenang, mapan suba seken maan tongos apang tusing nyap-nyap nyemak gaé jumah mragatang pula-palin pianaké maupacara masakapan. Upacarané lanjut lancar tuara ada ngalantudin, sawiréh keponakan-keponakané liu magenti ngijengin I Komang di RS. Nang Kocong pangenahné tenang

ngarepin gaé gedé. Sasubané upacarané peragat, ditu lantas Nang Kocong selid sanja ngijengin pianakné di RS. Dokteré bingung, mapan tatibakan ubadé tuara taén tepat, sawiréh I Komang sabilang wai kumat ngasén kejet-kejet, makada kondén ada duang wai obaté maganti, mapan tusingada perobahan. Méh suba ping telu baana nganti resép masi tusingada cocok tekén penyakité. Nang Kocong masih bareng bingung minehin penyakité mapan iraga lacur sabilang jahan meséh ubad sinah pipis dogén lakar tagiha. Sasubané kalimangdina opnamé di RS, mapan dokteré kondén tepuk baana ngalih gejala sakité, ento makada dokteré ngidih tetimbang tekén Nang Kocong. Tujuané lakar ngadakang skén otak, kuala tusing payu sawiréh Nang Kocong tusing setuju alias ragu-ragu, sawiréh biayané koné mael.

Sawatara jam satu petengé, sagét I Komang bangun uli pasaréan dunduna bapané sedekan ngerok di sampingné.

"Bapa, palajahinja yang masemadi." Kéto I Komang Semadi, Nang Kocong tengkejut tur bulun awakné bangun sembring-sembring, mapan tumbén sekat ingeté marajani ada pianaké dot malajah méditasi. Ditu Nang Kocong makleteg bayuné ***"Béh, miribné leluhur iragané ané ngicén pawisik, sinah penyakitné mulasaja ulian gagaén manusa sakti,"*** prajani Nang Kocong nuntun pianakné langsung méditasi di lantai kamaré. Sawatara telung dasa menit, sagétang I Komang ngutah-utah, ané utahanga poos nyangket-nyangket. Suud méditasi maratas ia nyidang pules leplep kanti tengainé mara ya bangun. Uling sukat totonan ia suud kejet-kejet, tur sabileng peteng Nang Kocong nuntun pianakné méditasi. Sabilang méditasi setata ia ngutahang poos ané nyangket-nyangket, ento awanané ia buung ma-skén otak. Sayan wai sayan seger I Komang Semadi, mara solas lemeng di RS dokteré ngicén budal. Sasubané I Komang mulih uli RS lantas ia ngoyong di Dénpasar.

Ritatkala rahina tengai tepet nuju tanggal 31 Désémber warsa 2001 Nang Kocong sedekan pules, sagétang

teka adinné ané madan Mén Toris jag macelep mulian nyagjag ngelut déwékné. Nang Kocong kaslengagan, mapan tumbén janiné adiné teka jag ngelut, apa ya awanané bisa buka kéto?

"Bli, bli. Yang anak kenyel pesan majalan uli kadituané suba lebih ling duang minggu mara yang prasida kacunduk tekén bli." Kéto munyiné Mén Toris sambilanga magelut tekek pesan cara anak katumbénan nepukin nyama, padahal ané suba liwat anak sesai katemu ngajak Nang Kocong kuala tusing taén juari kanti ngelut. Nang Kocong bingung ngiwasin adinné dadi soléh kelakuané jani.

"Béh, sinah suba adin iragané kena penyakit bebainan ténénan, yén sing kéto tongudiang dadi tusing nawang lekké jag tekan-tekaané ngelut cara anak matunangan dogén takehné." Kéto kenehné Nang Kocong sambilanga ngajak Mén Toris macelep ka kamar tur orahina mabahan ditu. Lénan tekén Nang Kocong, I Komang tekén mémé tuminné tekén adin-adinné masi bengong ngiwasin solahné Mén Toris. Mapan suba pasti kadéna Mén Toris kena bebainan, énggal-énggal ia ka paon nyemak mica gundil raris Nang Kocong kumat-kamit nguncarang mantra lantas pecika muncuk jerijin limané Mén Toris gancengina mica gundil. Kuala Mon Toris tusingada tanda-tandané kena penyakit bebainan, yén mula ia kena sakit bebainan sinah ia tusing kuat naenang kasantraan mica gundilé ané deketanga di muncuk jerijin limané di lék, mapan micané totonan salurina baan bayu murni tekén Nang Kocong, ento koné mula ampuh anggon ngilangang bebainan. Sawiréh tusing geming, tileh Mén Toris nyroscos mamunyi, ento makada Nang Kocong suud nibakang kawisésané. Ditu lantas Nang Kocong matakon tekén Mén Toris.

"Kénkén dadi ngaku-ngaku manyama tekén tiang, nyén sekenné jeroné ténénan ?" kéto patakonné nang Kocong mapan yén telektekang Mén Toris gobané cara anak lén, ento makada Nang Kocong ngadén sinah Mén Toris kerangsukin roh anak lén.

"Yaih..., tiang suba adin bliné, adan tiangé I Koncréng." Kéto pesautné Mén Toris.

"Ah..., I Koncréng ? Tiang sing ngelah nyama madan I Koncréng." Nang Kocong bengong ngolok éran tekén pangakuné Mén Toris dadi soléh pesan, Nang Kocong tuara mrasa tekén ngelah nyama madan I Koncréng.

"Anak mula bli sing nawang tekén déwék bliné ngelah nyama buka tiang, mapan tiang anak imémé ngajak uling cenik. Néké tekan tiangé anak imémé ané nundén mai nelokin anaké buka bli." Nang Kocong kaslengegan ningeh pengakuné tur nyambat-nyambat petalané imémé dugas warsa 1969 suba mati. Ditu lantas Nang Kocong ngingetngingetang, sagét makleteg bayuné inget tekén méméné pidan mati ngaba belingan. ***"Oh, dong né pianakné imémé, uling ipidan idéwék dot nawang luh muaniné pianakné ané ajaka mulih ka guminé wayah."*** Kéto grenggengané di tengah angenné.

"Ngudiang dadi Bli malengok, suba Bli inget tekén ngelah nyama luh bin besik?" kéto Mén Toris mamunyi.

"Men, yén saja buka kéto, nyén ajaka imémé di kadituané ?"

" I Pekak, I Kompiang, I Buyut bareng makumpul ditu. Nak liu lénan tekén to. Bli anak tepukina uli di kadituané tekén imémé ngajak makejang totonan, kuala ragané anak suba kedas suci, tusing nyidayang nekain bli mai. Yén tiangja nyidang mai mapan tiang tusing di guminé lekad. Sejatinné tiang anak dot sajan lekad kuala lacur, singkanti lekad énggalang imémé mati."

Nang Kocong mapangsegan ningehang satuané I Koncréng. Mara tas ia percaya tekén ané madan I Koncréng totonan adinné ané paling cenik ajaka mati tekén méméné.

"Nah, jani baang yang istirahat malu, bin jepan ajaka biin ngorta." Kéto Mén Toris nglaur masaré nyangkutin galeng guling. Sawatara apak-pakan basé I Koncréng bangun lantas ngidih kopi ajak roko.

"Mbok, baang yang ngidih kopi tekén roko," Mén Ketut inceg ka paon nyeduh kopi lantas nundén pianakné

I Ketut meli roko ka warung. Makejang kaluargané Nang Kocong bengong ngiwasin I Koncréng mara njuhina kopi jag langsung inema gerosanga tuara ja ngarasang yéh anget mara lebeng pesuanga uli di trémosé. Béh, tuah apang telu grosanga kopiné ané mara maseduh sagétang suba telah. Suba kéto lantas magagblusan ia ngroko. Nang Kocong mara inget tekén petalané méméné dugasné nu idup anak mula kereng pesan ngroko, miribné I Koncréng milu malajah ngroko di kadituané. Sasubané ia suud ngroko ditu lantas I Koncréng nutur tekén keponakané. I Komang Semadi tuturina tekén I Ketut lan I Luh pianakné Nang Kocong paling cerika.

"Bli, jani I Komang anak ya suba maganti atma. tidong nyan ia I Komang ané pidan, né jani atma anak suci ané ngerangsukin ia."

"Ah, ngudiang bisa kéto?" kéto Nang Kocong masaut.

"Bli ané ngeranang ia maganti atma, mapan bli ané ngajahin ya méditasi. Yén sing bli ngajahin méditasi sinah ia suba mati, nak rohné ané pidan suba matilar uli awakné." Nang Kocong tekén kurenané tekén pianak-pianakné makejang malengok ningehang tuturné I Koncréng. Tumbén jani ya ningeh tutur buka kéto atmané bisa maganti tekén atma ané lén, artinné wadagné nu tileh kuala atmané maganti. Sasubané suwud nutur I Koncréng nagih matehan kumahné Mén Toris. Nang Kocong éran, to ngudiang I Koncréng nyidayang itunnian teka mai, jani sagétang nagih matehan kumah Mén Toris.

"Itunian nyén kajak mai, jani ngudiang nagih matehang kema ?" kéto patakoné Nang Kocong.

"Itunian anak Imbok silih yang, jani anak ya suba jumahné ngoyong." Kéto pasautné I Koncréng. Ditu mara Nang Kocong kresep tekén idupé di jagat niskala roh utawi atmané nyidayang nyilih ragan anak. Nang Kocong nyak ngatehang adinné I Koncréng ka Kerobokan kumah Mén Toris. Sasubané teked jumah Mén Toris, I Koncréng jag ngorang permisi tekén pembantunné Mén Toris nglaur ya masaré di ruang tamu.

"Bli, bin jepan usudin basangné Imbok anak ya ngorang nyakitang basang uling ipuan." Kéto pangidihné I Koncréng tekén Nang Kocong.

Ditu Lantas I Sri pembantuné Mén Toris nuturang prilakunné Mén Toris soléh pesan uling dinané ipuan. Nang Kocong sayan-sayan ngugu tekén satekané I Koncréng mula saja adiné ané paling cerika totonan. Sawatara tengan jam Nang Kocong mortan-ortan ngajak I Sri, maratas inget ngusudin basang adinné, sagétang Mén Toris bangun uli pasaréan.

"Ih, I Bli. Suba uling tuni bli dini ?"

"Mara sajan bli mai, koné nyai nyakitang basang saja to?"

"Saja Bli, suba uling ipuan basang yangé sakit." Kéto pasautné Mén Toris sambilanga bengong tongudiang nyama tugelané Nang Kocong bisa nawang tekén déwékné nyakitang basang padahal ia tusingada ngortang déwékné sakit.

"Nah, sawiréh suba sanja jani bli lakar mulih." Nang Kocong magedi lantas numpang bémo ka Jalan Gunung Agung sig tongosné madunungan. Binmani sanjané Nang Kocong ngajak kurenané ané cerikan biin teka kumah Mén Toris magapgapan jajauli, tapé ketan tekén buah apel. Dugas totonan Mén Toris sedekan negak di ampiké.

"Yéh, Ibli jak Imbok teka, mai-mai macelep." Kéto Mén Toris sambilanga nundén Nang Kocong ngajak Mén Ketut negak di kursiné. Mén Toris lantas ka belakang ngaku lakar manjus. Sasubané suud manjus Mén Toris kcacag-kcicig di natahé cara anak tusing ngelah unduk. Sagétang ia ngetok pintu ngorang permisi. Nang Kocong nyautin uling tengah sambilanga nundén macelep mapan suba manyet tekén ané togtog jelanané totonan tusing lénan tekén I Koncréng.

"Yéh, Ibli ja teka. Apa kal aba to?" kéto I Koncréng matakon tekén Nang Kocong.

"Né, Bli ngaba gapgapan tapé ketan jajauli tekén buah apel. Né mula mabuaka ngabang Koncréng apang

taén masi bli makidihang tekén adi."

Sasubané I Koncréng katamiu tekén Nang Kocong ditu lantas I Koncréng nutur tekén adinné ané paling cenik madan I Nyoman Cungih. Tuturné cara anak wikan madarma wacana, jag makejang ané ningehang ditu dadi engsek, mapan tuturné mula saja ngranang iraga sedih. Sasubané suud nutur lantas I Koncréng ngidih panganggo aseperadeg tekén nyamané kelihan ané madan Mén Toris. Béh bincuh I Sri pembantuné ngaliang panganggo, mapan I Koncréng tusingnyak nganggon baju ané mawarna, ané tagiha apang kamben putih baju masi putih, cutetné sarwa putih.

"Nah, amoné dogén malu Yang nyatua tekén Bli Cungih kéto masi Imbok, Yang nitipang blin yangé Nang Kocong, luhungang nyan ngayahin apang ia makeloan idup. Kéto masi Bli Nang Kocong Yang jani dogén nyidayang katemu tekén Bli, mani puan singdadi Yang mai biin, eda nyan engsap tekén nyama tugelan, melahang ngubuh pianaké apang dadi anak mautama. Jani sawiréh panumayan Yangé tuah katelun dini, Yang lakar mawali mulih apang tusing antos-antosanga tekén Imémé di kadituané."

I Koncréng lantas mabahan tur mesat ngungsi sunia negara. Mén Toris bangun lantas naen-naen basangné sambilanga bengong.

"To ngudiang dadi basang Yangé bas wareg, itunian Yang tusingada naar apa, kénkén dadi marabangun bisa kembung basangé ?" kéto ia ngrenggeng.

"Béh, yén kéto ya sinah idéwék bin dan mati lakar milu masi kema ka Sunia Loka. Yén melah palaksanané di guminé apaké iraga lakar bisa namitis dadi jelma ? kuala kéweh, Nak Lingsir nganikang apang idéwék dadi caru malu, mara maan nyruwadi dadi jelema."

kéto **I Somprét** ngrenggeng.

***

Ide; 16 puput 18 November 2006.

Walik Sumpah

Sesukat I Baglur ngantén ngajak luhné ané anyar, jag neren ia kacadenin tekén manusané ané ngrangsuk aji wegig. Diapin kéto I Baglur anak uling teruna bunga mula malangganan dadi amah-amahan serangan léak. Jawat cetik jawat wisia, anak mula sai-sai nyontoin ia, apabuin I Baglur mula demen luas joh ka padésan sinah suba kadéna ia anak sakti, sangkala ia satata kena serangan manusa sakti ngelarang aji wegig. Dikénkéne di painepan ia seranga, kuala serangané tuara taén bani ngenah langsung ngedeng-ngedeng, mapan anaké ané nganggo pangléakan anak mula tusing bani marep-arepan, liunang ané bani ngébog uli tongosé ané sintru.

Dugas warsa 1991 taén ia undanga tekén matuwané disampingan sig kurenané ané kelihan. Sasubané ia nekain kema, ditu lantas ia itep motrék ipah-ipahné sedekan maupacara masangih. Kecrak-kecrék motrék, sagétang teka dadong kurenané ané kelihan nundikin uli di duri.

"Béh I Wayan Baglur, suba itunian teka?" kéto patakon anaké odah totonan sambilanga nyemak limané I Baglur kedenga ajak negak di kursiné. Ditu I Baglur marasa sangsaya tekén kamelahan panyapané I Dadong, biasané ané suba-suba liwat tusing taén melah buka kéto. Né jani dadi tumbén ajérné kaliwat, sinah ada ané arepanga. I Baglur diapin kéto ia anak suba tangeh tekén sipta, kuala ia tusing nyak sangsaya sawiréh ia mula dot nawang ané seken kénkén sasajané pangrabdané diawak. Apang eda sangsayané ulian ngugu ortan anaké di jalané ngorang Dadong Merab Duk koné sakti pesan.

"Kénkén kabaré jumah kelod, Yan Baglur ?"

"Oh, melah pesan Dadong." Kéto pasautné I Baglur masebeng manis. Dadong Merab Duk makenyem sambilanga ngurut-ngurut lima kébotné I Baglur. Diapin

I Baglur marasa liman dadongné di matuwa totonan anak mula kasub mamedang, sai-sai ada anak ngortang yén Dadong Marab Duk ngusud wiyadin nundikin, satata ané bakat usuda nadak limané beseh, ento makada liu anaké maplungguhan kema.

"Dadong ngidih olas tekén Wayan, diapinké cucun dadongé pelih ané suba liwat, runguangnyan iyanah melahang ia ngajak ditu patuhang cara ngajak kurenan Wayané ané cerikan, eda mabaatan mainganan!" kéto pituturné Dadong Maraab Duk sambilanga ngusud-ngusud limané I Baglur. Sasubané upacara panganténé peragat natab lan masangih lantas I Baglur mapamit.

Di pajalanan I Baglur inget tekén munyiné Dadong Maraab Duk dadi tumbén macelekang cucuné tur ngorahang cucuné pelih. Anak mulasaja satondén I Baglur nyuang luhné ané cerikan anak taén Dadong Maraab Duk matakon tekén cucuné.

"Luh, dadi Nyai sai-sai kumah ipah Nyainé, anu seken né Nyai mamitra ngajak I Dura kurenan Mbok Nyainé?" kéto patakoné Dadong Maraab Duk tekén cucuné. "Anak suba empung nyan ortané Nyai mamitra ngajak I Dura." I Baglur lén-lén ulat nyaru-nyaru tusing ningeh tekén patakoné Dadong Maraab Duk. I Métri kurenané I Baglur kabilbil tusing nyidang masahut, sawiréh bas di aepan somahné I Dadong matakon kéto ané pantes silibang, mapan ento rusian utawi rahasia perusahaan. Diapin kéto I Baglur tetep makenyem.

Sesubané peteng lemah apang telu, sagétang I Baglur batisné seliputan di Bukit, dugas totonan sedekan ia molahraga jalan-jalan soré ngajak timpal-timpalné. Petengé totonan lima tangébotné nadak sakit daldalan labuh itunian. Sayan makelo lengen tangébotné sayan sakit sayan ngendukang, tatag-tutugné limané kebus baeng jag prajani képék limané. Ditu lantas I Baglur ngidih tulung tekén timpalné orahina ngandéng ka dokter. Dokteré kipak-kipek tusing tepuk baana ngalih panyakitné I Baglur. Kasuwén-suwén limané tusing dadi baana ngancitang cara anak

struk, kuala warnan kulit limané cara warnan bé guling, barak empuk-empuk keplis-keplis menanah. Telapakan limané tengébot pragat kebat tusing dadi baana magemelan. Ditu lantas I Baglur ngidih tulung tekén timpalé orahina ngatehang ka Balian Ida Bagus Sari di Sanur. Dugas totonan I Baglur kicén lengis urut.

"Ngudiang awaké mara teka mai? Né limané suba kanti képék. Néh lengisé anggon ngurut-ngurut, manipuan sagét ada anak ngusud, mantra walik sumpahé anaké uncarang." Kéto pandikan idané sambilangida mamegeng konséntrasi nguncarang mantra neplékang telapak tangan Idané nyalurang tenaga murni sig lengené I Baglur, wusan Ida ngurut-ngurut raris Ida mapaica jinah kroblahtali rupiah. "Néh, né nggon mubad ka dokter." I Baglur anak mula parekan sayang sangkala ia baanga pipis anggon mubad ka dokter.

"Sampunapinika Ratu, Titiang ten uning ring mantra walik sumpah, durus picaang nika ring titiang mangkin apang wénten anggén titiang bekel." Kéto I Baglur matur sambilanga nyumbah-nyumbah.

"Néh, jemak pulpéné catet padidi, nah, Paman Patih, Atu jani ngucapang mantra walik sumpah." Sesubané I Baglur suud nyatet biin ya jujut matakén, "Napinika pikenohnyané mantrané puniki? Tur sampunapi aturané nganggén mantra puniki, wénten puasané niki Ratu Idabagus Aji?"

"Sing, jag apalang dogén kuala duwesin anaké tekén bratiin abulan pitungdina kangguang mutih." Kénten panikanidané. Raris Ibaglur mapamit lantas konsultasi ka dokter. Dokteré nganikang sakité érpés, lantas masuntik raris maan resép ubad anggon duang minggu.

I Baglur mulisah naenang sakit limané sayan-sayan keras tusing nyidang naenang tekén kebus lengené kanti asibak awakné ngarasang baeng, lemah peteng tusing taén maan pules naenang panes awaké asibak rasa cara mapanggang tekén baan api kaubulu. Ubad dokteré suba telas kuala tusing ada perobahan, sakité tileh.

"Bli, Yang dibisanja maan pawisik, ada anak odah teka mai. Bli kapanikaang majaga di Pura Tegeh Sari. Lakar ada perang koné cara di Irak, kéto panikan anaké lingsir totonan." Kéto kurenané I Baglur ané cenikan ngortaang ipiané dibi sanja. I Baglur bengong mapangsegan sambilanga mapineh-pineh, sawiréh kurenané ané cenikan anak tusing nawang Pura Tegeh Sari, kuala di paipian dadi ia bisa nawang.

Ditu lantas I Baglur nyumbah-nyumbah tekén paswécan leluhurné, artinné Ida nganikain nunas tamba di Pura Tegeh Sari. Nadak petengé dinané totonan I Baglur tangkil ka Pura Tegeh Sari. Dugas totonan pamedal puranè anak maklancing, kuala dadi baan menék mapan jelanané malakar aji besi pager tegehné tuah améter tengah. Sabilang peteng sawatara jam dasa I Baglur tangkil ka pura macelep ka tengah guané. Ditu I Baglur ngaturang canang ngenyitin asep nunasica sambilanga ngapalang mantra walik sumpah ané kicén ring Ida Bagus Sari. Taén I Baglur sedekan masemadi sawatara apanginangan sagetang ia maksyab, sasubané suud masemadi mara suluhina bekicot magelebug uli di bungut guané. Ento kadéna ada gagodan ameng-ameng wiyadin ancangané di Pura Tegeh Sari.

Genep suba petang dasa duang lemeng, utawi abulan pitungdina I Baglur nunasica. Limané suba waas nanah-nanahné suba tuh selem-selem cara bias, besehné suba engkes kuala jrijin limané kondén nyidang magemelan. Kasuwén-suwén suba bani negakin montor pit.

Ditu lantas I Baglur mulai nyidang luwas ngalih pangupajiwa lakar anggon ngamertain pianak somahé.

"Bli, tiang dibi sanja ngipi ada perang rames sajan, sagétang ada anak ajaka tetelu magelebug di capcapan umahé. Ané paling sanget magelebug ngaku madan Dadong Maraab Duk, ané tengah tuwuh tekén ané mudaan ento koné muridné bareng maglebug. Padalem tiang anaké odah totonan klisat-klisat tusing nyidang bangun." Kéto kurenané I Baglur ngortang ipiané dibi sanja. I Baglur biin makesyab, to ngudiang kurenané ngipi jag pas ia inget tekén adan anaké odah totonan? "Béh, sinah suba mantran

walik sumpahé suba ngepit-né." kéto I Baglur ngrenggeng di tengah kenehné.

Sagétang morta Dadong Maraab Duk sakit, tusing nyidayang bangun-bangun, pragat di baléné mamelud, limané tangawan képék tusing dadi baana nglisikang. Kanti makelo gela-gela di baléné madaar, meju, ngenceh, manjus di baléné. Kasuwén-suwén delokina ia tekén pianakné. Sagétang pianakné ané nelokin totonan jag mati nadak, Dadong Maraab Duk mawali seger oger jatimula. Eran pisagane ngiwasin Pianakné ané seger oger bisa mati nadak, kuala Dadong Maraab Duk nadak nyidang nglincak.

Sinah suba ortané Dadong Maraab Duk ané ngamatiang pianakné ané paling keliha mara suud nelokin ia kema. Kuala I Baglur tusingada anak ngorahin matuané mati.

Mula anaké ngarangsukang aji wegig tuaraja bisa kapok, mapan déwané Sanghyang Rimrim anak mula satata ngarimrim daya ané boya-boya, lén kénkén kadén unduké biin ia katemu ngajak I Baglur, sagéteng I Baglur biin sabilang peteng masemadi nguncarang mantra walik sumpah. Kondén ada aminggu sagétang Dadong Maraab Duk biin nyeplék kayak-kayak di baléné. Né jani ja kanti bulan-bulanan baana naenang sakitné, kanti gundula ia tekén pianak-pianakné mapan ia garang kutu, lima kanawané képék cara anak struk neplék di tangkahné tusing nyidayang maklisikan.

"Tung...tung...tung ! tlung tung tung tung...!" suaran kulkulé nabuh telu, ento pratandan ada warga banjaré lacur. Ortané ngempung Dadong Maraab Duk mati. Pakrimik anaké ané tugasné matektekan ngaé panegenan watangan pada kisi-kisi ngortang Dadong Maraab Duk koné kalah masiat. Ané tugas nusangin layoné suba pada tragia manjusin mayité. Jero Klian Adaté suba pada namping pabersihan. Juru kidungé suba pada matembang pelayon. Mapan layoné limané naplék di tangkahné, mara ancita limané kedenga tekén juru dusangé lakar benenganga, sagétang makebros pesu getih. Béh makesiab warga banjaré ngajinang Dadong Maraab Duk kukun limané lantang-lantang mabut ulidi

tangkahné, ento koné makada ia mati ulian katuwek baan kukun limané padidi. Pakrimik nyama banjaré ngortang Dadong Maraab Duk mati ulian nebek raga padidi.

"Kéto suba anaké rungsing, anak patut bakat bencanén jani pamragatné élmu walik sumpah ané nyengkalén Dadong Maraab Duk, patuh tekén senjata makan tuan." Kéto **I SOMPRÉT** ngrenggeng ikuhné kilang-kilung sambilanga nugtug pamekelné I Baglur bareng-bareng magedi.

***

Ide: 25-12-2006 langsung
selesai jam, 24, 27.

Wibawan Jinahé Makada Agung

Jagaté suba kaatur baan pakibeh masa utawi jaman. Uling imaluné jatmané di Bali setata kaiket baan tata-titi anggah-ungguh ngalap kasor ané suba kasengguh patokan olih anaké ané ngawarat. Ento makada wadésané ané matitel jaba suba kadung katandes uli imaluné gumanti jani, makejang tusing bani tungkas tekén tutur anaké lingsir-lingsir, mapan suba kadung nyusup tuturné karangsuk ané dadi paingetan utawi mémori. Ento makada anaké ané kasebut panjak tuara ada bani tungkas tekén Anak Agung, Pra Gusti, Pra Déwa jawat Ida Bagus. Mawinan liunang anaké ané matitel Jaba liunang kimud matur tekén Ida Pedanda wiyadin ring Ida Bagus, Anak Agung muah sané mawasta Kesatrya. Awanan I Jaba mrasa déwék singsal tur kandap, mapan liunang I Jaba tusing bisa matur sor singgih. Sakéwala ring warsa duang tali kutus suba ngenah pratandané wacanané jagi mapakibeh imanusa kasengguh jaba pada sayan-sayan wanén mamunyi jabag tekén ané mraga agung. Ané makada buka kéto ulian anaké Agung ngamedalang pandika taler jabag tekén ipanjak. Ento makada anggah-ungguh basané sayan macladukan, anaké jaba majeritan Gus tekén Ida Bagus, kéto masih Anak Agung tusing kalah kasarné ngandika Cai tekén I Jaba. Sakéwala tabuh Bléléngé ané paling pangus anggon mabasa gaul, tuaraja ngitungang labak tegeh cutetné jag jabag, kuala pangus, tuaraja makada iraga sebet madingehang sawiréh raosé mataksu. Kéto masih pergaulané anak-anak muda-né di kampus suba liu pesan basané nebah tekén Brahmana jawat sané kawastanin mraga singgih. Mapan di kampus kawidagdan sané dadi ukuran, makada ia saling tebah. Liu ané mraga kesatrya muah sané agung siosan pada ngasorang utawi ngandapang raga mapan pengaruh kawisésané ané unggul ring kampus-kampus. Lian sané dumun cendikiawané wantah ngwacén lontar-lontar kumaon sinah tuna wawasané tur nika masih

makada ragané kaiket antuk tutur muah piteket sané munggah ring lontar. Né mangkin jamané globalisasi sinah akéh buku pelajahan ané kawacén antuk cendikiawané lan alit-alité makada wawasané jimbar.

Ring sajebag désa pariwisata taler akéh pesan perkembangan sikap jatmané. Cara I Bracuk sasukatné sugih ulian madepan tanah tur melah nasibné ngaé vila linggah pesan. Ritatkala masan turisé liu teka ka Bali, béh...I Bracuk jag éboh hidupné, mapan makejang vilané bek misi tamiu uli mancanegara. Dolaré mapesel-peselan tampina, sinah suba ia kendel mapan tusing kuangan apa. Prajani ngaé sanggah gedé mada-mada mrajan anaké Agung. Cutetné pipis ané dadi ukuran kelas jatmané di masan globalisasi. Ritatkala ia tangkil ka Griya, ditu lantas ia nglindeng ka mrajan, makejang palinggihé seebina, aris ipun matur ring Ida Bagus.

"Ratu Dabagus, dados sampuniki palinggihé nyag nika raabin, Ratu?"

"Kénto Bli Bracuk, kondén prasida baan tiang menahin."

"Nggih, titiang ja maturan raab palinggih." Kéto aturné I Bracuk masebeng égar bin élah. Sakéwala Ida Bagus tusing ja tanggap tekén aturné I Bracuk, mapan buka adané bracuk sinah suba manahin Ida satua geguyonan. Sagétang bin telunné I Bracuk tangkil ka Griya ngajak tukang sanggah tetelu tekén matrial marupa paras ukiran lan ijuk mangkut baan montor Colt. Ida Bagus kamegmegan tur bengong tusing maderbé kayun, manah idané satondéné I Bracuk ulian guyu. Aris Ida ngarereh dewasa sané becik ngarénovasi palinggih. I Bracuk langsung ngaturang palinggih alebaan. Sesukat nto makada Ida Bagus mrasa sénglad, yén Ida ngandika setata mabasa alus cara mrasa kandap tekén I Bracuk. Kéto masih I Bracuk ngadén dewékné sejajar ngajak anak mraga brahmana, apabiin suba matulung tekén anak ané kadéna lacur, sasajané buka sinonggané ia 'nasikin segara'

"Béh, uyang kasugiané I Bracuk, yén caran dewéké

adénan makidiang tekén pemulungé ané seken-seken perlu bantuan." Kéto I Somprét makaengan.

Ritatkala I Bracuk ngadakang gaé, béh jag meriah pesan. Ngaé pésta ané soléh mapan kenehné ngawitin ngaé pembaruan ané kadéna praktis. Tamiuné ritatkala katurinn ngajeng marangké-rang tangané makadadua ngémpél ngisi piring, ané di tengawan ngaba piring misi nasi maraab bé lawar lan arés jak bé guling, ané di tangébot ngaba piring misi buah, aqua lan és krim. Béh, kénkén ya pangrabdan ajengané di basangé mapan tumbén ngajengan ané soléh. Ritatkala galahé punika Ida Bagus ngalunganin muput karya pawiwahan wiyadin karya masangih jumah I Bracuk, Ida Bagus mabungkuk-bungkuk ritatkala katemu tekén kaluargané I Bracuk. Pemandangané buka kéto sinah soléh pesan kadéna tekén wadésané to ngudiang Ida Bagus berlebihan hormatné tekén I Bracuk ? Mapan Ida keni samadana maluan, sinah suba sabatakin ané tunasanga I Bracuk setata Ida mrasa ada pakéwuh nungkasin. Ané buka kéné ngranang peraturan utawi unduk ané kasurat di lontaré lakar bisa lémpasina tekén anaké mraga sulinggih. Apa awanané buka kéto? mapan ané mraga sulinggih taler tusing prasida ngeret indriané ané mamurti ring angga sariranidané. Ento makada Ida Sulinggih mamurug, tuaraja nganutin pelutuk sané wénten ring lontar. Pramangkin Ida ngelarang aji mungpung.

Kocap sampun akéh unduké sané munggah ring lontar katiwalin antuk Ida Sang Sulinggih. Sakadi sané kalaksanain ané suba-suba liwat, yén ada anak ngelah belingan yén alih pantesné tusing koné dadi gaénang pasakapan, kuala Ida Sang Sulinggih setata ngalugrayang jatmané punika maupacara masakapan. Ada koné undukné yén anak beling masakapan, babantenné kocap imbuhin antuk caru kéné kéto, santukan Ida Dayu ngadol banten sahananin upacara adat lan agama. Yén alih di unduké sané munggah ring lontar anu, kocap tan kalugra natab babanten ajak telu, maksudné ané ngantén tekén maniké

ané kaduta. Sakéwala lamon suba sang muput nganikayang dados sinah tuaraja ada kapialangan jawat pariwekas tuara tawang pangrabédané. Ané penting bisnis jalan terus. Ida sang sulinggih tuara tlektek tekén tutur sané di lontar sané encén tuara dadi sané encén sané patut laksanain. Sekadi muput ring sétra gandamayu kocap tan kalugra nganggé ketu, yan peranda mamurug riwekas sané muput lebar atmané kapastu dados dongkang maketu, sakéwala liu Ida Peranda nganggén ketu ritatkala muput ring sétra.

"**Nah yén buat toonné sinah tusingada anak nawang mapan atmané tuara ja taén tepuk, apaké saja atman perandané dadi dongkang maketu ulian iwang muput ring sétra. Mapan Sanghyang Atma mireng tanpa kuping, nyingak tanpa nétra, ngambil tanpa tangan, ngucap tanpa swara dls, kuala tusing tepuk, mapan Ida mraga sunia.**" kéto ngrenggeng **I Somprét.**

***

Ide; 21-10-2008.
Selasa Paing Medangkungan.

Wisian *Bank Dunia*

Sabilang jahan nebengin gidat, sawiréh paningalané ulap ulian kasénter ban lampun montoré di bucun péngkolan jalané ka pasih Sanur. Sawatara apenyakanan utawi sekét menit Nang Kocong negak di samping satpamé di arepan Hotél Radison utawi Hotél Plaza. Petengé totonan jaum lantang jamé suba nuding angka roras tekén jaum bawakné nuding angka kutus. Nang Kocong tolah-tolih kangin kauh kaja kelod ngiwasin montoré macelep ka hotélé, kuala ané antosanga tuara ada ngenah. Makiré suba Nang Kocong kenyel ngantosang, sagét ada montor teka tur supirné mageluran. Mara lantas Nang Kocong lega kenehné sawiréh ané antos-antosanga mara teka. Énggal-énggal Nang Kocong nugtug ka tengah hotélé. Sasajané Nang Kocong uling inunian tenggekné satata ngarikrik satwan timpalné dugas a jam tengah né liwat matemu di Jimbaran.

"Bli, mai malu!"

Lantas Nang Kocong ngalékokang montorné nesekang tur matakon.

"Ada apa Nyoman Mangku ?"

"Ada berita melah sajan Bli,"

"Berita apato?" kéto pasautné Nang Kocong sambilanga ngletékang sasereg montorné apang tusing empeng kupingné ningehang munyin mesiné.

"Kénto Bli, ada berita bantuan uli Bank Dunia."

"Maksudné ?"

"Miribné bli cocok maan bantuané totonan, kuala kadén yang masan guminé gerit asané makejang anaké perlu bantuan."

"Sing ngerti baana bantuan apa-to ?"

"Bin jep alih yang ka Plaza Hotél ané laadné madan Hotél Radison di Sanur jam pitu petengné. Antosang yang sig satpamé"

Nang Kocong mapineh-pineh tur ngelaur ninjak stater kaki montor pitné, aris magrung sambilanga ngorang

nah. Di salantang jalan Nang Kocong tenggekné tusing suud-suud ngarambang bantuané uli Bank Dunia. Apa ia sekenné bantuané totonan? To ngudiang tumbén ningeh orta ada Bank lakar membantu, apa ké saja totonan lakar ada bantuan ? Gumanti Nang Kocong muungang janjinné di Sukawati lakar matemu tekén timpal melahné dinané totonan ngundang ningalin paméran lukisan abstrak. Sawiréh Nang Kocong inget tekén dewékné mula perlu bantuan, nyén nawang sagét saja ada bantuan, apang tulus masih buku kartunné terbit mapan suba uling duang tiban ngantosang bantuan apang prasida nerbitang karya-karya kartunné suba dasa tiban masekeb di gerodogané, méh suba liunang émpok temuyukan. Né jani sasubané timpalné teka, lantas Nang Kocong dandana ajaka macelep ka lobby hotélé aris nyelek tombol lift nuju ka lantai 4, kuala sing nyak mampakan jelanan *lift* totonan makada terpaksa ia ngaliwatin jalan belakang menék undag makada angkiané selaé dasa, ngangsur, gumanti teked di lantai 4. Nang Kocong sing ngelah keneh jag dandana tekén pianakné I Nyoman Mangku cara anak ngéréd sampi matelusuk sing nyidang ngalawanin, cutetné paksana macelep ka tengah ruangané ané suba ada pajagan ditu. Makejang anak ané macelep kema mayah tur nyatet adané suang-suang ditu, kuala Nang Kocong jag sogoka paksané nyelepang makada pajagané ngrenggeng "Dadi tusing mayah jag macelep," Sasubané teked di tengah, Nang Kocong terus sogokanga paksané apang negak di korsiné paling arep.

Nang Kocong makleteg bayuné "To ngudiang idéwék dadi paksana apang negak di aepan, sing jenenga ceriké ténénan nawang anggah-ungguh sopan santun?" Kéto Nang Kocong ngerenggang di tengah kenehné. Sawatara selaé utawi telung dasa diri anaké teka ngamiletin patemuané, makejang totonan anak muani, sagét jelanané unebanga tekén pajagané cara anak lakar nyaga pesakitan. Nang Kocong rasaanga dewékné cara anak celepanga ka bui. Di tengah ada anak ganteng-ganteng negak majéjér di kursiné empuk maep kauh. Disamping tangébot ada anak teruna

ganteng namping mesin anggon pamuteran *slide*.

Bapak-bapak ané hadir ditu liunang anak ganteng-ganteng mapakian mentéréng miribné makejang totonan asané tusing kuangan apa-apa. Bapak sané di arep negak ajaka tatelu ngaepin yéh putih pada malumur. Ané paling wayah mayusa sawatara séket tiban bangun uli korsiné, raris gelindang-gelindeng mapidato gerakané ngrenceng énerjik ngisi mik tur munyiné renyah ngenalang raga uli Dénpasar Selatan. Nang Kocong merasa kenal tekén anaké totonan, kuala tusing bani nyapatin mapan anak mapanganggo sarwa stil, mabaju jas mawarna cerah, di baongné maseet ban dasi miribné maji mael. Sawatara atengah jam baana ngocéh cara kedis cerukcuké ujanan, paosné pakbras-bris, lantas ia kenyel mamunyi katimbalin olih ané negak di arepané perawakané ganteng mapanganggo sarwa jas selem, kéto masi baongné mategul baan dasi. Sadéréng ngenalang raga oraina malu sabatakné ané di tengah ruangané totonan sinarengan ngorang satwa sandi.

"LUAR BIASA !!!"

Makejang ané di tengah ruangané totonan masaut ngorang luarbiasa sambilanga mandup-andup makada ruangané ané malinggah dasa méter kalawan kutus méter marasa uwug ulian suryaké. Lantas ia ngenalang raga uli désa Badung bagian kaja. Né masih dueg nyatua mérbérang koné pangawitné anak tiwas nékték laad dadi supir taksi tusing cukup anggona ngamertanin kaluargané, sawiréh gajihné tuah domas tali abulan. Sasukat ia bareng dadi anggota perusahané "Gold Kwés Mas Mirah " pusatné koné di Dura Negara, jani ia suba akroso magajih satiap bulané, buina tusing pipis rupiah... nak dollar koné. Béh makejang anaké ané bareng ajaka negak tekén Nang Kocong maclegokan tur mandup-andup makada ramé sasajané, mapan mula tundéna ngandupang ibané apang suasanané dadi gresiyuh tur meriah.

"Béh, cara dagang ubad ténénan satuané renyah" kéto Nang Kocong ngrenggeng di tengah kenehné. Anaké mapidato tusing bisa ngoyong, jag ketab-keteb cara nyekjek

baan api kau bulu ngortang dewékné suba kaliwat suksés.

Nang Kocong klisat-klisat marasa tusing pantes ngamiletin di tongosé totonan, mapan marasa tekén dewékné suba kaapus.

"Béh, dong kéné madan bantuan Bank Dunia, booné bengu?" kéto grenggengané di tengah kenehné. Nang Kocong tusing nyidang naenan ngadek booné pengit mlekag, apaké ulian ruangané mula bengu apaké ulian anaké ané negak di samping kébot tengawané bon ngkahné mula bengu. Sabilang jahan Nang Kocong nekep cunguh tur nolih kuri makita makisid tongos, kuala timpalné ané ngatehang itunian satata menékang lima ngenjirang jerijin inan lima utawi jempol pratandané ia setuju tekén pidatoné ané bas liunang kécap. Di tengah kenehné Nang Kocong ngajiang masi timpal paturu ulidi désa palekadan, ento makada Nang Kocong ngalawan-lawanin negak sambilanga ngempeng angkiané ngusap-ngusapin mua nekep cunguh tekén telapakan limané anggona panyaru mapan satata ngadek booné pengit cara boon tain basang anak nyebaa. "Miribné isyaraté ténénan booné bengu melekag pinaka sipta idéwék sing dadi milu masuk perkumpulané "Gold Kués Mas Mirah" ténénan!" kéto Nang Kocong ngrenggeng.

Sasubané tukang pidatoné suud ngédéngang kaduegané mamunyi, lantas gantina tekén ané lénan.

"Béh, sera panggang sera tunu ténénan, jag patuh booné. Makejang begér ngécap ngortang ibané berhasil kanti liu mikolihang dollar," Nang Kocong cara lindungé uyahin, krasak-krosok cara rasané korsiné ané tegakina misi semut api. Sabilang nolih kuri timpalné pragat makenyem kendel tur manggutan ngenjuhang jempol. Tusing tawanga Nang kocong suba tusing nyidang ngoyong makelo ngadek boon bengu. Nang Kocong inget tekén pengalamané iduang tiban ané suba liwat, ada anak teka petengé kumahné ngajakin bareng nyaksinin anak ngarembugang pakaryan ané aluh ngalih pipis. Sasubané teked ditu sagét juru raosé makécah-kécah ngortang ibané berhasil duweg ngalih dollar sadina-dina gumanti pianak somahné tusing milu magaé,

sawiréh bareng maan tanggungan dollar. Ulian ia ngadep produk perusahané totonan. Nang Kocong tusing demen ningehang lantas ia magedi. Né jani biin ia nepukin nasib buka kéné.

Suryaké ngesyabang bayu, sawiréh anaké mapidato nadaksara ngorang "LUAR BIASA!!!" sawatara ada ajaka akutus kaukina orahina majujuk di aep, koné anaké totonan makejang suba barhasil maan bonus jam emas tekén montor maroda patpat jak gaji ketian dollar. Makejang totonan mapanganggo sarwa melah, majikét selem di tengahné misi keméja putih baongné mategul baan dasi polén hiyasané cara lelipi saab. Béh ganteng-ganteng pesan anaké ténénan. Ento perkenalanga saka besik, ada ané uli Bulélén, Tabanan, Nusa Dua, Pétang, Gianyar Karangasem. Sasubané ngorahang adané suwang-suwang lantas ia tundéna ngortaang pengalamané sangkal ia bisa suksés buka jani. Ané paling maluna ngorang déwékné anak tusing ngelah apa, kuala sasubané ia makenalan ngajak perusahané "Gold Kués Mas Mirah" ténénan jag langsung milu magabung ditu, kondén nyang kudang bulan sagét suba ia mikolihang ribuan dollar.

Nang Kocong malengok bengong ngiwasin tingkah lakun anaké totonan, miribné jeg optimis pesan tekén déwékné lakar dadi jelema sugih magejeran. "Béh yén makejang jelema Baliné dot sugih nadak
tusing bani mesuang peluh, sinah duratmakané ngaliunang di guminé." kéto gerengengané di keneh.

Terus ané bin besikan ngorang déwékné laad dadi supir taksi, sasubané bareng magabung dadi anggota "Gold Kués Mas Mirah" tusing kanti nyang atiban sagét suba mikolihang hasil ribuan dollar.

"Aluh alih élah ilang." Kéto kenehné Nang Kocong.

Ané pawakané siteng sawatara tuuhné selaé tiban maan giliran ngortang ragané laad dadi tukang jagur upahan, "Suba liu tiang nyagur jelema, suba liu tiang ngirim jelema ka RS ulian gemelan tiangé, sasubané tiang magabung dini jag élah ngalih pipis," suud koné ia dadi juru jagur mapan

nasibné suba melah, tur liu maan dollar.

"Mimih déwa ratu agung, belan-belan pané belan-belan paso, celebingkah di batan biu." Kéto kerimikané Nang Kocong awakné kesyeng-kesyeng madingehan pengalaman anaké totonan batak ngalih lakar tai, jg dadi tukang jagur, pongah pesan ia ngortang déwékné dadi préman. Ada ané lénan nyelék-nyelékang perusahan multi lével saingané. "Béh, mula kéné isin guminé jani, satata ngalih gaé nyelék-nyelékang timpal saingané. Cara filsafat bé, ané gedénan satata ngamatiang ané cenik, tuara ja ngeh tekén hukum timbal balik utawi karma pala," kéto Nang Kocong ngrenggeng di tengah kenehné.

Sasubané anaké ané berhasil totonan orahina negak di tongosné suang-suang, lantas tukang puter *slide*-né ngontakang alatné. Buin juru pidatoné ané orahanga Manusia Luar biasa mapidato. Ia ngorang déwékné berhasil, kuala ané negak di samping méjané nyénterang gambaran *slide* di layarné maep kangin ngédéngang gambar *slide* jajaran pemimpin perusahané totonan koné uli Singapura, India muah negara maju ané lénan. Juru pidatoné ténénan masi liu ngecrotang kécap. Sasubané ia suud ngortang sakancan ané berhasil di grupé totonan lantas maganti tukang pidato ané paling berasil. Masih Manusia Luarbiasa, ia koné laadné dadi tukang ngaé periasan aji pérak. Ia suba taén dadi tamiu di perusahan Kapal Pesiaré ané paling méwah utawi paling melaha di dunia. Ia suba mileh prasida maplesiran gratis ulian ia berhasil di grup "Gold Kués Mas Mirah" totonan. Béh sayan makelo sayan ngaliunang ia ngecrotang kécap tur ngédéngang papotrékané di kapal pesiaré bareng-bareng ngajak para pemimpin perusahané totonan.

Nang Kocong sayan makelo sayan gritinang basangné, mapan tusing biasa negak di kamaré misi AC booné bengu. Sawatara duang jam Nang Kocong marasa déwékné mapangkéng, sagét juru pidatoné nesek masalaman tekén anaké ané negak di rérégan kursiné di arep.

Sabilang ané salamina takonina "Bapak Yakin ? Yakin berhasil?" ané salamina nuutang ngorang berhasil. Béh jeg

cara anak cerik juru pidatoné kendel mara nyak tuutanga ngorang yakin sambilanga ngorang "LUAR BIASA...!!! TEPUK TANGAN!!!" béh jag ramé anaké mandupan. Jani gilirané Nang Kocong salamina. "Béh, yén idéwék tungkas tekén pangidihné ngorang yakin, singnyan kroyoka waké dini. Yén amoné liun prémané dini, paling melah selamaté alih, mengalah untuk menang."

"Bapak yakin? Yakin berhasil ?" Nang Kocong nyawab "Mungkin!" Ulesné juru pidatoné bongol kadéna Nang Kocong ngorang yakin, béh jag kendel juru pidatoné. "LUAR BIASA...! TEPUK TANGAN SEMUA...!!!" béh ,jag gresuh suasanané cara murid TK ané mara malajah magending tuntuna tekén guruné ngendingang lagu wajib. Lantas Nang Kocong deseka tekén pimpinan rombongané sambilnga masalaman tur ia negak di sisinné. Anaké totonan maasal uli Dénpasar Selatan. Tekén Nang Kocong ia ngédéngang préstasiné, tekén kuitansi-kuitansi perkembangan gajihné setiap bulan ribuan dollar.

"Tiang anak uling cenik kenal tekén Nang Kocong, uling pidan tiang dot katemu, kuala miribné suba patuduh Sanghayng Mbang, jani dini tiang nyidayang ngorahin Nang Kocong carané ngalih pipis ulih aluh," Kuala Nang Kocong kenyem-kenyem madingehan kecrotan kécapné, diapinké ia édéngina kasugihan buka kéto ia tusing maclegokan. Mapan suba uling cenik baana ngarasaang pakéwehé tur inget tekén sasenggakan "Dija nasiné misi bé taluh? Makejang nasiné misi bé jaé," artiné ***"Dija nasiné bakat ulian aluh? Makejang nasiné bakat ulian nyemak gaé."***

Nyanan petengné Nang Kocong mapineh-pineh tekén bantuan Bank Dunia-é. "Béh, ngudiang dadi idéwék maan pengalaman jelék buka léklék itunian ?"

Mani semengané sagét matembang Unyil HP-né Nang Kocong "Néngoningonéng, ningunanguningngonong... Hallo... sira niki...?" "Tiang Nyoman Mangku. Bli, payu ngalih buku? Suba papétang tiang di warung."

Nang Kocong makebyah inget tekén pertemuané di Hotél Radison. Ia maan ngorang nyilih buku suksés

karangan Doktor uli Jepang ané ortanga tekén juru pidatoné dibi sanja. Kuala Nang Kocong suba marasa tusing perlu biin nyilih bukuné totonan, mapan inget tekén ngadek boon bengu di pertemuané totonan. Nang Kocong anak ngelah kebiasaan jelék, yén ada keneh lakar ngalih gagaén jawat apaja, satata ia sing payu, yén kanti di tongosé ané élite buka kéto ngadek boon bengu wiyadin pengit. Ento pinaka sipta tusing pantes katuukin mawanané ia merasa tusing perlu milu bareng magabung sig perusahané Gold Kués Mas Mirahé ané promosianga dibi sanjané.

"Ah, gara-gara Bank Dunia iraga nepukin soroh jelema dot sugih kuala tusing bani ngetélang peluh. Ah mula kéto cara sesenggakan Baliné "Belan-belan pané belan-belan paso, celebingkah di batan biu " (*Ada kéné ada kéto anak matingkah ajak liu*), ah to ngudiang totonan bakat pikir, iraga tusing taén dot sugih sawiréh makejang totonan barang papét tusing lakar aba mulih ka tanahé wayah, ento ngaé-ngaé baat tur ngelantudin sanghyang atma." Kéto Nang Kocong ngamigmig padidiana tugtuga kén **I Somprét**.

***

16 Agustus 2003.

TENTANG PENULIS



Wayan Sadha lahir pada tahun 1948 di Jimbaran. Pendidikan yang sempat diraihnya hingga kelas 2 Sekolah Rakyat.

Berbagai bidang pekerjaan dia geluti, dari pedagang hingga menjadi wartawan. Hal itu membuatnya kaya dengan pengalaman di lapangan dan selalu berada dalam realitas sosial. Pilihan terakhir justru Sadha lebih menekuni pekerjaan yang butuh ketekunan, yakni kartunis dan menulis. Kejeliannya menangkap realitas sosial itulah yang menghidupkan (selalu aktual) dalam karya-karya dan tulisannya.

Buku Sadha yang sudah diterbitkan, antara lain, pada tahun 1994 dengan judul *Bali di Mata Sompret* dan buku dengan dwi bahasa yang berjudul *Sompret: The dog of Bali* / *Celoteh Anjing Bali* (2008). Kedua buku tersebut adalah kumpulan kartun yang pernah dimuat dalam *Bali Post*, Harian *Nusra*, Majalah *Sarad*, dan *Archipelago* Magazine.



Dalam membangun cerita dan narasi, Sadha seakan telah memiliki kerangka atau pakem cerita pendek Bali modern yang khas miliknya, padahal mungkin kerangka itu terstruktur dengan sendirinya ketika ia menuliskan bahan-bahan ceritanya. Artinya, kalau pada umumnya penulis cerita pendek Bali modern menulis di dalam kerangka teoretik cerita pendek modern dunia, atau cerita pendek Indonesia yang sekolahan, Sadha malahan menulis cerita dengan tidak mengikuti pakem cerita pendek yang demikian itu. Sadha tidak merasa perlu mendeskripsikan karakter tokoh-tokohnya dengan suatu pertanggungjawaban tertentu, misalnya harus mengungkapkan watak tertentu baik secara fisik maupun psikologis. Pembaca akan mendapatkan watak macam apa yang disimpan di dalam diri tokoh-tokoh cerita dengan cara melihat nama yang diberikan kepada tokohnya, dan setting sosial macam apa yang melingkungi tokoh-tokohnya. Peristiwa cerita mengalir di dalam struktur semacam itu. Meskipun demikian, mungkin tanpa disadarinya ia menghasilkan ragam cerita pendek Bali modern yang mencerminkan cara bertutur masyarakat Bali "akar rumput" di mana ia berumah dan mengambil bahan-bahan cerita dari sana.

Pemimpin Redaksi M

P
899.2
SA

BALAI BAHASA DENPASAR

ISBN 9796

9 789796 859535